FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Filosofis dan Pemikiran Pendidikan Islam

Dr. H.M. Suyudi, M.Ag.

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

INSURI

MENJUNJUNG TRADISI MENGGERAKKAN TRANSFORMASI

https://insuriponorogo.ac.id/

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

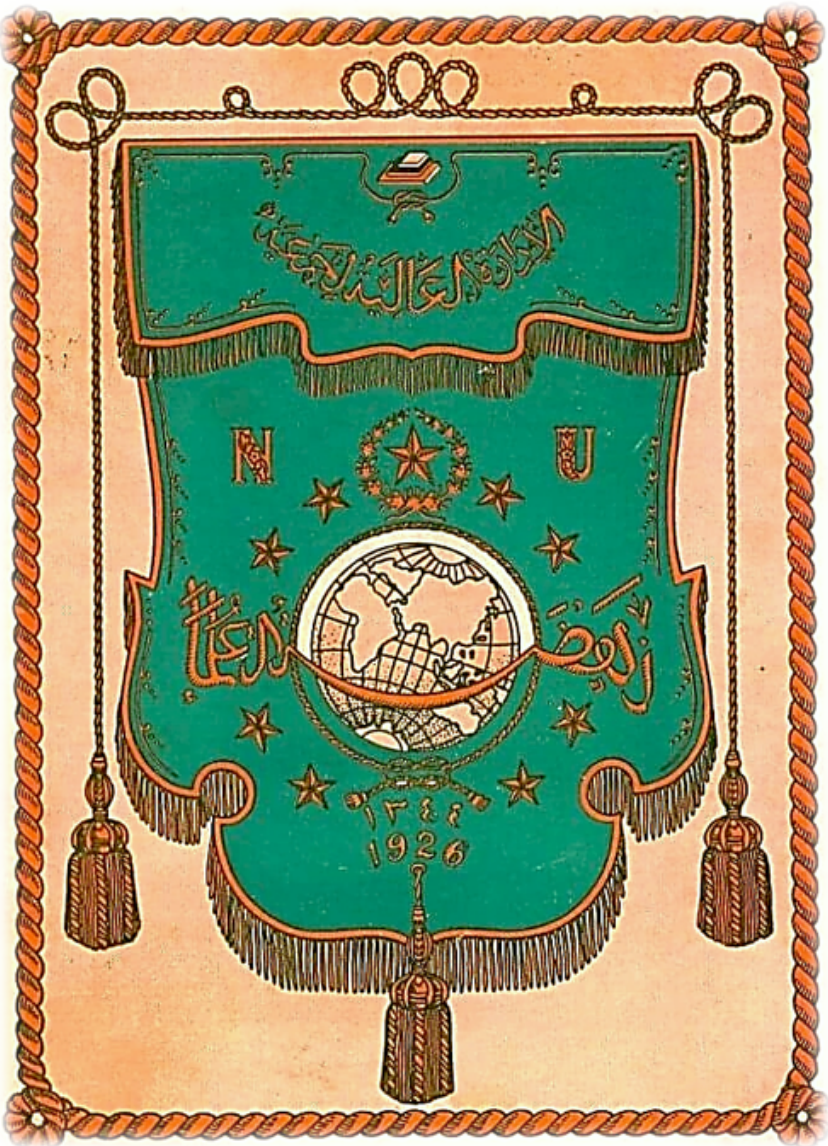
الأمانة العامة
N U
١٣٤٤
1926

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Filosofis Atas Pemikiran Pendidikan Islam

H. M. SUYUDI

Penerbit BELUKAR
2014

Filsafat Pendidikan Islam
Kajian Filosofis Atas Pemikiran Pendidikan Islam
Penulis: H.M. Suyudi

Editor: Mohammad Muslih
Tata Letak: Siti Rokhmah
Layout Cover: CMG

Penerbit Belukar
Jalan Wahid Hasyim Gg. Menur No. 75
Condong Catur, Sleman, Yogyakarta
Telp./faks.: [0274] 487032
E-mail: bukubelukar@yahoo.com

Cetakan Pertama, Mei 2014
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights pada Penulis

ISBN: 978-979-3494-50-0
979-3494-50-6

Sangsi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan /atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Pendidikan sering diposisikan sebagai yang paling bertanggung-jawab atas kompleksitas problem kehidupan, tidak hanya problem pribadi, tetapi juga problem sosial bahkan problem umat. Pandangan demikian berangkat dari asumsi bahwa protret dan karakter masyarakat sangat tergantung atau sangat ditentukan oleh pendidikannya. Itulah sebabnya persoalan baik buruk individu dan masyarakat sering dipulangkan pada kualitas pendidikannya. Memang banyak fakta yang mendukung pandangan seperti ini. Namun juga harus diakui bahwa pandangan seperti ini sering membuat pandangan menjadi tidak jernih dalam melihat persoalan yang melilit dunia pendidikan. Memang, pendidikan harus memiliki peran sosial, tetapi bukan berarti problem sosial dapat selesai dengan pendidikan. Artinya, meletakkan problem sosial apalagi problem global ke "pundak" pendidikan adalah sikap tidak adil terhadap dunia pendidikan. Jika harus dipaksakan, tidak saja akan gagal dalam menyelesaikan problem sosial itu, tetapi, sudah dapat dipastikan, dunia pendidikan akan terseret arus persoalan masyarakat yang sangat boleh jadi mengancam dunia pendidikan itu sendiri.

Kerangka pikir ini tidak berarti menolak mentah-mentah pandangan umum yang misalnya mengatakan, jika pendidikan baik pasti masyarakatnya baik. Di sini hanya diingatkan bahwa pandangan sebaliknya juga jangan dilupakan: jika masyarakatnya baik, pasti pandidikannya baik. Pendidikan bukanlah dunia yang netral yang ada dengan sendirinya. Yang perlu disadari sebenar-

nya adalah bahwa pendidikan itu merupakan produk sejarah, produk sosial, produk budaya, produk ekonomi, produk politik, dll. bahkan produk struktur kesadaran manusia itu sendiri. Di sini pendidikan menjadi sangat tergantung dengan latarbelakang sejarahnya, tergantung dengan kondisi sosial dan budayanya, tergantung dengan situasi sosial-ekonominya, sangat tergantung dengan situasi dan kebijakan politik yang ada, termasuk tergantung dengan pandangan-pandangan, anggapan-anggapan dan harapan-harapan seseorang terhadap dunia pendidikan, bahkan mungkin juga dengan situasi dunia global.

Beberapa aspek eksternal inilah yang pada kenyataanya sangat menentukan corak dan kualitas dunia pendidikan, setidaknya jika dibandingkan dengan aspek internalnya yang konon ada tujuh itu, yakni tujuan, guru, murid, materi, metode, sarana, evaluasi. Di era globalisasi ini kesadaran demikian tampaknya diperlukan untuk melihat secara lebih jernih problem pendidikan sesungguhnya.

Sejalan dengan itu, "Pendidikan Islam" tetap merupakan tema yang menarik untuk didiskusikan dan tidak pernah selesai dibahas. Ia bisa dikatakan *perennial problem*, sebagai persoalan sepanjang masa yang tak henti-hentinya menarik perhatian dan minat mereka yang memiliki *concern* untuk mewujudkan kehidupan Islami. Pendidikan Islam muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Berkaitan dengan ini, pendidikan Islam merupakan tema yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan tema dakwah Islamiah, karena pada dasarnya ia merupakan bagian dari upaya dakwah Islamiah itu sendiri.

Sebagai *discourse*, "pendidikan Islam" merupakan wacana yang masih tetap aktual; tidak pernah mengenal istilah ketinggalan zaman, bahkan tidak pernah kering untuk diwacanakan. Wacana pendidikan Islam tetap bisa dilihat dengan ragam perspektif, karena pada dasarnya ia merupakan ujud dari upaya menerjemahkan pesan-pesan Islam yang berkaitan tentang persoalan pendidikan. Disebut "pendidikan Islam", karena menggunakan Islam sebagai sumber *ideal-normatif*nya. Berdasarkan sumber ideal-normatif inilah kemudian lahir pemikiran-pemikiran segar, baik yang bersifat *filosofis, teoretis*, maupun

aplikatif. Pemikiran-pemikiran itu lahir, sebagai konsekuensi logis dari adanya suatu pergumulan antara ajaran dan nilai-nilai keislaman dengan problem-problem aktual kependidikan. Maka menjadi wajar jika pemikiran pendidikan Islam memiliki corak yang beragam, bahkan berkecenderungan mengalami perkembangan, seiring dengan *sense of crisis*nya.

Sebagai *agent of development*, pendidikan Islam jelas memiliki posisi yang sangat strategis. Ia merupakan wahana untuk membangun masa depan peradaban Islam. Hal ini dimulai dengan mempersiapkan generasi Islam yang siap menatap masa depannya, *'allimû aulâdakum fainnahum makhlûqûna lizamânihim ghaira zamânikum*, "didiklah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zaman mereka, bukan zamanmu". Untuk itu, pendidikan Islam melihat pentingnya mengaktualisasikan segenap potensi yang dimiliki manusia (*fitrah*), baik potensi jasmaniah, maupun potensi ruhaniah. Di samping itu, pendidikan Islam juga tidak mengenal kata henti dalam melakukan inovasi di bidang ilmu pengetahuan, karena pada dasarnya ia merupakan wahana transmisi dan transformasi ilmu pengetahuan itu sendiri.

Demikianlah posisi pendidikan Islam secara makro, yang memang masih mengundang kita semua untuk angkat bicara dan *cancut taliwanda*. Di sinilah antara lain alasannya, mengapa pendidikan mesti dimengerti sebagai suatu proses (*verb*) dan suatu kata benda (*noun*) sekaligus. Sebagai suatu proses, pendidikan merupakan suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik di satu sisi, dan interaksi antara pendidikan dengan masyarakat dan segenap pranata sosialnya, pada sisi yang lain. Sedangkan sebagai suatu kata benda, pendidikan berarti mempunyai visi kehidupan yang hidup dalam masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai dan visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam masyarakat. Inilah pendidikan sebagai proses pembudayaan.

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis tetapi merupakan suatu proses yang hidup. Artinya ia selalu berada dalam proses transformasi. Budaya yang tidak mengalami transformasi adalah

budaya yang mati. Proses pendidikan yang tidak tercerabut dari akar-akar budaya akan diwarnai oleh lahirnya masyarakat terdidik yang berbudaya dan beradab. Sebaliknya, proses pendidikan yang terpisah dari kebudayaan, akan melahirkan manusia-manusia yang pandai memanipulasi budayanya untuk tujuan-tujuan sempit. Maka pendidikan memang tidak hanya mengantarkan peserta didik atau individu-individu untuk maju, tetapi juga meletakkan tatanan budaya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Pendidikan juga memiliki peran untuk membangun tradisi yang baik.

Jika memperhatikan sejarah Rasul, akan kita dapati bahwa misi dakwah Islamiyah adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia: "*Aku diutus, tidak lain, adalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia*", demikian sabda Rasul. Selama 13 tahun Rasul berdakwah di Mekkah. Seiring dengan bertambahnya waktu dan kegigihan beliau, jumlah pemeluk Islam pun bertambah; banyak shahabat yang tercerahkan dengan ajaran Islam. Meski begitu, Rasulullah Saw masih merasa perjuangan dakwahnya belum berhasil. Bukan karena pengikutnya tidak bertambah, juga bukan karena kalah dalam berperang, tetapi karena tradisi jahiliyah masih belum berubah. Akhlaq yang dibawa Rasul belum menjadi budaya kehidupan bermasyarakat. Baru setelah hijrah ke Yatsrib, ajaran Islam diterima dengan baik oleh masyarakat kota itu. Aqidah tauhid dapat menjadi dasar dalam beribadah dan bermu'amalah. Kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk hubungan dengan negara lain dan pemeluk agama lain sudah terbangun tatanan dan budaya yang baik. Inilah simbol masyarakat beradab, representasi masyarakat dengan kebudayaan luhur, yaitu masyarakat kota Madinah.

Seperti disinggung di atas, sebagai bagian tak terpisahkan dari dakwah Islamiyah, mestinya pendidikan Islam juga mengemban misi: pembangunan akhlak atau *al-ta'dib*, untuk mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang santun dan beradab. Dalam kerangka inilah, diskusi tema pendidikan dan proses bangunan tradisi dan budaya tetap menarik untuk dilakukan. Dalam posisi seperti itu, pendidikan merupakan proses budaya

yang terus menerus untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat.

Dalam pengertiannya yang lebih luas, problem pendidikan akan selalu dihadapkan pada perubahan dan perkembangan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus melakukan redesain untuk mengantisipasi perkembangan yang terjadi. Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Maka pendidikan Islam perlu didesain untuk menjawab tantangan prubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumberdaya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut.

Dalam kerangka demikian, buku ini hadir, terutama untuk mengembangkan pemahaman bahwa pendidikan Islam, bukanlah aktivitas biasa, namun sebagai aktivitas ilmiah, bahkan filosofis dan religius, yang mesti mendapatkan dukungan dan basis teori, bahkan basis filsafat dan nilai-nilai religius. Secara keseluruhan, buku ini terdiri dari 16 bab, yang dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri 9 bab, yang berisi pembahasan filosofis terhadap problem mendasar pendidikan Islam, yang pada taraf tertentu merupakan komponen utama pendidikan Islam. Sementara bagian kedua terdiri dari 7 bab, yang berisi kajian tentang pemikiran pendidikan Islam dari para tokoh yang memiliki *concern* besar terhadap pendidikan Islam.

Dengan terbitnya buku ini, sudah tentu penulis sampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh kolega, para dosen, juga para mahasiswa yang selama ini mengikuti kuliah bersama saya untuk matakuliah Filsafat Pendidikan Islam, tanggapan, pertanyaan kritis dan diskusi dari kalian semua, akhirnya bisa dirumuskan menjadi buku sederhana ini. Tidak ketinggalan, ucapan terimakasih dan perhargaan juga disampaikan kepada sdr. Mohammad Muslih, dkk., selaku editor yang telah dengan sabar membaca dan mengoreksi berbagai tulisan yang awalnya masih berserakan menjadi sebuah karya yang layak dibaca ini. Juga, kepada sdr.

Surgana, dari pihak penerbit atas kerjasamanya menerbitkan buku ini dan beberapa karya kami yang lain.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini masih jauh dari memadai, maka dengan segala kerendahan hati, penulis berharap adanya kritik dan saran membangun dari para pembaca demi kebaikan bersama dan terutama untuk membuat karya-karya yang lebih berkualitas lagi. Akhirnya, penulis berharap semoga karya sederhana ini bisa memberi manfaat untuk dunia ilmiah pada umumnya, dan pada upaya-upaya pengembangan pendidikan Islam, pada khususnya.

Ponorogo, Mei 2014
Penulis,

H. M. SUYUDI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI xi

BAGIAN PERTAMA: PROBLEM MENDASAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM 1

BAB I Pendahuluan 3
BAB II Alam, Manusia, dan Masyarakat dalam Perspektif Filsafat 19
BAB III Tinjauan Filosofis tentang Tujuan Pendidikan 39
BAB IV Tinjauan Filosofis tentang Pendidik 61
BAB V Tinjauan Filosofis tentang Anak Didik 75
BAB VI Tinjauan Filosofis tentang Kurukulum 97
BAB VII Tinjauan Filosofis tentang Metode Pendidikan Islam..... 121
BAB VIII Tinjauan Filosofis tentang Lingkungan Pendidikan Islam 139
BAB IX Tinjauan Filosofis tentang Evaluasi Pendidikan Islam 163

BAGIAN KEDUA: MENGENAL PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM 181

BAB I Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam Pengembangan Madrasah dan Keilmuan Islam ... 183
BAB II Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun 203
BAB III Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji 219

BAB IV Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan 237
BAB V Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari 253
BAB VI Pemikiran Pendidikan Islam Hamka 267
BAB VII Pemikiran Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas 291

DAFTAR PUSTAKA 307
TENTANG PENULIS 319

BAGIAN PERTAMA:
PROBLEM MENDASAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
Nahdlatul 'Ulama

BAB I
PENDAHULUAN

A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam atau lebih dikenal dengan *Philosophy of Islamic Education*, adalah kajian filosofis (*philosophical study*) atau pemikiran mendalam (*deep thinking*) yang kemudian menjadi basis dari pengembangan pendidikan Islam, terutama pengembangan teori-teori, bahkan sampai praksis pendidikan Islam. Dengan demikian, filsafat di sini dimengerti tidak hanya sebagai metode berpikir atau kajian dengan ciri filosofis, tetapi juga sebagai hasil pemikiran yang dengannya, teori-teori dan praksis pendidikan Islam dibangun dan dikembangkan.

Sebelum lebih jauh memahami apa itu filsafat pendidikan Islam, akan diurai pengertiannya menurut bahasa dan istilah. Secara harfiah, kata filsafat merupakan kata Inggris "*philosophy*" yang konon diadaptasi dari kata Yunani "*philosophia*". Kata ini sebenarnya kata frase yang berasal dari kata *philo* yang berarti cinta, dan kata *sophos* yang berarti ilmu atau hikmah.[1] Sedangkan Pengertian filsafat dari segi istilah selanjutnya berkembang dari zaman ke zaman, bahkan sejak Filosof Heraklaitos (540-480 SM) sudah memakai kata filsafat untuk menerangkan hanya Tuhan yang mengetahui hikmah dan pemilik hikmah. Manusia harus puas dengan tugasnya di dunia sebagai pencari dan pecinta hikmah.[2] Ahmad Hanafi, MA, dengan mengambil pendapat

Plato (427-347 SM), seorang filosof klasik, menyatakan bahwa filsafat hanya memperhatikan soal-soal kerohanian dan penuh ideal serta sama dengan pengetahuan. Sementara itu Sidi Gazalba ber-pandangan bahwa filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.[3]

Dengan demikian, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Terhadap pengertian seperti ini al-Syaibani mengatakan bahwa filsafat bukanlah hikmah itu sendiri, melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya dan menciptakan sikap positif terhadapnya. Selanjutnya ia menambahkan bahwa filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha mengkaitkan sebab dan akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Selain itu terdapat pula teori lain yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari kata Arab falsafah, yang berasal dari bahasa Yunani, Philosophia: philos berarti cinta, suka (*loving*), dan sophia yang berarti pengetahuan, hikmah (*wisdom*). Jadi, *Philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran atau lazimnya disebut Philosopher yang dalam bahasa Arab disebut failasuf.

Sementara itu, Ahmad Hanafi mengatakan bahwa pengertian filsafat telah mengalami perubahan-perubahan sepanjang masanya. Pitagoras (481-411 SM), yang dikenal sebagai orang yang pertama yang menggunakan perkataan tersebut. Dari beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa pengertian filsafat dari segi kebahasan atau semantik adalah cinta terhadap pengetahuan atau kebijaksanaan. Dengan demikian filsafat adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang menempatkan pengetahuan atau kebikasanaan sebagai sasaran utamanya. Filsafat juga memilki pengertian dari segi istilah atau kesepakatan yang lazim digunakan oleh para ahli, atau pengertian dari segi praktis.[4]

Selanjutnya, pandangan para ahli mengenai pendidikan dalam arti yang lazim digunakan dalam praktek pendidikan. Ahmad D. Marimba, misalnya mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju

terbentuknya kepribadian yang utama.[5] Berdasarkan rumusannya ini, Marimba menyebutkan ada lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu: (1) Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar; (2) Ada pendidik, pembimbing atau penolong; (3) Ada yang dididik atau si terdidik; dan (4) Adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut, dan. 5) Dalam usaha tentu ada alat-alat yang dipergunakan.

Sebagai suatu ajaran agama, Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan komperhensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat tersebut adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Sebagai sumber ajaran, al-Qur'an sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti ternyata menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Demikian pula dengan al-Hadist, sebagai sumber ajaran Islam, diakui memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan. Nabi Muhammad SAW, telah mencanangkan program pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Sedangkan arti dari Pendidikan Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut:

(1) Menurut Achmadi, Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan fitrah manusia, sumber daya insani, menuju terbentuknya insan kamil. Ialah taqwa yang direfleksikan dalam perilaku, baik hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.[6]

(2) Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum

agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu.[7]

(3) Menurut Drs. Syahminan Zaini, Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.[8]

(4) Menurut Dra. Zuhairini, Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[9]

(5) Menurut Dr. Zakiah Daradjad, Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Selanjutnya digambarkan pengertian pendidikan Islam dengan pernyataan syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.[10]

Dari beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan nampak sekali persoalan usaha membimbing ke arah pembentukan kepribadian, dalam arti akhlak menjadi perhatian utama, di samping ke arah perkembangan diri serta perkembangan kehidupan manusia dalam rangka menunaikan tugas hidupnya dan sekaligus menjadikannya mampu membuktikan dirinya sebagai insan yang berkualitas dari hasil proses pendidikan yang dijalaninya, berdasarkan kepada nilai-nilai Islam menuju terbentuknya insan kamil. Konsep insan kamil dalam pandangan Islam, dapat diformulasikan secara garis besar sebagai manusia bariman dan bertakwa serta memiliki kemampuan yang teraktualisasikan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif.

Setelah mengikuti uraian di atas kiranya dapat diketahui bahwa Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai komponen utama pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam

secara singkat dapat dikatakan adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam, jadi ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.

Filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu secara epistimologis sudah tentu mempertanyakan dari mana filsafat pendidikan Islam diambil, atau dengan kata lain, sumber-sumber apa saja yang dapat menjadi pegangan keilmuan bagi filsafat pendidikan Islam. Menurut Abudin Nata, filsafat pendidikan Islam bukanlah filsafat pendidikan yang bercorak liberal, bebas dan tanpa batas etika sebagaimana yang dijumpai pada filsafat pendidikan umumnya. Filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau dijiwai oleh ajaran Islam.[11]

Filsafat pendidikan berdasarkan ajaran Islam berarti sumber ajaran utama yaitu al-Qur'an dan Hadits senantiasa dijadikan sebagai landasan bagi filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan berdasarkan ajaran yang dijiwai oleh Islam berarti selain menggunakan sumber al-Qur'an dan Hadits, filsafat pendidikan Islam juga mengambil sumber-sumber dari ajaran lain yang sejalan atau tidak bertentangan dengan pokok ajaran Islam. Dalam hal ini, Abdul Rahman Shalih Abdullah menyebutkan bahwa para pakar filsafat pendidikan Islam terbagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, mereka yang mengadopsi konsep non Islam dan memadukannya dengan pemikiran pendidikan Islam. *Kedua*, mereka yang tergolong kelompok filsafat pendidikan Islam tradisional, yang senantiasa mengambil pandangan al-Qur'an dan Hadits tentang pendidikan Islam. Kelompok pertama oleh Abdul Rahman dipandang sebagai kelompok liberal, sedangkan kelompok yang kedua dipandang sebagai kelompok yang konservatif.[12]

Sedangkan Toto Suharto memunculkan kelompok yang ketiga, yaitu kelompok yang berupaya memadukan dan menjadikan moderasi dua kelompok tersebut. Kelompok yang ketiga berpandangan bahwa filsafat pendidikan Islam mengambil premis-premis dari al-Qur'an dan Hadits tetapi juga mengambil

konsep dari luar al-Qur'an dan Hadits yang tidak bertentangan dengan jiwa dan semangat ajaran yang ada di dalam al-Qur'an dan Hadits.

B. Objek Kajian Filsafat Pendidikan Islam

Penjelasan mengenai ruang lingkup ini mengandung indikasi bahwa filsafat pendidikan Islam telah diakui sebagai sebuah disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa sumber bacaan, khususnya buku yang menginformasikan hasil penelitian tentang filsafat pendidikan Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu, mau tidak mau filsafat pendidikan Islam harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya. Muzayyin Arifin menyatakan bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematik. Logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, ysng tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup filsafat Pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan.[13]

Dalam rangka menggali, menyusun, dan mengembangkan pemikiran kefilsafatan tentang pendidikan terutama pendidikan Islam, maka perlu diikuti pola dan pemikiran kefilsafatan pada umumnya. Adapun pola dan sistem pemikiran kefilsafatan sebagai suatu ilmu adalah:

(1) Pemikiran kefilsafatan harus bersifat sistematis, dalam arti cara berfikirnya bersifat logis dan rasional tentang hakikat permasalahan yang dihadapi. Hasil pemikirannya tersusun secara sistematis artinya satu bagian dengan bagian lainnya saling berhubungan.
(2) Tinjauan terhadap permasalahan yang dipikirkan bersifat radikal artinya menyangkut persoalan yang mendasar sampai keakar-akarnya.
(3) Ruang lingkup pemikirannya bersifat universal, artinya persoalan-persoalan yang dipikirkan mencakup hal-hal yang

menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat kenyataan yang ada di alam ini, termasuk kehidupan umat manusia, baik pada masa sekarang maupun masa mendatang.

(4) Meskipun pemikiran yang dilakukan lebih bersifat spekulatif, artinya pemikiran-pemikiran yang tidak didasari dengan pembuktian-pembuktian empiris atau eksperimental (seperti dalam ilmu alam), akan tetapi mengandung nilai-nilai obyektif. Dimaksud dengan nilai obyektif oleh permasalahannya adalah suatu realitas (kenyataan) yang ada pada obyek yang dipikirkannya.

Pola dan sistem berpikir filosofis demikian dilaksanakan dalam ruang lingkup yang menyangkut bidang-bidang sebagai berikut:

(1) Cosmologi yaitu suatu pemikiran dalam permasalahan yang berhubungan dengan alam semesta, ruang dan waktu, kenyataan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan, serta proses kejadian kejadian dan perkembangan hidup manusia di alam nyata dan sebagainya.

(2) Ontologi yaitu suatu pemikiran tentang asal-usul kejadian alam semesta, dari mana dan kearah mana proses kejadiannya. Pemikiran ontologis akhirnya akan menentukan suatu kekuatan yang menciptakan alam semesta ini, apakah pencipta itu satu zat (monisme) ataukah dua zat (dualisme) atau banyak zat (pluralisme). Dan apakah kekuatan penciptaan alam semesta ini bersifat kebendaan, maka paham ini disebut materialisme.

Secara makro (umum) apa yang menjadi obyek pemikiran filsafat, yaitu dalam ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan sekitarnya adalah juga obyek pemikiran filsafat pendidikan. Tetapi secara mikro (khusus) yang menjadi obyek filsafat pendidikan meliputi:

(1) Merumuskan secara tegas sifat hakikat pendidikan (The *Nature of Education*).

(2) Merumuskan sifat hakikat manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan (*The Nature of Man*).

(3) Merumuskan secara tegas hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan.
(4) Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan.
(5) Merumuskan hubungan antara filsafat negara (ideologi), filsafat pendidikan dan politik pendidikan (sistem pendidikan).
(6) Merumuskan sistem nilai norma atau isi moral pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan.

Dengan demikian dari uraian tersebut diproleh suatu kesimpulan bahwa yang menjadi obyek filsafat pendidikan Islam ialah semua aspek yang berhubungan dengan upaya manusia untuk mengerti dan memahami hakikat pendidikan itu sendiri, yang berhungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan dan bagaimana tujuan pendidikan itu dapat dicapai seperti yang dicita-citakan, namun kesemuanya harus berlandas-kan al-Qur'an dan Hadits.

C. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Sebagai suatu agama, Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan kompherhensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat tersebut adalah al-Qur'an dan al-Sunnah.

Sebagai sumber ajaran, al-Qur'an sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti ternyata menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Demikian pula dengan al-Hadist, sebagai sumber ajaran Islam, di akui memberkan perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan.

Nabi Muhammad SAW, telah mencanangkan program pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Filsafat pendidikan Islam telah diakui sebagai sebuah disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa sumber bacaan, khususnya buku yang menginformasikan hasil penelitian tentang filsafat pendidikan Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu, mau tidak mau filsafat pendidikan Islam harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya.

Mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematik. Logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup filsafat Pendidikan Islam adalah pemikiran mendalam (*Deep Thinking*) tentang komponen utamana aktivitas pendidikan, yang meliputi, komponen tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, kurikulum, metode, evaluasi, dan lingkungan pendidikan.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tugas utama pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan, dan pengetahuan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan serta meningkatkan keterampilan olah pikir.

2. Pendidik

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.[14] Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu memenuhi tugasnya sebagai

hamba Allah dan Khalifah Allah SWT. Dan mampu sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[15]

3. Anak didik

Anak didik dalam pendidikan Islam sama halnya dengan teori barat, yaitu: anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam pengertian yang lain kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.[16]

5. Metode Pendidikan Islam

Adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi terntu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem. Pengertian metode biasanya disandingkan atau disejajarkan dengan pengertian teknik, yang mana keduanya saling berhubungan. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkrit pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran di kelas.[17]

6. Lingkungan

Tempat berlangsungnya proses pendidikan, atau suasana pendukung tercapainya tujuan-tujuan pendidikan baik bagi pendidik dan anak didik pada taraf kognitif, afektif dan psikomotorik

D. Hubungan Filsafat dengan Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena itu bersifat filosofis dengan sendirinya filsafat

pendidikan ini pada hakikatnya adalah penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan. Hubungan antara filsafat dan ilmu pendidikan adalah suatu keharusan. Menurut ahli filsafat Amerika yakni John Dewey menyatakan bahwa filsafat adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan. Di samping itu memang filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelidiki faktor-faktor realita serta pengalaman yang banyak terdapat dalam lapangan pendidikan.[18]

Hubungan antara filsafat dan pendidikan tampaknya tak mungkin dapat dipisahkan, dimana keduanya adanya korelasi yang kuat karena kajian filsafat pendidikan terpaksa menoleh kembali kepada hakikat manusia sebagai makhluk Allah. Pertanyaan yang mengarah kepada pemikiran filsafat pendidikan "siapa kita, di mana kita, dan ke mana kita akan pergi dikaji dalam konteks tujuan penciptaanya". Ketiga pertanyaan yang sederhana itu dihubungkan dengan fungsi dan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dan agaknya arti inilah yang mendorong para filosof mengarahkan pandangan mereka pada konsep agama.[19]

Hal ini menjadi jelas bahwa filosof pendidikan yaitu seseorang yang menggunakan gaya filsafat dalam pendidikan. Ia juga memiliki pandangan pendidikan yang jelas dan sejumlah prinsip dan keyakinan yang mempunyai nilai pelaksanaan dalam bidang pendidikan.

Hubungan yang erat antara filsafat umum dan filsafat pendidikan itu berpuncak pada hubungan yang erat antara filsafat umum dan filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah dalam bidang pendidikan. Filsafat tersebut mencerminkan satu segi pelaksanaan prinsip- prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam menyelesaikan persoalan pendidikan secara praktis.[20] As-Syaibany memberi batasan dalam hubungan antara filsafat umum dan filsafat pendidikan sebagai berikut:

a. Filsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah falsafah dalam bidang pengalaman kemanusiaan yang disebut dengan pendidikan. Filsafat pendidikan

adalah aktifitas pikiran teratur yang menjadikan filsafat itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Filsafat pendidikan itu dapat menjelaskan nilai-nilai lain yang diusahakan untuk mencapainya. Maka filsafat, falsafah pendidikan dan pengalaman manusia merupakan tiga unsur yang bersatu padu.

b. Falsafah pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan filosof untuk menerangkan, menyelaraskan, mengecam dan mengubah proses pendidikan selaras dengan masalah-masalah kebudayaan dan unsur-unsur yang bertentangan di dalamnya. Batasan tersebut tidak berarti mempelajari filsafat pendidikan begitu saja, melainkan mempelajarinya karena percaya bahwa kajian itu sangat penting untuk mengembangkan pandangan terhadap proses pendidikan. Di samping itu penting untuk dapat memperbaiki keadaan pendidikan. Persoalan pendidikan meliputi: bimbingan, penilaian, dan metode baru sangat diperlukan.

E. Manfaat Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat merupakan lapangan berpikir manusia tentang hakikat sesuatu, sementara pendidikan merupakan proses yang mengubah individu untuk menjadi manusia yang lebih baik, cerdas, bertingkah laku baik dann berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Filsafat pendidikan merupakan aktivitas berpikir sistematis yang menggunakan filsafat sebagai sarananya untuk mengorganisasi dan mengkoordinasi proses pendidikan serta memperjelas nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang akan direalisasikan.

Teori filsafat pendidikan Islam bisa dibangun dari tujuan analisis kritis terhadap konsep-konsep pendidikan universal atau teori-teori filsafat pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli filsafat pendidikan Islam pada umumnya hanya bersumber pada fenomena *kauniyah* saja. Hasil analisis tersebut kemudian dikonsultasikan pada fenomena *qauliyah* untuk dijadikan sebagai pondasi filosofis pelaksanaan pendidikan Islam.

Melihat peranan filsafat yang begitu penting bagi kehidupan umat manusia, maka pendidikan perlu disajikan secara filosofis. Tabiat anusia, tujuan pendidikan, norma-norma serta nilai-nilai kependidikan dan sosial merupakan topik-topik kefilsafatan yang dikaji dalam perspektif pendidikan. Ada asumsi yang menyatakan bahwa tugas filsafat pendidikan Islam adalah mendefinisikan apa yang seharusnya dilakukan oleh pendidikan. Namun tanpa mau bersusah payah, orang seringkali hanya mengungkap fenomena secara aktual sering terjadi di dunia pendidikan untuk membangun filsafat pendidikan. Demikian pula kekuatan-kekuatan sosial yang berpengaruh terhadapnya serta berbagai proses terkait dengan segala sesuatu yang mengubah individu dari sekedar organisasi biologis menjadi makhluk sosial yang insani.

Filsafat Pendidikan Islam sebagai suatu bagian atau komponen dari suatu sistem, Filsafat Pendidikan Islam memegang dan mempunyai peranan tertentu pada sistem di mana Filsafat Pendidikan Islam merupakan bagiannya. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, maka Filsafat Pendidikan Islam berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi induknya.

Filsafat Pendidikan Islam, sebagai bagian dari filsafat Islam, dan sekaligus juga sebagai bagian dari ilmu pendidikan. Dengan demikian Filsafat Pendidikan Islam berkembang juga dalam mengembangkan filsafat Islam serta memperkaya filsafat Islam dengan konsep-konsep dan pandangan-pandangan filosofis dalam kependidikan.

Secara praktis (dalam prakteknya), Filsafat Pendidikan Islam banyak berperan penting dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam. Peranan yang diberikan oleh filsafat pendidikan Islam terhadap perkembangan pendidikan Islam adalah:

a. Filsafat pendidikan Islam menunjukkan masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sebagai hasil dari pemikiran yang mendalam dan berusaha untuk memahami duduk masalahnya. Dengan analisis filsafat, maka filsafat pendidikan Islam akan menunjukkan alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut.

b. Filsafat Pendidikan Islam memberikan pandangan tertentu tentang manusia (sebagai subyek pendidikan). Pandangan tentang hakikat manusia yang sangat berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus juga merupakan tujuan pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam bertujuan menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam tersebut dalam bentuk-bentuk tujuan khusus yang operasional. Dan tujuan yang operasioanal ini akan berperan untuk mengarahkan secara nyata gerak aktifitas pelaksanaan pendidikan.
c. Filsafat Pendidikan Islam dengan analisisnya terhadap hakikat hidup dan kehidupan manusia, berkesimpulan bahwa manusia mempunyai potensi pembawaan yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan. Filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa potensi pembawaan manusia itu tidak lain adalah sifat-sifat Tuhan atau Asmaul Husna, dan dalam mengembagkan sifat-sifat tersebut tidak boleh mengarah kepada menodai dan merendahkan nama dan sifat Tuhan tersebut. Hal ini akan memberikan petunjuk pembinaan kurikulum sesuai dan pengaturan lingkungan yang diperlukan.
d. Filsafat Pendidikan Islam dalam analisisinya terhadap masalah pendidikan masa kini yang sedang dihadapi, akan dapat memberikan informasi apakah proses pendidikan yang berjalan selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan Islam atau belum.[21]

Dari penjelasan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam menyumbangkan analisanya kepada ilmu pendidikan Islam tentang hakikat masalah yang nyata dan rasional yang mengandung nilai-nilai dasar yang dijadikan landasan atau petunjuk dalam proses kependidikan. Tugas filsafat adalah melaksanakan pemikiran rasional analisis dan teoritis (bahkan spekulatif) secara mendalam dan mendasar melalui proses pemikiran yang sistematis, logis, dan radikal (sampai keakar-akarnya), tentang problema hidup dan kehidupan manusia.

F. Penutup

Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai problem mendasar dari pendidikan yang mana kajiannya didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder.

Objek kajian filsafat pendidikan Islam ialah semua aspek yang berhubungan dengan upaya manusia untuk mengerti dan memahami hakikat pendidikan itu sendiri, yang berhungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan dan bagaimana tujuan pendidikan itu dapat dicapai seperti yang dicita-citakan, namun kesemuanya harus berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits.

Tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yakni al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua sumber itu kemudian timbul pemikiran-pemikiran tentang persoalan keIslaman dalam berbagai aspek, termasuk filsafat pendidikan. Dengan demikian hasil pemikiran para ulama seperti qiyas dan ijma' sebagai sumber pokok tadi yakni al-Qur'an dan al-Hadits. Ajaran yang termuat dalam wahyu merupakan dasar dari pemikiran filsafat pendidikan Islam yang berisi teori umum tentang pendidikan Islam, dibina atas dasar konsep ajaran Islam terutama dalam al-Qur'an dan Hadits.

Jadi filsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidahnya dalam bidang pendidikan. Filsafat pendidikan Islam banyak berperan penting dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam. Selain itu, filsafat pendidikan Islam menyumbangkan analisanya kepada ilmu pendidikan Islam tentang hakikat masalah yang nyata dan rasional yang mengandung nilai-nilai dasar yang dijadikan landasan atau petunjuk dalam proses kependidikan.

[1]Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipress, 1993), p. 22

[2]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), p. 1

[3]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p. 3

[4]Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), p. 3

[5]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), p. 23

[6]Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), p. 16

[7]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, p. 23

[8]Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), p. 4

[9]Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), p. 152

[10]Zakiah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), p. 28

[11]Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2006), p. 39

[12]*Ibid*., p. 40

[13]Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), p. 15

[14]Ach. Muzakki, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, Edisi III), p. 66

[15]Suryasubrata B, *Beberapa Aspek dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta, Bina Aksara, 1983), p. 26

[16]Arieh Lewy, *International Institut for Educational*, terjemah Winda Habiwono, (Jakarta: Karya Aksara, 1983), p. 2

[17]Tim Depag, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (P3AI-PTU, 1984), p. 157

[18]Iman Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), p.15

[19]Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010), p.15

[20]Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), p.30

[21]Zuhairini, *Filsafat...*, p. 132

BAB II
ALAM, MANUSIA, DAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Hakikat alam semesta merupakan fenomena yang ajaib. hakikat alam semesta sebagai wahana ilmu bagi manusia. hakikat alam semesta mengajarkan kepada kita apa yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia. alam semesta merupakan tanda dari kekuasaan Allah. hakikat alam semesta adalah suatu ilmu yang mempelajari apa sebenarnya fungsi alam semesta bagi kita, apa sebenarnya tujuan diciptakannya alam semesta, apa menfaat alam semesta bagi kita dan lain-lain.

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaanya. Manusia merupakan makhluk-Nya paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal fikiran. Dalam hal ini Ibn 'Arabi misalkan melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa "tak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup,

mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmos yang paling penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.

Manusia yang baik merupakan salah satu aspek untuk terbentukanya masyarakat yang baik pula. Masyarakat yang baik atau ideal adalah masyarakat yang berperadaban, taat terhadap ajaran. Masyarakat madani merupakan masyarakat ideal yang didambakan publik saat ini. Problematika yang timbul dan melanda dewasa ini mulai dari aspek ekonomi, politik, sosial, hukum, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi masalah tersebut, kini dicari konsep yang tepat untuk menggantikan konsep kemasyarakatan model sebelumnya yang dinilai banyak mengandung kelemahan. Konsep yang diharapkan untuk bisa mengatasi permasalahan kemasyarakatan tersebut adalah konsep masyarakat madani.

B. Hakikat Alam

Alam semesta ini atau "kosmos" mempunyai makna "serasi harmonis", sedang kata "Alam" berasal dari bahasa arab, yaitu 'alam yang satu akar kata dengan "ilmu" (pengetahuan) dan "alamat" (alamah, pertanda). Disebut demikian karena jagad raya adalah pertanda adanya Sang Maha Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Allah adalah Tuhan semesta alam, yang menciptakan alam semesta dan semua mahluk di dalamnya, diciptakan alam semesta untuk tujuan-tujuan yang sangat penting. Al-Qur'an menginformasikan hal ini sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾

Artinya: *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.* (QS, 38: 27)

Para sufi menyatakan bahwa alam dunia disebut juga dengan *alam rendah*, karena dalam pandangan Sufi dan filosofis, merupakan alam yang terendah dari hierarki kosmologis, diatas mana terdapat alam-alam lain, seperti alam mitsal, dan alam makna atau alam ruhani.[1]

Bagi para sufi, alam dunia adalah cermin dari sifat-sifat Tuhan dan nama-nama indah-Nya. Masing-masing tingkatan ekstensi ini dipandang mencerminkan sifat-sifat tertentu Tuhan.[2] Bila alam semesta ini tidak diciptakan, maka senantiasa kelanggengan, kesempurnaan, dan kecantikan dari nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT tidak akan pernah diketahui, karena hal tersebut hanya akan dapat diketahui oleh Allah (SWT) sendiri. Dengan menyatakan kecantikan-kecantikan rohani dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, Allah Yang Maha Kuasa, di samping memandang Kecantikan dan Kesempurnaan-Nya sendiri atas karya-karya-Nya sendiri, Dia juga memberi sebagian untuk diketahui para malaikat, manusia, dan jin, yang hal itu merupakan kehormatan dan anugerah yang besar bagi makhluk-Nya.

Hakekat utama dari penciptaan seluruh alam semesta ini oleh Allah, adalah perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah, seperti: Maha Esa, Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Sempurna, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dsb), yang tergambar pada nama-nama terbaik yang hanyalah milik Allah (Asmaul Husna), yang banyak disebut dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Pertanyaan tentang "Apakah perlu untuk menciptakan mahluk atau tidak?", Allah (SWT) membuat pilihan Ketuhanan-Nya untuk menciptakan, dan pilihan ini sudah menjadi satu kemurahan yang besar untuk semua makhluk. Justru yang tak dapat masuk akal jika Allah swt tidak menciptakan semesta, karena pada ayat-Nya Allah swt, Dia menyebut sifat diri-Nya dengan sifat Shamad — "Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu." (QS. 112:2).

Persoalan yang sering timbul dalam falsafah adalah "darimana dan bagaimana timbulnya alam ini?" Ada tiga jawaban yang telah diberikan ahli-ahli falsafah berkenaan dengan hal ini. Dari ketiga jawaban tersebut ada dua yang paling ekstrim, yaitu

realisme dan *idealisme*, dan yang ketiga merupakan kompromi dari kedua madzhab tersebut, yaitu *realisme kritikal*.[3]

Mazhab realisme beranggapan bahwa alam jagat itu sungguh-sungguh ada, alam jagat adalah realitas seperti nampaknya. Persoalan darimana datangnya alam jagat tidak perlu dijawab. Alam jagad itu wujud, terima saja apa dan bagaimana adanya. Mazhab realisme menerima segala realitas apa yang nampak kepada kita. Realisme dan materialisme adalah serupa. Keduanya memang tidak menjawab pertanyaan dari mana datangnya alam jagat, karena dianggap tidak perlu.

Mazhab kedua adalah idealisme yang beranggapan bahwa yang merupakan realitas hanyalah idee. Idee itu tetap, tak berubah. Ini merupakan kebalikan dari materi, jadi idealisme betul-betul merupakan kebalikan daripada realisme. Sebab, kata mazhab idealisme, kalau realitas itu memang sungguh-sungguh wujud, maka tidak boleh terkandung padanya ketidak wujudan.

Inilah dua pandangan yang ekstrem tentang alam jagat. Realisme berpendapat bahwa satu-satunya realitas ialah alam nyata, sebab dapat dialami. Sedang idealisme meniadakan realitas alam jagat ini. Pandangan idealisme terhadap alam jagat memang merupakan masalah besar, sebab kesadaran kita suka sekali untuk mengabaikan objektivitas dari alam ini.

Realisme kritikal pada prisnipnya memang menerima alam jagat sebagai realitas, alam yang dapat kita alami. Tetapi tidaklah cepat-cepat mengatakan bahwa wujudnya alam itu seperti nampaknya kepada manusia, alam ini perlu diselidiki dan perlu dikritik. Realisme ini malahan hendak mengetahui realitas dengan segala kemampuan manusia, dengan pengalaman dan bukan pengetahuan, asas realitas itu bisa diselami sepanjang kemampuan manusia itu. Jadi, realisme kritikal menerima realitas alam, alam yang berubah-ubah.

Ismail al-Faruqi menjelaskan bahwa hakekat alam semesta adalah teleologis, artinya penuh maksud, memenuhi maksud Penciptanya, dan alam semesta bersifat demikian karena adanya rancangan, bahwa alam semesta tidaklah diciptakan secara sia-sia, atau secara main-main. Alam semesta bukanlah hasil suatu kebetulan atau ketidaksengajaan. Alam diciptakan dalam keadaan

sempurna. Semua yang ada disini, begitu keadaannya dan memenuhi tujuan universal. Alam ini adalah benar-benar suatu *kosmos*, kreasi yang tertib, bukan suatu *chaos* atau kekacauan.[4]

Kitab suci al-Qur'an sebagai ciri-ciri utama orang-orang berakal-budi, yang menyadari akan makna alam raya sebagai ayat-ayat Tuhan dalam firman:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q.s. Ali 'Imran: 190-191)

Hakekat dan tujuan dari penciptaan alam semesta ini, pada dasarnya sesuatu kehendak-Nya untuk bisa menunjukkan segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya kepada segala makhluk-Nya di alam semesta ini. Lebih utama lagi kepada manusia, yang telah ditunjuk ataupun dipilih-Nya sebagai khalifah-Nya di dunia (dengan berbagai kelebihan dan kekuasaannya). Di lain pihak, melalui penunjukan itu justru Allah hendak menguji keimanan tiap manusia, dengan segala bentuk ujian-Nya di dunia fana ini (lahiriah dan batiniah), agar ia bisa mencari dan mengenal Allah Yang sebenarnya menciptakannya, dan mengadikan hidupnya demi mendapat keredhaan-Nya, dengan cara mengikuti tiap pengajaran dan tuntunan-Nya melalui ajaran-ajaran dari para nabi-Nya bagi keselamatannya pada kehidupan dunia. Serta agar ia bisa kembali amat dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, dengan mendapat limpahan segala kemuliaan dan hidup kekal di Surga pada kehidupan akhiratnya.

Maka segala zat ciptaan-Nya selain manusia, yang ditugaskan-Nya untuk bisa menguji keimanan manusia, mendukung berjalannya kehidupan manusia di dunia ini, ataupun sebagai bahan pelajaran bagi manusia, pada dasarnya mereka telah mendapat segala kemuliaannya, langsung dari sisi-Nya. Sedangkan manusia mestinya mencari sendiri kemuliaannya dengan berbagai nikmat dan kelebihan yang justru telah diberikan-Nya. Walaupun

manusia juga bisa jauh lebih mulia, ataupun sebaliknya bisa jauh lebih hina, dari segala zat ciptaan-Nya lainnya.

C. Hakikat Manusia

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diberikan akal yang mana makhluk lain tidak punya. Tujuan Allah memberikan akal tersebut adalah untuk berfikir dan membedakan antara yang baik dan buruk. Itu semua dipertegas dalam firman Allah SWT dalam surat At-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*.

Berbicara manusia, Jalaluddin dan Abdullah Idi menguraikan ada empat aliran yang mempunyai paradigma berbeda-beda tentang manusia. *Pertama*, aliran serba zat. Aliran ini mengatakan yang sungguh-sungguh ada hanyalah zat atau materi. Alam ini adalah zat atau materi dan manusia adalah unsur dari alam. Maka dari itu, manusia adalah zat atau materi.

Kedua, aliran serba ruh. Aliran ini berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di dunia ini adalah ruh. Sementara zat adalah manifestasi dari ruh. Dasar pemikiran ini ialah bahwa ruh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya dibanding dengan materi. Dalam kehidupan sehari-hari misalanya, betapapun kita mencintai seseorang, jika ruhnya pisah dari badannya, maka materi/jasadnya tidak ada artinya lagi. Dengan demikian, aliran ini menganggap ruh adalah hakikat, sedangkan badan ialah penjelmaan atau bayangan.

Ketiga, aliran dualisme. Aliran ini menganggap bahwa manusia itu hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan ruhani. Kedua unsur ini masing-masing merupakan unsur asal, yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi, badan tidak berasal dari ruh dan ruh tidak berasal dari badan. Perwujudannya manusia tidak serba dua, jasad dan ruh. Antara badan dan ruh terjadi sebab akibat keduanya saling mempengaruhi.

Keempat, aliran eksistensialime. Aliran filsafat modern berpandangan bahwa hakikat manusia merupakan eksistensi dari

manusia. Hakikat manusia adalah apa yang mempengaruhi manusia secara menyeluruh. Di sini, manusia dipandang tidak dari sudut serba zat atau serba ruh atau dualisme, tetapi dari segi eksistensi manusia di dunia ini.[5]

Yang paling menonjol dari pandangan sufi tentang manusia adalah dijadikannya manusia tujuan akhir penciptaan alam semesta. Tentu saja pandangan ini didasarkan pada otoritas hadits Qudsi yang mengatakan, *lau laka, walau laka, ma khalaqtu al-'alam kullaha,* yang artinya "Kalau bukan karena engkau (Muhammad) tidak akan Aku ciptakan alam semesta." "Engkau" dalam hadits tentu saja Nabi Muhammad, tapi Nabi disini ditafsirkan oleh para sufi sebagai simbol "Manusia Sempurna" (al-insan al-kamil), yaitu bentuk manusia yang telah sampai pada bentuk kesempurnaan, yaitu ketika ia telah mengaktualkan seluruh potensi kemanusiaannya. Pandangan semacam ini telah dianut oleh para sufi-sufi terkenal, seperti Ibnu al-'Arabiy (w. 1240), Shadr al-Din al-Qunjawi (w. 1274), Jalal al-Din Rumi, dan Abdu al-Karim al-Jili.[6]

Setidaknya ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan makna manusia, yaitu al-basyar, al-insan, dan al-nas. Meskipun ketiga kata tersebut menunjuk pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:[7]

1. Kata al-basyar digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat. Secara terminologi al-basyar berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penunjukkan kata al-basyar ditujukan Allah kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kata al-basyar juga digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan eksistensi Nabi dan Rasul. Eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi memiliki titik perbedaan khusus, yaitu mereka diberikan wahyu, sedang kepada manusia biasa umumnya tidak diberikan wahyu. Firman Allah Swt:

   قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ .... ﴿١١٠﴾

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku..." (Q.s. al-Kahfi:110)

2. Kata al-insan yang berasal dari kata al-uns, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi, al-insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Kata al-insan digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Perpaduan antara aspek pisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi al-insan albayan, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban, dan lain sebagainya.
3. Kata al-nas dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali yang tersebar dalam 53 surat. Kata al-nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tenpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Kata al-nas dinyatakan Allah dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa sebagian besar manusia tidak memiliki ketetapan keimanan yang kuat. Kadangkala ia beriman, sementara pada waktu lain ia munafik. Hal ini dinyatakan Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 8, 13, 44, dan 83. Adapun secara umum kata al-nas memiliki arti peringatan Allah kepada manusia akan semua tindakannya, seperti: jangan bersifat kikir dan ingkar nikmat, riya, tidak menyembah dan meminta pertolongan selain pada-Nya, larangan berbuat zalim, dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, bahwa pendefinisian manusia yang diungkap dalam Al-Qur'an dengan istilah al-Insan, al-Basyar dan al-nas menggambarkan tentang keunikan dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Hal ini memperlihatkan bahwa manusia merupakan satu kesatuan yang utuh, antara aspek material (fisik/jasmani), dan immaterial (psikis/ruhani) yang dipandu oleh ruh Ilahiah. Kedua aspek tersebut saling berhubungan.

Disamping ketiga kata tersebut, Allah SWT juga mendefinisikan manusia dengan mengguakan kata bani Adam. Kata ini dijumpai dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surat. Secara etimologi, kata bani Adam menunjukkan arti pada keturunan nabi Adam A.s.

Filsafat juga berpandangan bahwa hakikat manusia itu berkaitan antara badan dan ruh. Islam secara tegas mengatakan bahwa badan dan ruh adalah substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk dan keduanya diciptakan oleh Allah. Dalam hal ini dijelaskan bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan manusia menurut hukum dan material. Menurut Islam, manusia terdiri dari substansi materi dari bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, hakikat manusia adalah ruh sedangkan jasadnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh semata. Tanpa dua substansi tersebut maka tidak dapat dikatakan manusia.[8]

Mengenai kejadian manusia dan tujuan hidupnya, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.(Qs. 51:56).

Juga firman-Nya: "Itulah Dia Allah, Tuhanmu. Tiada Tuhan selain Dia. Pencipta segala sesuatu, oleh sebab itu sembahlah Dia". (Qs. 6:103). Perlu ditekankan disini bahwa menyembah dalam dua ayat diatas bukanlah upacara sembahyang yang biasa kita fahami. Jauh lebih luas dari itu. Pendeknya meliputi tingkah laku kita. Seperti ayat yang selalu kita baca: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadat hajiku, hidupku, dan matiku semuanya adalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam". Jadi ibadat dalam pengertiannya meliputi seluruh gerak-gerik kita. Ibadat dalam pengertiannya yang luas inilah tujuan manusia diciptakan, dan itu jugalah sepatutnya tujuan pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang akan menyembah Allah dalam segala tingkah lakunya.[9]

Dilihat dari proses penciptaannya, al-Qur'an menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahapan berbeda, yaitu: *pertama*, disebut dengan tahapan primordial. *Kedua*, disebut dengan tahapan biologi. Manusia pertama, Adam A.S, diciptakan dari al-tin (tanah), al-turob (debu), min shal (tanah liat), min hamain masnun (tanah lumpur hitam yang busuk) yang dibentuk Allah dengan seindah-indahnya, kemudian Allah meniupkan ruh dari-Nya ke dalam diri (manusia) tersebut[10]

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ فَإِذَا ﴿٢٨﴾
سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.(QS. Al Hijr: 28-29)

Penciptaan manusia selanjutnya adalah melalui proses biologis yang dapat dipahami secara sains-empirik. Dalam proses ini manusia diciptakan dari inti sari tanah yang dijadikan air mani (nuthfah) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian nuthfah itu dijadikan darah beku ('alaqah) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (mudghah) lalu dibalut dengan tulang belulang kemudian kepadanya ditiupkan ruh, seperti firman Allah dalam surat Al-Mu'minun ayat 12-14:[11]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ ﴿١٢﴾ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ ﴿١٣﴾
خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ
لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air

mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Adapun bentuk nyata dari pemuliaan Tuhan kepada manusia, adalah tanggung jawab-Nya untuk menciptakan sarana dalam surat Al-Hijr ayat 28-29: seperti firman Allah dan prasarana yang Dia ciptakan di bumi ini, yang pada gilirannya bukan saja memungkinkan manusia hidup, tetapi juga menjalankan fungsinya sebagai wakil atau khalifah-Nya dimuka bumi. Secara praktis Tuhan telah menciptakan segala apa yang ada dibumi untuk manusia, sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab suci-Nya, agar segala rencana Tuhan dalam menciptakan manusia sebagai khalifah-Nya bisa terlaksana dengan baik. Sebagai khalifah Allah di atas bumi, manusia dipersiapkan dengan potensi-potensi yang membolehkannya memikul tanggung jawab yang besar itu. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki beberapa ciri-ciri istimewa. Ciri-ciri istimewa tersebut adalah fitrah, roh, kebebasan, dan akal.

Fitrah adalah potensi-potensi tertentu yang ada pada diri manusia yang telah dibawanya semenjak lahir, dalam kaitannya dengan tugas manusia sebagai khalifah Allah untuk menciptakan kemakmuran dan kebahagiaan dimuka bumi ini. Kata *"fitrah"* berasal dari kata kerja *(fi'il) fathara* yang berarti "menjadikan". Secara etimologis fitrah berarti: kejadian, sifat semula jadi, potensi dasar, kesucian. Didalam kamus munjid ditemukan bahwa fitrah mempunyai arti yaitu sifat yang menyifati segala yang ada pada saat selesai di ciptakan.[12]

Menurut Hasan Langgulung, fitrah adalah potensi yang baik. Haditsh yang bermakna *"Setiap anak-anak dilahirkan dengan fitrah. Hanya ibu bapaknyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi".* Tetapi hal ini tidak bermakna bahwa manusia itu menjadi hamba kepada lingkungan, seperti pendapat ahli-ahli behaviorisme. Pada dasarnya fitrah manusia asalnya suci dan seharusnya berkembang kearah yang lebih baik. Manusia yang telah diberi potensi yang baik oleh Allah karena itu biarpun

anak diajar tidak diajar ia dengan sendirinya akan sesuai dengannya, kecuali kalau ia didik dengan sebaliknya yaitu kearah yang mengingkari agama.[13] Fitrah adalah tiada lain dari sifat-sifat Tuhan yang ditiupkan Tuhan kepada setiap manusia sebelum lahir, dan pengembangan sifat-sifat itu setinggi-tingginya.[14]

Senada dengan hal ini, menurut Dr. Jalaluddin, manusia memiliki beberapa potensi utama yang secara fitrah dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu :[15]

1. *Hidayat al-Ghariziyat* (potensi naluriah)
   Yaitu dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan manusia. Diantara dorongan tersebut adalah berupa instink untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya.
2. *Hidayatu al-Hassiyat* (potensi inderawi)
   Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu diluar dirinya. Melaui alat indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, peraba dan lain-lain.
3. *Hidayat al-Aqliyyat* (potensi akal)
   Potensi akal memberi kemampuan pada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan dapat memilih hal yang benar atau salah. Akal juga dapat mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban.
4. *Hidayat al-Diniyyat* (potensi keagamaan)
   Pada diri manusia sudah ada dorongan keagamaan yaitu dorongan untuk mengabdi kepada sesuatu yang lebih tinggi, yaitu Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya.

Jalaluddin juga menjelaskan bahwa keempat potensi diatas telah terangkum pada potensi dasar manusia, yaitu jasmani, akal nafs, dan ruh. Hidayat al-Ghariziyat dan hassiyat terdapat dalam diri manusia sebagai makhluk biologis (basyar dan nafs). Sedangkan hidayat al-aqliyah (akal), dan hidayat al-diniyah termuat dalam ruh (bukan roh). Potensi yang bersifat fitrah ini

memang tampaknya menandai karakteristik dasar kehidupan manusia pada umumnya.[16]

D. Masyarakat Madani

Istilah masyaakat madani itu sebenarnya merujuk pada masyarakat Islam yang pernah dibangun nabi Muhammad di negeri Madinah. Perkataan Madinah dalam bahasa arab dapat dipahami dari dua sudut pengertian. *Pertama*, secara konvensional kata madinah dapat bermakna sebagai "kota", dan *kedua*, secara kebahasaan dapat berarti "peradaban"; meskipun di luar ata "madaniyah" tersebut, apa yang disebut peradaban juga berpadanan dengan kata "tamaddun" dan "hadlarah".

Masyarakat madani pertama kalinya dalam sejarah umat manusia merupakan hasil dari usaha utusan Tuhan untuk akhir zaman, yaitu Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Sejarah mencatat bahwa ketika Nabi tiba di kota hijrah, yaitu Yatsrib, beliau mengganti nama kota ini menjadi Madinah. Dengan tindakan itu, Nabi Muhammad SAW telah memberi teladan kepada umat manusia dalam membangun masyarakat madani, yaitu masyarakat yang berperadaban (madaniyah), karena tunduk dan patuh (dana-yadinu) kepada ajaran kepatuhan (din) yang dinyatakan dalam supremasi hukum dan peraturan.[17]

Masyarakat madani pada hakikatnya adalah reformasi total terhadap masyarakat yang tidak mengenal hukum (lawless) Arab Jahiliyah. Di dalam al-quran, Allah SWT memberikan ilustrasi masyarakat ideal, sebagai gambaran dari masyarakat madani dengan firman-Nya lewat surat As-Saba ayat 15:

Artinya: *Sesungguhnya bagi kaum saba' ada tanda (kekuasaan tuhan di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan kiri (kepada mereka dikatakan) "makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugrahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (negeri-mu) adalah negara yang baik dan (Tuhan-mu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun.*

Tetapi yang paling penting ialah umat manusia juga mempunyai suatu perjanjian dengan Allah seperti disebutkan dalam zikir pertama ketika anak-anak Nabi Adam A.S. menjawab terhadap soalan yang diajukan Tuhan: "Bukankah Aku Tuhan-

mu?" yang dijawabnya: "Betul, kami berjanji mengakuinya," (Q.s. 7:172). Jadi sebenarnya umat Islam berhubungan erat dengan umat manusia sebab bukan saja ia sebahagian daripadanya, tetapi mithaqnya (perjanjian) lebih khusus dibanding dengan mithaq umat manusia.

Bangsa Indoensia berusaha untuk menemukan sosok masyarakat madani yang pada dasarnya adalah masyarakat sipil yang demokratis juga religious. Dalam kaitannya dengan pembentukan masyarakat madani di Indonesia, maka warga negara Indonesia perlu untuk dikembangkan menjadi warga negara yang cerdas, demokratis, dan religius dengan bercirikan imtak, kritis argumentatif, dan kreatif, berfikir dan berperasaan secara jernih sesuai dengan aturan yang ada.

Dalam proses pembentukan masyarakat madani, warga Negara Indonesia juga harus memahami karakteristik atau ciri-ciri umum dari masyarakat madani tersebut. Beberapa karakteristik umum mengenai masyarakat madani adalah sebagai berikut:

a. *Free public sphere* (ruang publik yang bebas), yaitu masyarakat memiliki akses penuh terhadap setiap kegiatan publik, mereka berhak melakukan kegiatan secara merdeka dalam menyampaikan pendapat, berserikat, berkumpul, serta mempublikasikan informasikan kepada publik.
b. *Demokratisasi*, yaitu proses untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi sehingga muwujudkan masyarakat yang demokratis.
c. *Toleransi*, yaitu kesediaan individu untuk menerima pandangan-pandangan politik dan sikap sosial yang berbeda dalam masyarakat, sikap saling menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh orang/kelompok lain.
d. *Pluralisme*, yaitu sikap mengakui dan menerima kenyataan mayarakat yang majemuk disertai dengan sikap tulus, bahwa kemajemukan sebagai nilai positif dan merupakan rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa.
e. *Keadilan sosial* (social justice), yaitu keseimbangan dan pembagian yang proporsiaonal antara hak dan kewajiban, serta tanggung jawab individu terhadap lingkungannya.

f. *Partisipasi sosial*, yaitu partisipasi masyarakat yang benar-benar bersih dari rekayasa, intimidasi, ataupun intervensi penguasa/pihak lain, sehingga masyarakat memiliki kedewasaan dan kemandirian berpolitik yang bertanggungjawab.
g. *Supremasi hukum*, yaitu upaya untuk memberikan jaminan terciptanya keadilan. Keadilan harus diposisikan secara netral, artinya setiap orang memiliki kedudukan dan perlakuan hukum yang sama tanpa kecuali.

Selain itu juga, harus memperhatikan syarat-syarat yang harus di perhatikan agar gagasan tentang system kehidupan masyarakat madani dapat diimplementasikan dengan baik. Beberapa persyaratan dalam pemwujudan masyarakat madani, yaitu *pertama*, pemahaman yang sama (one standard). *Kedua*, adanya keyakinan (confidence) dan saling percaya (social trust). *Ketiga*, satu kesatuan atau satu hati dan saling tergantung. Keempat, perlu adanya kesamaan pandangan tentang tujuan dan misi menuju masyarakat madani.[18]

Apabila keempat persyaratan tersebut dapat terpenuhi, maka relative akan lebih mudah dalam merumuskan berbagai kebijakan dan strategi demi perwujudan masyarakat madani yang di idamkan.

E. Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Masyarakat Madani

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara sistematik untuk membentuk masyarakat didik sesuai dengan tuntutan Islam. Secara teoritis pendidikan Islam sangat besar pengaruhnya dalam membentuk masyarakat. Abuddin Nata menguraikan beberapa analisis yang berkaitan tentang hal ini. Analisis tersebut adalah sebagai berikut:[19]

Pertama, dari segi tujuannya. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat yang beradab. *Kedua*, dilihat dari sifatnya, pendidikan Islam tidak memisahkan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran biasanya diartikan mengisi otak anak dengan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), sedangkan pendidikan adalah membina

attitude, kepribadian, atau sikap. Misalkan dalam pengajaran ilmu nahwu, disana terdapat pendidikan, yaitu membantu manusia agar lurus dalam berbicara. Demikian pula pelajaran ilmu mantiq (logika) mengandung pendidikan, yaitu untuk membantu manusia agar lurus dalam berfikir.

Ketiga, dilihat dari segi pendidik/guru, pendidikan Islam menghendaki disamping guru memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas tentang ilmu yang diajarkannya, juga mampu menyampaikan ilmu tersebut secara efektif dan efisien serta memiliki akhlak yang mulia. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang guru yang menyampaikan ilmu pengetahuannya kepada orang lain haruslah bersih hatinya, berbuat dan bersikap yang terpuji.

Keempat, dilihat dari segi metode mengajarnya, pendidikan Islam menempuh cara-cara menyampaikan pendidikan yang sesuai dengan ilmu yang akan diajarkannya, anak didik yang diberi pengajaran, lingkungan dimana pengajaran tersebut berlangsung, serta berbagai sarana yang tersedia. Dengan cara demikian, materi pelajaran yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Dengan kata lain, pendidikan Islam menempuh cara-cara pengajaran yang bijaksana, manusiawi dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kelima, dilihat dari segi sasarannya, pendidikan Islam ditujukan untuk semua manusia tanpa membeda-bedakan jenis kelaminnya. Dengan cara demikian, maka semua umat manusia akan memperoleh kesempatan pendidikan yang sama, dan akibatnya mereka akan mendapatkan kemajuan yang sama pula. Pendidikan Islam juga berlangsung seumur hidup (long life education).

Keenam, dilihat dari segi lingkungannya, pendidikan Islam menggunakan seluruh lingkungan pendidikan, mulai dari lingkungan rumah tangga (informal), masyarakat (nonformal), sampai pada lingkungan sekolah atau perguruan tinggi (formal). Ketiga lingkungan tersebut mempunyai tanggung jawab yang sama.

Perubahan masyarakat menuju masyarakat madani sangat membutuhkan individu dan masyarakat dengan kemampuan yang tinggi, unggul, berkualitas dan professional. Peran

pendidikan sangat diharapkan dalam mempersiapkan individu dan masyarakat yang memiliki kemampuan, motivasi, dan berpartisipasi secara aktif dalam aktualisasi dan institusionalisasi masyarakat madani.

Walaupun Islam mengajarkan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang baik harus bermula dengan menciptakan manusia yang baik, sebab manusia itulah sebagai unit terkecil dari masyarakat, namun adalah penting mengakui bahwa masyarakat dalam pandangan Islam ada perbedaan asasi dengan masyarakat menurut pandangan sosioligi modern yang berdasar pada pandangan Rousseau tentang adanya perjanjian sosial (le contract social). Pada pandangan Islam yang ada adalah perjanjian perseorangan (le contract individual) antara tiap manusia dengan Tuhan (Qs. 7:172). Apapun yang berlaku pada masyarakat, yang baik atau buruk, bergantung pada anggota-anggotanya yang merupakan individu-individu seperti firman Allah yang bermakna: "Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah dirinya sendiri." Jadi, individu itulah sumber segala sesuatu yang berlaku di masyarakat, apapun namanya, seperti perubahan sosial, keserasian sosial, organisasi sosial, perpaduan sosial, ketertiban sosial, dan lain sebagainya.[20]

F. Penutup

Hakekat utama Allah menciptakan seluruh alam semesta ini adalah perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah, seperti: Maha Esa, Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Sempurna, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dsb), yang tergambar pada nama-nama terbaik yang hanyalah milik Allah (Asmaul Husna), yang banyak disebut dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Adanya alam semesta ini adalah kehendak, tidak semena-mena ada dengan sendirinya. Penciptaan nan megah ditujukan kepada mahluk lemah yang bernama manusia. Supaya manusia mengenal Tuhannya dan menyembah-Nya. Supaya dengan kelemahannya manusia mau berdoa dan meminta kepada-Nya.

Manusia sebagai sebaik-baik makhluk Tuhan yang diciptakan-Nya. Dalam al-Qur'an dinyatakan Allah SWT menciptakan

manusia bukan secara main-main, melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi. Secara global penciptaan manusia itu dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu khalifah dan 'abdillah.

Islam mengajarkan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang baik harus dimulai dengan minciptakan manusia yang baik pula, sebab manusia itulah unit terkecil dari masyarakat. Masyarakat madani merupakan suatu masyarakat yang menjadikan nilai peradaban sebagai ciri utama, dan masyarakat merdeka terhadap bentuk intervensi negara yang menguasai seluruh wacana publik, dan juga lembaga moderen dan syariah.

Untuk mewujudkan masyarakat madani dan agar terciptanya kesejahteraan umat maka kita sebagai generasi penerus supaya dapat membuat suatu perubahan yang segnifikan. Selain itu, kita juga harus dapat menyesuaikan diri dengan apa yang sedang terjadi di masyarakat sekarang ini. Agar di kehidupan bermasyarakat kita tidak ketinggalan berita. Adapun beberapa saran bahwa dalam mewujudkan masyarakat madani dan sejahterah umat haruslah berpacu pada Al-Quran dan As-Sunnah yang di amatkan oleh Nabi Muhammad kepada kita sebagai umat akhir zaman.

Jelas bahwa apa yang dimaksud dengan masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab. Yaitu masyarakat yang seluruh aspek kehidupannya didasarkan pada nilai-nilai yang universal, seperti egaliter, kejujuran, demokratis, manusiawi, kemitraan, dan keikhlasan. Untuk mewujudkan masyarakat yang demikian itu dapat dicapai melalui pendidikan Islam, karena pendidikan Islam dengan berbagai aspeknya didasarkan pada aspek yang universal dan nilai-nilai luhur. Oleh sebab itu, sebagai salah satu langkah yang amat strategis dalam menujudkan masyarakat madani adalah dengan melaksanakan pendidikan Islam dengan sifat dan karakteristiknya.

[1]Moenir Nahrowi Tohir, *Menejelajahi Eksistensi Tasawuf; Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012), p. 76

[2]*Ibid.*, p. 76

[3]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1986), p. 70.

[4]Moenir Nahrowi Tohir, *Menejelajahi Eksistensi...*,p. 82

[5]Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, cet. ke-3, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010), p. 129

[6]Moenir Nahrowi Tohir, *Menejelajahi Eksistensi Tasawuf...*, p. 79

[7]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), p. 1

[8] Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan...*, p. 131.

[9] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, p. 4

[10] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...,* p. 15

[11] *Ibid.*, p. 15

[12] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), p. 201

[13]Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta, Pustaka Al- Husna, 1985), p. 214-215

[14]Hasan Langgulung, *Manusia...,* p. 59

[15]Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta, Rajawali Press, 2001), p. 33-34

[16]Jalaluddin, *Teologi...*, p. 35

[17]Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasai Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, edisi ketiga, cet. ke-4 (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), p. 131

[18]Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), p. 67

[19]Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, p. 135

[20]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan....*, p. 81

LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI
Nahdlatul Ulama

BAB III
TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Para ahli sosiologi pendidikan berpendapat bahwa terdapat *relasi resiprokal* (timbal-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi social masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya didalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan, peradaban, dan sejenisnya tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Oleh karena itu, majunya dunia pendidikan dapat dijadikan cermin majunya masyarakat, dan dunia pendidikan yang amburadul juga dapat menjadi cermin dalam kondisi masyarakatnya yang juga penuh persoalan.

Namun demikian, rumus *relasi resiprokal* antara dunia pendidikan dan masyarakat tidak selalu berbanding lurus. Bahkan sering relasi timbal balik tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diharapan. Representasi dunia pendidikan tidak bisa digeneralisasikan secara total untuk mewakili kondisi masyarakat, dan begitu juga sebaliknya. Implikasinya, muncul

kesenjangan relasi diantara keduanya.Kesenjangan ini merupakan realitas yang menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan system atau cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek kehidupan mansuia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Orang-orang yang ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan dunia (tatanan masyarakat) tentu menyatakan bahwa pendidikan merupakan kunci dalam mewujudkan cita-cita tersebut.

Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti mempunyai sebuah tujuan atau sesuatu yang hendak dicapai.Begitupula dengan pendidikan, dimana pendidikan sebagai salah satu aktivitas dalam upaya peningkatan kesejahteraan juga mempunyai tujuan. Tujuan pendidikan selalu searah dengan tujuan pendidikan manusia, karena tujuan pendidikan tidak mengesampingkan aspek fitrah atau potensi yang dimiliki manusia.

B. Arti Tujuan Pendidikan

Manusia merupakan subjek pendidikan dan sebagai objek pendidikan, karena itu manusia memiliki sikap untuk didik dan siap untuk mendidik. Namun demikian, berhasil atau tidaknya usaha tersebut banyak tergantung pada jelas tidaknya tujuan. Karena pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan pendidikan yang berlandaskan filsafat hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, yang menjadi pokok dalam pendidikan, melalui usaha-usaha pendidikan, dalam keluarga, masyarakat, sekolah dan perguruan tinggi.[1]

Apabila kita berbicara mengenai tujuan pendidikan, maka hal tersebut bersangkut paut dengan hasil akhir dari suatu langkah yang diambil dalam memasuki salah satu bidang pendidikan.Hasil akhir ini diharapkan oleh lembaga pendidikan itu sendiri, berikut guru-guru, para administrator yang mengelola lembaga pendidikan tersebut, para pendirinya, dan juga para

orang tua dari anak didik dan juga oleh anak-anak didik itu sendiri. Sesuatu tujuan itu melupti aktivitas yang rapi, tertib dan teratur yang bergerak maju menuju sasaran, yaitu pelaksanaan proses dengan sempurna hingga akhir.[2]

Secara epitemologi, tujuan berarti arah, haluan, jurusan, maksud.Suatu contoh adalah ketika orangtua menyekolahkan anaknya agar menjadi cerdas dan berakhlaq, maka tujuan dia mendidik anaknya ke sekolah adalah untuk hal tersebut. Sedangkan pendidikan menurut UU Nomer 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam skala yang lebih besar pendidikan diatur oleh pemerintah baik sistem maupun managemennya. Di Indonesia UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menjabarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[3]

Secara terminologis, banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan tentang tujuan.Zakiah Daradjat mendefinisikan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.[4] Abdurrahman an-Nahlawi mengartikan tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya.[5] Dan menurut Marimba, tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.[6] Dengan demikian tujuan adalah sasaran atau cita-cita yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya tidak lain adalah arah yang hendak dicapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia, yaitu hidup sesuai harkat dan martabat manusia, dengan segenap kandungannya, yaitu berkembangnya secara optimal hakikat manusia, dimensi kemanusiaan dan pancadaya. Tujuan pendidikan mengarah kepada pembentukan manusia yang berperikehidupan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sesuai dengan keindahan, kesempurnaan dan ketinggian derajatnya, menguasai dan memelihara alam tempat tinggalnya, dan terpenuhi hak-hak asasinya.Pada kehidupan seperti itu sesuai dengan tuntutan dimensi-dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman, manusia.Dalam pada itu, perikehidupan demikian dapat diperoleh melalui dikembangkannya daya-daya taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya setiap individu. Dengan kata lain, tujuan pendidikan dari pangkal yang paling mendasar sampai dengan ujung jabarannya yang paling operasional haruslah mengacu kepada perkembangan unsur-unsur hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya.[7]

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak bisa terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dillihat dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun Hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus tujuan pendidikan teradapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teologik itu berbau mistik dan tahayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep-konsep ontologi positifisvik yang mendasarkan kebenaran pada empiris sensual, yaitu sesuatu yang teramati dan terukur.[8]

Adapun tujuan pendidikan menurut para ahli filsafat yaitu:

1. Socrates melalui pemikiran filsafat pendidikannya menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang benar adalah untuk merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental yang akan menghasilkan perkembangan intelektual yang terus menerus dan standar moral yang tinggi.[9]
2. Plato sebagai murid Socrates memiliki pandangan yang agak berbeda dengannya. Tujuan pendidikan menurut Plato adalah untuk menemukan kemampaun-kemampuan

ilmiah setiap individu dan melatihnya sehingga ia akan menjadi seorang warga Negara yang baik, dalam suatu masyarakat yang harmonis, melaksanakan tugas-tugasnya secara efisien sebagai seorang anggota kelasnya.[10]

3. Menurut John Dewey, tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah, dan masyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan, kemauan, dan kehalusan budi pekerti.[11]

Jalaluddin dan Abdullah Idi mengutip pernyatan Suryosubroto yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang sarat dengan tujuan. Karena tujuan merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan pendidikan, maka tujuan pendidikan tidak saja akan memberikan arahan kemana pendidikan harus ditujukan, tetapi memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, alat, evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan.

Perbedaan tujuan pendidikan tersebut disebabkan oleh perbedaan manusia dalam memahami tujuan hidupnya. Pendidikan merupakan sarana untuk mengantarkan manusia mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa (pendidik) kepada murid untuk membantu murid mencapai tujuan hidupnya. Tujuan hidup apa yang menjadi arah bimbingan orang dewasa kepada murid tentu saja didasarkan kepada tujuan hidup yang dianut oleh orang dewasa (pendidik). Dengan perkataan lain, tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh murid tidak bisa dipisahkan dari tujuan hidup orang dewasa (pendidik). Oleh karena itu, maka rumusan tujuan pendidikan harus didasarkan kepada perspektif tujuan hidup orang dewasa yang secara esensial adalah tujuan hidup manusia.

C. Hubungan Tujuan Hidup Manusia dan Tujuan Pendidikan

Manusia menjalani hidup di dunia ini terkadang ada yang menyibukan dirinya dengan kehidupan dunia saja atau akhirat

saja. Akan tetapi atau mungkin sebagian dari manusia belum mengetahui arti dari kehidupan itu sendiri. Tujuan hidup manusia menurut manusia sangat mungkin menghasilkan jawaban yang kurang tepat karena manusia adalah makhluq (yang diciptakan). Tujuan hidup manusia perlu ditanyakan kepada dzat yang menciptakan manusia itu sendiri yaitu Allah Sang Maha Pencipta.

Tujuan hidup manusia menurut manusia sama saja dengan tujuan pembuatan kursi menurut kursi. Suatu jawaban yang sangat mungkin tidak sama dengan menurut pembuatnya. Namun demikian, tujuan hidup menurut Tuhan pun tetap saja jawabannya bakal berbeda-beda karena melewati proses pemahaman manusia terhadap makna firman-Nya.Al-Qur'an telah menjelaskan tentang tujuan hidup manusia dan sikap yang semestinya mereka ambil dalam menentukan tujuannya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa sebagian manusia menjadikan makan dan kesenangan yang lain sebagai tujuan hidupnya.

Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُواْ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡ كَفَّرَ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ وَأَصۡلَحَ بَالَهُمۡ ٢

Artinya: "*Dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan Itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki Keadaan mereka.*"(QS. Muhammad: 2)

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلۡبَنِينَ وَٱلۡقَنَٰطِيرِ ٱلۡمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلۡفِضَّةِ وَٱلۡخَيۡلِ ٱلۡمُسَوَّمَةِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ وَٱلۡحَرۡثِۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلۡمَـَٔابِ ١٤

Artinya: "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak*[12] *dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di*

dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."(QS. Ali-Imran: 14)

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa ada sebagian manusia yang menjadikan penyebaran fitnah, kejahatan, dan kerusakan sebagai tujuan hidupnya.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعۡجِبُكَ قَوۡلُهُۥ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَيُشۡهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي
قَلۡبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلۡخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُفۡسِدَ فِيهَا
وَيُهۡلِكَ ٱلۡحَرۡثَ وَٱلنَّسۡلَۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: "*Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan*[13]." (QS. Al-Baqarah: 204-205)

Itulah beberapa macam tujuan manusia dalam menjalani hidupnya menurut Al-Qur'an. Allah swt. telah membersihkan kaum mukminin dari tujuan-tujuan buruk itu dan mencanangkan untuk mereka sebuah tujuan yang lebih mulia lagi luhur. Di atas pundak mereka Allah meletakkan beban besar yang sangat luhur; yaitu tugas membawa manusia ke jalan kebenaran, membimbing mereka ke jalan kebaikan, menerangi seluruh penjuru dunia dengan matahari Islam.

Pada intinya, arti hidup dalam Islam ialah ibadah. Keberadaan manusia dunia ini tiada lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Makna ibadah yang dimaksud tentu saja pengertian ibadah yang benar, bukan berarti hanya shalat, puasa, zakat, dan haji saja, tetapi ibadah dalam setiap aspek kehidupan kita.

Secara ontologis, hakikat manusia dalam Islam adalah makhluk ciptaan Allah, sedangkan menurut tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan dirinya kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ualah beribadah kepada Allah.

Sebagaimana firman Allah SWT,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*" (QS. Adz Dzariyat: 56)

Berdasarkan arti ibadah pada surat al-Dzariyat ayat 51 tersebut, kedudukan manusia dalam sistem penciptaannya adalah sebagai hamba Allah (*'abd li Allah*). Kedudukan itu terkait dengan peranan ideal manusia yaitu melakukan ibadah kepada Allah. Ibadah menjadi kata kunci yang harus diimplementasikan manusia di dunia karena berhubungan dengan perjanjian manusia dengan Allah SWT agar taat kepada-Nya. Ibadah adalah bentuk sistem pendidikan Islam yang paling utama, sebab ibadah tidaklah terbatas hanya pada amal ibadah yang sudah dikenal seperti salat, puasa dan zakat tetapi lebih luas pengertiannya dari sekadar ritus agama.

Sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bula Ramadhan, mengeluarkan zakat dan beribadah haji, setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Di luar itu bukanlah ibadah. Sebenarnya ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan kepada Allah SWT. Penyebutan Al-Qur'an terhadap Rasulallah saw dengan gelar *'abid* atau *'ibad* mengisyaratkan bahwa manusia sempurna tidak dapat dilepaskan dari penyerahan diri secara penuh kepada Allah SWT dan pendidikan harus mempersiapkan manusia beribadah kepada-Nya serta menjadi hamba-Nya.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan penciptaan manusia yaitu membimbing manusia kearah jati diri, karena hanya dengan iman yang benarlah yang menjadi dasar pendidikan yang benar yang memimpin manusia kepada usaha memahami hakikat dan menuntut ilmu yang benar sedang ilmu yang benar memimpin manusia ke arah saleh. Tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan Islam secara khusus dapat mencapai sukses bila selaras dengan tujuan penciptaan manusia. Pada dasarnya pendidikan merupakan kegiatan yang diupayakan

manusia sebagai salah satu wadah untuk mengetahui, memahami dan sampai pada tujuan hakiki manusia.

D. Fungsi dan Karakteristik Tujuan Pendidikan

Suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Di antara para ahli didik ada yang berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan ada tiga yang semuanya bersifat normatif:

1. Memberikan arah bagi proses pendidikan sebelum kita menyusun kurikulum, perencanaan pendidikan dan berbagai aktivitas pendidikan. langkah yang harus dilakukan pertama kali ialah merumuskan tujuan pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah, kacau bahkan menemui kegagalan.
2. Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak atau subjek didik.
3. Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa suatu usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa. Oleh karenanya setiap usaha mesti ada tujuan dan begitu pula dalam Pendidikan Islam sangat penting adanya tujuan pendidikan Islam yang dilaksanakan. Setidaknya ada empat fungsi tujuan pendidikan, yaitu: *pertama*, tujuan berfungsi mengakhiri sebuah usaha. Pada umumnya, suatu usaha baru akan berakhir jika tujuan akhir telah tercapai. *Kedua*, tujuan berfungsi mengarahkan usaha. Tanpa ada orientasi pada tujuan tertentu, sebuah usaha tidak akan terarah dan tidak akan berjalan secara terarah. *Ketiga*, tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. *Keempat*, fungsi dari tujuan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha itu. Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, lebih luas dari usaha-usaha lainnya.[14]

Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan per-

wujudannya. Berkaitan dengan muatan nilai dalam tujuan pendidikan, pandangan Al-Syaibani patut dicermati. Menurutnya, hubungan antara tujuan dan nilai-nilai sangat berhubungan erat, karena tujuan pendidikan merupakan masalah nilai itu sendiri. Pendidikan mengandung pilihan bagi arah ke mana perkembangan anak didik akan diarahkan. Pilihan terhadap suatu tujuan mengandung unsur mengutamakan terhadap beberapa nilai atas yang lainnya. Nilai-nilai yang dipilih sebagai pengarah dalam merumuskan tujuan pendidikan tersebut pada akhirnya akan menentukan corak masyarakat yang akan dibina melalui pendidikan tersebut.[15]

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Islam sesungguhnya memiliki fungsi yang amat penting dan strategis baik dalam membina manusia dan masyarakat maupun dalam rangka mengembangkan Pendidikan Islam itu sendiri. Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok yang menonjol yaitu:

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlak
2. Sifat komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek pengembangan dalam masyarakat.
3. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
4. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.[16]

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, tetapi dilakukan sepanjang usia (*long life education*). Islam selalu memotivasi pemeluknya untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Bukan hanya pengetahuan terkait urusan ukhrawi saja yang ditentukan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan duniawi juga.Sebab, tidak mungkin manusia mencapai kebehagiaan kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Selain itu, pendidikan Islam tidaklah hanya sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negative globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan-hinpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.[17]

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan sebagai pemberi nilai, Hasan Langgulung menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama (Islam) harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama. *Pertama*, *fungsi spiritual*yang berkaitan dengan aqidah dan iman. *Kedua*, *fungsi psikologis* yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. *Ketiga*, *fungsi sosial* yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing memiliki hak dan tanggung jawab untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.[18]

Ketiga fungsi tersebut, baik spiritual, psikologis maupun sosial, bila ditelusuri jelas mengandung nilai-nilai dasar pendidikan. Fungsi spiritual (penanaman akidah dan iman) merupakan fondasi, pegangan sekaligus pemberi arah bagi manusia. Kesadaran diri dapat terwujud dalam bentuk pengetahuan bahwa ia adalah makhluk lemah dan Tuhan adalah Pencipta yang memiliki kekuasaan tidak terbatas. Dari kesadaran diri tersebut akan muncul sikapsikap positif antara lain rendah hati (*tawadlu'*) dan ikhlas dalam beribadah.

Fungsi spiritualpendidikan Islam juga mengandung unsur-unsur pengaturan diri (*self-regulation*). Ini tercermin dari fungsi akidah dan iman sebagai pegangan dan pemberi arah bagi manusia, sebagaimana dikatakan Langgulung di atas. Sebab pengaturan diri pada hakikatnya adalah upaya menyelaraskan diri dengan pedoman dan arahan yang ada. Dalam konteks ini, orang yang berakidah dan beriman akan dapat mengendalikan diri agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran tentang akidah dan iman.

Demikian juga dengan fungsi psikologis pendidikan Islam. Fungsi ini merupakan sarana pemberdayaan diri anak didik. Langgulung mengatakan, pendidikan Islam harus dapat memberikan pengajaran kepada siswa tentang masalah kejiwaan agar mereka dapat mengatasi masalah emosi, seperti kekecewaan, kegagalan, dan kegelisahan. Artinya, menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam harus mampu memacu anak didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Di dalam fungsi psikologis juga terkandung unsur kecerdasan emosional, antara lain motivasi diri (self-motivation) untuk menjadikan diri lebih baik.

Sementara itu, fungsi sosial pendidikan Islam memacu anak didik memiliki kecakapan sosial (*social skill*). Menurut Langgulung, fungsi sosial ini dapat dijalankan dengan memberikan penekanan pada dampak sosial dari setiap pelajaran yang diberikan, di samping menciptakan suasana harmonis selama di dalam bilik darjah (ruang kelas).[19]

Penciptaan suasana harmonis antara sesama manusia berdasarkan tata aturan yang ditetapkan memerlukan kecakapan sosial dari tiap individu. Dalam teori kecerdasan emosional, untuk membangun kecakapan sosial tersebut, masing-masing individu harus memiliki sikap empati (*empathy*). Dengan demikian, di dalam fungsi sosial yang dikemukakan Langgulung mengandung dua unsur kecerdasan emosional, yaitu empati dan kecakapan sosial.

Menurut Abudddin Nata bahwa tujuan Pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan

yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.

5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam hal ini, Jhon Dewey memberikan penjelasan mengenai kriteria tujuan pendidikan yang baik :

1. Tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik daripada kondisi-kondisi yang telah ada sebelumnya. Dia harus dilandaskan kepada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada sumber-sumber serta kesulitan-kesulitan situasi yang ada.
2. Tujuan itu harus fleksible dan dia harus dapat ditukar-tukar buat menyesuaikan dengan keadaan. Sesuatu tujuan akhir yang dibuat di luar proses untuk bertindak, selalu akan kaku. Kalau dimasukkan atau dipaksakan dari luar, dapat diperkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkrit dari sesuatu situasi.
3. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Kalimat "tujuan dalam pandangan" (sedang dipikirkan) adala sugestif sifatnya, karena dia menggambarkan dalam pikiran kita kesudahan atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara agar kita dapat menentukan sesuatu aktivitas adalah menempatkan didepan kita sasaran-sasaran tujuan itu diatas mana aktifitas kita akan berakhir.[20]

Adapun penerapannya dalam pendidikan tidak ada yang istimewa dengan tujuan ini. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan-tujuan pekerjaan lainnya. Seorang pendidik sama dengan seorang petani, mempunyai banyak pekerjaan yang harus dilakukan, dan banyak pula sumber-sumber yang harus diperhatikan dan diteliti, dan banyak juga halang rintang yang harus dilalui dan diatasi.

E. Tujuan Pendidikan Menurut Pandangan Filsafat Pendidikan

Pada mulanya, filsafat menjadi induk dari seluruh cabang ilmu pengetahuan yang ada. Namun karena banyaknya permasalahan yang tidak mampu dijawab oleh filsafat maka lahirlah cabang

ilmu yang lain untuk membantu menjawab segala permasalahan yang timbul. Di antara permasalahan-permasalahan yang tidak sanggup dijawab oleh filsafat adalah permasalahan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu lahirlah ilmu filsafat pendidikan yang merupakan cabang dari filsafat sebagai pembantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam lapangan pendidikan.

Pengertian tujuan pendidikan jika dilihat dari mazhab-mazhab filsafat pendidikan sebagai berikut:

1. Filsafat pendidikan idealisme. Pendidikan formal dan informal bertujuan membentuk karakter, dan mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial.[21]
2. Filsafat pendidikan realisme.Tujuan pendidikan adalah penyesuaian hidup dan tanggung jawab sosial.[22]
3. Filsafat pendidikan materialism. Tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku, mempersiapkan manusia sesuai dengan kapasitasnya, untuk tanggung jawab sosial dan pribadi yang kompleks.[23]
4. Filsafat pendidikan pragmatism. Tujuan pendidikan adalah memberi pengalaman untuk penemuan hal-hal baru dalam hidup sosial dan pribadi.[24]
5. Filsafat pendidikan eksistensialisme. Tujuan pendidikan adalah untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri.[25]
6. Filsafat pendidikan progresivisme. Aliran filsafat yang percaya pada potensi manusia yang ada sejak lahir ini menyatakan bahwa tujuanpendidikan adalah memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berada dalam proses perubahan secara terus menerus.[26]
7. Filsafat pendidikan perenialisme. Tujuan pendidikan adalah memastikan bahwa para siswa memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip atau gagasan-gagasan besar yang tidak berubah.[27]
8. Filsafat pendidikan esensialisme. Tujuan pendidikan adalah untuk meneruskan warisan budaya dan warisan sejarah

melalui pengetahuan inti yang terakumulasi dan telah bertahan dalam kurun waku yang lama, serta merupakan suatu kehidupan yang telah teruji oleh waktu dan dikenal oleh semua orang.[28]

9. Filsafat pendidikan rekonstruksionisme. Pendidikan bertanggung jawab dalam menciptakan aturan sosial yang ideal. Transmisi budaya adalah esensial dalam masyarakat yang majemuk. Transmisi budaya harus mengenal fakta budaya tersebut.[29]

F. Macam-Macam Tujuan Pendidikan

Secara umum, Jalaluddin dan Abdullah Idi menyatakan bahwa tujuan pendidikan diartikan dapat membawa anak ke arah tingkat kedewasaan. Artinya, membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri(mandiri) didalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini ada empat macam tujuan pendidikan yang tingkatan dan luasnya berlainan yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan instruksional dan tujuan kurikuler.

1. Tujuan *Pendidikan Nasional*. Yaitu membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila yang mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetika, sanggup untuk membangun diri dan masyarakat.
2. Tujuan *Institusional*. Tujuan institusional adalah perumusan secara umum pola prilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan.
3. Tujuan *Kurikuler*. Tujuan kurikuler yaitu untuk mencapai pola prilaku dan pola kemampuan serta ketrampilan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga, yang sebenarnya merupakan tujuan institusional dari lembaga pendidikan tersebut. Tujuan kurikuler ini penting untuk menentukan

macam pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan, atau dengan singkat macam pengalaman apa yang akan diberikan kepadasiswa.

4. Tujuan *Instruksional*. Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa atau anak didik sesudah ia melewati keguatan instruksional yang bersangkutan dengan berhasil.[30]

Dari keempat tujuan pendidikan diatas, Jalaluddin dan Abdullah Idi menambahkan bahwa hendaklah agar hasil tersebut dapat diukur secara objektif kemudian rumusan tujuan instriksional haruslah dibuat secara behavioral (berdasarkan tingkah laku). Tujuan instruksional tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional, karena tujuan pendidikan nasional merupakan sumbernya.[31]

Tujuan pendidikan dilihat dari segi gradasinya yaitu:

1. Tujuan akhir ialah tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik terhadap peserta didik melalui seluruh proses pendidikan. Tujuan akhir disebut juga dengan tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan total atau tujuan lengkap. Dimaksud dengan tujuan akhir ialah bahwa dengan tercapainya tujuan ini, maka berakhirlah seluruh proses pendidikan. Dinamakan dengan tujuan tertinggi karena ia berisi nilai tertinggi dalam gradasi nilai-nilai. Disebut tujuan umum karena ia memberi gambaran tentang apa yang hendak dicapai dalam bentuk garis besar, tidak dalam bentuk rincian, dan disebut tujuan total atau tujuan lengkap karena ia mencakup semua tujuan yang secara hirarkis berada di bawahnya.
2. Tujuan sementara merupakan penjabaran dari tujuan akhir serta berfungsi membantu memelihara arah seluruh usaha dan menjadi batu loncatan untuk mencapai tujuan akhir.[32]

Tujuan pendidikan dilihat dari segi tujuan normatif, tujuan fungsional dan tujuan operasional.[33]

1. Tujuan Normatif:

Suatu tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah (norma-norma) yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan, misalkan:

a. Tujuan formatif yang bersifat memberikan persiapan dasar yang korektif.
b. Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah.
c. Tujuan determinatif yang bersifat memberikan kemampuan untuk mengarahkan diri kepada sasaran-sasaran yang sejalan dengan proses kependidikan.
d. Tujuan integratif yang bersifat memberikan kemampuan untuk menterpadukan fungsi psikis (percerapan terhadap rangsangan pelajaran, pikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan nafsu) ke arah tujuan akhir proses kependidikan.
e. Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam pengalaman.

2. Tujuan Fungsional:

Tujuan ini bersasaran pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif, dan psikomotor dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi:

a. Tujuan individual yang bersasaran pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam pribadi dalam rupa perilaku moral, intelektual dan skill.
b. Tujuan sosial yang bersasaran pada pemberian kemampuan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.
c. Tujuan moral yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber agama (*theogenetis*), dorongan sosial (*sosiogenetis*) dan dorongan biologis (*biogenetis*).
d. Tujuan profesional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi.

3. Tujuan Operasional:

Tujuan ini mempunyai sasaran teknis material yang meliputi:

a. Tujuan umum atau tertinggi yang bersasaran pada pencapaian kemampuan optimal yang menyeluruh (integral) sesuai idealitas yang diinginkan.
b. Tujuan intermidier yang bersifat sementara untuk dijadikan sarana menjadikan sarana mencapai tujuan tertinggi.
c. Tujuan partial yang bersasaran pada bagian dari keseluruhan aspek dari tujuan umum, yang berfungsi untuk memudahkan pencapaian tujuan umum.
d. Tujuan insidental yang bersasaran pada hal-hal yang tidak direncanakan, akan tetapi hal-hal tersebut mempunyai ikatan dengan pencapaian tujuan umum. Tujuan ini bersifat lebih memperlancar tujuan umum.
e. Tujuan khusus yang bersasaran pada faktor-faktor khusus tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum yaitu memberikan dan mengembangkan kemampuan atau skill khusus pada anak didik sehingga mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan dengan tujuan umum.

Prof. H. M. Arifin, M. Ed menjabarkan tujuan pendidikan yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "Khalifah" dimuka bumi yaitu sebagai berikut:

1. Menanamkan sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan Tuhannya.
2. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
3. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya, dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepadanya, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis.[34]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah

makhluk-makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.

G. Penutup

Tujuan pendidikan pada dasarnya tidak lain adalah arah yang hendak dicapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia, yaitu hidup sesuai harkat dan martabat manusia, dengan segenap kandungannya, yaitu berkembangnya secara optimal hakikat manusia, dimensi kemanusiaan dan pancadaya. Tujuan pendidikan mengarah kepada pembentukan manusia yang berperikehidupan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sesuai dengan keindahan, kesempurnaan dan ketinggian derajatnya, menguasai dan memelihara alam tempat tinggalnya, dan terpenuhi hak-hak asasinya.

Tujuan hidup di dunia dalam Islam hakikatnya adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Ibadah itu tidaklah terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bula Ramadhan, mengeluarkan zakat dan beribadah haji, setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Sebenarnya ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, termasuk perintah untuk menuntut ilmu melalui pendidikan selama manusia itu dihadapkan kepada Allah SWT. Islam selalu memotivasi pemeluknya untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Bukan hanya pengetahuan terkait urusan ukhrawi saja yang ditentukan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan duniawi juga. Sebab, tidak mungkin manusia mencapai kebehagiaan kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Pendidikan Islam tujuannya bukan hanya mengembangkan potensi intelektual dan penanaman nilai-nilai moral peserta didiknya. Namun yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral tersebut dapat berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan-himpitan kemiskinan, kebodohan,

dan keterbelakangan social budaya dan ekonomi. Oleh karena itu tujuan pendidikan agama (Islam) harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual, fungsi psikologis, dan fungsi social.

Secara umum, tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasa dan indra yang mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat. Jadi nilai-nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan Islam adalah berdimensi transcendental melampaui wawasan hidup di dunia sampai akhirat dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai sasarannya. Kehidupan di dunia merupakan sawah ladang yang harus dikelola sebaik-baiknya untuk dimanfaatkan sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup di akhirat nanti.

[1]Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, cetakan III (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), p. 135

[2]H.B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1986), p. 82

[3]UU No. 20 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3

[4]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Bumi Aksara, 1996), p. 29.

[5]Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), p. 160.

[6]Abdurrahman An-Nahlawi,*Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), p. 117.

[7]Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*(Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), p. 44

[8]Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Infinite Press 2004, p 32

[9]Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), p. 62

[10]*Ibid.,* p. 63

[11]M. Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan; Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), p. 14

[12]Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

[13]Ungkapan ini adalah ibarat dari orang-orang yang berusaha menggoncangkan iman orang-orang mukmin dan selalu Mengadakan pengacauan.

[14]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1982), p. 45-46.

[15]Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), p. 403.

[16]Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany,*Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), p. 436

[17]Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1989), p. 6

[18]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995), p. 178

[19]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran...*, p. 182

[20] Hamdani Ali, *Filsafat...*, p. 82-83

[21]Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan,* (Bandung: CV. Alfabeta, 2003), p. 102

[22]*Ibid.,* p. 112

[23]*Ibid.,* p. 118

[24]*Ibid.,* p. 129

[25]*Ibid.,* p. 137

[26]*Ibid.,* p. 147

[27]*Ibid.,* p. 154

[28]*Ibid.,* p. 161

[29]*Ibid.,* p. 171

[30]Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, cetakan pertama(Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997), p. 119-120

[31]*Ibid.,* p. 120

[32]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 76-80.

[33]H.M. Arifin, M.Ed, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), p. 127-128.

[34]Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, p. 117.

BAB IV
TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG PENDIDIK

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Dalam pendidikan tidak dapat dipungkiri adanya faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan pendidikan tersebut. Adapun faktor atau komponen pendidikan melputi: tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, isi (kurikulum), metode atau cara, dan situasi lingkungan.[1] Sehingga tanpa faktor-faktor tersebut tidak akan tercapai sebuah pendidikan. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah pendidik.

Dalam proses pendidikan tentunya membutuhkan sebuah alat yangmendukung terjadinya sebuah proses pendidikan, mengingat pentingnya alat tersebut maka di sini akan diuraikan tentang pendidik tersebut, karena pendidikan tidak bisa berlangsung tanpa adanya pendidik untuk membawainya. Peran pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah penting, serta mendapat kedudukan yang tingggi di dalamnya, menurut filsafat pendidikan Islam, pendidik tidak hanya mendidik peserta didik saja,namun tidak bisa dinafikkan juga kalau pendidik juga membimbing, mengarahkan, dan menjadi suri tauladan bagi parapeserta didiknya. Pendidik juga menjadi penentu peserta didik akan

menjadi apa besoknya setelah selesai menjalani pendidikan itu sendiri.

Sesuai dengan arus perkembangan zaman yang semakin hari semakin bernuansa ironis dan kebudayaan murni dalam pendidikan yang semakin terlupakan, hingga para suri tauladan pewaris (pendidik/guru) nyaris terseret ke dalam arus pergolakan tersebut maka pendidikan sangatlah dibutuhkan sebagai protektifitas kehidupan. Peran seorang pendidik dalam pendidikan sangatlah penting serta termasuk mendapatkan kedudukan yang tinggi di dalamnya, menurut filsafat pendidikan Islam pendidik tidak hanya mendidik saja terhadap peserta didik namun tidak dapat dinafikan pendidik juga membimbing, mengarahkan serta membawa arah arus gerak yang positif tentunya.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa masalah yang akan dibahas dalam bab ini, yaitu: pengertian Pendidik, hakikat pendidik, tugas dan hak pendidik, kedudukan pendidik, dan sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik.

B. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang memberikan pencerahan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.[2] Seperti halnya Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Wjs. Poerwadarminta menyatakan bahwa dari segi bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik, yaitu *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah.[3]

Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Kata ustadz jamaknya *asatidz* yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair. Adapun kata

mudarris berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata mu'allim yang berarti juga *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya kata mu'addib berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in Koranic School* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an).[4]

Kata-kata tersebut diatas secara keselurahan terhimpun dalam pengertian pendidik, karena pada dasarnya kesemuanya mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Mungkin hanya perbedaan istilah saja, seperti pengajar disekolah disebut teacher (guru), diperguruan tinggi disebut *lecturer* atau professor, di rumah-rumah secara pribadi disebut tutor, di pusat-pusat latihan disebutinstructure atau triner, dan dilembaga pendidikan yang mengajarkan agama disebut *educator*.

Secara istilah, pengertian pendidik menurut Ahmad D. Marimba adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Orang dalam pengertian ini adalah orang dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan si terdidik. Sejalan dengan itu, Ahmad Tafsir juga mengemukakan bahwa pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.[5]

C. Hakikat Pendidik

Dalam konteks pendidikan, pendidik jelas memainkan peranan sentral. Pendidik tidak hanya mengajar dan mentransformasikan ilmu, lebih dari itu ia (berpeluang untuk) menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik. Dalam konteks pembahasan filsafat pendidikan Islam, Abuddin Nata mengemukakan ada empat pendidik sesuai petunjuk Al-Qur'an, yaitu Allah, para Rasul, orang tua peserta didik, dan orang lain yang berprofesi sebagai pendidik (guru).[6]*Pertama*, Tuhan, Allah SWT sebagai guru. Allah SWT menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat. Dari berbagai ayat Al-Qur'an yang membicarakan kedudukan Allah sebagai guru dapat dipahami bahwa Allah memiliki pengetahuan yang amat luas (al-'alim).Ia

juga sebagai pencipta. Ini memberi isyarat bahwa guru haruslah sebagai peneliti yang dapat menemukan temuan-temuan baru. Selain itu, sifat lainnya yang dimiliki Allah sebagai guru adalah Pemurah dalam arti tidak kikir dengan ilmu-Nya; Maha Tinggi, Penentu, Pembimbing, Penumbuh prakarsa, mengetahui kesungguhan manusia yang beribadat kepada-Nya, dan lain sebagainya.

Kedua, guru menurut Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad SAW.Ini sesuai dengan apa yang Allah firmankan dalam Surat Al-Baqarah ayat 151:

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

Artinya: *Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*

Sejalan dengan pembinaan yang dilakukan Allah terhadap Nabi Muhammad SAW, Allah juga meminta beliau untuk membina masyarakatnya, dengan perintah untuk berda'wah.sebagai guru, Nabi memulai pendidikannya kepada anggota keluarganya yang tedekat terlebih dahulu, dilanjutkan pada orang-orang yang ada di sekitarnya, termasuk para pemuka Quraisy. Sejarah mencatat bahwa tugas tersebut dapat dilaksanakan Nabi dengan hasil yang memuaskan. Semua itu tidak terlepas dari metode yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik, yaitu dengan cara menyayangi, keteladanan yang baik, mengatasi penderitaan, dan masalah yang dihadapi oleh umat, memberi ibarat, contoh dan sebagainya yang amat menarik perhatian masyarakat.

Ketiga, pendidik dalam Al-Qur'an adalah orang tua.Bahkan dalam hal ini mereka memikul tanggung jawab yang paling besar. Antara lain hail itu disebabkan oleh kodrat dan kepentingan. Realitas tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat orang tua yang harus dimiliki sebagai guru, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, dapat bersyukur kepada Allah, suka menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Allah, memerintahkan anaknya untuk menjalankan shalat, sabar dalam menghadapi penderitaan.

Sebagai pendidik yang *keempat* menurut Al-Qur'an adalah orang lain. Informasi yang amat jelas tentang hal ini antara lain dapat dilihat dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82. Di dalam ayat tersebut disebutkan mengenai Nabi Musa yang diperintahkan agar mengikuti Nabi Khidir dan belajar kepadanya. Sebagai guru, Nabi Khidir menduga Nabi Musa pasti tidak mampu bersabar, karena tidak memiliki ilmu. Oleh karena itu, Nabi Musa diminta berjanji akan berlaku sabar. Selain itu Nabi Khidir mengingatkan Nabi Musa agar tidak bertanya sebelum dijelaskan.

Guru merupakan pendidik professional, sehingga harus menyadari tanggung jawabnya untuk memikul sebagian tanggung jawab orang tua peserta didik sebagai amanah. Lebih lanjut lagi, pendidik juga memilkul tanggung jawab masyarakat, bangsa, Negara dan lembaga pendidikan terkait. Maka guru dituntut unutk memiliki kompetensi pedagogis, personal, professional, dan social.

Bergesernya tugas mendidik dari orang tua kepada orang lain (guru), lebih lanjut Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pada mulanya tugas mendidik itu adalah murni tugas orang tua, jadi tidak perlu mengirimkan anaknya kesekolah untuk belajar dan diajar oleh guru. Akan tetapi, dengan berkembangnya pengetahu-

an, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah demikian luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan, mendidik anak di rumah sangat tidak ekonomis.[7]

Dari beberapa uraian mengenai hakikat pendidik diatas, dapat dipahami bahwa pendidik ideal dalam filsafat pendidikan Islam adalah pendidik yang meneladani Allah Rabbul 'Alamin dalam mendidik sesuai dengan kapasitas manusia, juga meneladani Rasulullah SAW di samping idealisasi-idealisasi lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

D. Tugas-Tugas dan Hak Pendidik

Sebagaimana telah disinggung di atas, mengenai pengertian pendidik, di dalamnya telah tersirat pula mengenai tugas-tugas pendidik, maka di sisi lebih diperjelas lagi, yaitu:

1) Membimbing si terdidik. Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan,bakat, minat dan sebagainya.
2) Menciptakan situasi untuk pendidikan. Situasi pendidikan, yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakanpendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan.
3) Memiliki pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuankeagamaan dan lain-lainnya. Pengetahuan ini tidak hanya sekedar diketahui, tetapi diamalkan dan diyakininya sendiri.[8]

Selain tugas-tugas yang harus diemban seorang pendidik, mereka juga mempunyai hak. Karena hakikatnya, orang yang berkewajiban melaksanakan sesuatu maka atasnya hak untuk dapat diterima. Di antara hak yang harus diterima oleh pendidik adalah sebagai berikut:

1. Penghormatan

Pada hakekatnya pendidik adalah *abu al-ruh* (bapak rohani) bagi pesertadidiknya. Dialah yang memberikan santapan rohani dan memperbaiki tingkah lakupeserta didik. Oleh karena itu, profesi pendidik wajib dimuliakan, mengingat perannya yang sangat signifikan dalam menyiapkan generasi mendatang.

Muhammad Athiyyat Al-Abrasyi, mengungkapkan, "*menghormati guru berarti menghormati anaknya*". Bangsa yang ingin maju peradabannya adalah bangsa yang mampu memberikan penghargaan dan penghormatan kepada para pendidik.[9]

2. Menerima gaji

Adanya guru menerima gaji masih bersifat kontradiksial bagi para ulama. Menurut Mursi bahwa masalah gaji merupakan masalah yang masih diperdebatkan oleh para ulama, ada yang berpendapat membolehkan menerima gaji dari mengajardan ada yang tidak memperbolehkan. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidik tidak boleh menerima gaji mengajarnya, karena mendidik itu semata-mata untuk mencari keridhoan Allah SWT. Sementara kebanyakan ulama memperbolahkan menerima gaji dari mengajarkan ilmu Al-Quran. Bahkan Al-Qabisi yang hidup sebelum imam Al-Ghozali membolehkan menerima gaji dari mengajar ilmu Al-Quran dan selain ilmu Al-Quran.[10]

Nampaknya soal pemberian gaji ini soal khilafiyah. Yang menjadi masalah utama adalah jangan sampai mendapatkan gaji itu menjadi tujuan utama dalam tugasnya mengajar. Tujuan utamanya tetap mencari keridlaan Allah, sedangkan soal gaji hanya sebagai pendukung yang diperlukan untuk dapat melaksanakan tugas tersebut. Besar kecilnya gaji disesuaikan dengan tingkat kebutuhan hidupnya.

E. Kedudukan Pendidik

Jika Allah, Rasul, dan orang tua sebagai pendidik, memang sudah menjadi tanggung jawabnya secara fithri dan panggilan agama, maka hal yang berbeda terjadi dengan orang lain (guru) yang ditugaskan untuk mendidik anak orang lain. Orang lain yang mendidik bukan anaknya sendiri tentu akan lain situasi psikologisnya. Oleh karena itu, agar tugas mendidik tersebut tidaklah mengendor, maka ajaran agama dan juga praktek dalam sejarah menetapkan beberapa aturan normative yang dapat memotivasi para guru dalam mendidik.

Dalam berbagai literature yang membahas masalah pendidikan Islam selalu dijelaskan mengenai guru dan kedudukannya. Asma Hasan Fahmi menyatakan bahwa adanya penghormatan

yang luar biasa bagi guru, sehingga menempatkannya pada tempat kedua sesudah martabat para Nabi.[11] Athiyah al-Abrasyi mengatakan, seseorang yang berilmu dan kemudian ia mengamalkan ilmunya itu, maka orang itulah yang dinamakan orang yang berjasa besar di kolong langit ini. Orang tersebut bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan menerangi pula dirinya sendiri, ibarat minyak kesturi yang baunya dinikamati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting, maka hendaklah ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya itu.[12]

Mengapa keududkan yang terhormat dan tinggi itu diberikan kepada para guru? Para ulama menjelaskan, karena para guru adalah bapak spiritual atau bapak rohani bagi seorang murid. Istilah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Atas dasar ini, maka menghormati guru hakikatnya adalah menghormati anak-anak kita sendiri, dan penghargaan terhadap guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita sendiri. Dengan guru, anak kita dapat hidup dengan baik, dan menyongsong tugas masa depannya dengan gemilang. Sebagaimana halnya kita memuliakan Tuhan, Rasul, dan orang tua karena jasa mereka yang luar biasa.

Dengan melihat tugas guru yang disertai dengan kesabaran, keikhlasan, tanpa pamrih itulah yang menempatkan kedudukannya menjadi orang yang dihormati. Dengan demikian secara filosofis, penghormatan yang tinggi kepada guru adalah sesuatu yang logis dan secara moral dan social sudah selayaknya harus dilakukan.

F. Sifat-Sifat Pendidik

Menurut Mohammad Athiyah Al-Abrasyi, seorang pendidik Islam harus memiliki sifat sifat tertentu agar ia bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifatnya itu ialah:

1) Memiliki sifat Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.

2) Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan sifat-sifat lain yangtercela.
3) Ikhlas dalam kepercayaan, Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalampekerjaannyamerupakan jalan terbaik kearah kesuksesannya dalam menjalankan tugasnya dan kesuksesan muridnya.
4) Seorang guru harus mencintai murid-murid seperti mencintai anaknya sendiri.
5) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang dada dan sabar, kepribadianbaik dan memiliki harga diri.
6) Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasadan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
7) Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkannya,serta mendalami pengetahuannya, sehingga mata pelajaran itu tidak bersifat dangkal.[13]

Sifat-sifat guru tersebut diatas pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, sifat yang berkaitan dengan kepribadian. *Kedua*, sifat yang berkaitan dengan keahlian akademik. Sifat-sifat tersebut masih umum, dalam arti berlaku pada setiap jenjang, dan masih bisa ditambahkan lagi dengan sifat-sifat lebih khusus yang disesuaikan dengan jenjang atau tingkat guru tersebut.

Imam Al-Ghazali memberi nasehat kepada para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

a. Pendidik harus menganggap anak didiknya seperti anak didiknyakandungnya sendiri, sehingga rasa tanggung jawabnya sangat besar dan melimpahkan kasih sayang dengan penuh.
b. Pendidik harus ikhlas tanpa pamrih dalam pengabdiannya dalampendidikan sebagai washilah pengabdian kepada Allah SWT.
c. Pendidik hendaknya mengajarkan semua ilmunya untuk meningkatkan ketauhidan.
d. Pendidik harus sabar dalam mendidik anak didiknya.

e. Pendidik harus memperhatikan kemampuan rasio dan mentalitas anak didiknya dalam menyampaikan pendidikannya.
f. Pendidik harus memberikan motivasi kuat kepada anak didiknya agarmencintai semua ilmu yang diberikan.
g. Pendidik harus memberikan mata pelajaran berupa pengenalan pengetahuan sehari-hari agar mudah mengerti dan memahaminya kepada anak didik yang usianya masih muda atau di bawah umur.
h. Pendidik harus memberi teladan bagi anak didiknya.[14]

G. Syarat-Syarat Pendidik

Suwarno mengemukakan enam syarat yang harus dipenuhi oleh setiap pendidik, yaitu:

1) Kedewasaan, Langeveld berpendapat seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidik dalam arti yang sebenarnya.
2) Identifikasi Norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan dengan anak.
3) Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak.
4) Knowledge, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.
5) Skill, mempunyai keterampilan mendidik
6) Attitude, mempunyai sikap jiwa positif terhadap pendidikan.

Al-Kanani mengemukakan persyaratan seorang pendidik, yaitu:

1) Hendaknya guru insyaf dengan peringatan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
2) Hendaknya guru memelihara kemuliaan murid.
3) Hendaknya guru bersifat zuhud.

4) Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan dan kebanggaan atas orang lain.
5) Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara' dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang bisa menjatuhkan harga dirinya didepan orang banyak.
6) Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam.
7) Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunahkan agama baik lisan maupun perbuatan.
8) Guru hendaknya memelihara akhlak yang memuliakan pergaulannya dengan orang banyak dan menjauhi akhlak yang buruk.
9) Guru hendaknya mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.
10) Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya.
11) Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.[15]

Lebih lanjut, Jalaludin menambahkan syarat-syarat pendidik yang berhubungan dengan pelajaran dan peserta didik, yaitu:

1) Sebelum keluar rumah untuk mengajar guru hendaknya bersuci dari hadas dan kotoran serta menggunakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at.
2) Ketika keluar rumah, hendaknya guru selalu berdo'a agar tidak tersesat dan menyesatkan dan terus berdzikir kepada Allah sebelum mengajar.
3) Memotovasi peserta didik untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
4) Menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya memahami pelajaran.
5) Evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
6) Bersikap adil terhadap peserta didik.

7) Berusaha memenuhi kemaslahatan peserta didik.
8) Terus memantau perkembangan peserta didik, baik intelektual maupun akhlaknya.[16]

H. Penutup

Dari pemaparan di atas, dapat dibuat catatan bahwa pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia yang mengantrakan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen-komponen lain yang terkait. Dari segi bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik, yaitu *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah. Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib*.

Dalam konteks pembahasan filsafat pendidikan Islam, ada empat pendidik sesuai petunjuk Al-Qur'an, yaitu Allah, para Rasul, orang tua peserta didik, dan orang lain yang berprofesi sebagai pendidik (guru).Para pendidik mempunyai beberapa tugas dan hak untuk dilaksanakan dan diterima.Tugas-tugas yang harus dilaksanakan pendidik diantaranya adalah membimbing si terdidik, menciptakan situasi untuk pendidikan, dan memiliki pengetahuan yang diperlukan.Sedangkan hak yang harus diterima adalah penghormatan dan pemberian gaji.

Dengan melihat tugas guru yang disertai dengan kesabaran, keikhlasan, tanpa pamrih itulah yang menempatkan kedudukannya menjadi orang yang dihormati. Dengan demikian secara filosofis, penghormatan yang tinggi kepada guru adalah sesuatu yang logis dan secara moral dan sosial sudah selayaknya harus dilakukan.Pendidik mempunyai kedudukan yang amat mulia, maka dari itu ia dijadikan sosok yang dapat memberikan contoh bagi peserta didik baik dari tingkah laku, maupun sifatnya, serta membimbing dan memotivasi anak didiknya agar dapat menyongsong masa depan yang lebih baik.

[1]M.Rosyid. *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2010), p. 62

[2]Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Amzah, 2010), P. 86

[3]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, cet. Ke-I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p. 61

[4]*Ibid.*, p. 61

[5]Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Ke-I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p. 136

[6]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, p. 65-67

[7] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. Ke-II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), p. 74

[8] Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia,2001), p. 94

[9]Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), p. 155

[10]*Ibid.*, p. 156

[11] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* diterj. Dari *Mabadi' al-Tarbiyah al-Islamiyah* karya Ibrahim Husein, Cet. Pertama (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), p. 25

[12]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, p. 68

[13]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, p. 70-76

[14]Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: pustaka setia, 2009), p. 75

[15]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), p. 52-54

[16]Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), p. 125.

Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh

Nahdlatul Ulama

BAB V
TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG ANAK DIDIK

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek rohani dan jasmani secara bertahap dan merupakan suatu hal yang penting dalam setiap lini kehidupan. Sebagai wahana untuk membentuk manusia ideal, maka pendidikan tidak akan pernah terlepas dari kehidupan kita sehari-hari. Di lain pihak pendidikan merupakan faktor penentu kemajuan suatu bangsa. Peserta didik adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan, anak didik adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.Peserta didik sebagai salah satu komponen pendidikan dalam hal ini memerlukan perhatian yang cukup serius, terlebih selain sebagai objek anak didik juga berkedudukan sebagai subjek dalam pendidikan. Dengan kedudukan yang demikian maka keterlibatan anak didik menjadi salah satu faktor penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Dalam kajian filosofisnya, anak didik dipandang sebagai manusia seutuhnya, dimana mereka dipandang manusia yang

memiliki hak dan kewajiban. Dalam pendidikan, hak-hak anak didik haruslah lebih dikedepankan atau diutamakan seperti hak mereka untuk mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan keinginan dan perkembangan mereka, hak mereka untuk mengembangkan potenti-potensi yang ada pada mereka, dimana itu semua dalam rangka mempersiapkan mereka menjadi manusia yang dewasa. Selain itu, anak didik juga memiliki kewajiban dan etika yang harus mereka jalani. Kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh anak didik, sedangkan etika adalah aturan perilaku atau adat kebiasaan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh anak didik dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa anak didik merupakan satu unsur penting dalam proses pendidikan, anak didik menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi pembelajaran. Pendidik tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pendidikan, dengan demikian anak didik merupakan salah satu kunci yang menentukan terjadinya interaksi edukatif. Hal inilah yang menyebabkan kajian tentang anak didik masih menarik dan dianggap perlu dilakukan.

B. Pengertian Peserta didik

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pedidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan anak didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transcition* yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik anak didik.[1]

Secara etimologi, anak didik dalam bahasa arab disebut dengan *tilmidz* jamaknya adalah *talamid,* yang artinya adalah "murid", maksudnya adalah "orang-orang yang mengingini pendidikan". Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib,* jamaknya adalah *Thullab,* yang artinya adalah

"mencari", maksudnya adalah "orang-orang yang mencari ilmu.[2] Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar, yaitu murid, anak didik dan anak didik.Istilah murid dalam Islam mengandung arti orang yang sedang belajar, menyucikan diri dan sedang berjalan menuju Tuhan. Sebutan anak didik mengandung arti guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri, faktor kasih sayang guru terhadap anak didik satu kunci keberhasilan pendidikan, sedangkan sebutan anak didik adalah sebutan yang paling mutakhir, istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian perubahan istilah dari murid ke anak didik kemudian menjadi anak didik, agaknya bermaksud memberikan perubahan pada peran pelajar dalam proses pembelajaran.[3]

Dilihat dari segi kedudukanya, anak didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bombingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam pandangan yang lebih modern anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga mereka harus diperlukan sebagai subjek pendidikan, diantaranya adalah dengan cara melibatkan anak didik dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.[4] Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbing menuju kedewasaan. Potensi merupakan suatu kemampuan dasar yang dimiliki anak didik, dan tidak akan tumbuh atau berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Peserta didik dalam konteks ini merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dan kemampuan dasar yang masih perlu dikembangkan. Dalam hal ini anak didik merupakan makhluk yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yangbelum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian lain. Dari segi rohani, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, anak didik merupakan orang yangbelum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang masih perlu dikembangkan. Di sini, anak didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya. Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan pendidik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi dasar yang dimiliki anak didikkiranya tidak akan berkembang secara maksimal tanpa melalui proses pendidikan. Islam megakui bahwa anak didik selaku manusia memang memiliki fitrah, tetapi bagaimana fitrah ini dapat dikembagnkan dengan baik tergantung juga oleh keadaan lingkungan yang melingkupinya. Perpaduan antara faktor fitrah dan faktor lingkungan dalan konsep Islam merupakan proses dominan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang anak didik.[5]

Melalui paradigma diatas, anak didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkanya mengembangkan potensi yang dimiliki serta membimbimnnya menuju kedewasaan. Potensi dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik, karenanya pemahaman yang lebih konkret tentang anak didik sangat perlu diketahui oleh setiap pendidik. Hal ini sangat beralasan karena melaui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam menlaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktifitas kependidikan. Untuk itu, perlu terlebih dahulu diperjelas bebebrapa deskripsi tentang hakekat anak didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan, dan lain sebagainya.

2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodesasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap anak didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan anak didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Di antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu penting dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikannya dapat berjalan secara baik dan lancar.
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada. Pemahaman tentang differensiasi individual anak didik sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.
5. Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohaniyyah memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Konsep ini bermakna bahwa suatu proses pendidikan Islam hendaknya dilakukan dengan memandang anak didik secara utuh. Dalam dataran

praktis, pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan pendidikan salah satu aspek saja, melainkan kedua aspek secara integral dan harmonis. Bila tidak, maka pendidikan tidak akan mampu menciptakan *out put* yang memiliki kepribadian utuh, akan tetapi malah sebaliknya yaitu kepribadian yang ambigu. Bila fenomena ini terjadi dalam praksis pendidikan Islam, maka upaya untuk menciptakan *insan kamil* akan hanya sebuah mimpi belaka.

6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fithrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya, baik secara vertikal maupun horizontal. Ibarat sebidang sawah, anak didik adalah orang yang berhak bercocok tanam dan memanfaatkan sawahnya (potensi). Sementara pendidik (termasuk orang tua) hanya bertugas menyirami dan mengontrol tanaman agar tumbuh subur sebagaimana mestinya, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.[6]

Seluruh pendekatan anak didik di atas perlu dipahami secara mendalam oleh setiap pendidik atau komponen yang terlibat dalam proses kependidikan Islam. Wacana ini dimaksudkan untuk memformat tugas-tugas kependidikan yang dinamis bagi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik terdiri dari beberapa macam:

1. Anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya didalam keluarga.
2. Anak didik adalah semua anak yang berada dibawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, seperti di sekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, sekolah keterampilan, tempat pengajian anak-anak seperti TPQ, majelis taklim, dan sejenis, bahwa peserta pengajian di masyarakat yang dilaksanakan seminggu sekaliatau sebulan sekali, semuanya orang-orang

yang menimba ilmu yang dapat dipandang sebagai anak didik.

3. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.[7]

Dalam istilah tasawuf anak didik seringkali disebut dengan murid atau *thalib*. Secara etimologi murid berarti orang yang menghendaki sedangkan menurut arti terminologi murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid), sedangkan *thalib* secara bahasa berarti orang yang mencari, sedang menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spriritual di mana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi.[8] Menurut Langeveld, anak manusia itu memerlukan pendidikan karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya. Dalam dunia tasawuf, anak didik atau murid adalah orang yang menerima pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan amal ibadahnya, dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya ke arah itu. Peserta didik atau murid di sini ada tiga tingkat, yaitu:

1. Mubtadi' atau pemula, yaitu mereka yang baru mempelajari syari'at. Jiwanya masih terikat pada kehidupan duniawi.
2. Mutawasit atau tingkatan menengah, yaitu orang yang sudah dapat melewati kelas persiapan, telah mempunyai pengetahuan yang dalam tentang syari'at. Kelas ini sudah mulai memasuki pengetahuan dan alam batiniyah. Tahap ini adalah tahap belajar dan berlatih mensucikan batin agar tercapai akhlak yang baik.
3. Muntahid atau tingkatan atas, yaitu yang telah matang ilmu syari'atnya, sudah mendalami ilmu batiniyah. Orang yang sudah mencapai tingkat ini disebut orang arif, yaitu orang yang sudah boleh mendalami ilmu hakikat.[9]

Dari definisi-definisi yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa anak didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik. Pendidikan merupakan

bantuan bimbingan yang diberikan pendidik terhadap anak didik menuju kedewasaannya. Sejauh dan sebesar apapun bantuan itu diberikan sangat berpengaruh oleh pandangan pendidik terhadap kemungkinan anak didik utuk dididik. Sesuai dengan fitrahnya manusia adalah makhluk berbudaya, yang mana manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak mengetahui apa-apa dan ia mempunyai kesiapan untuk menjadi baik atau buruk.

C. Potensi dan intelegensi anak didik

Sesuai dengan kesuciannya dalam struktur manusia, Allah telah memberi seperangkat kemampuan dasar yang memilih kecenderungan berkembang. Dalam perspektif Islam kemampuan itu disebut dengan *fitrah* yang dalam pengertian etimologis, mengandung makna kejadian atau suci. Secara terminologis kata *fithrah* berasal dari kata kerja *fathara* yang berarti menjadikan. Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetapkanlah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut.Tidak ada perubahan bagi fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Berdasarkan firman Allah tersebut, dapat kita ketahui bahwa makna *fitrah* adalah suatu kemampuan dasar manusia yang berkembang secara dinamis, dianugerahkan kepada Allah kepadanya dan mengandung komponen-komponen tersebut bersifat dinamis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Komponen-komponen tersebut menurut H. M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Beni Ahmad adalah sebagai berikut:

1. Bakat, yakni suatu kemampuan pembawaan yang potensial dan mengacu pada kemampuan akademis, profesional,

dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi, konasi, dan emosi.
2. Instink atau gharizah, suatu kemampuan berbuat atau beraktivitas tanpa melalui proses belajar.
3. Driver atau dorongan nafsu, dalam tasawuf dikenal adanya jenis nafsu, seperti lawwamah, mutma'innah.
4. Karakter atau watak, karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang.
5. Intuisi, merupakan kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan.[10]

Sedangkan potensi manusia menurut Munawar Khalil yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis disebutkan bahwa potensi tersebut sebagai *hidayah* yang bersifat umum dan khusus, yaitu:

1. *Hidayah wujdaniyah*, yaitu potensi manusia yang berujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan dimuka bumi ini.
2. *Hidayah hissyah*, yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna hidayah pertama.
3. *Hidayah aqliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah di atas. Dengan potensi ini manusia mampu berfikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari failitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya.
4. *Hidayah diniyah*, yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.
5. *Hidayah taufiqiyah*, yaitu hidayah sifatnya khusus.[11]

Selanjutnya, Quraish Shihab berpendapat bahwa untuk mensukseskan tugas-tugasnya selaku khalifah Tuhan di muka bumi, Allah memperlengkapi makhluk ini dengan potensi-potensi tertentu, antara lain:

1. Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi, dan kegunaan segala macam benda (Q.S.al-Baqarah: 231)

2. Ditundukkan bumi, langit dan segala isinya oleh Allah kepada manusia. (Q.S. al-Khasiah: 12-13)
3. Potensi akal pikiran serta panca indra (Q.S.al-Mulk: 23)
4. Kekuatan positif untuk merubah kehidupan manusia (13:11).[12]

Dalam Hasan Langgulung bahwa pada prinsipnya potensi manusia menurut pandangan Islam tersimpul pada sifat-sifat Allah *(asmaul husna)* yang berjumlah 99. Selain potensi yang bersifat positif di atas manusia dilengkapi pula dengan potensi yang bersifat negatif yang merupakan kelemahan manusia. Pertama yaitu potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa nafsu dan syetan, kedua yaitu potensi banyak masalah yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Karena adanya potensi yang positif dan negatif serta keterbatasan manusia, sebagai penyempurnaan nikmat Tuhan kepada makhluknya, dianugerahkanlah kepadanya oleh Tuhan yang mengetahui hakikat manusia petunjuk-petunjuk yang disesuaikan dengan hakikat itu, serta disesuaikan pula fungsinya sebagai *khalifah* di muka bumi, yaitu potensi untuk senantiasa condong pada *fitrah* yang *hanif*, sebagaimana firman Allah Q.S.ar-Rum: 30.[13]

Selanjutnya, *Intelegensi* (kecerdasan) dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.Pada awalnya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek efektif. Maka dari itu, kecerdasan anak didik adalah mencakup hal-hal berikut:

1. Kecerdasan intelektual, yaitu kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain.
2. Kecerdasan emosional, Menurut Daniel Golemen, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan do-

rongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

3. Kecerdasan spiritual, dalam konteks pendidikan Islam kecerdasan spiritual adalah pemahaman tentang kedirian manusia itu sendiri yang muaranya menjadi ma'rifat kepada Allah swt.
4. Kecerdasan *qalbiyah,* menurut Abdul Mujib kecerdasan *qalbiyah* adalah sejumlah kemampuan diri secara cepat dan sempurna, untuk mengenal kalbu dan aktivitas-aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan *ubudiyah* dengan Tuhan.[14]

D. Tugas dan kewajiban anak didik

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkanya, maka setiap anak didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibanya. Menurut Asma Hasan Fahmi, diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi anak didik adalah:

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela, seperti dengki, benci, menghasut, takabbur, menipu, berbangga-bangga, dan memuji diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia seperti bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridla.
2. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan belajar hendaknya ditunjukan untuk menghiasai ruh dengan berbagai sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada tuhan, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
3. Seorang anak didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau. Selanjutnya apabila ia menghendaki pergi ke tempat yang jauh untuk

mnemperoleh seorang guru, maka ia tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Demikian pula ia dinasihatkan agar tidak sering menukar-nukar guru.

4. Setiap anak didik wajib menghormati pendidikanya dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru.[15]

Selanjutnya ditambahkanya Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa di antara tugas dan kewajiban yang harus senantiasa dilakukan anak didik adalah:

1. Sebelum memulai aktivitas pembelajaran, anak didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena belajar mengajar itu merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati yang bersih.
2. Peserta didik belajar harus dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
3. Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh sekalipun, meskipun harus meninggalkan keluarga dan tanah air.
4. Tidak terlalu sering menukar guru, dan hendaklah berpikir panjang sebelum menukar guru.
5. Hendaklah menghormati guru, memuliakan dan mengagungkannya karena Allah serta berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
6. Jangan melakukan sesuatu aktifitas dalam belajar kecuali atas petunjuk dan izin pendidik.
7. Memaafkan guru (pendidik) apabila mereka bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya.
8. Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar
9. Saling bersaudara dan mencintai antara sesama anak didik, sebagai wujud untuk memperkuat rasa persaudaraan.
10. Bergaul dengan baik terhadap guru-gurunya.
11. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik diwaktu senja dan menjelang subuh atau diantara waktu Isya' dan makan sahur
12. Menghargai ilmu dan bertekad untuk belajar seumur hidup.[16]

Kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari oleh setiap anak didik, sekaligus dijadikan pegangan dalam menuntut

ilmu. Di sampan berbagai pendekatan tersebut, pendidik hendaknya memiliki kesiapan dan kesediaan untuk belajar dengan tekun, baik secara pisik maupun mental. Dengan kesiapan dan kesediaan pisik dan psikis, maka aktivitas kependidikan yang diikuti akan terlaksana secara efektif dan efisien.

E. Akhlak Anak Didik

Akhlak anak didik bukan hanya berkaitan dengan ucapan, sikap dan perbuatan anak didik, melainkan berbagai ketentuan lainya yang memungkinkan dapat mendukung proses efektifitas proses belajar mengajar. Pengetahuan terhadap akhlak anak didik ini tidak hanya perlu diketahui oleh setiap anak didik dengan tujuan agar menerapkanya, melainkan juga perlu diketahui oleh setiap pendidik, dengan tujuan agar dapat mengarahkan dan membimbing para anak didik untuk mengikuti akhlak tersebut. Akhlak anak didik tidak hanya berkaitan dengan sesama manusia saja tetapi berkaitan dengan akhlak terhadap tuhan dan alam jagat raya. Di samping akhlak secara umum sebagaimana tersebut di atas, terdapat juga akhlak yang secara khusus berkaitan dengan tugas dan fungsi sebagai anak didik. Akhlak yang secara khusus ini penting dimiliki oleh setiap anak didik dalam rangka mendukung efektifitas atau keberhasilanya dalammengikuti kegiatan belajar mengajar. Di kalangan para ahli pendidikan terdapat gagasan yang berkaitan dengan rumusan tentang akhlak yang khusus ini dengan menggunakan latar belakang pendekatan yang berbeda-beda.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, anak didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Di antara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki anak didik misalnya: berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya. Berkenaan dengan sifat ideal di atas, Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fatahiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki anak didik kepada 10 macam sifat, yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah.* Konsekuensi dari sikap ini, anak didik akan senantiasa

mensucikan diri dengan *akhlaq al-karrimah* dalam kehidupan sehari-hari, serta berupaya meniggalkan watak dan akhlaq yang rendah (tercela) sebagai refleksi atas Q.S. AL-An'aam/6:162 dan Adz Dzaariyaat/51:56.

2. Mengurangi kecenderungan kepada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia-akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanatnya, baik secara vertikal maupun horizontal.
3. Bersikap tawadhu' (rendah hati).
4. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, anak didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.
6. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak): atau dari ilum yang fardhu 'ain menuju ilmu yang fardhu kifayah (Q.S. Al Fath/ 48:19).
7. Mempelajari ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Dengan cara ini, anak didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.[17]

Selanjutnya Abd al-Amir Syams al-Din, secara lebih sistematis mengemukakan pendapat Ibn Jama'ah tentang tiga hal yang berkaitan dengan akhlak yangharus dimiliki oleh anak didik.

Pertama, akhlak terhadap diri sendiri, yang antara lain: memelihara diri dari perbuatan dosa dan maksiat, memiliki niat dan motivasi yang ikhlas dan kuat dalam menuntut ilmu, bersikap sederhana dan manjauhkan diri dari pengaruh duniawi. *Kedua*, akhlak terhadap pendidik, yang antara lain mematuhi, memuliakan, menghormati, membantu dan menerima segala keputusanya. *Ketiga*, akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar yang antara lain senantiasa memperdalam ilmu yang dipelajari dari guru, mempelajari ilmu secara bertahap serta berusaha mempraktikanya.[18] Selanjutnya, burhan al-Din al-Zarnuji mengemukakan pendapat Ali Bin Abi Thalib tentang enam hal penting yang perlu dilakukan oleh anak didik melalui syairnya sebagai berikut: Ingatlah! Engkau tidak akan memperoleh ilmu, kecuali dengan enam syarat; aku akan menjelaskan keenam syarat itu kepadamu, yaitu kecerdasan, motivasi yang kuat, kesabaran, modal, petunjuk guru, dan masa yang panjang.[19]

F. Kebutuhan Anak Didik

Untuk memperoleh pendidikan, ada dasar-dasar kebutuhan anakuntuk memperoleh pendidikan.Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Allah SWT berfirman, yang artinya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun.....*" (Q.S. An-Nahl: 78). Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini, keharusan mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Aspek Paedagogis

Dalam aspek ini, para ahli tidak memandang manusia sebagai *animal educandum*: makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataanya manusia dapat dikategorikan sebagai *animal*, artinya *binatang yang dapat didik*. Sedangkan binatang pada

umumnya tidak dapat didik, melainkan hanya dilatih secara *dressur*, artinya latihan untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis, tidak berubah. Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya dapat dididik dan dikembangkan ke arah yang diciptakan, setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya.

2. Aspek Sosiologis dan Kultural

Menurut ahli sosiologis, pada prinsipnya manusia adalah *moscius*, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau memiliki *garizah* (*insting*) untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka. Apabila manusia sebagai makhluk sosial itu berkembang, maka berarti merupakan makhluk yang berkebudayaan baik oral maupun material. Diantara satu insting manusia adalah adanya kecenderungan mempertahankan segala apa yang dimilikinya, termasuk kebudayaannya.

3. Aspek Tauhid

Aspek tauhid ini ialah aspek pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan, yang menurut istilah ahli disebut *homodivinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *homoreligious* artinya makhluk yang beragama. Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan atau beragama adalah di dalam jiwa manusia terdapat insting yang disebut *insting religious* atau *garizah diniyah* (insting percaya pada agama). Itulah sebabnya, tanpa melalui proses pendidikan *insting religious* atau *garizah diniyah* tersebut tidak akan mungkin dapat berkembang secara wajar. Dengan demikian, pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan *insting religious* atau *garizah diniyah* tersebut.[20]

Selanjutnya untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses pendidikan maka seorang pendidik harus mampu memahami karakteristik seorang anak didik itu sendiri. Kemudian salah satu

darinya adalah kebutuhan anak didik.Kebutuhan anak didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh anak didik untuk mendapat kedewasaan ilmu.Kebutuhan anak didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada anak didiknya. Menurut buku yang ditulis oleh Ramayulis, ada delapan kebutuhan anak didik yang harus dipenuhioleh pendidik, di antaranya:

1. Kebutuhan fisik, fisik anak didik mengalami pertumbuhan yang cepat terutama pada masa pubertas. Kebutuhan biologis, yaitu berupa makan, minum dan istirahat di mana hal ini menuntut anak didik untuk memenuhinya.
2. Kebutuhan sosial, kebutuhan sosial yaitu kebutuhan yang berhugungan langsung dengan masyarakat agar anak didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti diterima oleh teman-temannya secara wajar. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan para pemimpinnya.
3. Kebutuhan untuk mendapatkan status, anak didik terutama pada masa remaja membutuhkan sesuatu yang menjadikan dirinya berguna bagi masyarakat. Kebanggaan terhadap diri sendiri, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat. Peserta didik juga butuh kebanggaan untuk diterima dan dikenal sebagai individu yang berarti dalam kelmpok teman sebayanya, karena penerimaan dan dibanggakan kelompok sangat penting bagi anak didik dalam mencari identitas diri dan kemandirian.
4. Kebutuhan mandiri, anak didik pada usia remaja ingin lepas dari batasan-batasan atau aturan orang tuanya dan mencoba untuk mengarahkan dan mendisiplinkan dirinya sendiri. Ia ingin bebas dari perlakuan orang tuanya yang terkadang terlalu berlebihan dan terkesan sering mencampuri urusan mereka yang menurut mereka bisa diatasi sendiri. Walaupun satu waktu mereka masih menginginkan bantuan orang tua.
5. Kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berprestasi erat kaitannya dengan kebutuhan mendapat status dan

mandiri. Artinya, dengan terpenuhinya kebutuhan untuk memiliki status atau penghargaan dan kebutuhan untuk hidup mandiri dapat membuat anak didik giat untuk mengejar prestasi.

6. Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai, rasa ingin disayangi dan dicintai merupakan kebutuhan yang esensial, karena dengan terpenuhi kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental anak didik.
7. Kebutuhan untuk curhat, kebutuhan untuk curhat terutama remaja dimaksudkan suatu kebutuhan untuk dipahami ide-ide dan permasalahan yang dihadapinya.
8. Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup, anak didik pada usia remaja mulai tertarik untuk mengetahui tentang kebenaran dan nilai-nilai ideal. Mereka mempunyai keinginan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan itu diperoleh. Karena itu mereka membutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang jelas sebagai suatu filsafat hidup yang memuaskan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan ini.[21]

Selanjutnya dimensi-dimensi apa saja yang perlu dikembangkan kepada anak didik. Di sini menurut Zakiyah, manusia dibagi kepada tujuh dimensi, ketujuh dimensi tersebut adalah dimensi fisik, dimensi akal, dimensi keberagaman, dimensi akhlak, dimensi kejiwaan, dimensi seni, dan dimensi sosial. Semua dimensi tersebut harus ditumbuh kembangkan kepada anak didik melalui pendidikan Islam.Pada hakekatnya dimensi adalah salah satu media yang dibutuhkan oleh anak didik untuk membentuk diri, sikap, mental, sosial, budaya, dan kepribadian di masa yang akan datang (kedewasaan). Adapun dimensi anak didik yang mesti dikembangkan sebagaimana penjelasan diatas adalah:

1. Dimensi fisik, fisik atau jasmani merupakan aspek penting bagi manusia yang perlu dikembangkan dalam pendidikan, agar tumbuh dengan baik, maka dalam proses pembelajaran fisik juga perlu diperhatikan, mungkin inilah agaknya yang mendorong adanya pelajaran olah raga di sekolah.

2. Dimensi akal, akal merupakan anugerah terindah yang termahal yang perlu diberikan oleh Allah SWT, akallah yang membedakan antara manusia dan hewan, dengan ada akal ini manusia bisa berbudaya dan berperadaban tinggi.
3. Dimensi keberagamaan, hidup manusia tidak akan mendapatkan ketentraman sejati tanpa adanya agama yang menuntun hidupnya kearah yang lebih baik, oleh karena itu pengembangan naluri beragama pada manusia harus dikembangkan dan difasilitasi untuk pengembangannya.
4. Dimensi akhlak, dimensi akhlak juga sangat perlu dikebangkan agar manusia mempunyai hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, dengan alam sekitar dan dengan Allah SWT, di sekolah harus ada kegiatan yang mengarah kepada perbaikan akhlak.
5. Dimensi kejiwaan, dimensi kejiwaan merupakan suatu dimensi yang sangat penting, dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tentram, dan bahagia. Oleh karena itu maka dalam rangka terlaksana usaha untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut adalah dengan pendidikan agama. Yang dimaksud dengan pendidikan agama bukan hannya upaya membekali anak didik dengan pengetahuan agama, tapi sekaligus upaya untuk menanamkan nilai keagamaan dan membentuk sikap keagamaan sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.
6. Dimensi seni, seni adalah eksresi roh dan daya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan, seni bagian dari hidup manusia. Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi rohani maupun indrawi. Oleh karena itu perlu adanya kegiatan sekolah yang mengarah kepada perkembangan seni.
7. Dimensi sosial, seorang manusia adalah mahluk individual dan secara bersamaan adalah makhluk sosial. Keserasian antara individu dan masyarakat tidak punya kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individual. Oleh karena itu bimbingan terhadap tingkah laku sosial sangat diperlukan.[22]

G. Penutup

Pendidikan merupakan suatu hal urgen dalam setiap lini kehidupan. Sebagai wahana untuk membentuk manusia ideal, maka pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan umat manusia. Sehingga pendidikan tidak akan pernah terlepas dari kehidupan kita sehari-hari. Suatu kegiatan bisa dikatakan pendidikan jika ada beberapa komponen yang harus dipenuhi diantaranya adalah tujuan pendidikan, pendidik dan anak didik, kurikulum pendidikan, metode pendidikan dan konteks pendidikan.

Anak didik sebagai salah satu komponen pendidikan menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi pembelajaran. Guru sebagai pendidik tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Inilah pentingnya kajian tentang anak didik, terutama yang berkaitan dengan hakekat anak didik, tugas dan tanggung jawab anak didik dan karakter anak didik yang baik.

Anak didik di sini tidak dipahami hanya sekedar obyek pendidikan, akan tetapi pada saat-saat tertentu anak didik akan menjadi subjek pendidikan. Hal ini terlihat pada dekade akhir bahwa siswa/anak didik dituntut lebih aktif. Dengan fenomena tersebut maka seorang pendidik disiapkan untuk mencetak anak-anak yang berkualitas, berkepribadian dan berkarakter.

Sebagaimana dalam perjalanan pendidikan seorang anak didik diartikan sebagai seseorang yang belum mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, spiritual, intelektual, maupun psikologisnya. Hal ini sudah barang tentu akan menghantarkan anak didik sebagaimana tujuan akhir pendidikan yakni perwujudan dari nilai-nilai ideal yang bercorak Islami, sebagaimana idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

[1]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), p. 41.

[2]Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab-Indonesia,* (Surabaya: Giri Utama), p. 68.

[3]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), p. 165.

[4]Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p. 79.

[5]Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), p. 119.

[6]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), p. 47-49.

[7]Jalaluddin,*Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), p. 88.

[8]Abdul Mujib dan Yusuf Muzdakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Prenada,2010), p.104.

[9]Nur Uhbiyati dkk.,*Ilmu Pendidikan Islam I,* (Bandung:Pustaka Setia, 1997), p.123.

[10]Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), p. 240-241.

[11]Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 141-142.

[12]*Ibid.,* p. 142-143.

[13]*Ibid.,* p. 144.

[14]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), p. 97.

[15] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Bulan Bintang, 1979), p. 174-175.

[16]M. Athiah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Dojhar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), p.147-148.

[17]Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ilmu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan,* (Bandung: CV. Dipenegoro, 1987), p. 24.

[18]Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), p. 183.

[19]*Ibid.,*p. 183-186.

[20]Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), p. 113-117.

[21]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), p. 78-80.

[22]Novan Ardi Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p. 131-140.

PERSATUAN GURU
Nahdlatul 'Ulama

BAB VI
TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG KURIKULUM

A. Pendahuluan

Masa depan bangsa terletak dalam tangan generasi muda. Mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dikecap oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Apa yang akan dicapai di sekolah, ditentukan oleh kurikulum sekolah itu. Jadi barang siapa yang menguasai kurikulum memegang nasib bangsa dan Negara. Oleh sebab itu setiap guru merupakan kunci utama dalam pelaksanaan kurikulum, maka ia harus memahami seluk-beluk kurikulum. Kurikulum adalah suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Dalam bentuk sistem ini kurikulum akan berjalan menuju suatu tujuan pendidikan dengan adanya saling kerja sama diantara seluruh subsistemnya. Apabila salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik maka sistem kurikulum akan berjalan kurang baik dan maksimal.

Berangkat dari bentuk kurikulum tersebut, maka dalam pelaksanaan kurikulum sangat diperlukan suatu pengorganisasian pada seluruh komponennya. Dalam proses pengorganisasian ini

akan berhubungan erat dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengkontrolan. Sedangkan manajemen adalah salah satu displin ilmu yang implikasinya menerapkan proses-proses tersebut. Maka dalam penerapan pelaksanaan kurikulum, seorang yang mengelola lembaga pendidikan harus menguasai ilmu manajemen, baik untuk mengurus pendidikan ataupun kurikulumnya. Dalam makalah ini penulis akan menerangkan tentang penerapan manajemen dalam pelaksanaan kurikulum.

Kurikulum merupakan acuan pembelajran dan pelatihan dalam pendidikan dan pelatihan. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum melibatkan pemikiran-pemikiran secra falsafi, psikologi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Landasan filsafat pendidikan menelaah fungsi kurikulum secara mendalam dan radikal sehingga menemukan sifat hakiki (substantive nature) dari kurikulum dalam pendidikan dan pelatihan. Landasan psikologi menalaah keselarasan antara perkembangan dan kesiapan mental serta fisik peserta didik dengan kompleksitas materi pelajaran sehingga proses pembelajaran dan pelatihan menghasilkan pengalaman yang bermanfaat selaras dengan cita-cita peserta didik. Sementra ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya merupakan sumber-sumber materi pembelajaran yang perlu diatur penyampaiannya, baik pada arah horizontal (cakupan) maupun pada arah vertical (kontinuitas) agar dapat menumbuhkan kemampuan menalar dengan wawasan yang luas dan mendalam.

Dalam kerangka demikian, maka dalam bab ini akan dibahas tinjauan filosofis mengenai kurikulum, yaitu terkait pengertian kurikulum, prinsip dan fungsi kurikulum pendidikan, dan perkembangan kurikulum.

B. Pengertian Kurikulum Pendidikan

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curere,* yaitu track yang digunakan dalam balap kereta kuda. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh John Franklin Bobbit dalam bukunya The Curriculum yang diterbitkan pada tahun 1991. Di Indonesia istilah "kurikulum" dapat dikatakan baru menjadi popular sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang

memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Awalnya kurikulum diterapkan dalam konsep sekolah atau pendidikan formal (Smith, M. K., 1987). Dalam pendidikan formal, kurikulum biasanya disusun oleh pemilik otoritas, misalnya *National Curriculum for England* untuk negara Inggris dan Departmen Pendidikan Nasional di Indonesia. Saat ini kurikulum juga juga digunakan dalam setting pendidikan informal, seperti kursus. Kurikulum dalam setting informal disusun oleh lembaga tersebut sesuai kebutuhan. Kurikulum memiliki fungsi strategis dalam pendidikan, walaupun bukan satu-satunya perangkat tunggal penjabaran strategi pendidikan. Fungsi kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan dan penjabaran visi tergantung dari kecakapan guru, ketercakupan substansi kurikulum, dan evaluasi proses belajar (Agus Suwignyo dalam Forum Mangunwijaya, 2007). Kini istilah itu telah dikenal di luar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan ialah "rencana pelajaran". Pada hakikatnya kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran. Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development, Theory and Practice* mengartikan sebagai "*a plan for learning*", yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak.[1] Untuk menjelaskan arti, ruang lingkup, tujuan, jenis kegiatan manejemen kurikulum lebih jauh, maka tentu saja harus diberi batasan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kurikulum itu, kurikulum sendiri dapat dipahami dengan arti sempit sekali, sempit, dan luas.

Kurikulum dari arti sempit sekali adalah jadwal pelajaran. Kurikulum dalam arti sempit adalah semua pelajaran baik teori maupun praktek yang diberikan kepada siswa-siswa selama mengikuti suatu proses pendidikan tertentu. Kurikulum dalam pengertian ini terbatas pada pemberian bekal pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa untuk kepentingan mereka melanjutkan pelajaran maupun terjun ke dunia kerja. Dengan melihat pada kurikulum sebagai suatu lembaga pendidikan maka dapat dilihat apakah lulusannya mempunyai keahlian dalam level apa.

Kurikulum dalam arti luas adalah semua pengalaman yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada anak didik selama mengikuti pendidikan. Dengan pengertian ini maka pengaturan

halaman sekolah, penempatan keranjang sampah atau ketatnya disiplin sekolah dijalankan ikut termasuk dalam cakupan kurikulum, karena semuannya itu akan menghasilkan suatu yang tercermin pada lulusan.

Dengan membedah kan pengertian-pengertian kurikulum seperti ini akan berakibat pula ruang lingkup manajemennya. Jika yang diikuti pengertian kurikulum dalam arti yang sangat sempit sekali, maka manajemen kurikulum hanya menyangkut usaha dalam rangka melancarkan pelaksanaan jadwal pelajaran. Tetapi jika yang dianut pengertian kurikulum dalam arti luas, maka manajemen kurikulum bukan hanya dibatasi dalam ruang kelas, tetapi menyangkut pula kegiatan pengelolaan di luar kelas. Bahkan di luar sekolah (asalkan masih diprogramkan oleh sekolah) yang terarah pada efeektivitas pelaksanaan kurikulum.[2] Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Nana S. sukmadinata (1988: 4) mengemukakan bahwa, "kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan". Namun makna kurikulum sering diterjemahkan secara dangkal oleh pengajar sekalipun tanpa upaya untuk memahami arti hakiki dari kurikulum bagi pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Replublik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (sisdiknas), pasal 1, butir 19, kurikulum didefinisikan sebagai: "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".

Manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematik untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang sudah dirumuskan.[3] Dalam proses manajemen kurikulum tidak lepas dari kerjasama sosial antara dua orang atau lebih secara formal dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksanaan nya dilakukan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga dan biaya, serta mengacu pada

tujuan kurikulum yang sudah ditentukan sebelumnya.[4] Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum harus berdasarkan dan disesuaikan dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan pengertian, bahwa manajemen kurikulum itu memang atas dasar konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah. Suatu intitusi pendidikan diberi kebebasan untuk menentukan kebijakan dalam merancang dan mengelola kurikulum menurut kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Pemerintah hanya menetapkan standar nasional dan untuk pengembangan nya diserahkan sepenuhnya kepada lembaga sekolah dan madrasah terkait.

E. Mulyasa mengatakan bahwa desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah diberlakukan untuk memberikan keluasan pada sekolah dan perlibatan masyarakat untuk mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikan nya sesuai prioritas kebutuhan dengan seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang optimal. Tidak hanya itu dengan pemberdayaan sekolah lewat pemberian otonomi adalah bentuk tanggap dari pemerintah terhadap tuntutan masyarakat dan pemerataan pendidikan.[5]

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pada pemerintah.[6]

C. Kurikulum dalam Landasan filosofis

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan yang menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Penyusunan kurikulum

membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kalau landasan pembuatan sebuah gedung tidak kokoh yang akan ambruk adalah gedung tersebut, tetapi kalau landasan pendidikan, khususnya kurikulum yang lemah, yang akan "ambruk" adalah manusianya. Dalam hal ini dijelaskan dalam Landasan Filosofisnya adalah: Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antar pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang di interaksi kan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis. Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti "cinta akan kebijakan" *(loveof wisdom)*. Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat bijak, ia harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berfikir, yaitu berpikir secara sistematis, logis, dan mendalam. Pemikiran demikian dalam filsafat sering disebut sebagai pemikiran radikal, atau berpikir secara radikal, atau berpikir sampai ke akar-akarnya (*radic* berarti akar). Secara akademik, filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalam nya. Suatu cabang ilmu pengetahuan mengkaji satu bidang pengetahuan manusia.

Terdapat perbedaan pendekatan antara ilmu dengan filsafat dalam mengkaji atau memahami alam semesta ini. Ilmu menggunakan pendekatan analitik, yang berusaha menguraikan keseluruhan dalam bagian-bagian yang kecil dan lebih kecil. Filsafat berupaya merangkum atau mengintegrasikan bagian-bagian kedalam satu kesatuan yang menyeluruh dan bermakna. Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia termasuk masalah-masalah pendidikan ini yang disebut filsafat pendidikan. Walaupun dilihat sepintas, filsafat pen-

didikan ini hanya merupakan aplikasi dari pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, tetapi antara keduanya yaitu antara filsafat dan filsafat pendidikan terdapat hubungan yang sangat erat. Menurut Donald Buttler, filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan, sedangkan praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosofis. Keduanya sangat berkaitan erat. Sedangkan bagi Dewey, filsafat dan filsafat pendidikan adalah sama, sebagaimana juga pendidikan menurut Dewey sama dengan kehidupan. Seperti halnya dalam filsafat umum, dalam filsafat pendidikan pun dikenal banyak pandangan atau aliran. Setiap pandangan mempunyai landasan metafisika, epistimologi, dan aksiologi tentang masalah pendidikan yang berbeda. Filsafat Dewey adalah konsepsi nya tentang dunia yang selalu berubah, mengalir, atau *on going-ness.* Dewey sangat menghargai peranan pengalaman, merupakan dasar bagi pengetahuan dan kebijakan.

Pengertian pengalaman Dewey berbeda dengan kaum empiris lainnya, yang mengartikan nya sebagai pengalaman melalui pengindaraan. Pengalaman selain merupakan sumber dari pengetahuan, juga sumber dari nilai. Karena pengalaman selalu berubah maka nilai pun berubah. Sedangkan pendidikan dalam Jhon Dewey, pendidikan berarti perkembangan, perkembangan sejak lahir hingga menjelang kematian. Jadi, pendidikan merupakan itu juga berarti sebagai kehidupan. Bagi Dewey, *Education Is growth, development, life*. Ini berarti bahwa proses pendidikan itu tidak mempunyai tujuan di luar dirinya, tetapi, terdapat dalam pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan itu juga bersifat kontinu, merupakan reorganisasi, rekonstruksi, dan pengubahan pengalaman hidup. Jadi pendidikan itu merupakan organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup, dan juga perubahan pengalaman hidup sendiri. Pada setiap saat dan tujuan, perbuatan pendidikan selalu ditujukan untuk mencapai tujuan. Untuk mengetahui bagaimanakah proses belajar mengajar terjadi pada anak baiklah kita lihat bagaimana syarat-syarat untuk pertumbuhan. Pendidikan sama dengan pertumbuhan. Syarat pertumbuhan

adalah adanya kebelumdewasaan *(immaturity)*, yang berarti kemampuan untuk berkembang *Immaturity* tidak berarti negatif, tetapi positif, kemampuan, kecakapan dan kekuatan untuk tumbuh. Ini menunjukkan bahwa anak adalah hidup, memiliki semangat untuk berbuat.

Sesuai dengan pandangan Jhon Dewey, bahwa pendidikan itu adalah pertumbuhan itu sendiri. Karena itu, pendidikan tersebut dimulai sejak lahir dan berakhir pada kematian. Demikian juga proses belajar tidak terlepaskan dari proses pendidikan. Belajar seperti halnya pendidikan adalah proses pertumbuhan, belajar, dan berpikir adalah satu. Dalam penyusunan bahan ajaran menurut Dewey hendaknya memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut: 1). Bahan ajaran hendaknya konkret, dipilih yang betul-betul berguna dan dibutuhkan, dipersiapkan secara sistematis dan medetail, 2) pengetahuan yang telah diperoleh sebagai hasil belajar, hendaknya ditempatkan dalam kedudukan yang berarti, yang memungkinkan dilaksanakannya kegiatan baru, dan kegiatan yang lebih menyeluruh. Bahan pelajaran bagi anak tidak bisa semata-mata diambil dari buku pelajaran, yang diklasifikasikan dalam semata-mata pelajaran yang terpisah. Bahan pelajaran harus berisikan kemungkinan-kemungkinan, harus mendorong anak untuk bergiat dan berbuat. Bahan pelajaran harus memberikan rangsangan pada anak-anak untuk bereksperimen. Sedangkan, peranan guru bukan hanya berhubungan dengan mata pelajaran, melainkan dia harus menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa.[7]

D. Prinsip Dan Fungsi Kurikulum

Dalam kurikulum terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1) Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum
2) Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola,

pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan.

3) Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat
4) Efektifitas dan efisien, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisien untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relative singkat.
5) Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.

Selain prinsip-prinsip tersebut juga perlu dipertimbangkan kebijakan pemerintah maupun Departemen Pendidikan Nasional, seperti USPN No. 20 tahun 2003, kurikulum pola nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijaksanaan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, kebijaksanaan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), keputusan dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atau jenjang/jenis sekolah yang bersangkutan.[8]

Adapun prinsip-prinsip kurikulum dalam pendidikan Islam menurut Mujib (2006: 131-133) adalah sebagai berikut:

1. Prinsip yang berorientasi pada tujuan. "Al-umuru bi maqashidiha" yang berimplikasi pada aktivitas kurikulum yang terarah, sehingga tujuan pendidikan yang tersusun sebelumnya dapat tercapai. Di samping itu, perlu adanya Persiapan khusus bagi para penyelenggara pendidikan untuk menetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik seiring dengan tugas manusia sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.
2. Prinsip relevansi. Implikasi adalah mengusulkan agar kurikulum yang ditetapkan harus dibentuk sedemikian rupa, sehingga tuntutan pendidikan dengan kurikulum tersebut dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang

dibutuhkan masyarakat, serta tuntutan vertical dalam mengemban nilai-nilai ilahi sebagai rahmatan lil-'alamin.

3. Prinsip efisiensi dan efektivitas. Implikasinya adalah mengusulkan agar kegiatan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai dan memenuhi harapan serta membuahkan hasil sebanyak-nya.
4. Prinsip fleksibilitas program. Implikasinya adalah kurikulum disusun begitu luwes, sehingga mampu disesuaikan dengan situasi setempat, waktu dan kondisi yang berkembang, tanpa mengubah tujuan pendidikan yang diinginkan.[9]

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum di antaran nya sebagai berikut:

1) Kurikulum sebagai rencana. Kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar-mengajar (atau rencana pembelajaran) dikembangkan berdasarkan suatu tujuan yang ingin dicapai. Sebagai suatu rencana tertulis, kurikulum juga dipandang sebagai dokumen tertulis (Beauchamp, 1975: 103). Untuk mengetahui tingkat pencapaian tujaun itu, dalam kurikulum perlu ditetapkan criteria evaluasi (Taba, 1962: 13).
2) Kurikulum sebagai pengaturan. Pengaturan dalam kurikulum dapat diartikan sebagai pengorganisasian materi (isi) pelajaran pada arah horizontal dan vertical. Pengorganisasian pada arah horizontal berkaitan dengan lingkup dan integrasi, sedangkan pengorganisasian pada arah vertical berkaitan dengan urutan dan kontinuitas (Zais, 1976: 395). Dalam pengorganisasian kurikulum Taba (1962: 428) mengemukakan pentingnya memperhatikan dua aspek pembelajaran yakni, materi apa yang harus dikuasai serta proses mental apa yang terjadi. Kegagalan memandang lingkup kurikulum dalam kedua aspek itu akan menimbul-

kan delima yang berkenaan dengan luas (dimensi horizontal) dan kedalaman (dimensi vertical).

3) Kurikulum sebagai cara. Pengorganisasian kurikulum mengisyaratkan penggunaan metode pembelajaran yang efektif berdasarkan konteks pembelajaran. Pemilihan metode mengajar erat hubungannya dengan sifat materi pelajaran atau praktikum dan tingkat penguasaan yang ingin dicapai. Penggunaan alat peraga akan meningkatkan pemahaman, metode pemecahan masalah melatih kemampuan, menalar, sedangkan latihan membuat benda-kerja dengan mesin atau peralatan serta prosedur kerja yang benar akan meningkatkan ketrampilan psikomotor, pemahaman konsep produktivitas dan mutu.
4) Kurikulum sebagai pedoman. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran harus memiliki kejelasan tentang gagasan-gagasan dan tujuan yang hendak dicapai melalui penerapan kurikulum. perumusan tujuan yang akan jelas akan meningkatkan efektivitas penerapan kurikulum.[10]

E. Perkembangan Kurikulum

Awalnya pada tahun 1947, kurikulum saat itu diberi nama *Rentjana Pelajaran 1947*. Pada saat itu, kurikulum pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Rentjana Pelajaran 1947 boleh dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan sebagai *development conformism* lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini. Setelah *Rentjana Pelajaran 1947*, pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Pada tahun 1952 ini diberi nama *Rentjana Pelajaran Terurai 1952*. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana

pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama *Rentjana Pendidikan 1964*. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana (Hamalik, 2004), yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, *keprigelan*, dan jasmani. Selanjutnya, Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari Kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

1. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968 menggunakan pendekatan-pendekatan di antaranya sebagai berikut. (1) Berorientasi pada tujuan. (2) Menganut pendekatan *integrative* dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif. (3) Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu. (4) Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa. (5) Dipengaruhi

psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (*drill*).

Kurikulum 1975 hingga menjelang tahun 1983 dianggap sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan sidang umum MPR 1983 yang produknya tertuang dalam GBHN 1983 menyiratakan keputusan politik yang menghendaki perubahan kurikulum dari kurikulum 1975 ke kurikulum 1984. Karena itulah pada tahun 1984 pemerintah menetapkan pergantian kurikulum 1975 oleh kurikulum 1984.

2. Kurikulum 1984

Secara umum dasar perubahan kurikulum 1975 ke kurikulum 1984 di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Terdapat beberapa unsur dalam GBHN 1983 yang belum tertampung ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. (2) Terdapat ketidakserasian antara materi kurikulum berbagai bidang studi dengan kemampuan anak didik. (3) Terdapat kesenjangan antara program kurikulum dan pelaksanaannya di sekolah. (4) Terlalu padat nya isi kurikulum yang harus diajarkan hampir di setiap jenjang. (5) Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) sebagai bidang pendidikan yang berdiri sendiri mulai dari tingkat kanak-kanak sampai sekolah menengah tingkat atas termasuk Pendidikan Luar Sekolah. (6) Pengadaan program studi baru (seperti di SMA) untuk memenuhi kebutuhan perkembangan lapangan kerja.

Atas dasar perkembangan itu maka menjelang tahun 1983 antara kebutuhan atau tuntutan masyarakat dan ilmu pengetahuan/teknologi terhadap pendidikan dalam kurikulum 1975 dianggap tidak sesuai lagi, oleh karena itu diperlukan perubahan kurikulum. Kurikulum 1984 tampil sebagai perbaikan atau revisi terhadap kurikulum 1975. Kurikulum 1984 memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu,

sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa.

b) Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

c) Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan.

d) Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Konsep-konsep yang dipelajari siswa harus didasarkan kepada pengertian, baru kemudian diberikan latihan setelah mengerti. Untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajarinya.

e) Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental siswa dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan konkret, semikonkret, sem iabstrak, dan abstrak dengan menggunakan pendekatan induktif dari contoh-contoh ke kesimpulan. Dari yang mudah menuju ke sukar dan dari sederhana menuju ke kompleks.

f) Menggunakan pendekatan ketrampilan proses. Ketrampilan proses adalah pendekatan belajar mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentuk kan ketrampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehan nya. Pendekatan ketrampilan proses diupayakan dilakukan secara efektif dan efesien dalam mencapai tujuan pelajaran.

3. Kurikulum 1994

Pada kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1984, proses pembelajaran menekankan pada pola pengajaran yang berorientasi pada teori belajar mengajar dengan kurang memperhatikan muatan (isi) pelajaran. Hal ini terjadi karena berkesesuaian suasan pendidikan di LPTK (lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) pun lebih mengutamakan teori tentang proses belajar mengajar. Akibatnya, pada saat itu dibentuklah Tim Basic Science yang salah satu tugasnya ikut mengembangkan kurikulum di sekolah. Tim ini memandang bahwa materi (isi) pelajaran harus diberikan cukup banyak kepada siswa, sehingga siswa selesai mengikuti pelajaran pada periode tertentu akan mendapatkan materi pelajaran yang cukup banyak.

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak.

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya sebagai berikut.

a. Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan
b. Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi)
c. Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
d. Dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam

belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Dalam mengaktifkan siswa guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen, divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban), dan penyelidikan.

e. Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.
f. Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang komplek.
g. Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pemantapan pemahaman siswa.

Selama dilaksanakannya kurikulum 1994 muncul beberapa permasalahan, terutama sebagai akibat dari kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (*content oriented)*, di antaranya sebagai berikut: (1) Beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/ substansi setiap mata pelajaran. (2) Materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.

Permasalahan di atas terasa saat berlangsungnya pelaksanaan kurikulum 1994. Hal ini mendorong para pembuat kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum tersebut. Salah satu upaya penyempurnaan itu diberlakukannya Suplemen Kurikulum 1994. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan tetap mempertimbangkan prinsip penyempurnaan kurikulum, yaitu

a. Penyempurnaan kurikulum secara terus menerus sebagai upaya menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan masyarakat.

b. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk mendapatkan proporsi yang tepat antara tujuan yang ingin dicapai dengan beban belajar, potensi siswa, dan keadaan lingkungan serta sarana pendukungnya.
c. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk memperoleh kebenaran substansi materi pelajaran dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.
d. Penyempurnaan kurikulum mempertimbangkan berbagai aspek terkait, seperti tujuan materi, pembelajaran, evaluasi, dan sarana/prasarana termasuk buku pelajaran.
e. Penyempurnaan kurikulum tidak mempersulit guru dalam mengimplementasikan nya dan tetap dapat menggunakan buku pelajaran dan sarana prasarana pendidikan lainnya yang tersedia di sekolah.
f. Penyempurnaan kurikulum 1994 di pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan bertahap, yaitu tahap penyempurnaan jangka pendek dan penyempurnaan jangka panjang.

4. Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2002 dan 2004

Usaha pemerintah maupun pihak swasta dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terutama meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran terus menerus dilakukan, seperti penyempurnaan kurikulum, materi pelajaran, dan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soejadi (1994: 36), khususnya dalam mata pelajaran matematika mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran matematika di jenjang per sekolahan merupakan suatu kegiatan yang harus dikaji terus menerus dan jika perlu diperbaharui agar dapat sesuai dengan kemampuan murid serta tuntutan lingkungan.

Implementasi pendidikan di sekolah mengacu pada seperangkat kurikulum. Salah satu bentuk inovasi yang dikembangkan pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan inovasi di bidang kurikulum. Kurikulum 1994 perlu disempurnakan lagi sebagai respon terhadap perubahan struktural dalam pemerintahan dari sentralistik menjadi

desentralistik sebagai konsekuensi logis dilaksanakannya UU No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah.

Kurikukum yang dikembangkan saat ini diberi nama *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar *performance* yang telah ditetapkan. *Competency Based Education is education geared toward preparing indivisuals to perform identified competencies* (Scharg dalam Hamalik, 2000: 89). Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu yang mampu melakukan perangkat kompetensi yang telah ditentukan. Implikasinya adalah perlu dikembangkan suatu kurikulum berbasis kompetensi sebagai pedoman pembelajaran.

Sejalan dengan visi pendidikan yang mengarahkan pada dua pengembangan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan kebutuhan masa datang, maka pendidikan di sekolah dititipi seperangkat misi dalam bentuk paket-paket kompetensi. Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Puskur, 2002a). Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah sebagai berikut: (1) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks. (2) Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten. (3) Kompeten merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran. (4) Kehandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar,

dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada: (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Rumusan kompetensi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan pernyataan: apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilakukan siswa dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah dan sekaligus menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten.

5. KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Ciri-ciri dari Kurikulum Berbasis Kompetensi di antaranya: a) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal; b) Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman; c) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; d) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; e) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Struktur kompetensi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam suatu mata pelajaran memuat rincian kompetensi (kemampuan) dasar mata pelajaran itu dan sikap yang diharapkan dimiliki siswa. Mari kita lihat contohnya dalam mata pelajaran matematika, Kompetensi dasar matematika merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang di refleksi kan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran matematika. (Puskur, 2002b). Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika merupakan gambaran kompetensi yang seharusnya dipahami, diketahui, dan dilakukan siswa sebagai hasil pembelajaran mata pelajaran matematika. Kompetensi dasar tersebut dirumuskan untuk mencapai ketrampilan (kecakapan) matematika yang mencakup kemampuan penalaran, komunikasi,

pemecahan masalah, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika.

Struktur kompetensi dasar Kurikulum Berbasis Kompetensi ini di rinci dalam komponen aspek, kelas dan semester. Ketrampilan dan pengetahuan dalam setiap mata pelajaran, disusun dan dibagi menurut aspek dari mata pelajaran tersebut. Pernyataan hasil belajar ditetapkan untuk setiap aspek rumpun pelajaran pada setiap level. Perumusan hasil belajar adalah untuk menjawab pertanyaan, "Apa yang harus siswa ketahui dan mampu lakukan sebagai hasil belajar mereka pada level ini?". Hasil belajar mencerminkan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas kurikulum dinyatakan dengan kata kerja yang dapat diukur dengan berbagai teknik penilaian. Setiap hasil belajar memiliki seperangkat indikator. Perumusan indikator adalah untuk menjawab pertanyaan, "Bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan?". Guru akan menggunakan indikator sebagai dasar untuk menilai apakah siswa telah mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan. Indikator bukan berarti dirumuskan dengan rentang yang sempit, yaitu tidak dimaksudkan untuk membatasi berbagai aktivitas pembelajaran siswa, juga tidak dimaksudkan untuk menentukan bagaimana guru melakukan penilaian. Misalkan, jika indikator menyatakan bahwa siswa mampu menjelaskan konsep atau gagasan tertentu, maka ini dapat ditunjukkan dengan kegiatan menulis, presentasi, atau melalui kinerja atau melakukan tugas lainnya.

6. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam

Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan *delapan standar nasional* pendidikan, yaitu: (1) *standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, standar pembiayaan*, dan (7) *standar penilaian pendidikan*.

Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, maka dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pemerintah telah menggiring pelaku pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan. Secara substansial, pemberlakuan (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih kepada mengimplementasikan regulasi yang ada, yaitu PP No. 19/2005. Akan tetapi, esensi isi dan arah pengembangan pembelajaran tetap masih bercirikan tercapainya paket-paket kompetensi (dan bukan pada tuntas tidaknya sebuah *subject matter*), yaitu:[11] a). Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal; b). Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman; c). Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; d) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; f) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Terdapat perbedaan mendasar dibandingkan dengan kurikulum berbasis kompetensi sebelumnya (versi 2002 dan 2004), bahwa sekolah diberi kewenangan penuh menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu pada standar-standar yang telah ditetapkan, mulai dari tujuan, visi–misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan, hingga pengembangan silabusnya.

F. Penutup

Pengelolaan kurikulum dengan manajemen yang baik, akan menjadikan seluruh rangkaian dalam pendidikan mencapai tujuan yang sudah dirumuskan dengan maksimal. Tidak hanya sebatas itu, mutu sebuah pendidikan yang dapat dilihat dari aspek kualitas produk dan efektifitas serta efisiensi sumber daya akan dengan mudah terwujudkan. Kurikulum suatu pendidikan itu tidak bisa bersifat selalu statis, akan tetapi akan senantiasa berubah dan bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan kurikulum itu sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan yang menuntutnya untuk melakukan penyesuaian supaya dapat memenuhi permintaan. Permintaan itu baik dikarenakan adanya kebutuhan dari siswa dan kebutuhan masyarakat yang selalu mengalami perkembangan dan pertumbuhan terus menerus.

Perbaikan kurikulum intinya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat disoroti dari dua aspek, proses, dan produk. Kriteria proses menitikberatkan pada efisiensi pelaksanaan kurikulum dan sistem intruksional, sedangkan kualitas produk melihat pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan *output* (kelulusan siswa).

Berkaitan dengan prosedur perbaikan, seluruh komponen sumber daya manusiawi, seperti: administrator, pemilik sekolah, kepala sekolah, guru-guru, siswa, serta masyarakat mempunyai sangat berperan besar. Tanggung jawab masing-masing harus dirumuskan secara jelas. Selain itu aspek evaluasi juga harus dikaji sejak awal perencanaan program perbaikan kurikulum. Dengan evaluasi yang tepat dan data informasi yang akurat akan sangat diperlukan dalam membuat keputusan kurikulum dan intruksional.

[1]Nasution, *Asas-Asas Kurikulum,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), p. 2

[2]Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), p. 95-96

[3]Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2009), p. 19

[4]Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung; PT Remaja Rosyda Karya, 2006), p. 16

[5]E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, (*Bandung;,PT. Rosyda Karya, 2004), p. 33

[6]Rusman, *Manajemen Kurikulum,*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), p. 3

[7]Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), p. 38-44

[8]Ibid, *Manajemen Kurikulum,* p. 4-5

[9] Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Amzah, 2010), p. 162-167

[10]Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan,* (Bandung: Refika Aditama, 2010), p 4-5

[11]BSNP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006)

IKATAN SARJANA
Nahdlatul 'Ulama

BAB VII
TINJAUAN FILOSOFI TENTANG METODE PENDIDIKAN

A. Metode dalam Proses Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa adanya metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seseorang guru berdaya guna dab berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode dapat dikatakan tepat bila mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai

untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi anak dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman dan berilmu pengetahuan yang amaliah yang mengacu pada tuntunan agama dan tuntunan hidup bermasyarakat. Sebagai salah satu komponen operasional Ilmu Pendidikan Islam metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses informal. Dengan demikian, menurut Ilmu Pendidikan Islam, suatu metode yang baik adalah bila memiliki watak dan relevansi yang senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan Islam.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, yaitu: *Pertama*, membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdi kepada Allah semata, dan *Kedua*, bernilai edukatif yang mengacu pada petunjuk Al-Qur'an dan yang *Ketiga*, ialah berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan. Dalam hubungannya dengan watak dan relevansinya antara ketiga aspek tersebut di atas, maka timbullah pola pemikiran tentang model-model proses belajar mengajar di mana suatu metode yang diterapkan oleh guru dalam menggerakkan kegiatan belajar memberi corak hubungan tertentu.

Corak hubungan antar guru dan murid sebagai manusia didik kita upayakan dari sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis. Penelusuran yang analitis dari dalam kandungan Al-Qur'an akan menemukan berbagai corak hubungan guru-murid yang terdapat beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam mengakui kebenaran adanya Fitrah sebagai kemampuan dasar yang dikaruniakan Allah dalam tiap diri manusia. Fitrah tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui proses kependidikan dengan metode yang tepat, berdaya guna dan berhasil sesuai tujuan.
2. Keyakinan pendidikan Islam tentang potensi fitrah itu mendoronbg pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkem-

bangan fitrah melalui program-program kegiatan kependidikan yang mengarah pada cita-cita Islami.

3. Pendidikan Islam mengupayakan harmonisasi, keserasian dan keselarasan antara masukan-masukan environmental (pengaruh lingkungan) dalam proses mencapai tujuan, sehingga produk pendidikan benar-benar sesuai dengan idealitas Islami.
4. Pendidikan Islam menguahakan terciptanya model-model proses belajar-mengajar yang bersifat lentur terhadap tuntutan kebutuhan hidup murid (manusia didik) sebagai hamba Allah dan sebagai anggota masyarakat.
5. Pendidikan Islam, dalam segala ikhtiarnya senantiasa berpegang pada pola pengembangan hidup manusia yang berorientasi pada potensi keimanan dan ilmu pengetahuan yang saling memperkokoh dalam hidup pribadi manusia muslim.[1]

B. Pengertian Metode Pendidikan

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.[2] Dalam pengertian *letterlijk*, kata "metode" berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari *meta* yang berarti "melalui". Dan *hodos* yang berarti "jalan". Jadi, metode berarti "jalan yang dilalui".[3] Dalam bahasa Arab, metode disebut thariqah, *Manhaj*, dan al-wasilah. Al-Tariqah nerarti jalan, Manhaj berarti sistem, dan al-wasilah berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah al-toriqoh, kata-kata serupa ini banyak di jumpai dalam Al-Qur'an. Kata al-toriqoh di dalam Al-Quran di ulang sebanyak 9 kali. Kata ini terkadang dihubungkan dengan obyeknya yang dituju oleh thoriqoh seperti neraka. Terkadang dihubungkan dengan jalan yang ada di tempat tertentu seperti al-thoriqoh fi al-Bahr yang berarti jalan yang kering di laut. (Q.S 20:77). Dari pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan yang

mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan seperti halnya dalam mengajar.

Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan pelajaran. Jadi metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengambangan disiplin ilmu tersebut[4]. Sedangkan dalam pandangan filosofis pendidikan metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*[5]. *Poliprgamatis*, bilamana metode itu mengadung kegunaan yang serba ganda (multipurpose). Sedangkan *monopragmatis* adalah alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu tujuan saja. Misalnya, laboratorium ilmu alam. Dalam hubungan proses pendidikan Islam, terdapat suatu kaidah bahwa "segala alat yang dipergunakan untuk mencapai sesuatu yang wajib, hokumnya wajib pula". Kaidah ini berasal dari Usul Fikih. Bila dilihat dari pelaksanaan proses kependidikan Islam yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim dan muslimat, maka penggunaan metode yang sesuai adalah wajib pula hukumnya. Sedangkan pengertian yang lebih luas, metode diartikan sebagai "cara" bukan "langkah" atau "prosedur" lebih bersifat teknis administratif atau taksonomis seolah-olah mendidik atau atau mengajar hanya diartikan sebagai langkah-langkah yang aksiomatis, kaku, dan tematis. Sedang metode yang diartikan "cara" mengandung implikasi "mempengaruhi" serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik. Dalam pengertian kedua ini, antara pendidik dan anak didik berada dalam proses kebersamaan yang menuju ke arah tujuan tertentu. Dengan begitu diharapkan penggunaan metode bisa efektif.

Perlu difahami bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Hal ini mengingat bahwa sasaran pendidikan Islam itu adalah manusia yang telah memiliki kemampuan dasar yang dikembangkan. Sikap kurang hati-hati akan dapat berakibat fatal sehingga mungkin saja kemampuan

dasar yang telah dimiliki peserta didik itu tidak akan berkembang secara wajar, atau pada tingkat yang paling fatal dapat menyalahi hukum-hukum dan arah berkembangnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT, Tuhan Pencipta sekalian alam. Untuk itu sangat dibutuhkan pengetahuan yang utuh mengenai jati diri manusia dalam rangka membawa dan mengarahkannya untuk memahami realitas diri, Tuhan dan alam semesta, sehingga ia dapat menemukan esensi dirinya dalam lingkaran realitas pendidikan pada saat ini.[6]

C. Pertimbangan Filosofis dalam Metode

Di atas sudah dijelaskan terkait pengertian metode bahwa filsafat pendidikan Islam nada yang bercorak tradisional dan dapat pula bercorak filsafat kritis. Pada filsafat pendidikan Islam yang bercorak tradisional, tentunya tidak bisa dipisahkan dengan aliran madzhab filsafat yang pernah berkembang dalam dunia Islam. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam berusaha menganalisa pandangan aliran-aliran yang ada terhadap masalah-masalah kependidikan yang dihadapi pada massanya dan bagaimana implikasinya dalam proses pendidikan.

Sedangkan pada filsafat pendidikan yang bercorak kritis, maka dalam hal ini di samping menggunakan metode-metode filsafat pendidikan Islam sebagaimana yang telah berkembang dalam dunia pendidikan Islam sebagaimana yang telah berkembang dalam dunia Islam, dan juga menggunakan metode filsafat pendidikan yang berkembang dalam dunia filsafat pada umumnya.[7] Selanjutnya, pertimbangan filososfis dalam penggunaan metode ini sangatlah penting.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang memberi makna materi pelajaran yang tersusun pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia.

Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seseorang guru dapat berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Ini karena proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi anak didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu pada tuntunan agama dan tuntunan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, materi-materi pendidikan yang disajikan oleh al-Qur'an senantiasa mengarah kepada pengembangan jiwa, akal, dan jasmani manusia itu, sesuai firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 7; Dan Bukanlah kamu yang melempar, tetapi Allah lah yang melempar. Dengan demikian jelaslah bahwa metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan.

D. Pendekatan dalam Metode Pendidikan Islam

Dasar-dasar metode pendidikan yang penting untuk diperhatikan adalah dasar agamis, biologis, dan psikologis yang meliputi hal-hal berikut:

a. Tujuan pendidikan dan pembelajaran yang disampaikan mencakup domain kognitif (fakir), afektif (dzikir), dan psikomotorik (amal) guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
b. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi dan sekaligus kelemahan individual dan kolektif sesuai dengan kondisi fisik, psikis, dan usianya. Kompleksitas bakat dan minat masing-masing peserta didik harus dilihat dan diperlukan secara humanis dengan cara yang bijak.
c. Situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran, baik dari aspek fisik-materiil, sosial, dan psikis emosional
d. Fasilitas dan media pendidikan yang tersedia beserta kualitasnya
e. Kompetensi guru (baik kompetensi profesional, pedagogis, sosial, maupun kepribadian).

Dengan lima pertimbangan dasar di atas maka penggunaan metode pendidikan menjadi fleksibel, relatif,, dan tentatif. Fleksibel berarti bisa berubah dan berbeda antara materi yang satu dengan yang lain dan bahkan memungkinkan ada perubahan dan penyesuaian di tengah-tengah proses pembelajaran berlangsung. Relatif berarti masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan-kekurangan masing-masing. Tentatif berarti tidak ada sebuah metode yang cocok untuk semua peserta didik dalam sebuah situasi dan kondisi. Dinamika ini menuntut guru untuk kreatif dengan senantiasa melakukan pembacaan terhadap dinamika kelima faktor tersebut dan guru secara berkala juga diharapkan melakukan penelitian tindakan kelas *(classroom action research).*[8] Allah telah menunjukkan kepada kita prinsip-prinsip dalam melakukan pendidikan baik secara tersirat maupun tersurat. Al-Qur'an diturunkan untuk rahmat sekalian alam melalui proses pendidikan dan pengajaran.

Di dalam proses itu terdapat sistem pendekatan metodologis yaitu:

a. Pendekatan Psikologis

Aspek rasional atau intelektual mendorong manusia untuk berfikir induktif dan deduktif tentang gejala ciptaan-nya di langit dan di bumi. Juga aspek emosional yang mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan yang lebih tinggi yang ghaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan.

b. Pendekatan Sosiokultural

Pendekatan ini memandang bahwa manusia tidak hanya makhluk individual, melainkan makhluk sosial budaya yang di karuniai potensi menciptakan sistem kehidupan bermasyarakat.

c. Pendekatan Scientific

Memandang bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai daya potensi menciptakan atau hal-hal baru yang kemudian dikembangkan melalui intelek nya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya.

Dalam sumber lain, pendekatan yang bersifat *multi approach* yang pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut: 1)

pendekatan religius yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan. 2) pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional, sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangan. 3) Pendekatan *Sosio Cultural*, manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homososius*. 3) Pendekatan *Scientific* yang titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan, berkemauan, dan merasa.

E. Karakteristik Metode Pendidikan Islam

Di antara karakteristik metode pendidikan Islam adalah:

1) keseluruhan proses penerapan metode pendidikan Islam mulai dari pembentukannya, penggunaannya sampai pada pengembangannya tetap didasarkan pada nilai-nilai asasi Islam sebagai ajaran yang universal
2) proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tetap tidak dapat dipisahkan dengan konsep *al-akhlak al-karimah* sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.
3) Metode pendidikan Islam bersifat luwes dan fleksibel dalam artian senantiasa membuka diri dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang meliputi proses pendidikan Islam tersebut, baik dai segi peserta didik, pendidik, materi pelajaran dan lain-lain.
4) Metode pendidikan Islam berusaha sungguh-sungguh untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek.
5) Metode pendidikan Islam dalam penerapannya menekankan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa dalam batas-batas kesopanan dan *al-akhlak al-karimah*
6) Dari segi pendidik, metode pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai keteladanan dan kebebasan pendidik dalam menggunakan serta mengkombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan.

7) Metode pendidikan Islam dalam penerapannya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya interaksi edukatif yang kondusif.
8) Metode pendidikan Islam merupakan usaha untuk memudahkan proses pengajaran dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

Seluruh karakteristik tersebut harus diketahui dan difahami oleh para diketahui dan di fahami oleh para pendidik muslim. Dalam konteks ini, menurut M.Arifin, persoalan terpenting yang harus dilihat para pendidik adalah prinsip bahwa penggunaan metode dalam proses kependidikan Islam harus mampu membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan berkepribadiannya, sehingga tergambar dalam dirinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.[9]

F. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam

Abdurrahman An-Nahlawi (1989:283-284) mengemukakan ada beberapa metode yang dipergunakan dalam pendidikan Islam yaitu[10]:

1. Pendidikan dengan *Hiwar Qurani dan Nabawi*. Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Hiwar Qurani merupakan dialog yang berlangsung antara Allah dan Hamba-Nya. Sedangkan Hiwar Nabawi adalah dialog yang digunakan oleh Nabi Adam dalam mendidik sahabatnya.
2. Pendidikan dengan kisah *Qurani dan Nabawi*. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.
3. Pendidikan dengan Perumpamaan. Pendidikan dengan perumpamaan dilakukan dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang kebaikan dan keburukannya

telah diketahui secara umum, seperti menyerupakan orang-orang musyrik yang menjadikan pelindunbg selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumahnya. (QS.Al-Ankabut (29): 41). Tujuan pedagogis yang paling penting yang dapat ditarik dari perumpamaan itu adalah: a). Mendekatkan makna kepada pemahaman; b) Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut; c). mendidik akal supaya berpikir benar dan menggunakan kias (sillogisme) yang logis dan sehat; d). Menggerakkan perasaan yang menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi kemungkaran. (An-Nahlawi, 1989: 355-362).

4. Pendidikan dengan Teladan. Pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Penampilan perilaku baik (akhlak al-karimah) dapat dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengajarkan shalat dengan benar. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya.
5. Pendidikan dengan Latihan dan Pengalaman. Salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya adalah dengan latihan, yaitu memberkan kesempatan kepada para sahabat untuk mempraktikkan cara-cara melakukan ibadah secara berulang kali. Metode seperti ini diperlukan oleh pendidik untuk memeberikan pemahaman dan membentuk ketrampilan peserta didik.
6. Pendidikan dengan *'Ibrah dan Mau'idzah.* Pendidikan dengan 'Ibrah dilakukan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik mengetahui inti sari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga

kesimpulannya dapat mempengaruhi hati. Misalnya peserta didik diajak untuk merenungkan kisah Nabi Yusuf yang dianiaya oleh saudara-saudaranya dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

7. Pendidikan dengan *Targhib dan Tarhib. Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu maslahat, kenikmatan atau ketenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran. Sedangkan *tarhib* adalah ancamana dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Mendidik dengan *Targhib* adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik.

G. Metode Pendidikan dalam Pandangan Al-Ghazali dan Ibn Khaldun

1. Metode Pendidikan Dalam Pandangan Al-Ghozali

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammmad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H. bertepatan dengan 1059 M. Di Ghazaleh, suatu kota kecil yang tertelatak di Tus, wilayah Khurasan, dan wafat di Tabristan wilayah propinsi Tus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H. bertepatan dengan 1 Desember 1111 M.[11] Al-Ghazali memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya, Tus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nisyafur inilah Ghazali berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwainy, seorang ulama yang bermadzhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Nisyafur.[12] Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Dalam masalah pendidikan al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sengat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Atas pandangan Al-Ghazali yang bercorak empiris, maka dapat dijelaskan metode sebagai berikut:

a. Guru harus bersikap mencintai muridnya bagaikan anak sendiri
b. Guru tidak perlu mengharapkan upah dari tugas pekerjaan mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw.
c. Guru harus memberikan nasehat agar menuntut ilmu tidak untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.
d. Guru harus memandang muridnya untuk mencari ilmunya yang bermanfaat
e. Guru harus memberikan contoh yang baik dan teladan yang baik
f. Guru harus mengajarkan apa yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik
g. Guru harus mengamalkan ilmunya
h. Guru harus dapat memahami jiwa anak didiknya.
i. Guru harus dapat mendidik keimanan kedalam pribadi anak didiknya.

Selanjutnya yang menjadi titik perhatian al-Ghazali dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah ilmu pengetahuan yang digali dari kandungan al-Qur'an, karena ilmu model ini akan bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, karena dapat menenangkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah.

Sejalan dengan itu al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah. Ilmu pengetahuan tersebut adalah:

a. Ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqih, hadist dan tafsir
b. Sekumpulan bahasa nahwu dan makhraj serta lafadz-lafadnya, karena ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama.
c. Ilmu-ilmu yang fardu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik.
d. ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.

Jika diamati secara seksama, nampak al-Ghazali menggunakan dua pendekatan dalam membagi metode dalam ilmu

pengetahuan. Pertama pendekatan fiqih yang melahirkan pembagian ilmu yang wajib dan dan fardu kifayah. Kedua, pendekatan tasawuf (akhlak) yang melahirkan pembagian ilmu pada yang terpuji dan tercela. Hal ini akan semakin jelas jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan tersebut diatas, yaitu pendekatan diri kepada Allah.

2. Metode Pendidikan Dalam Pandangan Ibn-Khaldun

Sebuah ciri khas yang melatarbelakangi kehidupan Ibn Khaldun adalah ia berasal dari keluarga politis, intelektual, dan aristokrat. Latar belakang keluarga dan saat ia dilahirkan serta menjalani hidupnya nampak merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan pemikirannya. Keluarganya telah mewariskan tradisi intelektual ke dalam dirinya, sedangkan masa keetika ia hidup yang ditandai oleh jatuh bangunnya dinasti-dinasti Islam, terutama dinasti Umayah dan Abbasiyah membersihkan kerangka berpikir dan teori-teori ilmu sosialnya serta filsafatnya. Sebagaimana para pemikir Islam lainnya, pendidikan masa kecilnya berlangsung secara tradisional. Artinya, ia harus belajar membaca al-Qur'an, hadis, fiqih, sastra, dan nahwu sharaf dengan sarjana-sarjana terkenal pada waktu itu.

Menurut Ibn-Khaldun bahwa mengajarkan pengetahuan kepada pelajar hanyalah akan bermanfaat apabila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Pertama-tama ia harus diberi pelajaran tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya. Keterangan-keterangan diberikan harus secara umum, dengan memperhatikan kekuatan pikiran pelajar dan kesanggupannya memahami apa yang diberikan kepadanya. Dalam hubungannya dengan mengajarkan ilmu kepada anak didik, Ibn Khaldun menganjurkan agar para guru mengajarkan ilmu pengetahauan kepada anak didik dengan metode yang baik dan mengetahui faedah-faedah yang dipergunakannya.[13]

Pandangan Khaldun tentang metode pendidikan di dalam memberikan pengetahuan kepada anak di dalam memberikan problem-problem yang bersifat umum dan menyeluruh dengan pokok yang bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhati-

kan kemampuan akal anak didik setelah itu pendidik memberkan problem-problem yang umum dari pengetahuan yang baru pendidik membahas nya secara lebih detail dan terperinci. Pada langkah selanjutnya, pendidik menyampaikan pengetahuan kepada anak didik secara lebih terperinci dan menyeluruh dan berusaha membahas semua persoalan bagaimanapun sulitnya agar anak didik memperoleh pemahaman yang sempurna. Itulah metode umum yang ditawarkan Ibn-Khaldun dalam proses belajar mengajar.[14]

Dalam pendekatan psikologinya, prinsip-prinsip metodologis yang disarankan oleh Ibn Khaldun adalah keutamaan metode diskusi, karena dengan metode ini anak didiknya telah terlibat dalam mendidik dirinya sendiri dan mengasah otak, melatih untuk berbicara disamping mereka mempunyai kebebasan berfikir dan percaya diri. Dengan kata lain metode ini dapat membuat anak didik berfikir lebih inovatif. Dalam pandangan Khaldun prinsip dari belajar bukanlah penghafalan di luar kepala melainkan pemahaman. Pembahasan dan kemampuan berdiskusi. Karena menurutnya belajar dengan berdiskusi anak didik benar-benar-benar mengerti dan faham terhadap apa yang dipelajarinya. Di samping metode yang sudah disebut diatas Ibn Khaldun juga mengajarkan metode peragaan, karena dengan metode ini proses pengajaran akan lebih efektif dengan materi pelajaran akan lebih cepat ditangkap anak didik. Demikianlah terlihat betapa besarnya Ibn Khaldun terlihat betapa besarnya Ibn Khaldun memberikan perhatiannya di bidang pendidikan. Dan jika diperhatikan dengan seksama secara umum Ibn Khaldun menekankan pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

H. Penutup

Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Karena pengajaran adalah bagian dari pendidikan Islam, maka metode mengajar itu termasuk metode pendidikan.

Metode pendidikan Islam merupakan sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam higga

terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam penggunaan metode pendidikan Islam perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarahan dan petunjuk tentang pelaksanaan metode pendidikan tersebut. Dengan prinsip-prinsip metode ini diharapkan metode pendidikan Islam dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien dengan tidak menyimpang dari tujuan semula pendidikan Islam. Oleh karena itu seorang pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip metode pendidikan, sehingga pendidik mampu menerapkan metode yang pas dan cocok sesuai dengan kebutuhannya. Akan tetapi perlu diketahui pada dasarnya tidak ada satu metode mengajar yang berguna untuk semua tujuan pendidikan, untuk semua ilmu dan mata pelajaran, untuk semua tahap perkembangan dan tahap pengajaran, tahap kematangan dan kecerdasan, untuk semua guru dan pendidik, dan untuk semua keadaan dan suasana yang meliputi proses-proses pengajaran.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang memberi makna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karea itu, metode yang ditetapkan oleh seorang guru dapat berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dietapkan.

Metode dapat dikatakan tepat guna bila mengandung nilai-nilai instrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Ini karena proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi anak didik dalam upaya membentuk pribadi

muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu padda tuntunan agama dan tuntunan hidup bermasyarakat. Metode pendidikan Islam yang tepat akan memberikan hasil dari pendidikan yang tepat pula.

[1]Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung : Pustaka Setia, 1998), p. 163-164

[2]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), p. 143

[3]Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2005), p. 89

[4]Abuddin Nata, *Filsafat...*, p. 143

[5]Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p. 89

[6]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), p. 67-68

[7]Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), p. 131.

[8]Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p. 186-187.

[9]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*...p. 70-72

[10]Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: AMZAH, 2010), p. 189-190.

[11]Harun Nasution, *Falsafah dan Misitisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke 2, 1978), p.43.

[12]Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha,* (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, cet. Ke-3, 1975), p. 237

[13]Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*, (Mesir : Dar al-Ma'arif, 1987), p. 255

[14]Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), p. 216-219.

Robithoh Ma'ahid Islamiyah

NAHDLATUL ULAMA

BAB VIII
TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam pembentukkan pribadi manusia, pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia. Di sisi lain proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal saja. Dengan kata lain proses perkembangan pendidikan manusia untuk mancapai hasil yang maksimal tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada di luar lingkungan formal. Lingkungan pendidikan merupakan salah satu unsur di dalam pendidikan sebagai sebuah sistem.Untuk penyelenggaraan pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan yang maksimal, maka lingkungan pendidikan yang aman nyaman dan kondusif apalagi yang edukatif tentunya sangatlah amat berpengaruh sekali.

Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh

terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan dapat memberi pengaruh yang positif atau negatife terhadap pertumbuhan jiwa dan kepribadian anak.Pengaruh lingkungan yang dapat terjadi pada anak di antaranya adalah akhlak dan sikap keberagamaannya. Mengingat besarnya pengaruh lingkungan terhadap kepribadian dan watak anak, maka dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan fisiologis, psikologis dan sosio-kultural.

Atas dasar kenyataan itu, maka lingkungan pendidikan islam harus ditata dan dirawat hingga kelihatan bersih dan rapi. Lingkungan harus dipandang sebagai bagian dari pendidikan, lingkungan harus dijadikan sebagai faktor penting untuk membentuk peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang apa dan bagaimana hakikat lingkungan pendidikan Islam, maka perlu dilakukan kajian yang komprehensif dan mendalam tentang lingkungan tersebut dalam perspektif tinjauan filosofis tentang lingkungan pendidikan Islam.Dari urian diatas dapat diketahui bagaimana pentingnya Lingkungan terhadap terjadinya proses pendidikan terutama pendidikan Islam.

B. Pengertian Lingkungan Pendidikan Islam

Secara definisi yang dimaksud lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar peserta didik baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada peserta didik yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana peserta didik bergaul sehari-harinya.[1] Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-

kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.[2] Menurut *Sartain* (seorang ahli psikologi Amerika), bahwa lingkungan adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan dan perkembangan, kecuali gen-gen. Dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.[3]

Sedangkan pendapat lain, mengatakan bahwa di dalam lingkungan tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada suatu saat, melainkan terdapat pula faktor-faktor yang lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku. Tetapi secara aktual hanya faktor-faktor yang ada di sekeliling anak tersebut yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku anak.Untuk itu bagi pendidik diharuskan untuk selalu memperhatikan aspek lingkungan dalam mendidik anak didiknya, agar nantinya anak didik tidak berada dalam lingkungan yang kurang baik yang dapat mempengaruhi kepribadianya. Karena suatu pendidikan akan dikatakan berhasil jika semua tujuan-tujuan yang ada didalamnya dapat tercapai.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita yang mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat dan lain-lain yang senantiasa berkembang dan dapat mem-pengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan. Di sini digambarkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor dari faktor-faktor pendidikan yang ada yang sangat penting. Karena lingkungan sangat berpengaruh kepada anak didik, baik itu lingkungan yang baik ataupun lingkungan yang tidak baik. Lebih-lebih lingkungan yang kurang baik yang mudah mempengaruhi anak didik. Lingkungan pendidikan juga dapat diartikan sebagai berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktik pendidikan. Lingkungan pendidikan sebagai berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial.

Lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga di mana pendidikan itu berlangsung.Dalam berbgai

sumber bacaan kependidikan, jarang masih dijumpai pendapat para ahli tentang pengertian lingkungan pendidikan.Kajian lingkungan pendidikan ini biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan.Namun demikian dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam itu adalah suatu lingkungan yang didalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.[4] Lingkunga merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak.[5]

Dari beberapa pengertian lingkungan pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas dapat dirumuskan kesimpulan secara sederhana bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah tempat anak didik berada.Tempat tersebut mempengaruhi kehidupan anak didik yang memungkinkannya berkembang secara normal sehingga mampu mengembangkan diri, meningkatkan kualitas diri, mengaktualisasikan diri berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam.Lingkungan pendidikan Islam dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagaman anak, yaitu:

1. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini adakalanya berkebaratan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agar sedikit tahu tentang hal itu.
2. Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin. Biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.
3. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberkan motivasi (dorongan) yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada. Apabila lingkungan ini ditunjang oleh pimpinan yang baik

dan kesempatan yang memadai, maka kemungkinan besar hasilnyapun paling baik.[6]

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pengaruh lingkungan positif, yaitu lingkungan yang memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.
2. Pengaruh lingkungan negatif, yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam.
3. Pengaruh lingkungan netral, yaitu lingkungan yang memberikan dorongan untuk meyakini atau mengamalkan agama, demikian pula tidak melarang dan menghalangi anak-anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Lingkngan ini apatis, masa bodoh terhadap keberagaman anak-anak.[7]

Lingkungan pendidikan yang kondusif merupakan lingkungan yang dapat membangkitkan semangat belajar dan menjadi faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan dengan pengaturan ruang belajar, sarana belajar, susunan tempat duduk, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari, serta sikap dan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik dan lain-lain.

Lingkungan yang kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan,antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan pilihan bagi siswa yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
2. Memberikan pembelajaran remidial bagi peserta didik yang kurang berprestasi.
3. Memberikan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.

4. Menciptakan kerjasama saling menghargai, baik antara peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran lain.
5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
6. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung-jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.
7. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self evaluation*).[8]

C. Macam-Macam Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Sejak Islam melembagakan pendidikan anak sebagai kewajiban dan tanggung jawab orang tua, keluarga menjadi pusat pendidikan pertama. Selanjutnya, pendidikanberlangsung di dalam masyarakat atas dasar kewajiban menjalankan amar maruf dan nahi munkar. Di luar pendidikan keluarga, pendidikan Islam tidak membatasi diri pada pusat pendidikan tertentu. Tempat manapun yang dapat memberi kesempatan kepada orang muslim untuk memperoleh pendidikan, tempat itu dalam Islam dipandang sebagai pusat/lingkungan pendidikan.[9] Di luar lingkungan keluarga, dalam sejarah Islam tercatat sejumlah pusat pendidikan.Diantaranya ialah masjid, kuttab, perpustakaan, *hawanit al-warraqin* (semacam toko buku tempat menjual kitab-kitab), *ribath* (rumah pondokan yang dihuni oleh orang-orang fakir sebagai pusat peribadatan dan pendidikan), *bimaristan* (rumah sakit), dan madrasah (sekolah).[10] Di kalangan para ahli pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khusunya, terdapat kesepakatan, bahwa lingkungan pendidikan Islam terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.[11]

Lingkungan yang harus dibina dengan konsep pendidikan Islam adalah: *pertama*, lingkungan keluarga. Pembinaan keluarga pertama kali dilakukan oleh ayah terhadap anak-anaknya, suami terhadap istrinya. Pada prinsipnya lingkungan keluarga tidak akan tebina dengan baik dan benar apabila suami dan istri tidak

menyadari hak dan kewajibannya menurut perundang-undangan yang berlaku. Oleh sebab itu undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang pekawinan dan kompilasi hukum Islam merupakan sarana pendidikan Islam dalam keluarga. *Kedua* lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat dalam lingkungan masyarakat, pembinaan dimulai dengan tercerminnya lingkungan keluarga.Pembinaan lingkungan masyarakat dengan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan yang bersifat menumbuhkembangkan pemahaman tentang Islam, misalnya kegiatan pengajian, gotong royong, berbagai silaturrahmi. Dan *ketiga* lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah ini dapat mempermudah masyarakat dalam mendidik anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan hususnya mengenai agama Islam yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya di bawah ini akan dibahas beberapa lingkungan pendidikan Islam yang mempunyai pengaruh luas bagi perkembangan pendidikan anak didik.[12]

1. Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan didalamnya bersifat khas.[13] Dalam pengertian lain disebutkan bahwa keluarga merupakan sebuah ikatan laki-laki dan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah.[14] Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia bahwa kelurga didefinisikan sebagai semua orang seisi rumah, baik itu ayah, ibu, anak, sanak saudara ataupun kerabat.[15] Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sebuah lembaga yang terdapat ikatan laki-laki dan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah yang pergaulan didalamnya bersifat khas dan intim. Dalam keluarga juga dapat melahirkan anak-anak yang nantinya dapat menyebabkan terjadinya interaksi pendidikan.

Pendidikan keluarga menjadi dasar, sehingga pendidikan dalam keluarga menjadi sangat penting bagi anak didik. *Comenius* seorang ahli didaktik terbesar pun dalam bukunya menekankan betapa pentingnya pendidikan keluarga bagi anak-anak yang sedang berkembang.[16] Oleh sebab itu peranan orang tua menjadi

sangat penting dalam penentuan keberhasilan proses pendidikan dalam keluarga. Di sini kasih sayang orang tua menjadi sangat penting bagi pertumbuhanya. Karena kekurangan kasih sayang seorang anak menjadi keras kepala, sulit diatur dan lain-lain. Tapi sebaliknya jika berlebihan akan menjadikan anak manja, penakut dan tidak cepat mandiri.[17] Sedangkan Dalam hal pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan, penanaman nilai, dan perilaku-perilaku lainnya pengaruh keluarga sangatlah kuat dan bersifat langsung.Keluarga berfungsi sebagai lingkungan kehidupan nyata dalam pengembangan aspek-aspek perilaku tersebut.

Para ahli didik umumnya menyatakan pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di lembaga inilah anak mendapatkan pendidikan yang pertama kalinya. Di samping itu pendidikan di sini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan peserta didik kelak kemudian hari. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan berbagai kebiasaan ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga, sehingga semua dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pribadinya tidak mudah berubah.[18] Keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, oleh karena itu peran dan pengaruh keluarga sangatlah esensial bagi perkembangan anak. Apa yang diberikan dan dilakukan oleh keluarga akan menjadi sumber perlakuan pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik perilaku dan pribadi anak. Perlakuan pada masa awal kehidupan anak yang terjadi dalam keluarga sangat memegang peran kunci dalam pembentukan struktur dasar kepribadiannya tersebut.

Sumbangan keluarga terhadap pendidikan anak tak terkira banyaknya, misalnya waktu kecil kita sudah dilatih menolong, mengasihi sesama manusia dan sebagainya.Kita belajar berkorban, kita berbuat baik kepada orang.Kita juga belajar sabar, saling menghargai dan lain sebagainya.[19] Lingkungan kelurga merasa bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan watak, kesehatan, pendeknya atas pendidikan seluruhnya. Lingkungan ini selalu bertanggung jawab atas hal ini dimanapun anak-anak itu berada. Di samping itu dalam keluarga juga diajarkan kebiasaan-kebiasaan baik tentang kesehatan, makanan dan

tingkah laku. Jadi dalam lingkungan ini diajarkan berbagai hal yang *fundament* sebagai bekal anak dalam menapaki kehidupan kelak. Karena itu orang-orang yang berperan disini khususnya orang tua harus benar-benar menjadikan lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang baik agar nantinya akan menghasikan *output* yang baik, yaitu *output* yang berakhlakul karimah.

Islam memandang bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan: 1) Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari tuhan, 2) Orang tua di samping memberikan pengaruh yangbersifat empiris pada setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak, 3) Anak lebih bayak tinggal atau berada di rumah dibandingkan dengan diluar rumah, dan 4) Orang tua atau keluarga sebagai yang lebih dahulu memberikan pengaruh, dan pengaruhyang lebih dahulu ini pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.[20]

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Di keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya. Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, karena di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak. Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya yang berbunyi:

كلّ مولودٍ يولد على الفطرة وانّما ابواه يمجّسا نه او يهوّ دانه او ينصّرانه

Artinya: *Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah,maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi dan Nasrani.*

Berdasarkan hadist tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik.Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.[21]Di samping itu orang tua juga dituntut untuk memberikan pengajaran-pengajaran yang baik kepada anak, terutama masalah pendidikan agama.Karena agama merupakan landasan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.* (Q.S.At Tahrim:6).

Di sinilah letak tanggung jawab keluarga (orang tua) untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya. Maka jika orang tua tidak pandai mendidik dan memelihara anak, akhirnya anak akan terjerumus kelembah kenistaan. Maka orang tua akan menerima akibatnya baik dalam kehidupan didunia, apalagi di akhirat.

Keluarga yang ideal ialah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Jika mereka mampu dan berkesempatan, maka mereka melakukan sendiri pendidikan agama ini. Tetapi apabila tidak mampu atau tidak berkesempatan, maka mereka datangkan guru agama untuk memberikan pelajaran privat kepada anak-anak mereka. Di samping itu mereka masih memberikan perhatian dan fasilitas-fasilitas lainyang diperlukan. Mereka merasa kecewa dan merasa berdosa kepada Tuhan apabila tidak memberikan perhatian pendidikan agama ini.Keluarga demikianlah yang melahirkan anak-anak taat menjalankan agama. Adapun keluarga yang acuh atau tidak taat menjalankan agama atau bahkan membenci kepada ajaran agama, keluarga ini tidak akan memberikan dorongan kepada anaknya untuk mempelajari agama. Malahan boleh jadi mereka bersih keras, melarang anaknya mempelajari

agama.Karena merka berkeyakinan bahwa agama itu justru menghambat perkembangan dan kehidupan anaknya.[22]

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu *pertama* sebagai institusi sosial. Di sini, orang tua berkewajiban untuk mengembangkan fitrah dan bakat yang dimilikinya. Pendidikan dalam perspektif ini, tidak menempatkan anak sebagai objek yang dipaksa mengikuti nalar dan kepentingan pendidikan, tetapi pendidikan anak berarti mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak yang dimaksud. Dalam Islam, potensi yang dimaksud cenderung pada kebenaran. Karena ia cenderung pada kebenaran, maka orang tua dituntut untuk mengarahkannya.Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama. Di lingkungan ini anak akan diperkenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial.[23]

Kedua, keluarga sebagai institusi pendidikan/keagamaan. Manusia adalah satu-satunya mahluk yang dapat dididik dan membutuhkan pendidikan.Dalam perspektif Islam, yang jauh lebih penting lagi adalah bagaimana orang tua membantu perkembangan psikologis dan intelektual anak. Aspek ini membutuhkan kasih sayang, asuhan dan perlakuan yang baik. Termasuk yang jauh lebih penting lagi adalah peran orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak. Model pendidikan keimanan yang diberikan orang tua kepada anak, dituntut agar lebih dapat merangsang anak dalam melakukan contoh perilaku orang tua (*uswatun hasanah).*[24]

2. Sekolah

Dalam kamus bahasa Indonesia sekolah adalah suatu bangunan ataupun lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran menurut tingkatanya.[25] Sedangkan dalam pengertian lain disebutkan bahwa sekolah adalah pendidikan formal, mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.[26] Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah suatu lembaga ataupun bangunan yang mempunyai jenjang dan dibagi

dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Walaupun masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, namun sekolah merupakan tempat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depanya.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah.Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak menganai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah.[27] Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang terpenting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua membutuhkan seseorang atau lembaga yang dapat membantu orang tua dalam melakukan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua tidak dapat menanggung semua kebutuhan anak yang berkaitan dengan ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan anak, maka dari itu lembaga pendidikan yang berupa sekolah sangat dibutuhkan untuk mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan anak.

Sekolah adalah tempat mengajar dan mendidik anak-anak.Sekolah juga mempunyai peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh murid-murid.Disini sekolah mempunyai tujun yang pokok untuk mendidik anak guna mencerdaskan anak bangsa, sehingga nantinya mereka dapat menjadi *insan* yang bermanfaat dalam masyarakat.[28] Tugas sekolah bukan semata-mata mengajarkan anak membaca, menulis dan berhitung, melainkan tugasnya adalah mempersiapkan anak-anak untuk mengisi kebutuhan masyarakat tempat tinggalnya.Untuk itu kepada anak didik sekolah memperkenalkan yang namnya tata krama, peraturan dan disiplin sekolah. Kalau kita lihat dari segi lain, pengadaan sekolah tersebut ditunjukan kepada: a) Penyediaan tenaga kerja yang merupakan *"human resource"* dalam rangka memenuhi tantangan dan tuntutan zaman yang selalu berubah,

b) Membina masyarakat sesuai dengan yang diinginkan.[29] Maka jelaslah bahwa sekolah merupakan suatu wadah yang perlu menyediakan dan melakukan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.Akan tetapi bukan berarti mengabaikan salah satu fungsi sekolah guna mencetak manusia yang berakhlakul karimah.Maka dari itu di sekolah diajarkan tentang kebaikan-kebaikan dan semua yang berkenaan dengan tingkah laku yang sesuai dengan agama.

Sekolah sebagai tempat rujukan merupakan sumber ilmu dan bekal tempat menimba ilmu pengetahuan. Manakala sumbernya jernih dan bekalnya tersedia, lagi bergizi dan yang memberi minum adalah orang yang pandai lagi cerdas, maka kebutuhan pokok para pengunjungnya akan terpenuhi. Para pengunjungnya akan memperoleh siraman yang dapat mengembangkan akal serta wawasan berfikir. Selain itu dapat menyuburkan bakat mereka, serta dapat menampilkan kemampuan secara optimal.[30] Disamping itu telah diakui oleh berbagai pihak tentang peran sekolah bagi pembentukan kepribadian anak sangat besar. Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat dan sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Karena itu dapatlah dikatakan sekolah berpengaruh besar bagi jiwa dan keberagamaan anak. Lingkunag sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Apalagi kalau sekolah ini memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan pendidikan agama, maka dibuatkan pula tempat wudhu, tempat ibadah, diadakan buku buku ke islaman di dalam perpustakaan sekolah dan diberikan kesempatan yang luas untuk penyelenggaraan praktek-praktek ibadah dan peringatan hari-hari besar Islam dan lain-lain. Lingkungan sekolah demikian inilah yang mampu membina anak rajin beribadah, berpandangan luas dan daya nalar kreatif.[31]

Tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberi-kan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar anak didiknya memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau

dengan kata lain berkepribadian muslim, yang dimaksud adalah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya merujuk pada pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.[32] Dalam Islam, bahwa ilmu merupakan amanah Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan. Ilmu yang ajarkan kepada orang lain berarti amanah yang dilaksanakan dengan baik dan ilmu yang tidak diajarkan kepada orang lain, berarti tidak melaksanakan amanah.

Sekolah telah membina anak tentang keceerdasan, sikap, minat, dan lain sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Lingkungan yang positif adalah terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini.Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak jumud, picik, berwawasan sempit.Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak.Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah berusaha keras meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik.[33] Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang dimaksud dengan berkepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdiannya kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

3. Masyarakat

Masyarakat juga turut serta memikul tanggung jawab pendidikan.Secara sederhana masyarakata dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.[34]

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak sesuai dengan keberadaanya.[35] Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai nilai kesusilaan dan keagamaan didalam masyarakat.

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di masyarakat ikut langsung melaksanakan pendidikan tersebut. Di dalam masyarakat terdapat beberapa lembaga atau perkumpulan atau organisasi seperti: organisasi pemuda, organisasi kesenian, pramuka, olahraga, keagamaan dan sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut membantu pendidikan dalam usaha membentuk pendidikan seperti: membentuk sikap, kesusilaan, dan menambah ilmu pengetahuan di luar sekolah dan keluarga. Organisasi-organisasi seperti tersebut di atas jika mendasarkan diri pada agama mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan keagamaan.Tidak kalah pentingnya dengan organisasi-organisasi tersebut di atas yaitu persekutuan hidup di dalam masyarakat yang memanifestasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, kesemuanya itu ikut mempengaruhi keagamaan anak.

Lingkungan ini akan memberikan pengaruh yang sangat berarti dalam diri anak, apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Karena di dalam keluarga masih banyak kekurangan dan keterbatasan untuk melakukan pendidikan maka dalam masyarakat bisa didapatkan. Di sini pendidikan dalam masyarakat berfungi sebagai berikiut:

1. Pelengkap *(complement)*, ialah kegiatan pendidikan yang berorientasi melengkapi kemampuan, ktrampilan, kognitif maupun performans seseorang, sebagai akibat belum mantabnya atas apa yanga ia terima dalam sekolah ataupun keluarga.
2. Pengganti (subtitute), ialah menyediakan pendidikan yang berfungsi sama dengan lembaga pendidikan formal di sekolah.
3. Tambahan *(supleement)*, ialah lingkungan masyarakat mampu menyediakan pendidikan yang sudah ada pada lembaga formal, akan tetapi kurang mendalam dan di sinilah bisa didalaminya.[36]

Menurutal-Nahlawi (1995) tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal, yaitu:

1. Menyadari bahwa Allah mejadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran sebagaimana yang tertera dalam (Q.S. Ali Imran ayat 104).
2. Dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak di anggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga diantara saling perhatian dalam mendidik anak-anak yang ada dilingkungan mereka sebagaimana mereka mendidik anak sendiri.
3. Jika ada orang yang berbuat jahat, maka masyarakat turut menghadapinya dengan menegakan hukum yang berlaku, termasuk adanya ancaman, hukuman dan kekerasan lain dengan cara yang mendidik.
4. Masyarakatpun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi.
5. Pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena masyarakat muslin adalah masyarakat yang padu.[37]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselengaranya proses pendidikan. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawa dalam

menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Oleh karena itu, dalam pendidikan anakpun, umat Islam dituntut untuk memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari masyarakat yangburuk. Sebab, ketika anak atau peserta didik berada dilingkungan masyarakat yang kurang baik, perkembanagan kepribadian anak tersebut akan berubah. Masyarakat yang mendorong anak untuk hidup dan mempraktikan ajaran Islam dengan rajin beramal, cinta damai, toleransi, suka menyambung tali silaturahmi dan sebagainya. Sebaliknya lingkungan yang tidak mendorong anak untuk mempraktikan ajaran Islam, maka akan menjadikan anak apatis, arogan dan jauh pada ajaran Islam.

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja mengehendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya,anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara. Dengan demikian, di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan mauun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaraan Islam, secara implisist mengandung pula tanggung jawab pendidikan.[38]

Pernyataan di atas sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. Ath-Thuur ayat 21: "Tiap-tiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya".

Sekalipun Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, berpadu dan kerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masya-

rakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf, melarang yang mungkar di mana tanggung jawab manausia melebihi perbuatan-perbuatanya yang khas, perasaanya, pikiran-pikiranya, keputusan-keputusanya, dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilingnya. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi di sekelilingnya atau terjadi dari orang lain. Terutama jika orang lain itu termasuk orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya seperti istri, anak dan lain-lain.[39]

Pernyataan di atas sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam (Q.S. Ali Imran: 110): "kamu adalah sebaik-baiknya umatyang dikeluarkan kepada manusia, akamu memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar, dan kamj percaya kepada Allah (Q.S. Ali Imran 110).

"Orang mukmin, lelaki dan perempuan, sebahagianya menjadi pemimpin bagi yang lain. Mereka memerintahkan yang maruf dan melarang yang mungkar..." (Q.S. At-Taubah 71)

"Semua kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas yang dipimpin"

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawabdalam Islam bersifat perseorangan dan sosial sekalipun.Selanjutnya siapa yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatanya dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah, pengawasan, tangguganya dan perbaikan masyarakat.Pembinaan lingkungan masyarakat dengan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan yang bersifat menumbuhkembangkan pemahaman tentang Islam, misalnya kegiatan pengajian, gotong royong, silaturahmi, dan dialog-dialog interaktif antara pendidik dengan peserta dialog yang mengambil tema mengenai pendidikan Islam dan lingkungan masyarakat yang islami

D. Hubungan Antara Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Setelah kita lihat ketiga macam tanggung jawab dan pembinaan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat, nampaknya adanya kesamaan rasa tanggung jawab yang dipikul oleh ketiga macam lingkungan ini. Mereka secara tidak langsung telah mengadakan kerjasama yang erat didalam praktek pendidikan.[40] Kerjasama yang erat itu tampak pada hal-hal berikut: Orang tua anak meletakan dasar-dasar pendidikan dirumah tangga, terutama dalam segi pembentukan kepribadian, nilai-nilai luhur moral dan agam sejak kelahiranya. Kemudian dilanjutkan dan dikembangkan dengan berbagai materi pendidikan berupa ilmu dan ketrampilan yang dilakukan oleh sekolah. Orang tua menilai dan mengawasi hasil didikan sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pendidikan di masyarakat ikut pula mengontrol, menyalurkan, membina serta meningkatkanya. Hal ini berlangsung sedemikian rupa karena masyarakat adalah lingkungan pemakai *(the user)* dari produk pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan skolah.[41]

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, maka ketiga lembaga atau lingkungan pendidikan yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat perlu bekerja sama secara harmonis. Orang tua di tingkat keluarga harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, terutama dalam aspek keteladanan dan pembiasaan serta penanaman nilai-nilai. Orang tua juga harus menyadari tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya tidak sebatas taat beribadah kepada Allah semata, seperti shalat, puasa, dan ibadah-ibadah khusus lainnya, akan tetapi orang tua juga memperhatikan pendidikan bagi anaknya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada dalam Islam. Termasuk diantaranya mempersiapkan anaknya memiliki kemampuan dan keahlian sehingga ia dapat menjalankan hidupnya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah fil ardhi serta menemukan kebahagiaan yang hakiki, dunia dan akhirat. Selain itu, orang tua juga dituntut untuk mempersiapkan anaknya sebagai anggota masyarakat yang baik, sebab masyarakat yang baik berasal dari individu-individu yang baik sebagai anggota dari suatu komunitas masyarakat itu sendiri.[42]

Menyadari besarnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, maka orang tua juga seyogyanya bekerja sama dengan sekolah atau madrasah sebagai lingkungan pendidikan formal untuk membantu pendidikan anak tersebut. Dalam hubungannya dengan sekolah, orang tua mesti berkoordinasi dengan baik dengan sekolah tersebut, bukan malah menyerahkan begitu saja kepada sekolah. Sebaliknya, pihak sekolah juga menyadari bahwa peserta didik yang ia didik merupakan amanah dari orang tua mereka sehingga bantuan dan keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan. Kemudian sekolah juga harus mampu memberdayakan masyarakat seoptimal mungkin, dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang diterapkan.Begitu pula masyarakat pada umumnya, harus menyadari pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang dimulai dari tingkat keluarga hingga kepada sekolah serta lembaga-lembaga pendidikan non formal lainnya dalam upaya pencerdasan umat.Sebab antara pendidikan dengan peradaban yang dihasilkan suatu masyarakat memiliki korelasi positif, semakin berpendidikan suatu masyarakat maka semakin tinggi pula peradaban yang ia hasilkan, demikian sebaliknya.[43]

Lingkungan pendidikan sangat berperan dalam menyelenggarakan pendidikan Islam. Sebab, lingkungan yang juga dikenaldengan institusi itu merupakan tempat terjadinya proses pendidikan. Secara umum lingkungan tersebut dapat dilihat dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.Keluarga yang ideal dalam perspektif Islam adalah keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Profil keluarga semacam ini sangat diperlukan pembentukanya sehingga ia mampu mendidik anak-anaknya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kemudian, orang tua harus menyadari pentingya sekolah dalam mendidik anaknya secara professional sehingga orang tua harus memilih pula sekolah yang baik dan turut berpartisipasi dalam peningkatan sekolah tersebut.

E. Penutup

Dari ulasan di atas dapat dipahami bahwa proses pendidikan yang dilakukan oleh ketiga lingkungan ini dapat dikemukakan

bahwa secara mental spiritual dasar-dasar pendidikan diletakan oleh keluarga dan secara akademik konseptual dikembangkan oleh sekolah, sehingga perkembangan semakin terarah. Kemudian hasil dari pendidikan kedua ini digunakan oleh masyarakat sebagai pemakai. Di sini dapat dilihat betapa eratnya kerjasama yang terpadu dari ketiga macam lingkungan pendidikan untuk membawa anak kepada tujuan bersama, yaitu membentuk anak menjadi anggota keluarga, sekolah dan masyarakat yang baik dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Dengan kerjasama ketiganya diharapkan pendidikan yang dilaksanakan mampu mewujudkan tujuan yang diinginkan. Kerjasama seperti inilah yang diinginkan dalam perspektif pendidikan Islam. Bahkan prinsip integral (terpadu) menjadi salah satu prinsip dalam sistem pendidikan Islam. Prinsip ini tentu tidak hanya keterpaduan antara dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, atau jasmani dan rohani, akan tetapi keterpaduan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat juga termasuk di dalamnya.

[1]Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendiidkan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), p. 169.

[2]Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Cet. 4, p. 63.

[3]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), Cet. 3, p. 209.

[4]Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p. 111.

[5]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), p. 173.

[6]Abdurrahman Saleh, *Didaktik dan Methodik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), p. 77-78.

[7]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*., p. 211.

[8]E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), p. 16-17.

[9]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), p. 211.

[10]*Ibid.,* p. 218.

[11]Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), p. 76.

[12]Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), p. 261-262.

[13]Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam.,* p. 66.

[14]M. Sutiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta 2009), p. 298.

[15]Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), p. 175.

[16]M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*(Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), Cet. 8, p. 79.

[17]M. Sutiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1.*,p. 298.

[18]Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet 1, p. 211.

[19]Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Semarang: CV Toha Putra, 1977), p.18.

[20]Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Kencana, 2010), p. 299.

[21]Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), p.177.

[22]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*., p. 212-213.

[23]Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), p. 104.

[24]*Ibid.,*p. 109.

[25]Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern.,* p. 399.

[26]Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya, 1987), p. 42.

[27]Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam.,* p.179.

[28]Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan.,* p. 24.

[29]A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), Cet. 2, p. 33.

[30]Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1993), p. 92.

[31]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam.*, p. 214.

[32]Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam.,* p. 179.

[33]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam.,* p.240.

[34]Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam.*, p. 44.

[35]A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan.*, p. 34.

[36]A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), Cet. 2, p. 34.

[37]Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p. 270.

[38]Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam.*, p. 45.

[39]*Ibid.,* p. 46.

[40]Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), p. 90.

[41]*Ibid.,* p. 91.

[42]Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam.*, p. 272.

[43]*Ibid.,* p. 273.

BAB IX
TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan

Dalam pendidikan Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. Dengan demikian kurikulum yang telah dirancang, disusun dan diproses dengan maksimal diupayakan untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai? Apakah aktivitas yang dilakukan telah berhasil mencapai sasaran? Apakah prosedur kerja yang dilakukan sudah tepat? Apakah sumber daya yang dimiliki sudah dapat dimobilisasi secara optimal untuk mencapai tujuan? Apakah elemen-elemen pendukung kegiatan sudah berfungsi dengan baik? Kesemuanya itu membutuhkan proses evaluasi untuk dapat menjawab secara tepat.

Dengan memperhatikan kekhususan tugas pendidikan Islam yang meletakkan factor pengembangan fitrah anak didik, nilai-nilai agama dijadikan landasan kepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses itu maka idealitas Islam yang telah terbentuk dan menjiwai pribadi anak didik tidak dapat diketahui oleh pendidik muslim tanpa adanya evaluasi.

Jika seorang guru merasa bertanggung jawab terhadap penyempurnaan pembelajaran yang berlangsung, maka diharuskan untuk melakukan evaluasi terhadap media yang

digunakannya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari media yang telah digunakan. Sehingga dapat mengetahui perubahan-perubahan apa yang seharusnya dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Untuk itu, diperlukan evaluasi sebagai barometer yang dapat mengung-kapkan prestasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Evaluasi yang baik haruslah didasarkan atas tujuan yang ditetapkan berdasarkan perencanaan sebelumnya dan kemudian benar-benar diusahakan oleh guru untuk peserta didik. Betapa-pun baiknya, evaluasi apabila tidak didasarkan atas tujuan yang telah ditetapkan, tidak akan tercapai sasarannya.

B. Pengertian evaluasi pendidikan Islam

Evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang berarti *menilai*. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qimat*.[1] Istilah *nilai* ini pada mulanya popular dikalangan filosof, adalah Plato yang pertama kali mengemukakannya. Kata nilai menurut filosof pengertiannya adalah *idea of worth*. Selanjutnya kata nilai menjadi popular, bahkan istilah yang bukan di dalam dunia ekonomi.Katanilai biasa dipautkan dengan harga. Nilai artinya *power in exchange* dan harga atau *price* artinya *give much in exchange*.[2] Untuk itu penggunaan kata nilai berkembang tidak hanya digunakan dalam diskursus filsafat, tetapi ada diskursus-diskursus lain, seperti ekonomi, pendidikan, social, dan sebagainya. Apabila term "menilai" diaplikasikan dalam dunia pendidikan, maka makna sesungguhnya adalah memberikan muatan nilai dalam ontologi dan epistemology pendidikan, serta mengarahkan prosesnya agar tetap mengacu pada nilai. Dengan pemaknaan ini, maka proses penilaian bukan tertumpu pada awal kegiatan pendidikan, melainkan selama proses pendidikan berlangsung.[3]

Penilaian atau evaluasi menurut Edwind Wand dan Gerald W. Brown adalah *the act or process to determining the value of something*. Menurut ilmu jiwa, evaluasi juga berarti menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasar-kan suatu standar.[4] Maka dapat diartikan bahwa penilai-an atau evaluasi dalam dunia pendidikan adalah sepertangkat tindakan

atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan.[5] Untuk itu evaluasi pendidikan sebenarnya tidak hanya menilai tentang hasil belajar siswa tersebut, seperti evaluasi terhadap guru, kurikulum, metode, sarana prasarana, lingkungan dan sebagainya.[6]

Selain istilah evaluasi, terdapat pula istilah lain yang hampir berdekatan, yaitu pengukuran dan penilaian. Menurut Suharsimi Arikunto, pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk secara kualitatif.Sementara evaluasi menurutnya adalah mencakup pengukuran dan penilaian secara kuantitatif.[7]

Namun dalam Al-Qur'an atau Hadits banyak sekali ditemukan tolak ukur evaluasi dalam pendidikan Islam. Misalnya, tolak ukur shalat yang baik dan sempurna adalah mencegah orang dari perbuatan keji dan munkar. Tolak ukur watak seseorang yang beriman adalah bila melaksanakan shalat secara khusyuk, membayar zakat, menjaga kemaluan terhadap wanita yang bukan istri, dan lain sebagainya. Tolak ukur perilaku seseorang yang beriman adalah mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Tolak ukur orang yang munafik disebutkan oleh Nabi dalam tiga indikasi, yaitu dusta dalam bicara, ingkar dalam berjanji, dan khianat apabila diberi kepercayaan (amanah).

Term evaluasi dalam wacana keIslaman tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, tetapi terdapat term-term tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Berikut penjelasan term-term tersebut.[8]

a. Al-Hisab, memiliki makna mengira, menafsirkan, dan menghitung. Firman Allah SWT:

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ أَوۡ تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُۖ فَيَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٢٨٤

Artinya: *Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada*

di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehandaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 284)

b. Al-Bala', memiliki makna cobaan, ujian. Misalnya dalam firman Allah SWT:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun* (QS. Al-Mulk: 2)

c. Al-Hukm, memiliki makna putusan atau vonis, misalnya dalam firman Allah SWT:

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُم بِحُكْمِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.* (QS. An-Naml: 78)

d. Al-Qadha, memiliki arti putusan. Misalnya firman Allah SWT:

قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا ۖ فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾

Artinya: *Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada Kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.* (QS. Thaha: 72)

e. Al-Nadzr, memiliki makna melihat, misalnya dalam firman Allah SWT:

قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: *Berkata Sulaiman: "Akan Kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu Termasuk orang-orang yang berdusta.* (QS. An-Naml: 27)

Beberapa term diatas dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung atau hanya sekedar alat atau proses di dalam evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan kependidikan semuanya, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses, dan tindak lanjut pendidikan baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Dalam konteks ini, evaluasi dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan degnan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.

C. Tujuan danFungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut Sumadi Suryabrata, tujuan evaluasi pendidikan dapat dikelompokkan dalam tiga klasifikasi, yaitu klasifikasi berdasarkan fungsi, keputusan pendidikan, dan formatif dan sumatif.[9]

a. Klasifikasi berdasarkan fungsinya, evaluasi pendidikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan.
   1) Psikologis, evaluasi dipakai sebagai kerangka acuan kearah mana ia harus bergerak menuju tujuan pendidikan.
   2) Didaktik/instruksional, evaluasi bertujuan memotivasi peserta didik, memberikan pertimbangan dalam penentuan bahan pengajaran dan metode mengajar serta dalam kerangka mengadakan bimbingan-bimbingan secara khusus kepada peserta didik.
   3) Administrative/manajerial, bertujuan untuk pengisian buku rapor, menetukan indeks prestasi, pengisian STTB, dan mengenai ketentuan kenaikan peserta didik.

b. Klasifikasi berdasarkan keputusan pendidikan
   Tujuan evaluasi dapat digunakan untuk mengambil keputusan individual, institusional, didaktik instruksional, dan keputusan-keputusan penelitian.

c. Klasifikasi formatif dan sumatif

1) Evaluasi formatif diperlukan untuk mendapatkan umpan balik guna menyempurnakan perbaikan proses belajar-mengajar.
2) Evaluasi sumatif berfungsi untuk mengukur keberhasilan seluruh program pendidikan yang dilaksanakan pada akhir pelaksanaan proses belajar-mengajar (akhir semester/tahun).

Evaluasi itu mutlak perlu dilakukan, mengingat sifat-sifat manusia itu sendiri, yaitu manusia adalah makhluk yang dlaif atau lemah (QS. An-Nisa': 28, QS. An-Naml: 78, QS. Al-Isra': 85), manusia adalah makhluk yang mudah membantah dan ingkar kepada Allah (QS. Al-Kahfi: 54, QS. Al-Isra': 89), manusia itu mudah lupa dan banyak salah, namun mempunyai batas untuk sadar kembali (QS. Thoha: 115, QS. Al-Baqarah: 37, QS. Al-A'raf: 23), dan hadits Nabi SAW:

كلّ بنى آدم خطاء وخير الخطائين التوابون

Artinya: *Setiap manusia itu banyak salah, dan sebaik-baik orang yang banyak salah ialah orang-orang yang sering bertobat kepada Allah* (HR. Turmudzi dan Ibnu Majah)[10]

Namun di sisi lain, manusia juga merupakan makhluk yang terbaik (QS. At-Tin: 4), manusia adalah makhluk yang termulia (QS. Al-Isra': 70), manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30, QS. Al-An'am: 165), dan manusia adalah makhluk yang telah diserahi oleh Allah apa yang ada di langit dan di bumi (QS. Al-Baqarah: 29, QS. Lukman: 20).

Bertolak dari kajian tersebut, maka dapat ditemukan hal-hal principal sebagai berikut:

a. Manusia memiliki kelemahan-kelemahan tertentu sehingga memerlukan perbaikan baik itu oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain.
b. Manusia memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, sehingga perlu dikembangkan kemampuan itu.
c. Manusia mempunyai kemampuan untuk mencapai posisi tertentu, sehingga perlu dibina kemampuannya untuk mencapai posisi tersebut.

Oleh karena itu, dengan mengingat beberapa hal tersebut maka evaluasi amat diperlukan dalam proses pendidikan Islami.[11]

Tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan dibagi menjadi 2 macam, yaitu :

1. Tujuan umum
   a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu
   b. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
2. Tujuan khusus
   a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan
   b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.[12]

Secara lebih luas, Chabib Thaha memerinci fungis evaluasi pendidikan yang dapat dilihat dari lima sisi, yaitu guru, peserta didik, sekolah, orang tua, serta masyarakat dan pemakai jasa pendidikan.

Fungsi evaluasi pendidikan bagi guru ialah untuk: (1) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik. (2) Mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya. (3) Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam cara belajar-mengajar dalam KBM. (4) Memperbaiki proses belajar mengajar. (5) Menentukan kelulusan peserta didik.

Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan berfungsi untuk: (1) Mengetahui kemampuan belajar dan hasil belajar. (2) Memperbaiki cara belajar. (3) Menumbuhkan motivasi dalam belajar.

Bagi sekolah, evaluasi pendidikan berfungsi untuk: (1) Mengukur mutu hasil pendidikan. (2) Mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah. (3) Membuat keputusan kepada peserta didik. (4) Mengadakan perbaikan kurikulum.

Bagi orang tua peserta didik, fungsi evaluasi pendidikan untuk: (1) Mengetahui hasil belajar anaknya. (2) Meningkatkan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada anaknya dalam usaha belajar. (3) Mengarahkan pemilihan jurusan atau jenis sekolah pendidikan lanjutan bagi anaknya.

Sementara fungsi evaluasi pendidikan bagi masyarakat dan pemakai jasa pendidikan adalah: (1) Berkaitan dengan kemajuan sekolah. (2) Ikut mengadakan kritik dan saran perbaikan bagi kurikulum pendidikan pada sekolah tersebut. (3) Lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usaha untuk membantu lembaga pendidikan.[13]

D. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, di luar kelas, terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar atau dilakukan pada waktu yang khusus. Evaluasi dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis, penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja (*karya*) siswa (*fortofolio*), dan evaluasiunjuk kerja (*perfomance*) siswa.[14]

Prinsip-prinsip umum pada evaluasi pendidikan juga berlaku pada evaluasi pendidikan agama, sehingga prinsip-prinsip evaluasi pendidikan agama dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Terus menerus

Artinya evaluasi itu tidak dilakukan setahun sekali, sekuartal sekali atau sebulan sekali, melainkan terus menerus. Pada waktu mengajar sambil mengevaluasi sikap dan perhatian murid, pada waktu pelajaran hampir selesai. Dengan cara mengulang pelajaran dengan mengajukan post test, pada waktu istirahat terjadi suatu kejadian perlu dicatat. Apalagi sewaktu-waktu secara kebetulan kita mengetahui murid menunjukkan sikap tertentu, maka hendaknya dicatat.

2. Menyeluruh

Yang dimaksud menyeluruh di sini adalah seluruh segi perkembangan yang patut dibina harus dievaluasi semuanya, yaitu:

a. Hafalan terhadap dalil-dalil, syarat-syarat, rukun-rukun dalam ibadat.
b. Ketajaman pemahaman dalam suatu masalah.
c. Kecepatan berfikir dalam menyimpulakn suatu masalah.
d. Keterampilan, keluasan, dalam mengerjakan shalat, kelancaran membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.
e. Kejujuran, kebaikan, keikhlasan.
f. Kerajinan dan sebagainya.

3. Ikhlas

Ikhlas ialah kebersihan niat atau hati guru agama bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan agama itu, dan bagi kepentingan murid yang bersangkutan itu sendiri, dengan demikian ikhlas itu mengandung tiga unsur:

a. Penilaian tidak didasarkan pada kesan baik atau prasangka buruk.
b. Memiliki sifat serbaguna, berguna untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan, untuk mengadakan perbaikan cara belajar, perbaikan cara mengajar, cara membuat test dan sebagainya. Oleh sebab itu haruslah dijaga jangan dengan hasil evaluasi menjadikan gairah murid untuk belajar berkurang.
c. Bersifat perorangan (individu). Kemajuan murid dalam penguasaan pengetahuan dan sikap keagamaan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan kurikulum, haruslah dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi murid itu masing-masing.[15]

Sejalan dengan pemikiran Ramayulis mengenai prinsip evaluasi pendidikan agama di atas, Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin menambahkan ada beberapa prinsip yang perlu diperlukan dalam evaluasi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut meliputi hal-hal berikut:

a. Prinsip *integritas*. Prinsip ini menghendaki bahwa rancangan evaluasi hasil belajar tidak hanya menyangkut teori, pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek kepribadian siswa atau santri seperti apresiasi,

sikap, minat, pemikiran kritis, proses adaptasi, dan lain-lain baik secara personal maupun kelompok.

b. Prinsip *kontinuitas*. Kontinuitas dalam evaluasi berarti guru atau ustadz secara kontinu membimbing pertumbuhan dan perkembangan siswa atau santri. Dengan demikian program evaluasi pembelajaran merupakan rangkaian dari bimbingan belajar siswa atau santri. Penilaian pun pada akhirnya harus dilakukan secara berkesinambungan tidak hanya sesekali, misalnya UTS/UAS saja.

c. Prinsip *obyektifitas*. Dengan prinsip ini, hasil evaluasi harus dapat diinterpretasikan dengan jelas dan tegas. Jadi, setelah diadakan evaluasi pembelajaran terhadap siswa atau santri, keadaan santri atau siswa dapat diketahui secara jelas di banding sebelum dilaksanakan evaluasi, baik mengenai kondisi belajar, tingkat kemajuan maupun keadaan para siswa atau santri diantara mereka.[16] Maka dalam melaksanakan evaluasi sebaiknya senantiasa berpikir dan bertindak secara wajar, menurut keadaan yang senyatanya tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subyektif. Maka prinsip obyektivitas ini sangat penting dilakukan. Sehingga dalam melakukan evaluasi dapat menghasilkan evaluasi yang murni yang tidak ternodai oleh sifat subyektif yang ada, karena keaslian dan kemurnian evaluasi inilah yang akan dapat digunakan untuk menentukan langkah yang baik selanjutnya.

Dalam pelaksanaan evaluasi perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai dasar pelaksanaan penilaian. Menurut Abuddin Nata prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif. Yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Evaluasi harus dibedakan antara penskoran dengan angka dan penilaian dengan kategori.

c. Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan dua macam penilaian, 1) berkenaan dengan hasil belajar, 2) berkenaan dengan penempatan.

d. Pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.
e. Penilaian hendaknya dapat dibandingkan antara satu tahap penilaian dengan tahap penilaian lainnya.
f. System penilaian yang digunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri, sehingga tidak membingungkan.[17]

Lebih lanjut, A. Tabrani Rusyan yang dikutip Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus mengemukakan beberapa prinsip yang dijadikan dasar pelaksanaan penilaian, antara lain:

a. Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif
b. Evaluasi harus dibedakan antara penskoran dengan angka dan penilaian dengan kategori
c. Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan dua macam penilaian, yaitu yang berkenaan dengan hasil belajar dan berkenaan dengan penempatan
d. Pemberian penilaian merupakan bagian integral dari proses belajar-mengajar
e. Penilaian hendaknya bersifat komparabel antara satu tahap penilaian dengan tahap penilaian yang lain
f. System penilaian yang dipergunakan hendaknya harus jelas, baik bagi peserta didik dan pendidik sendiri.[18]

Demikianlah beberapa dasar atau asas dari ketermapilan mengevaluasi yang harus dikuasai oleh seorang guru agar mampu benar-benar menilai siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan sekolah yang diprogramkan.

E. Sasaran Evaluasi Pendidikan Islam

Pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi, yakni:

1. Segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan murid sebagai akibat dari proses belajar mengajar.
2. Segi pendidikan, artinya penguasaan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam prosesbelajar mengajar.
3. Segi-segi yang menyangkut proses belajar mengajar dan mengajar itu sendiri,yaitu bahwaproses belajar mengajar

perlu diberi penilaian secara objektif dari guru. Sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh murid.[19]

Sasaran Evaluasi Pendidikan Islam secara garis besar meliputi 4 kemampuan dasar anak didik yaitu:

1. Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan tuhan.
2. Sikap dan pengamalan dirinya, hubungannya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar.
4. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya, serta selaku khalifah dimuka bumi.[20]

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam klasifikasi kemampuan teknis menjadi masing-masing berikut:

a. Sejauhmana loyalitas dan kesungguhan untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan. Aspek teknis ini berwujud dalam bentuk tingkah laku yang merujuk kepada keimanan, ketekunan beribadah, kemampuan praktis dalam mengerjakan syariat Islam dan cara menanggapi atau melakukan response terhadap permasalahan hidup seperti tawakal, sabar, dan ketenangan batin serta menahan amarah.
b. Sejauh mana menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti berakhlak mulia dalam pergaulan, disiplin dalam menjalankan norma-norma agama dalam kaitannya dengan orang lain, misalnya ketepatan memenuhi janji, menunaikan amanat, tidak mau berdusta, egoism (mementingkan diri sendiri), antisosial, dan lain-lain yang tercela.
c. Bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan dirinya degnan alam sekitar, apakah ia merusak lingkungan hidup, apakah ia mampu mengubah lingkungan sekitar menjadi lebih bermakna bagi kehidupan diri dan masyarakat.

d. Bagaimana dan sejauh mana ia sebagai seorang muslim memandang dirinya sendiri (*self-concept*) dalam berperan sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan bermasyarakat yang beraneka ragam budaya dan suku serta agama. Bagaimana seharusnya ia megelola dan memanfaatkan serta memelihara kelangsungan hidup dalam lingkungan sekitar sebagai anugerah Allah. Apakah ia memiliki self-concept yang positif atau negative, memandang dirinya memiliki kesanggupan untuk berperan positif dan partisipatif dalam pembangunan masyarakat, apakah ia mempunyai pendirian dan pandangan yang tetap, tak berubah-ubah, ataukah ia hanya berperan sebagai pengikut, bersikap lemah dan tidak peduli terhadap permasalahan hidup lingkungannya.[21]

Sasaran evaluasi tersebut dirumusan ke dalam item-item pertanyaan atau statemen-statemen yang disajikan kepada manusia didik untuk ditanggapi. Hasil dari tanggapan mereka kemudian dianalisis secara psikologis, karena yang menjadi pkok persialan evaluasi adalah sikap mental dan padangan dasar dari mereka sebagai manifestasi dari keimanan dan keIslamana serta ilmu pengetahuannya.

F. System Evaluasi yang diterapkan Allah

Al-Qur'an menginspirasi bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah merupakan suatu tugas pendting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga tujuan pedagogis dari system evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialaminya.
2. Untuk mengetahui sampai dimana atau sejaih mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah SAW. terhadap umatnya.
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keIslaman atau keimanan, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah yaitu yang paling bertakwa

kepada-Nya. Manusia yang sedang dalam iman dan ketakwaannya, manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.[22]

Sebagaimana yang terdapat pada ajaran Islam, tujuan evaluasi dapat dipahami berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an antara lain disebutkan sebagai berikut:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialaminya. Sebagaimana terdapat pada QS. Al-Baqarah: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya:*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.* (QS. Al-Baqarah: 155)

Maksudnya: iman tidak menjamin untuk mendapatkan rizki yang banyak, kekuasaan dan tidak ada rasa takut tetapi berjalan sesuai ketentuan sunatullah yang berlaku untuk makhluknya. Seseorang yang mempunyai kesempurnaan iman dan dirinya mempunyai pengalaman digembleng dalam penderitaan maka adanya musibah justru akan membersihkan jiwanya.[23]

2. Untuk mengetahui sampai di mana atau sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah ditetapkan Rasulullah SAW terhadap umatnya.

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِۦٓ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا سَـَٔاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾

Artinya: *(ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api. aku kelak akan membawa kepadamu khabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang".* (QS. Al-Naml: 7)

Maksudnya: seseorang akan merasa gembira dengan melihat api dari kejauhan ketika tersesat di malam gelap

gulita, karena berharap dengan api itu dia tidak akan kebingungan, merasa aman di jalan dan dapat memanfaatkannya untuk berdiang, karena itulah Musa kembali dari tempat api yang membawa berita penting dan cahaya yang mulia.[24]

3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keIslaman atau keimanan manusia sehingga diketahui manusia yang paling mulia disisi Allah.

فَلَمَّآ أَسۡلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلۡجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيۡنَٰهُ أَن يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدۡ صَدَّقۡتَ ٱلرُّءۡيَآۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡبَلَٰٓؤُاْ ٱلۡمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيۡنَٰهُ بِذِبۡحٍ عَظِيمٖ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكۡنَا عَلَيۡهِ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾

Artinya: *Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.* (Qs. Al-Shaffat: 103-109)

Maksudnya: kerelaan Nabi Ibrahim dengan menyembelih anaknya demi keputusan Allah dengan tunduk dan patuh yang nyata keikhlasannya maka Allah pasti akan memberi balasan bagi setiap orang yang berbuat baik sesuai yang patut dia terima dan setimpal dengan yang dia peroleh.[25]

Tuhan memberikan contoh sistem evaluasi seperti yang difirmankan dalam kitab suci-Nya dengan sasaran adalah untuk mengetahui dan menilai sejauh mana kadar iman, takwa, dan ketahanan mental dan keteguhan serta kesediaan menerima ajakan Tuhan untuk menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Bagi yang berderajat mulia di sisi-Nya, Dia akan memberi "hadiah" atau pahala sesuai kehendak-Nya yang berpuncak pada pahala tertinggi, yaitu surga. Dan yang berderajat rendah karena

ingkar tehadap ajakan-Nya maka Dia akan memberi balasan siksa, dan siksa tertinggi ialah api neraka.[26]

G. Penutup

Dalam wacana keIslaman, makan evaluasi dibagi menjadi beberapa term, yaitu Al-Hisab, Al-Bala', Al-Hukm, Al-Qadha, dan Al-Nazhr.Evaluasi dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan kependidikan semuanya, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses, dan tindak lanjut pendidikan baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.Dalam konteks ini, evaluasi dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.

Tujuan evaluasi pendidikan dapat dikelompokkan dalam tiga klasifikasi, yaitu klasifikasi berdasarkan fungsi, keputusan pendidikan, dan formatif dan sumatif. Evaluasi itu mutlak perlu dilakukan, mengingat sifat-sifat manusia itu sendiri, yaitu manusia adalah makhluk yang dlaif atau lemah, manusia adalah makhluk yang mudah membantah dan ingkar, manusia itu mudah lupa dan banyak salah, namun mempunyai batas untuk sadar kembali. Secara lebih luas fungis evaluasi pendidikan yang dapat dilihat dari lima sisi, yaiut guru, peserta didik, sekolah, orang tua, serta masyarakat dan pemakai jasa pendidikan. Fungsi evaluasi itu sendiri umumnya untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional secara komprehensif yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.

Prinsip-prinsip umum pada evaluasi pendidikan juga berlaku pada evaluasi pendidikan agama, prisnip-prinsip tersebut adalah terus menerus (*continue*), menyeluruh, dan ikhlas. Prinsip-prinsip dalam evaluasi pendidikan ada enam yaitu, prinsip kesinambungan, prinsip keseluruhan, prinsip objektivitas, valid, mendidik, dan berorientasi pada kompetensi. Sasaran evaluasi dalam pendidikan yang pokok ada tiga yaitu segi tingkah laku, segi pendidikan, dan segi-segi yang menyangkut proses belajar mengajar dan mengajar.

[1]Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p. 240

[2]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan pertama (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), p. 97

[3]Haitami dan Syamsul, *Studi ilmu Pendidikan...*, p. 241

[4]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, p. 97

[5]*Ibid.*, p. 97

[6]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p. 131

[7]Haitami dan Syamsul, *Studi ilmu Pendidikan...*, p. 242

[8]*Ibid.*, p. 243-244

[9]Haitami dan Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan...*, p. 250

[10]Tadjab dan Tim Penulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan pertama (Surabaya: Karya Aditama, 1996), p. 227

[11]*Ibid.*, p. 227-228

[12]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Grafindo Perkasa, 1996), p. 16-17

[13]Haitami dan Syamsul, *Studi ilmu Pendidikan...*, p. 251-252

[14]Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, cet. V (Jakarta: Bina Aksara, 1989), p. 4

[15]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, p 105-107

[16]Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasih Pesantren* (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), p. 100-101

[17]Abuddin Nata, *Filsafat...*, p 139-140

[18]Haitami dan Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan...*, p. 253-254

[19]Abuddin Nata, *Filsafat...*, p. 143

[20]H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan keempat, edisi revisi (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), p. 163

[21]*Ibid.*, p. 162-163

[22]*Ibid.*, p. 163

[23]Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi juz 2*(Semarang: CV. Toha Putra, 1989), p. 38-39

[24]*Ibid. juz 7*, p. 208-209

[25]*Ibid. juz 23*, p. 117-118

[26] Arifin, *Ilmu Pendidikan...*, p. 165

N U
١٣٤٤
1926

BAGIAN KEDUA:
MENGENAL PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

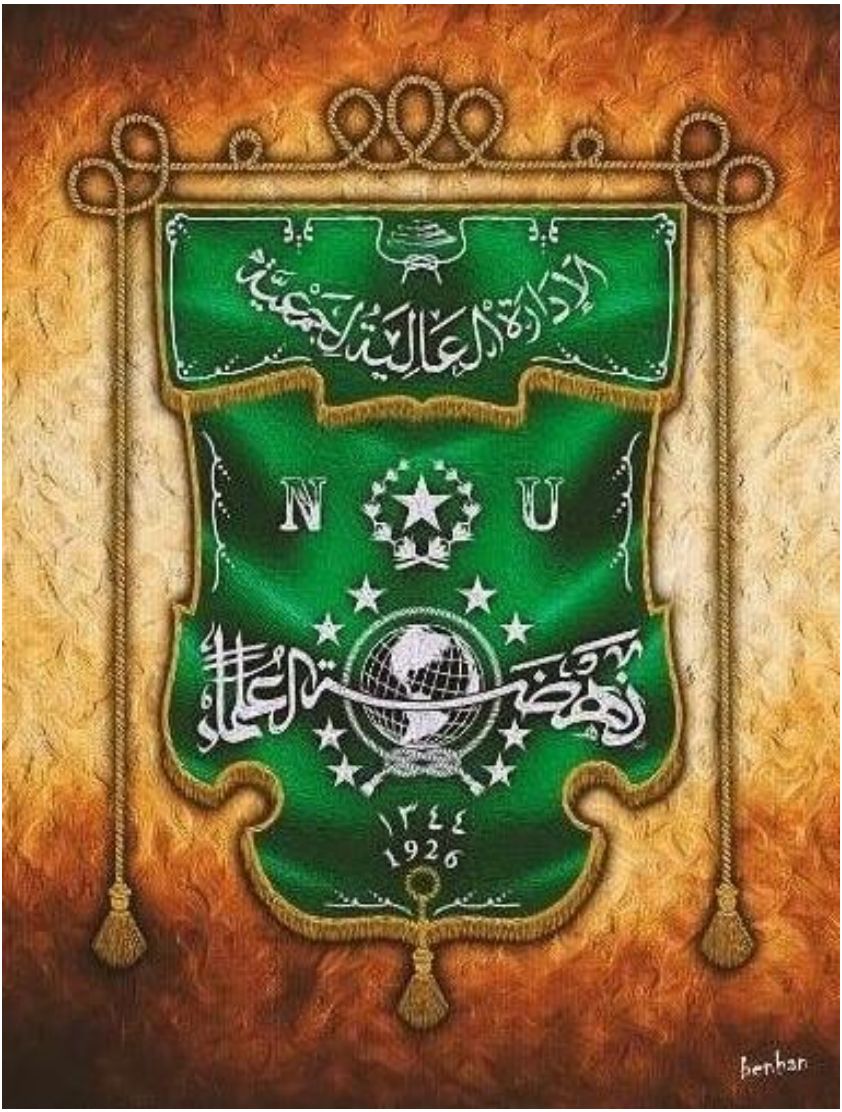
الإدارة العالمية
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926
benhan

BAB I
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IMAM Al-GHAZALI DALAM PENGEMBANGAN MADRASAH DAN KEILMUAN ISLAM

A. Pendahuluan

Keilmuan Islam, seperti yang kita kenal, jelas telah melalui masa-masa pembinaan yang cukup melelahkan, sampai akhirnya menjadi suatu disiplin yang mantap dan mandiri, sekaligus menjadi kekayaan khazanah tradisi Islam. Madrasah sebagai institusi bagi proses pengembangan dan proses transmisi keilmuan Islam sudah tentu turut ambil bagian (untuk tidak mengatakan paling bertanggung jawab) dalam menentukan 'wajah' keilmuan tersebut. Dalam sejarah pendidikan Islam awal, peran dan pemikiran Imam Al-Ghazali, pada masanya, cukup penting untuk melihat corak dan wajah keilmuan Islam di masa kini.

Pendidikan, yang kata itu dilekatkan pada kata Islam didefinisikan secara berbeda-beda oleh orang yang berbeda-beda sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam satu pandangan, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.[1] Selain mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk memelihara identitas masyarakat, pendidikan juga bertugas mengembangkan potensi manusia untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya.[2]

Dalam kitab *Ihya''Ulumuddin,* al-Ghazali memulai pandangannya dengan mengutip al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11, tentang keutamaan bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan, yang artinya:

> *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".* (QS. Al-Mujadilah:11)[3]

Kemudian dilanjutkannya dengan hadis Nabi yang bernada majaz metaforik yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas tentang keutamaan ilmuwan atas orang awam, pernyataan tersebut adalah:

> *Li al-'ulama' darajah fauqo al-mu'minina bisab'i mi'ah darajah ma bayna al-darajataini masirah khamsah mi'ah 'am.*
>
> Artinya: "Para orang-orang yang berilmu memiliki derajat diatas orang-orang mukmin sebanyak tujuh ratus derajat, jarak di antara dua derajat tersebut adalah perjalanan lima ratus tahun".

Bab ini akan menguraikan peran madrasah dalam proses pendidikan Islam dan dalam proses pembinaan ilmu-ilmu keislaman, serta beberapa persoalan dibelakangnya yang juga tidak sedikit pengaruhnya dalam proses pendidikan, sebagai bagian tak terpisahkan dari khidmah Imam Al-Ghazali dalam dunia pendidikan Islam dan keilmuan Islam.

B. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Dalam buku yang ditulis sendiri oleh al-Ghazali,[4] dijelaskan bahwa nama lengkapnya adalah, Abu Hamid Muhammad bin

Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi. Ia lahir dikota Thus, yang merupakan kota kedua setelah Naysabur yang terletak di wilayah Khurasan, pada tahun 450 H atau 1058 M. ayahnya adalah seorang sufi yang sangat*wara'*[5] yang hanya makan dari usaha tangannya sendiri. Kerjanya adalah memintal wool dan menjualnya sendiri. Ia meninggal sewaktu anaknya itu masih kecil dan sebelum meninggal ia menitipkan anaknya pada seorang sufi lain untuk mendapat bimbingan dan pendidikan.[6]

Al-Ghazali mempunyai seorang saudara yang bernama Ahmad. ketika ayahnya meninggal, sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah al-Ghazali. Kedua anak ini dididik dan disekolahkan, dan setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.

Sejak kecil al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran, maka tidaklah mengherankan jika sejak masa kanak-kanak ia telah belajar dengan sejumlah guru dari kota kelahirannya. Masa kecilnya dimulai dengan belajar *Fiqh*[7] pada ulama terkenal yang bernama Ahmad Ibn Muhammad Ar-Razakani di Thus kemudian belajar kepada Abu Nashr al-Ismaili di Jurjan dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi.[8]

Sebagai gambaran kecintaannya akan ilmu pengetahuan, dikisahkan pada suatu hari dalam perjalanan pulangnya ke Thus, beliau dan teman-temannya dihadang oleh sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal merebut tas al-Ghazali yang berisi buku-buku yang ia senangi, kemudian ia meminta dengan penuh iba pada kawanan pembegal itu agar sudi kiranya mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya. Kawanan itupun merasa iba dan kasihan padanya sehingga mengembalikan tas itu. Dan setelah peristiwa itu, ia menjadi semakin rajin mempelajari dan memahami kandungan kitab-kitabnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan beliau selalu menyimpan kitab-kitab itu disuatu tempat khusus yang aman.[9]

Setelah belajar di Thus, ia lalu melanjutkan belajar di Naysabur, tempat dimana ia menjadi murid Al-Juwaini Imam Al-Haramain hingga gurunya itu wafat.[10] Dari beliau, dia belajar Ilmu Kalam, Ushul Fiqh dan Ilmu Pengetahuan Agama lainnya.[11] Pada periode ini, ia berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menamatkan pelajarannya dengan singkat. Gurunya membanggakan dan mempercayakan kedudukannya padanya. Ia membimbing murid-murid mewakili gurunya sambil menulis buku.[12] Dengan kecerdasan dan kemauan belajarnya yang luar biasa serta kemampuannya dalam mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih, Al-Juwaini kemudian memberikan predikat *bahrun mughriq* (laut yang dalam nan menenggelamkan).[13]

Dari Naysabur, pada tahun 478 H/1085 M, al-Ghazali kemudian menuju *Mu'askar*[14] untuk bertemu dengan Nidzam al-Mulk, yang merupakan perdana menteri Sultan Bani Saljuk.[15] Dengan semakin mencuatnya nama al-Ghazali, Nidzam al-Mulk kemudian memerintahkannya pergi ke Bagdad untuk mengajar di Al-Madrasah An-Nidzamiyyah, dimana semua orang mengagumi pandangan-pandangannya yang pada akhirnya ia menjadi Imam bagi penduduk Irak setelah sebelumnya menjadi Imam di Khurasan. Namun, ditengah ketenarannya sebagai seorang ulama, disisi lain pada saat ini ia mengalami fase skeptisisme[16] yang membuat keadaannya terbalik. Ia kemudian meninggalkan Bagdad dengan segala kedudukan dan fasilitas kemewahan yang diberikan padanya untuk menyibukkan dirinya dengan ketakwaan.[17] Perjalanannya kemudian berlanjut menuju Damaskus dimana ia banyak menghabiskan waktunya untuk ber*khalwah*, beribadah dan beri'tikaf. Dari sini ia kemudian menuju Baitul Maqdis untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu, ia kemudian kembali ke Naysabur atas desakan Fakhrul Mulk, anak Nidzam Al-Mulk untuk kembali mengajar.[18] Hanya saja, ia menjadi guru besar dalam bidang studi lain, tidak seperti dahulu lagi. Selama periode mengajarnya yang kedua ini, ia juga menjadi Imam ahli agama dan tasawuf serta penasehat spesialis dalam bidang agama.[19]

Setelah mengajar diberbagai tempat seperti Bagdad, Syam dan Naysaburi, Pada tahun 500 H/1107 M, al-Ghazali kemudian kembali kekampung halamannya, banyak bertafakkur, menanamkan ketakutan dalam kalbu sambil mengisi waktunya dengan mengajar pada madrasah yang ia dirikan disebelah rumahnya untuk para penuntut ilmu dan tempat khalwat bagi para sufi. Dan pada hari senin, 14 jumadal akhirah 505 H/18 desember 1111 M, Imam al-Ghazali berpulang ke rahmatullah ditanah kelahirannya, Thus dalam usia 55 tahun.[20]

Imam al-Ghazali adalah seorang ulama dan pemikir besar yang sangat produktif dalam menulis. Jumlah kitab dan risalah-risalah yang ditulisnya sampai kini belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya. Hingga ada yang mengatakan bahwa ia memiliki 999 buah tulisan, ini memang sulit dipercaya, tapi siapapun yang mengenal dirinya dan keluasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, kemungkinan ia akan percaya.

Muhammad bin Al-Hasan din 'Abdullah Al-Husaini Al-Wasithi dalam *Ath-Thabaqat Al-'Aliyyah fi Manaqib Al-Syafi'iyyah* menyebutkan bahwa karya al-Ghazali berjumlah 98 karangan. As-Subki dalam *Thabaqat Al-Syafi'iyyah* menyebutkan sebanyak 58 karangan. Thasy Kubra Zadeh dalam *Miftah Al-Sa'adah wa Mishbah Al-Siyadah*menyebutkan bahwa karyanya mencapai 80 buah.[21]

Kitab-kitab yang ditulis oleh Imam al-Ghazali meliputi berbagai macam bidang keilmuan, seperti al-Qur'an, akidah, ilmu kalam, ushul fiqh, fiqh, tasawwuf, mantiq, falsafah, kebatinan dan lain sebagainya. Abdurrahman Badawi dalam bukunya *Mualafat Al-Ghazali* (Kairo, 1961), membagi kitab yang berkaitan dengan al-Ghazali kedalam tiga kelompok. *Pertama,* kelompok kitab yang dapat dipastikan merupakan karangan al-Ghazali sendiri sebanyak 72 kitab. *Kedua,* kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya sebanyak 22 kitab. *Ketiga,* kelompok kitab yang dipastikan bukan karyanya terdiri atas 31 kitab.[22]

Dari sekian banyak kitab yang menjadi karya Imam al-Ghazali, beberapa diantaranya yang banyak dibaca dan dijadikan

rujukan, bahkan diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa asing adalah:

1. *Ihya' 'Ulumuddin* (Menghidupkan ilmu-ilmu agama)
2. *Tahafut al-Falasifah* (Keruntuhan para filosof)
3. *Al-Munqidz min al-Dholal* (Penyelamat dari kesesatan)
4. *Ayyuha al-Walad* (Wahai anak)
5. *Bidayah al-Hidayah*
6. *Fayshal al-Tafriqah bayna Al-Islam al-Zandaqah*
7. *Al-Wajiz*

Inilah sejumlah kecil dari sekian banyak karya besar seorang ulama besar yang bergelar *Hujjah al-Islam* yang tidak mungkin disebut secara keseluruhan. Maka tidaklah mengherankan, karena keluasan dan keragaman ilmu pengetahuan yang dimilikinya itulah, ia kemudian diberi gelar sebagai *Zayn al-Din* (Hiasan Agama).

C. Madrasah, *sebagai Lembaga Pendidikan Formal*

Pendidikan Islam, merupakan tema yang cukup luas. Ia mempunyai sejarahnya yang panjang, karena muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam juga merupakan tema yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan tema dakwah Islamiah, karena pada dasarnya ia merupakan bagian dari upaya dakwah Islamiah itu sendiri. Makanya jelas, tidak cukup hanya membatasinya dengan satu atau dua jenis pendidikan.

Dalam konteks keberagamaan, pendidikan Islam terjadi atas dasar dua hal yang menjadi titik tolak (*orientasi*) nya. Kedua hal itu adalah *pertama*, pandangan bahwa Islam harus dibumisasikan. Pandangan ini berangkat dari keyakinan bahwa Islam merupakan "bahasa Tuhan" yang masih "melangit", dan harus diturunkan. Artinya Islam sebagai agama, diyakini mengandung ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan, dan karenanya bersifat absolut dan mutlak yang harus diterima oleh pemeluknya.[23] Makanya, – seperti ditunjukkan – tugas kenabian, antara lain, adalah "membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan

hikmah, serta mengajarkan kamu apa-apa yang belum kamu ketahui".[24] Dan yang *kedua*, pandangan bahwa manusia membutuhkan Islam. Kita dapat mengingat betapa Nabi Ibrahim bersusah-payah mencari Tuhan-nya.[25] Pandangan kedua ini lebih menempatkan persoalan manusia dan kemanusian pada posisi sentral.

Berkaitan dengan upaya dakwah Islamiah, sebagaimana digambarkan di atas, pada masa awal perkembangan Islam, proses pendidikan berlangsung, meski lebih bersifat informal (dalam arti, belum bersifat formal). Maka di sini, bisa dimengerti, jika proses pendidikan Islam pada awalnya berlangsung di rumah sahabat tertentu (yaitu rumah al-Arqam, misalnya). Baru setelah masyarakat Islam terbentuk, pendidikan diselenggarakan di masjid, dalam *halaqah*, *majlis al-tadris*, dan *kuttab*.[26] Sementara pendidikan dalam arti formal baru muncul pada masa lebih belakangan, yaitu dengan kebangkitan madrasah.

Madrasah pertama, sebagaimana diakui para sejarawan, adalah didirikan di Baghdad pada tahun 459/1067, yaitu oleh Nidzam al-Mulk, seorang wazir ('Perdana Mentri') pemerintahan Saljuk. Madrasah, yang tipikal Sunni dengan komitmen pada doktrin Asy'ariyah dalam kalam dan ajaran Syafi'I dalam fiqh itu kemudian dikenal dengan madrasah Nidzamiyah.[27] Tidak begitu lama setelah itu, di beberapa wilayah seperti di Basrah, Mosul, Isfahan, dan lain-lain didirikan juga madrasah serupa. Bahkan langkah ini juga diikuti oleh penguasa muslim lain.[28] Madrasah-madrasah ini berfungsi tidak hanya sebagai institusi bagi transmisi keilmuan, tetapi juga sebagai *locus* utama reproduksi ulama. Sampai akhir abad ke-13, madrasah-madrasah ini menjadi wahana utama bagi kebangkitan Sunni.

D. Madrasah dan Problem Dikotomi Ilmu

Perlu dicatat bahwa madrasah-madrasah itu dibangun oleh penguasa (pemerintah!) atau atas harta waqaf dari para dermawan. Inilah yang kemudian sebagian sejarawan menyimpulkan bahwa kecuali motivasi keagamaan, pendirian madrasah itu didorong oleh motivasi sosial-ekonomi dan politik. Mehdi Nakosteen misalnya menyatakan, dengan berdirinya madrasah,

pendidikan Islam memasuki periode baru yaitu menjadi fungsi negara; sekolah dilembagakan untuk tujuan pendidikan sektarian dan indoktrinasi politik.[29] Namun Fazlur Rahman adalah orang yang pesimis terhadap teori ini, dia menyatakan, adalah tidak benar bahwa madrasah itu sebagai kontra-propaganda terhadap syi'isme,[30] bahkan kemenangan Islam Sunni bukan berkat dukungan negara, sebaliknya kebijakan negara selalu mendukung kecendrungan yang sudah berakar di antara mayoritas masyarakat.[31]

Memang secara konseptual, umat Islam sudah sangat akrab dengan persoalan (kepedulian) sosial dan pendistribusian kekayaan, karena dengan amal sosial itu, mereka memperoleh kedudukan terhormat, di samping memang sebagai rasa syukur mereka terhadap Tuhan.[32] Menurut catatan Makdisi, para dermawan (yang juga *wâqif*) itu bebas memilih dan menentukan apa corak lembaga yang diberi harta waqaf itu.[33] Bahkan pada tingkat tertentu, berkaitan dengan suatu madzhab tertentu, lembaga tersebut dapat digunakan untuk menyebarluaskan paham yang diakuinya. Dengan demikian para *wâqif* mempunyai andil besar untuk mengendalikan lembaga yang bersangkutan.[34]

Sepanjang sejarah Islam, menurut Azyumardi Azra, madrasah (dan juga *al-jâmiah*) selalu diabdikan terutama kepada *al-'ulûm al-dîniyyah* dengan penekanan khusus pada bidang fiqh, tafsir dan hadits.[35] Meski ilmu-ilmu seperti ini memberikan peluang kepada akal untuk melakukan ijtihad, namun dalam prakteknya hanyalah sekedar memberikan penafsiran baru dalam kerangka atau prinsip-prinsip doktrin yang mapan dan disepakati.

Dengan demikian, ilmu-ilmu "non agama" (profan), khususnya ilmu-ilmu alam dan eksakta, sejak awal perkembangan madrasah sudah berada pada posisi yang marjinal. Memang sebelum keruntuhan teologi Mu'tazilah pada masa al-Makmun (198-218/813-833), mempelajari ilmu-ilmu umum bukan tidak ada sama sekali dalam kurikulum madrasah. Tetapi dengan 'pemakruhan' (atau bahkan 'pengharaman') penggunaan nalar, ilmu-ilmu umum ini dicurigai dan dihapuskan dari kurikulum madrasah.[36] Meskipun harus dicatat juga, bahwa ini bukan berarti tidak ada lagi yang mempelajari ilmu umum ini. Mereka yang

cendrung dan masih berminat, terpaksa mempelajarinyanya secara individu, atau bahkan "dibawah tanah", karena mereka dipandang 'subversif' yang dapat menggugat kemapanan doktrin Sunni, terutama dalam bidang kalam dan fiqh. Memang ada *madrasah al-thibb*, namun madrasah kedokteran ini tidak dapat mengembangkan ilmu kedokteran dengan layak, karena sering terbentur dengan gugatan para ahli fiqih yang misalnya, tidak memperkenankan penggunaan organ mayat sekalipun, untuk dibedah dan diselidiki.[37] Dengan demikian, jika pada masa al-Makmun perkembangan ilmu (barangkali juga teknologi) mencapai puncaknya, maka hampir dapat dipastikan tidak lahir dari madrasah.

Pemilahan secara ketat antara ilmu agama dan ilmu umum (secara dikhotomis dan antagonis), bahkan supremasi lebih diberikan pada ilmu-ilmu agama, pada gilirannya berdampak cukup luas, tidak hanya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dalam Islam tetapi juga pada peradaban Islam secara umum. Inilah barangkali yang menjadi alasan kenapa problem klasifikasi (dan herarki) ilmu menjadi *concern* para ilmuwan Islam kala itu. Yang adalah untuk mempertemukan dan pada akhirnya –diharapkan- menghilangkan supremasi satu ilmu atas yang lain. Tetapi, seperti yang sekarang kita alami, rupanya usaha tidak membuahkan hasil.

E. Madrasah dan Dominasi Ilmu Fiqih

Pendidikan Islam yang dilaksanakan melalui sistem madrasah, berjalan seiring dengan perkembangan yang telah mencetak dan melahirkan berbagai bentuk intelektualisme. Di mana pada awalnya 'ilmu' kalam dan fiqih telah 'bersatu' sebagai materi utama madrasah, disusul ilmu Hadits dan Tafsir. Namun orientasi *syari'ah*, sebagaimana ditampilkan para *fuqaha'* tampaknya lebih dominan.[38] Sementara kalam ortodoks, sebagaimana dikemukakan Fazlur Rahman, hanyalah sebagai reaksi balik atas faham Khawarij dan lebih khusus lagi faham Mu'tazilah.[39] Karenanya, kata Rahman, meskipun awalnya kedua ilmu itu mengaku sebagai pembela hukum, dalam rangka bersaing 'memperebutkan' kedudukan puncak dalam skema ilmu

pengetahuan Islam, ia justru tampil sebagai pengganti filsafat-rasional.[40] Dan akhirnya menjadi suatu disiplin tersendiri.

Sementara mistisisme juga tidak pernah menemukan jalan masuk ke dalam sistem pendidikan resmi dan karena itu mencari tempatnya sendiri dalam pusat-pusat sufisme, meskipun bukan tidak lazim para calon ulama yang belajar di madrasah, juga terlibat sebagai murid seorang Syekh Sufi, baik selama maupun setelah pendidikan madrasah mereka. Tradisi keilmuan sufistik kemudian 'ditampung' dalam apa yang disebut *ribath*. Keberadaan *ribath* ini dimaksudkan tidak saja sebagai pusat praktik sufi, tetapi juga terlibat dalam proses keilmuan Islam,[41] bahkan proses pendidikannya lebih "bebas" ketimbang di madrasah, meskipun memang muatan materinya ada terdapat perbedaan.[42] Munculnya 'institusi' *ribath* ini, menjadikan tradisi keilmuan yang berorientasi *syari'ah* sebagaimana dikembangkan para *fuqaha'* dan tradisi keilmuan sufistik seperti dipahami kaum sufi sebagai 'mitra' yang saling mengisi. Kenyataan ini mengindikasikan, sufisme mulai diterima sebagai bagian dari doktrin sunni, meskipun baru sepenuhnya diterima ke dalam pelukan ortodoksi sunni, menjelang abad ke-15.[43]

Kecuali ilmu berhitung dasar, ulama sunni tampak mengesampingkan pengajaran filsafat, dan matematika. Menurut Fazlur Rahman, sikap ini dipilih adalah untuk memberikan kedudukan yang utama bagi ilmu hukum fiqih.[44] Hanya terdapat beberapa madrasah saja, khususnya di Persia, yang mengajarkan beberapa bidang ilmu-ilmu yang diharamkan pada madrasah-madrasah Sunni, seperti filsafat dan ilmu pasti.[45] Demikianlah, jika selama ini kita mengenal ilmu Fiqh, Tasawuf, Falsafah, dan Ilmu Kalam, sebagaimana disebutkan Nurcholish Madjid, merupakan empat keilmuan klasik yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang agama Islam,[46] maka sebenarnya ilmu fiqihlah yang diberikan kedudukan paling dominan.

Mengapa ilmu fiqih bisa begitu dominan dalam lembaga pendidikan Islam? menurut Azyumardi Azra, hal itu terjadi setidaknya ada tiga alasan.[47]*Pertama*, ini berkaitan dengan pandangan tentang ketinggihan syariah dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya dalam hirarki keilmuan Islam. Kedua, secara institusio-

nal, lembaga-lembaga pendidikan Islam memang dikuasai oleh mereka yang ahli dalam bidang-bidang agama. Mereka, bahkan berhasil membangun struktur akademis yang cukup canggih dan *elaborate*. Karena itu dalam kelembagaan madrasah yang baik, misalnya, terdapat *masyyakhat al-Qur'an* (*professorship* – kegurubesaran al-Qur'an), *masyyakhat al-Hadits, masyyakhat al-Nahwu* dan sebagainya. Sebaliknya, tidak dikenal, misalnya *masyyakhat al-kimiyya, masyyakhat al-thibb* dan seterusnya dalam struktur akademis madrasah. Lebih jauh, sebagai sebuah kelompok fungsional, para fuqaha' terbentuk menjadi kelompok cukup padu karena dukungan institusional lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri, sehingga siap menangkis kemunculan – yangdipandang sebagai tantangan- kaum ilmuwan (saintis) muslim yang tidak punyai dukungan institusional; mereka yang disebut terakhir ini terorganisir hanya sebagai kelompok informal yang sangat longgar, seperti *Dar al-'Ilm* (Akademi Sains). Karena itulah para saintis Muslim tidak berdaya menghadapi kaum fuqaha' yang mengklaim legimitasi religius sebagai *the guardian of God's given law*.

Faktor ketiga, berkenaan dengan kenyataan, bahwa hampir seluruh madrasah atau al-jamiah didirikan dan dipertahankan dengan dana wakaf baik dari dermawan kaya atau penguasa politik. Motivasi kesalehan mendorong para dermawan untuk mengarahkan madrasah bergerak dalam lapangan ilmu-ilmu agama yang dipandang akan lebih mendatangkan banyak pahala, ketimbang ilmu-ilmu umum yang mempunyai aura "profan" –dan karena itu tidak terkait begitu jelas dengan soal pahala. Pada pihak lain, para penguasa politik pemrakarsa pendirian madrasah, apakah karena didorong kepentingan-kepentingan politik tertentu atau motivasi murni untuk menegakkan "orthodoksi" Sunni, sering mendikte madrasah atau al-jami'ah untuk tetap berada dalam kerangka "orthodoksi" itu sendiri, tegasnya dalam kerangka syari'ah.

Dengan demikian, maka tidak mengherankan jika madrasah menjadi lembaga pendidikan yang memang khas bagi ilmu syari'ah. Atau dengan kata lain, para fuqaha menggunakan madrasah sebagai sarana bagi proses pengembangan dan

transmisi keilmuannya. Berbeda dengan para *failasuf, mutashawwifin, syi'iyyin*, dan *mutakallimin*, yang tidak menggunakan madrasah sebagai pusat studi mereka[48]

F. Klasifikasi ilmu dalam Islam

Abu Hamid Al-Ghazali (w. 1111 M)membagi ilmu menjadi empat sistem klasifikasi yang berbeda: *pertama*, pembagian ilmu menjadi teoretis dan praktis. Pembagian ini didasarkan atas pembedaan antara intelek teoretis dan intelek praktis, yang umumnya diterapkan pada ilmu-ilmu agama, bukan filosofis. *Kedua*, pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan *huduri* dan pengetahuan *husuli*, yang didasarkan atas perbedaan tentang cara-cara mengetahui. Pengetahuan *huduri* lebih unggul ketimbang *husuli*, karena terbebas dari kesalahan dan keraguan, yang memberikan kepastian tertinggi mengenai kebenaran-kebenaran spiritual. *Ketiga*, pembagian atas ilmu-ilmu agama (*syari`ah)* dan intelektual (*`aqli'yah, gayr al-syari`ah)*, yang didasarkan atas pembedaan sumber wahyu dan sumber akal. *Keempat*, pembagian ilmu-ilmu menjadi *fardlu ain* dan *fardlu kifayah*, yang didasarkan atas perbedaan antara dua macam kewajiban yang berhubungan dengan pencarian pengetahuan.

Hadis "Mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" telah melahirkan berbagai pembahasan, seperti: ilmu apa yang – dikategorikan – wajib dicari oleh seorang muslim. Sebagian ulama memang hanya memasukkan cabang-cabang ilmu yang secara langsung berhubungan dengan agama ke dalam "kategori" wajib, sementara tipe-tipe ilmu yang lain, mereka menyerahkan kepada umat untuk menentukan ilmu mana yang paling bermanfaat bagi mereka. "Kalian lebih tahu soal urusan kalian sendiri" demikian sabda Rasul.

Al-Ghazali sendiri menemukan banyak jawaban yang berbeda terhadap permasalahan di atas.[49] Para *mutakallimun* (ahli ilmu kalam) memandang bahwa belajar teologi merupakan sebuah kewajiban, sementara para *fuqaha* (ahli-ahli fiqih) berpikir bahwa fiqih Islamlah yang dicantumkan di dalam hadis Rasulullah itu. Al-Ghazali sendiri lebih memandang bahwa ilmu

yang wajib dicari menurut agama adalah yang terkait pada *pelaksanaan kewajiban-kewajiban syariat Islam,*[50] karenanya harus diketahui dengan pasti. Misalnya, seseorang yang kerjanya beternak binatang, haruslah mengetahui aturan zakat. Atau bila seseorang menjadi pedagang yang melakukan usahanya di dalam sistem riba, maka orang itu harus menyadari doktrin agama mengenainya, sehingga dapat menjauhinya.

Selanjutnya soalilmu yang termasuk *wajib kifayah*[51](sesuatu yang wajib atas keseluruhan masyarakat selama kewajiban untuk memenuhi kebutuhan sosial tersebut masih ada, tapi setelah kewajiban itu dilaksanakan oleh sejumlah individu, maka otomatis yang lainnya terbebas dari kewajiban itu), Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu kepada "ilmu agama" dan "ilmu nonagama". Dengan "ilmu agama *('ulum syar'i),* beliau maksudkan kelompok ilmu yang diajarkan lewat ajaran-ajaran Nabi dan wahyu. Sedangkan yang lainnya dimasukkan dalam kelompok "ilmu nonagama".

"Ilmu nonagama" masih diklasifikasikan kepada ilmu yang terpuji *(mahmud),* dibolehkan *(mubah)* dan tercela (*madzmum*). Menurut al-Ghazali, ilmu sejarah termasuk kategori ilmu mubah; sihir termasuk kategori "ilmu" tercela. Ilmu-ilmu terpuji, yang penting di dalam kehidupan sehari-hari, termasuk wajib *kifayah*; lebih dari itu, hanya memberi manfaat tambahan kepada mereka yang mempelajarinya. Ilmu tentang obat, matematika, dan kerajinan-kerajinan yang diperlukan oleh masyarakat dimasukkan dalam kategori wajib *kifayah.* Penyelidikan yang lebih terinci dan mendalam terhadap masalah-masalah ilmu kedokteran atau matematika diletakkan pada kategori kedua; yaitu bermanfaat untuk orang yang mempelajarinya tanpa ada keharusan untuk melakukannya.

Al-Ghazali juga mengklasifikasikan "ilmu agama" dalam dua kelompok: terpuji *(mahmud)* dan tercela *(madzmum).* Yang dimaksud dengan "ilmu agama tercela" adalah ilmu yang tampaknya diarahkan kepada syariah, tapi nyatanya menyimpang dari ajaran-ajarannya. Sedangkan "ilmu agama terpuji" dibagi dalam empat kelompok:

1. *Ushul* (dasar-dasar; yaitu: Al-Quran, Al-Sunnah, *ijma'*

atau konsensus dan tradisi [kebiasaan] para sahabat Nabi).

2. *Furu`* (masalah-masalah sekunder atau cabang; yaitu: masalah-masalah fiqih, etika, dan pengalaman mistik.
3. *Studi-studi pengantar (qaidah, sharaf,* bahasa Arab, dan lain-lain).
4. *Studi-studi pelengkap* (membaca dan menerjemahkan Al-Quran, mempelajari prinsip-prinsip fiqih, *`ilm al-rijal* atau penyelidikan biografi para perawi hadis-hadis, dan lain-lain).

Al-Ghazali memandang ilmu yang tercakup di dalam empat kelompok di atas sebagai wajib *kifayah.*

Sampai di sini kita bisa membuat kesimpulan sementara bahwa ilmu itu merupakan tangkapan manusia sebagai subjek atas realitas sebagai objek terkait pokok permasalahan tertentu. Perbedaan pokok permasalahan membuat ilmu menjelma menjadi beberapa bidang, sebagaimana klasifikasi di atas.

Sebenarnya berkaitan manusia sebagai subjek dan realitas sebagai objek juga melahirkan klasifikasi yang lain lagi. Sebagai subjek tahu, manusia itu memiliki potensi indera, perasaan, pikiran, intuisi, dan spiritual, sementara realitas itu juga terdiri dari objek indrawi, objek pikir, objek rasa, objek iman. Tentang beberapa hal ini tampaknya juga diisyarakat oleh al-Quran dan al-Hadits, seperti (a) perintah untuk memperhatikan unta, langit, dll (misalnya QS al-Ghasiyah: 17-20) yang terkait dengan objek inderawi; (b) perintah untuk berkata yang lembut, atau larangan untuk saling berolok-olok, yang terkait dengan objek rasa; (c) perintah untuk memikirkan hakikat manusia, hakikat ciptaan Allah, ini pertanda ada objek pikir; (d) terkait hakikat Tuhan, malaikat, dan hal-hal yang ghaib, berarti objek iman.

Dari perbedaan inilah kemudian kita mengenal pembagian ilmu menjadi beberapa "spisies", yaitu pengalaman (pre-ilmiah), sains (ilmu pengetahuan), filsafat, dan ilmu agama.[52] Dengan demikian "ilmu" merupakan istilah generik yang tercakup di dalamnya segala jenis ilmu.[53] Beberapa spisies ilmu ini bisa dibedakan pada beberapa aspeknya, yaitu objeknya, metodenya, validitasnya, termasuk subjeknya.

G. Integrasi ilmu, *suatu Keniscayaan*

Klasifikasi ilmu menjadi beberapa bidang, seperti bidang ilmu agama (*syari'ah*) dan bidang ilmu non-agama (*ghair syari'ah*) yang biasanya juga disebut ilmu umum atau menjadi beberapa jenis seperti pengalaman, sains, filsafat, dan ilmu agama, sebenarnya realistis karena sudah didasarkan pada alasan yang kuat serta melalui proses yang benar. Lebih-lebih jika dilihat dari sudut objek dan metodologinya. Namun kondisi ini pada kenyataannya membuat ilmu menjadi terpolarisasi, sebagai akibatnya disintegrasi ilmu menjadi tak terelakkan.[54] Tetapi belakangan, seiring dengan masuknya sistem pendidikan sekuler yang ke dunia Islam dan dominasi keilmuan Barat, problem dikotomi ilmu menimbulkan persoalan baru dengan dampak yang begitu dahsyat, yaitu dominasi ilmu-ilmu modern (baca sains) atas ilmu-ilmu agama,[55] bahkan ilmu-ilmu agama dipandang bukan bagian dari ilmu, kuno dan harus dieliminasi.[56]

Dalam perspektif Islam, bahkan bisa dikatakan ilmu (terutama ilmu non agama) semakin menjauh dan tercerabut dari akar dan semangat semula. Inilah yang belakangan menjadi perhatian banyak ilmuwan muslim untuk terjadinya integrasi ilmu-ilmu.

Semangat eksplorasi dan eksploitasi yang terjadi pada sains selama ini tampaknya memprihatikan seorang Harun Yahya, sehingga ia mengusung "rahasia penciptaan" dalam sains islam. Demikian juga semangat liberalisme dalam filsafat, mendorong-nya untuk melahirkan "deep thinking" seorang muslim. Dua gagasan ini (untuk menyebut beberapa saja) menunjukkan bagaimana seharusnya psoses sains dan filsafat itu dilakukan sekaligus menunjukkan bagaimana seharusnya *scientist* dan filsuf muslim beoperasi.

Semangat westernisasi ilmu yang pada gilirannya menjadi westernasi budaya memprihatinkan Seyyed Naquib Attas, sehingga melahirkan "islamisasi ilmu" yang dipilihnya sebagai *trade mark* gerakan keilmuannya.

Dominasi paradigma Cartesian-Newtonian dengan pan-dangan mekanistis terhadap alam, sehingga alam dilihat hanya

sebagai objek dan komponen-komponen yang terkait dengan relasi kausal dan kering sama sekali dari makna, juga menarik sejumlah ilmuwan dan cendikiawan. Dari kalangan muslim, Seyyed Hossein Nasr menawarkan "Kosmologi Islam" sebagai pardigma baru dalam melihat alam.

Demikian juga dalam bidang ilmu sosial yang selama ini didominasi oleh paradigma positivistik, sehingga banyak ilmuwan muslim yang mengembangkan sosiologi Islam, psikologi Islam, ekonomi Islam, dll. Umumnya ilmu-ilmu ini ditemukan dasar-dasarnya pada wilayah teologis, tasawuf, filsafat Islam, dll.

Semangat integrasi ilmu dapat kita lakukan dengan menelusuri pandangan Al-Qur'an tentang objek, sumber dan tujuan ilmu pengetahuan. Selain itu dalam Al-Qur'an kita juga dapat menemukan prinsip-prinsip nilai yang memungkinkan, bahkan mengharuskan, upaya integrasi tersebut.

Dengan upaya-upaya ini, maka tidak hanya terjadi integrasi antara suatu bidang ilmu dengan bidang ilmu yang lain, tetapi yang terpenting adalah terintegrasinya ilmu dengan agama. Pencarian ilmu, penggalian ilmu, atau pengembangan ilmu tetap dengan semangat mengapai ilmu-ilmu Allah. Penyelidikan atas fenomena alam, fenomena sosial, dan fenomena keagamaan didasarkan pada keyakinan atas kebenaran wahyu; Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Sepanjang uraian ini kita menjadi tahu bahwa Al-Qur'an ternyata memuat informasi yang luar biasa luasnya. Al-Qur'an ternyata bicara tentang Tuhan, penciptaan, manusia dengan berbagai sifat dan ciri-cirinya, berbicara tentang alam beserta hukum-hukumnya, berbicara tentang makhluk baik yang dapat dikenali oleh panca indera maupun yang abstrak (*ghaib*), seperti malaikat, jin, dan setan. Al-Qur'an juga berbicara tentang jagad raya (kosmos, *al-'âlam*), berbicara tentang bumi atau tanah (*al-'ardh*), matahari (*as-syams*), bulan (*al-qamar*), bintang (*an-nujûm*), air (*al-mâ'*), gunung (*al-jabal*), petir (*al-barq*), laut (*al-bahr*), binatang (*al-'an'âm, al-bahâ'îm*) dan tumbuh-tumbuhan (*an-nabâtât*), dan lain-lain. Al-Qur'an juga berbicara tentang keselamatan (*an-najât, al-falâh*), baik di dunia dan di akhirat.

Berangkat dari pemikiran itu, maka upaya integrasi ilmu mestinya bukan sekedar cita-cita. Melalui al-Qur'an dan al-Hadis, akan diperoleh penjelasan dan petunjuk tentang alam dan jagat manusia, yang selanjutnya dapat dijadikan titik tolak (*starting point*) untuk melakukan eksperimentasi, observasi, dan juga kontemplasi. Demikian pula, hasil-hasil kajian ilmiah bisa digunakan untuk memperluas wawasan dalam rangka memahami kitab suci maupun hadis-hadis Nabi.

Madrasah dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya sudah tentu memiliki peran yang tidak kecil bagi terwujudnya visi suci ini.

H. Penutup

Polarisasi keilmuan Islam ternyata sudah dimulai sejak masa awal perkembangan Islam, atau paling tidak (seperti ditunjukkan dalam artikel ini) sejak berdirinya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Dikotomi ilmu juga tampak sudah sangat mengakar pada umat Islam. Begitu juga pendekatan yang *sya'riah oriented* membuat madrasah, dengan kelebihan yang dimiliki (misal, dana, sistem dll) yang semestinya dapat menjadi *agent of development* bagi keilmuan Islam, justru hanya menjadikan fiqih sebagai ilmu yang paling dihargai. Maka tak heran jika pendekatan halal-haram, sah-batal menjadi pendekatan yang khas bagi tradisi Islam.

[1]Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), p. 3

[2]Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2008), p. 152

[3]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Naladana, 2004), 793

[4]Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), p. 9.

[5]Patuh dan taat kepada Allah, lihat Tim Redaksi Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), p. 1616

[6]Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989), 97

[7]Al-Ghazali, *Mutiara* (Bandung: Mizan, 2003), p. 9

[8]Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), p. 82

[9]*Ibid.*

[10]M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), p. 28

[11]Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, p. 83

[12]Al-Ghazali, *Mutiara Ihya'*, p. 9

[13]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*(Jakarta: Ciputat Pers, 2002), p. 87

[14]Muaskar adalah suatu lapangan besar luas disebelah Kota Naysabur dimana didirikan barak-barak militer oleh Nidzam al-Mulk. Disini al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan karena kemampuannya dalam mendebat para ulama setempat dalam Munazharah. Lihat Daudy, *Kuliah Filsafat*, p. 97

[15]Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, p. 83

[16]Abdullah, *Antara Al-Ghazali*, p. 29

[17]Al-Ghazali, *Mutiara Ihya'*, p. 10.

[18]Daudy, *Kuliah Filsafat*, p. 98

[19]Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, p.84.

[20]Daudy, *Kuliah Filsafat*, p. 99

[21]Al-Ghazali, *Mutiara Ihya'*, p.11

[22]Daudy, *Kuliah Filsafat*, p. 99

[23]Prof. DR. Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pikiran*, (Bandung ; Mizan, IV/1996), p. 88

[24]Al Qur an Surat 2 ; 151

[25]Al Qur an Surat 6 ; 75-80

[26]Munir ud-Din Ahmed, *Muslin Education and the Scholars' Social Status up the 5th centuri Muslim Era (11th Century Christian Era)*, Zurich: Verlag der

Islam, 1968, p. iv-vii, 52-84; A.S. Tritton, *Materials on Muslim Education in the Midle Ages, (*London: Luzac, 1957), p. 98-129;

[27]George Makdisi, "Muslim Institution of Learning in Eleventh Century Baghdad", *BSOAS,* 24, 1961, p. 1-64

[28]Bayard Dodge, *Muslim Education in Medievel Times,* (Washington, D.C.: The Midle East Institut, 1962), hal 19-24

[29]Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat,* (Jakarta; Risalah Gusti, 1996), p. 50

[30]Fazlur Rahman, *Islam*, (New York; Anchor Books, 1968), p. 184

[31]*Ibid*, hal 186

[32]Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam, The Classical Period A.D. 700-1300,* (USA; Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 1990), p. 34

[33]George Makdisi, *The Rise of Colleges of Learning in Islam and the West.*, (Endinburgh; Endinburgh University Press, 1992), p. 35

[34]Charles Michael Stanton, *Op. Cit.*, p. 35-36

[35]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellinium Baru,* (Jakarta: Logos, 1999), p. ix

[36]*Ibid.*

[37]Isma'il R. al-Faruqi & Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam,* (New York, 1986), p. 324-325

[38]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia, (*Bandung: Mizan, 1998/viii). P. 67

[39]Fazlur Rahman, "Trend Baru Kajian Islam", Jurnal *PESANTREN*, No.4/ Vol. III/1986, p. 5

[40]Fazlur Rahman, *Islam.. Op. Cit.* p. 187

[41]Tentang peranan *ribath* dan institusi sufi lainnya dalam proses keilmuan, lihat Sa'id Isma'il 'Ali, *Ma'ahid al-Ta'lim al-Islam,* (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1978), p. 249-257

[42]A.S. Tritton, *Op. Cit.* p. 108, 110-112

[43]George Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West.*, (Endinburgh: Endinburgh University Press, 1990), p. 59, 74

[44]Fazlur Rahman, *Islam.. Op. Cit,* p. 187

[45]Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study,* (London: 1976), p. 17-19

[46]Nurcholish Madjid menyebut keempat disiplin itu sebagai keilmuan klasik Islam. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), p. 201

[47]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam,.....*, p. ix-x

[48]Hassan Muhammad dan Nadiyah Jamaluddin misalnya menggambarkan: *failasuf* menggunakan Dar al-Hikah, al-Muntadiyat, Hawanit dan Warraqi'in; *mutashawwifin* menggunakan al-Zawaya, al-Masjid, dan Halaqat al-dzikr; *syi'iyyin* menggunakan Dar al-Hikmah, al-Masajid, dan *mutakallimin* menggunakan al-Masajid, al-Maktabat, Hawanit, al-Warraqi'in dan al-Muntadiyat; *Fuqaha* menggunakan al-Katatib, al-Madaris, al-Masajid. Lihat Hassan Muhammad dan Nadiyah Jamaluddin, *Madaris al-Tarbiyah fi al-Hadarah al-Islamiyah,* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1988), p. 16-23

[49]Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin,* Jilid I, p. 14

[50]Al-Ghazali, *ibid.,* Jilid I, p. 15

[51]Al-Ghazali, *ibid.,* p. 16

[52]Dalam khazanah Islam, kadang dibedakan pula pengetahuan itu kepada tiga "tipe" yaitu: idrak (persepsi), ilmu (pengetahuan) dan ma'rifat (kenal).

[53]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar,* (Jakarta:Sinar Harapan, 1984), p. 299

[54]Problem dikotomi ilmu; agama dan umum, dunia dan akhirat, dianggap sebagai pangkal penyebabnya. Sebenarnya, dikotomi ilmu dalam tradisi keilmuan Islam bukanlah hal baru. Dalam karya-karya klasik Islam telah dikenal dikotomi ilmu, seperti yang dilakukan al-Ghazali (w 1111 M) dengan membagi ilmu kepada ilmu *syar`iyyah* dan *ghayr syar`iyyah*, atau Ibnu Khaldun (w. 1406 M) yang membaginya dengan istilah *al-`ulûm al-naqliyyah* dan *al-`ulûm al-`aqliyyah*.

[55]Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung : Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press), p. 19

[56]Penjelasan singkat mengenai pengertian paradigma dan penjelasan masing-masing paradigma ini dapat dibaca pada buku penulis, *Filsafat Ilmu, Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Keilmuan* (Yogyakarta: Belukar, 2003)

BAB II
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBN KHALDUN

A. Pendahuluan

Menjadi Negara yang maju adalah sebuah cita-cita yang ingin diwujudkan oleh setiap Negara di dunia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa maju tidaknya sebuah Negara dipengaruhi oleh factor pendidikannya. Begitu pentingnya pendidika hingga dijadikan sebuah tolak ukur untuk mengetahui maju, stagnan, atau malah mundur suatu bangsa dan Negara. Pendidikan yang berkualitas baik tentu dapat mencetak sumber daya manusia yang baik dari segi spiritual, intelektual, dan skill. Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan.

Kejayaan Islam pada abad pertengahan dapat diangkat sebagai sebuah contoh logis.Islam berjaya dalam bidang ekonomi, politik, intelektualisme, tradisi-tradisi, keagamaan, seni, dan sebagainya.Oleh sebab itu, hendaknya kita melihat kembali jauh kebelakang mengenai konsep-konsep pendidikan Islam yang membawa ummat Islam maju secara intelektual dan spiritual. Pada zaman itu pula banyak bertaburan ulama-ulama Islam yang

menguasai bidang sains dan filsafat, seperti matematika, ilmu kedokteran, ilmu alam dan lain sebagainya. Dengan mempelajari ummat Islam terdahulu saat peradaban menjadi salah satu peradaban besar didunia, diharapkan dapat mengetahui apa saja factor perkembangan dan kemunduran Islam pada masa tersebut. Selain itu dapat dijadikan sebuah teori untuk pembenahan pendidikan, khususnya pendidikan Islam saat ini yang jauh tertinggal dengan pendidikan umum.

Mengenai pendidikan, banyak tokoh-tokoh peradaban Islam yang dapat diambil pemikirannya mengenai konsep pendidikan, salah satunya adalah Ibnu Khaldun.Ibnu Khladun memiliki buku karangan yang terkenal, yaitu Muqaddimah. Dalam makalah ini selain akan dijelaskan mengenai pemikiran Ibnu khaldun tentang pendidikan akan dijelaskan pula mengenai riwayat hidup ibnu khaldun.

B. Latarbelakang Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mempunyai nama lengkap 'Abd al-Rahman Ibnu Muhammad IbnuMuhammad IbnuMuhammad Ibnu al-Hasan Ibnu Jabir Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Khalid Ibnu Usman Ibnu Haw Ibnu Al-Khattab Ibnu Kuraib Ibnu Ma'adikarib Ibnu al-Haris Ibnu Wais Ibnu Hijr.[1] Ia lahir di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H atau 23 Mei dan meninggal di Mesir pada 25 Ramadhan 808 H atau 19 Maret 1406 M. Beliau adalah seorang tokoh yang mempunyai nama kecil al-Rahman ini bisa dipanggil dengan nama panggilan Abu Zaid, yang juga diambil dari nama putra sulungnya, Zaid. Beliau juga sering disebut dengan nama gelar waliyuddin, suatu gelar yang diberikan kepadanya sewakti memangku jabatan Hakim Agung di Mesir. Akan tetapi ia lebih popular dengan panggilan Ibnu Khaldun[2], yang dinisbatkan kepada kakeknya yang kesembilan yaitu Khalid bin Usman. Dari sejarah kehidupannya ia diketahui bahwa asal-usul keturunan Ibnu Khaldun berasal dari Hadramaut, bagian selatan Yaman.[3] Nenek moyangnya hijrah ke Hijaz sebelum datanyanya Islam. Pada masa awal sejarah Islam, nenek moyangnya ada yang menjadi sahabat Nabi, yaitu Wayl Ibn Hujr.

Sejak kecil Ibnu Khaldun telah didik secara tradisional oleh ayahnya yang mengajarkan kepadanya dasar-dasar ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami karena Muhammad Ibnu Muhammad ayah Ibnu Khaldun adalah seorang yang berpengetahuan luas. Namun sangat disayangkan pendidikan Ibnu Khaldun yang diterima dari ayahnya ini tidak dapat berlangusng lama karena sang ayah segera meninggal dunia pada tahun 1349 M.

Memasuki tahun ke-20 dari usianya, Ubnu Khaldun mulai tertarik dengan kehidupan politik, sehingga pada tahun 755 H/1354 M, Ibnu khaldun diangkat menjadi sekertaris Sultan di Maroko karena kecakapannya. Namun, jabatan ini tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1357 Ibnu Khaldun terlibat persekongkolan untuk menggulingkan kekuasaan Amir bersama Amir Abu Abdullah Muhammad, sehingga ia ditangkap dan dipenjarakan. Tetapi tidak lama kemudian dia dibebaskan yang kemudian pada tahun itu juga setelah Sultan meninggal dunia dan kekuasaan direbut oleh al-Mansur bin Sulaiman dari menterinya al-Hasan, maka Ibnu Khaldun menggabungkan diri dengan al-Mansur dan dia diangkat menjadi sekertarisnya. Namun tak lama kemudian, Ibnu Khaldun meninggalkan al-Mansur dan bekerjasama dengan Abu Salim. Pada waktu itu Abu Salim menduduki singgasana dan Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekertarisnya dan dua tahun kemudian diangkat menjadi Mahkamah Agung. Disinalah Ibnu Khaldun menunjukkan prestasinya yang luar biasa.Tetapi itupun tidak berlangsung lama, karena pada tahun 762 H/1361 M terjadi pemberontakan dikalangan keluarga istana, maka pada waktu itu Ibnu Khaldun meninggalkan jabatan yang disandangnya.[4] Ibnu Khaldun wafat pada tanggal 26 Ramadhan 808 H/16 Maret 1406 M, tak lama setelah ditunjuk keenam kalinya menjadi seorang hakim.[5]

C. Karya-Karya Ibnu Khaldun

Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada masa dimana peradaban Islam mengalami kehancuran atau menurut Nurchalis Majid, pada saat umat Islam mulai mengalami anti klimaks perkembangan peradabannya, namun Ibnu Khaldun mampu tampil sebagai

pemikir muslim yang kreatif dan melahirkan pemikiran-pemikiran besar melalui karya-karyanya, diantara adalah sebagai berikut:

1. Kitab *Al-'Ibar wa diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-Arab wa al Ajam wa al-Barbar wa Ma'asharahum min dzawi al-Sultan al-Akbar*. Kitab pelajaran dan arsip sejarah zaman permulaan dan zaman akhir yang mencakup peristiwa politik mengenai orang-orang Arab, non-Arab, dan Barbar, serta Raja-Raja Besar yang semasa dengan mereka, yang kemudian terkenal dengan kita al-'Ibr, yang terdiri dari tiga buku dan beberapa jilid.
2. Muqaddimah Ibnu Khaldun, yang merupakan buku pertama dari kitab al-'Ibr yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi harum. Adapun tema muqaddimah ini adalah gejala-gejala social dan sejarahnya.
3. *Al-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuh Garhan wa Syarqan* atau disebut al-Ta'rif, dan oleh orang-orang barat disebut dengan Autobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab al'Ibr yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan lainnya.

Selain itu masih ada dua karya Ibnu Khaldun yang sempat dilestarikan, yaitu sebuah ikhtisar atas karya Fakhruddin al-Raqi yang berjudul al-Muhashshal.Ikhtisar yang ditulis Ibnu Khaldun oleh tangannya sendiri diberi judul Lubab al-Masa'il. Karya pertamanya ditulis sewaktu di Tunis berisi tentang teologi skolastik, sedangkan karya keduanya ditulis ketika di Fez, membahas tentang mistisisme konvensional.[6]

D. Epistemologi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah salah satu pemikir kontroversi yang telah mewariskan pekerjaan rumah yang cukup menantang kepada generasi setelahnya hingga abad ke-20. Tesis-tesis yang dilontar-

kannya dalam Muqaddimah makin merangsang minat para sarjana untuk terus mengkajinya.[7]

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah, mengenai ilmu pengetahuan ia membagi tingkatan kemampuan berfikir manusia menjadi tiga, pertama, akal pembeda (*al-'Aql at-Tamyizi*), ia menjelaskan bahwa manusia termasuk jenis binatang dan Allah membedakanya dengan binatang melalui kemampuan berdikir melalui akalnya, sehingga manusia dapat mengatur tindakan-tindakannya secara tertib. Kedua, akal eksperimental (*al-'Aql at-Taghribi*), bahwa kemampuan itu membantu memperoleh pengetahuan tentang ide-ide atau hal-hal yang bermanfaat.Ketiga, akal spekulatif (*al-'Aql an-Nadhari*), yaitu kemampuan tersebut membantunya memperoleh persepsi tentang sesuatu yang maujud sebagaimana adanya, baik yang ghaib maupun yang nampak.[8]

Hal ini menunjukkan bahwa manusia pada awalnya tidak tahu apa-apa.Untuk memperoleh pengetahuan harus melalui pengalaman lewat organ tubuhnya. Ibnu Khaldun mendasarkan konsep ini pada surat al-'Alaq ayat 1-3 yang berbunyi:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Artinya: *"bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam*[9]

Oleh karena itu untuk mendapatkan pengetahuan, manusia harus belajar, dan membaca dengan secara kontinyu sesuai dengan kemampuannya. Dengan bantuan pengalaman dari banyak peristiwa yang terjadi, seseorang akan memperoleh pengetahuan hingga dapat diketahui apa yang harus dan tidak untuk dilakukan. Konsep Ibnu Khaldun tersebut tentu tidak lepas dari pengalamannya bertahun-tahun berkecimpung dalam berbagai polemic kehidupannya, dari menuntut ilmu sampai menjadi praktisi politik, hokum, pendidik, dan akhrinya mengarang buku. Sehingga hal itu mendorong gagasan-

gagasannya mengenai pentingnya usaha mencari ilmu dan belajar terus-menerus.

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan Ilmu menjadi dua, yaitu ilmu *naqli* dan ilmu *'aqli*(filsafat). Ilmu naqli adalah ilmu yang diperoleh dari wahyu dan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Macam-macam ilmu naqli adalah Al-Qur'an, Al-Hadits, ulumul Qur'an, Ululum Hadits, Ushul Fiqh, Kalam, Tasawuf, dan ilmu Tabir Ru'ya. Sedangkan ilmu 'aqli atau filsafat ini diperoleh manusia melalui kemampuan berfikir dan alat untuk memperolehnya adalah dengan indera dan akal. Ilmu ini dibagi menjadi empat, yaitu ilmu logika (*mantiq*), fisika, metafisika, dan matematika. Namun yang jelas Ibnu Khaldun mengakui bahwa sumber pengetahuan disamping indera dan akal juga dari wahyu. Hal ini membuktikan bahwa epistemology yang digagas oleh Ibnu Khaldun tidaklah sama sekali menilak terhadap pengetahuan yang suprarasional.

E. Dasar dan tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun

1. Dasar Pendidikan

Islam sebagai sebuah agama sangat memperhatikan pendidikan, sebagai bukti bahwa setiap orang yang beriman telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk mendidik dirinya dan keluarganya agar terhindar dai siksa api neraka.[10] Perintah tersebut tertuang dalam Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang*

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Berdasar pada ayat diatas, jelaslah bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan penghormatan atas hak anak-anak. Karena pada dasarnya pendidikan adalah hak anak yang merupakan kewajiban yang harus diberikan orang tuanya. Anak kelak bisa menuntut kepada orang tuanya bila kedua orang tuanya mengabaikan dan tidak mengindahkan kewajibannya dalam mendidik anak-anaknya.[11]

Ibnu Khaldun mempunyai pandangan bahwa pada dasarnya manusia itu baik. Pengaruh-pengaruh yang datanglah yang kemudian akan menentukan apakah manusia tetap baik atau menyimpang menjadi jahat. Jika pengaruh baik yang lebih dahulu datang maka jiwa akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya.[12]

Ibnu Khaldun mendasarkan teori fitrahnya pada sebuah Hadits yang bermakna sebagai berikut: "setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka bapak ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi". Beliau juga berpendapat bahwa secara esensial manusia itu bodoh, dan manusia bisa menjadi berilmu melalui proses pencarian pengetahuan atau dengan kata lain dengan proses pendidikan.[13] Dan sebelum mencapai tamyiz, manusia adalah materi seluruhnya karena manusia tidak mengetahui pengetahuan. Manusia bisa mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang diperoleh dari hasil pendidikan.[14]

2. Tujuan Pendidikan

Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun tidak menjelaskan secara eksplisit mengenai tujuan pendidikan. Menurut Abd Al-Rahman yang dikutip dari buku Prof. Dr. H. Ramayulis mengemukakan ada tiga tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun, antara lain:

a. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir. Pendidikan memberkan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dalam melakukan aktivitas. Dengan menuntut ilmu dan keterampilan, seseorang dapat meningkatkan potensi akalnya.

b. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemasyarakatan. Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan dalam masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga menentukan kesejahteraan masyarakat, sebab semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan pada masyarakat tersebut.
c. Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia. Dengan pendidikan, manusia akan dapat melaksanakan dan menjalankan praktek ibadah dengan benar, zikir, khalwat (menyendiri), mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan beribadah sebagaimana yang dilakukan para sufi.[15]

Dengan ketiga tujuan pendidikan diatas, Ibnu Khaldun tampak jelas menganut prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sebab tujuan pendidikan hakekatnya adlaah untuk melahirkan insan kamil, sempurna segi lahir, dan batin serta menjadi manusia yang bahagia di dunia dan akhirat kelak.

F. Teori Pendidikan Ibnu Khaldun

1. Teori Belajar

Dalam Muqaddimah yang dikarangnya, Ibnu Khaldun menawarkan teori belajar. Semua konsep yang dikemukakannya dibangun melalui konsep-konsep yang dikembangkan oleh ahli psikolastik. Di antara teori belajar yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

a) Malakah

Sesuai dengan asal katanya, malakah mengandung makna menjadikan sesuatu untuk dimiliki dan dikuasai, suatu sifat yang mengakar pada jiwa. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, malakah adalah sifat yang berurat berakar, sebagai hasil belajar atau melakukan sesuatu berulang kali segala hasil belajar, atau mengerjakan sesuatu yang berulang kali, sehingga hasilnya dan bentuk pekerjaan itu dengan kokoh tertanam dalam jiwa.[16]

Malakah dalam belajar adalah suatu tingkat pencapaian (*achievement*) dari penguasaan suatu materi keilmuan, keterampilan dan sikap tertentu akibar dari suatu proses belajar secara

intens, bersungguh-sungguh, dan sistematis. Konsep malakah dalam belajar menurut Ibnu Khaldun bukan sekedar *al-fahmu* (pemahaman) dan al-wa'yu (memori), akan tetapi malakah merupakan suatu yang dibaca, didengarkan, atau dapat memberikan contoh lain dari yang dicontohkan, atau dapat menggunakan petunjuk penerapan pada kasus yang lainnya. sedangkan al-wa'yu menurut Taxonomi Bloom adalah daya simpan berbagai pengetahuan, informasi, dan simbol-simbol.[17]

Ada dua cara yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun untuk mencapai malakah, yaitu: *prtama,* latihan al-Munawarah dan al-Munazarah. Metode yang paling mudah dalam pencapaian malakah adalah dengan latihan. Dengan mengangkat contoh kongkrit tentang latihan dalam debat/diskusi ilmiah, yaitu bagaimana mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi atau debat ilmiah. Bagi seorang siswa yang pasif dan kurang perannya (umumnya diam dan tak banyak bicara) serta tidak terlibat sepenuhnya meski rajin menghadirinya, lebih banyak menaruh perhatian terhadap hafalan dari pada yang dibutuhkan dan tidak akan memperoleh malakah secara maksimal. *Kedua,* Kontinuitas (*ittisal*) belajar dapat memperkuat malakah. Kesinambungan antara materi dalam pelajaran akan mengikat satu sama lain dan membantu terlaksanannya proses belajar dan waktu yang relative singkat. Dengan metode yang paling tepat dan menghasilkan hasil yang paling utama, maka hendaknya jangan memutuskan pelajaran dalam tenggang waktu yang lama. Pemutusan ini akan mengakibatkan ilmu dan keterampilan yang sedang dipelajari tidak bulat dan utuh, serta mengakibatkan mudah lupa. Kemudian dalam menjelaskan pelajaran tidak boleh terlarut dalam satu masalah atau satu buku tertentu, sehingga dapat mengganggu jadwal belajar yang semestinya. Selain itu, belajar yang tidak sistematis dan campur baur akan mempersulit mencapai malakah itu.

b) Tadrij

Secara lughawi, *tadrij* berasal dari kata tadarraja artinya naik/maju/meningkat secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Ibnu Khaldun menggunakan kata *tadrij* bukan hanya

meningkat sedikit demi sedikit tapi juga kualitas. Frans Rosenthal menerjemahkan *tadrij* dengan *gradual* (istilah Inggris).[18]

Menurut teori ini, belajar yang efektif dilakukan dengan cara berangsur-angsur, setahap demi setahap dan terus menerus. Teori ini dibangun berlandaskan asumsi bahwa kemampuan manusia terbatas. Proses belajar harus bertahap memulai dari yang mengerti masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah, kemudian meningkat perlahan mengeri dan menguasai hal-hal yang agak kompleks, kemudian lebih kompleks, sangat kompleks dan seterusnya. Berdasarkan sifat jiwa inilah maka pencapaian malakah keterampilan motoric tertentu baru akan sempurna melalui latihan *tadrij* (bertahap) dan *ittisal* (berkesinambungan).

Untuk mendukung teori malakah dan tadrij tersebut, Ibnu Khaldun mengutarakan hukum-hukum yang menyertainya, yaitu: *pertama,* pengulangan (*takrar*) dan kebiasaan ('*adah*). Untuk setiap pelajaran memerlukan pengulangan dan pembiasaan. Pengulangan tergantung pada pokok bahasan/skill, tingkat kemampuan, dan keverdasan subjek belajar. Ibnu Khaldun mendasarkan teorinya dari pengamatan beliau terhadap beberapa fenomena, antara lain keterampilan tehnik yang berkembang pada masa itu. *kedua,* sebab akibat dan implikasi belajar. Menurut Ibnu Khaldun, segala sesuatu yang ada di alam ini, baik berupa esensi ataupun tindakan-tindakan manusia dan binatang mempunyai sebab-sebab terdahulu. Sebab-sebab itu mengantar sesuatu ciptaan didunia ini yang didominasi oleh kebiasaan yang mengakibatkannya terwujud. Sebab akibat dari sebab-sebab tersebut adalah ciptaan yang baru, yang tentu memiliki sebab-sebab sebelumnya. Sudah menjadi tabiat manusia keinginan untuk mengetahui sebab akibat dari masalah yang mereka hadapi dan peristiwa-peristiwa yang menimpa mereka. Keingintahuan itu merupakan pembawaan manusia. Keingintahuan manusia kepada suatu sebab akibat berarti mendaki seterusnya sampai kepada sebab-sebab yang agak tinggi, lebih tinggi dan tertinggi. Demikian seterusnya hingga sampai kepada pemilik sebab, yaitu Allah Subhanahu Wata'ala. Dan *ketiga,* proses pembelajaran di mana

melalui teori malakah dan tadrij, Ibnu Khaldun menampilkan sebuah metode yang biasa disebut metode tiga tahap, yaitu

a) Tahap penyajian global. *Pertama*, guru menyajikan kepada subjek didik hal-hal pokok, problem-problem prinsipil dari setiap materi pembahasan dalam bab-bab. Keterangan-keterangan juga diberikan secara global dengan memperhatikan potensi intelek dan kesiapan subjek dalam menerima pelajaran. Apabila dengan cara ini seluruh pembahasan pokok dikuasai, maka dia telah memperoleh satuk malakah dalam cabang ilmu yang ia pelajari yang masih bersifat parsial.
b) Pengembangan (*al-Syarah wal bayan*). Guru menyajikan dan melatih kembali pengetahuan atau keterampilan dalam pokok bahasan itu kepada anak didik dalam taraf yang lebih tunggu. pada tahapan ini guru harus menjelaskan aspek-aspek yang terjadi kontradiksi didalamnya. Disertai dengan ragam pandangan teori yang terdapat pada materi tersebut. Pada tahapan ini pembahasan keseluruhannya sekali lagi diliputi hingga malakah subjek menjadi lebih sempurna.
c) Penyimpulan (*takhallus*). Pada tahapan terakhir ini guru secara mendalam menyajikan pokok bahasan lebih mendalam dan rinci dalam konteks yang menyeluruh. semua masalah yang dianggap urgen, sulit serta belum jelas dituntaskan ada tahapan ini. Pada tahapan penugasan memungkinkan pencapaian malakah subjek belajar lebih sempurna.

Ibnu Khaldun mengemukakan teori penstrukturan pengajaran tiga tahapan ini merupakan hasil analisis observatif terhadap metodologi pengajaran yang diterapkan pada masa itu.

2. Kurikulum dan Materi Pendidikan Ibnu Khaldun

Untuk mencapai yang kita inginkan dalam proses pengajaran agar bisa sampai pada tingkat malakah (penguasaan) tidak bisa lepas dari kurikulum pendidikan. Dalam hal ini Ibnu Khaldun memaparkan pemikirannya mengenai kurikulum pendidikan dengan berpijak pada klasifikasi ilmu pendidikan yang berdasarkan pada materi yang dibahas di dalamnya dan kegunaannya bagi yang mempelajari. Ibnu Khaldun mengatakan:

"Tidak diragukan lagi setiap keahlian yang memiliki

kedudukan yang baik dalam susunannya mempengaruhi dan menggerakkan jiwa untuk dapat mendapatkan akal dan tambahan (peningkatan) dan selalu siap menerima keahlian lain. Dengan demikian akal intelek terbiasa siap untuk menerima pengetahuan dengan cara cepat."[19]

Kemudian Ibnu Khaldun membuat klasifikasi ilmu dan menerangkan pokok-pokok bahasannya bagi peserta didik.Ibnu Khaldun menyusun kurikulum sesuai dengan salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi dua bagian, yaitu:

a. Ilmu Naqliyah, merupakan ilmu yang dinukil manusia dari yang merumuskan atau menetapkan landasannya dan diwariskan secara turun menurun.[20] Ilmu-ilmu naqliyah memberi informasi tentang aqidah yang mengatur kewajiban agama, serta memberlakukan undang-undang syara'. Secara keseluruhan dasar-dasar ilmu naqliyah ialah al-syar'iyyah yaitu materi sah al-Qur'an dan al-Hadits. Menurut Ibnu Khaldun mempelajari ilmu naqliyah wajib bagi setiap muslim. Sebab ilmu naqliyah berkaitan dengan addin yang membantu individu untuk hidup dalam keadaan baik, utama dan terpelihara dari segala kesalahan serta menjalankan tugasnya sebagai khalifah dibumi.
b. Ilmu 'Aqliyah (rasional) merupakan buah dari aktivitas pikeran manusia dan perenungannya. Ilmu ini bersifat alamiah bagi manusia dengan asumsi bahwa manusia adalah homosapiens (manusia yang mempunuai akal pikiran).[21]

   Ilmu ini terbagi menjadi empat kelompok, yaitu:

   1. Logika
   2. Sains alam dan fisika, termasuk didalamnya ilmu medis dan pertanian
   3. Sains tentang benda di luar alam kita (metafisik), termasuk di dalamnya ilmu Ketuhanan.
   4. Ilmu eksakta yaitu ilmu yang berhubungan dengan kuantitas yang mencakup ilmu bangunan, ilmu tentang ukur (geometri, optic, dan geologi), aritmatikan, ilmu musik dan ilmu astrinomi.

Dari kualifikasi ilmu pendidikan di atas, Ibnu Khaldun membagi isi kurikulum dalam dua tingkatan, yaitu:

a. Tingkat pemula. Materi kurikulum pada tingkat pemula difokuskan pada al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an adalah sumber dari berbagai ilmu pendidikan dan asas pelaksanaan pendidikan Islam, disamping itu mengingat al-Qur'an mencakup penanaman aqidah dan keimanan dalam jiwa anakserta memuat akhlak yang mulai.
b. Tingkat atas. Kurikulum tingkat ini mempunyai klasifikasi sebagai berikut:
    1. Ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu syari'at yang mencakup ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu Hadits, ilmu kalam, ilmu bumi, metafisika, dan filsafat.
    2. Ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu bahasa.[22]

G. Penutup

Ibnu Khaldun mempunyai nama lengkap 'Abd al-Rahman Ibnu Muhammad IbnuMuhammad Ibnu Muhammad Ibnu al-Hasan Ibnu Jabir Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Khalid Ibnu Usman Ibnu Haw Ibnu Al-Khattab Ibnu Kuraib Ibnu Ma'adikarib Ibnu al-Haris Ibnu Wais Ibnu Hijr. Ia lahir di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H atau 23 Mei dan meninggal di Mesir pada 25 Ramadhan 808 H atau 19 Maret 1406 M. Dalam perjalanan hidupnya, ia pernah menjadi sekertaris sebuah kerajaan dan juga enam kali menjadi hakim setempat.

Semasa hidup, Ibnu Khaldun mampu tampil sebagai pemikir muslim yang kreatif dan melahirkan pemikiran-pemikiran besar melalui karya-karyanya. Diantara karya-karyanya adalah kitab Al-'Ibar wa diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-Arab wa al Ajam wa al-Barbar wa Ma'asharahum min dzawi al-Sultan al-Akbar, kitab Muqaddimah, dan Al-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuh Garhan wa Syarqan atau disebut al-Ta'rif.

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan Ilmu menjadi dua, yaitu ilmu *naqli* dan ilmu *'aqli* (filsafat). Ilmu naqli adalah ilmu yang

diperoleh dari wahyu dan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Macam-macam ilmu naqli adalah Al-Qur'an, Al-Hadits, ulumul Qur'an, Ululum Hadits, Ushul Fiqh, Kalam, Tasawuf, dan ilmu Tabir Ru'ya. Sedangkan ilmu 'aqli atau filsafat ini diperoleh manusia melalui kemampuan berfikir dan alat untuk memperolehnya adalah dengan indera dan akal.Ilmu ini dibagi menjadi empat, yaitu ilmu logika (mantiq), fisika, metafisika, dan matematika.

Dalam Muqaddimah yang dikarangnya, Ibnu Khaldun menawarkan teori belajar.Diantara teori belajar yang ditawarkan adalah *malakah* dan *tadrij*.*Malakah* menurut Ibnu Khaldun adalah sifat yang berurat berakar, sebagai hasil belajar atau melakukan sesuatu berulang kali segala hasil belajar, atau mengerjakan sesuatu yang berulang kali, sehingga hasilnya dan bentuk pekerjaan itu dengan kokoh tertanam dalam jiwa. Ada dua cara yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun untuk mencapai malakah, yaitu latihan *al-Munawarah* dan *al-Munazarah* dan kontinuitas (*ittisal*).

Secara lughowi, tadrij berasal dari kata tadarraja artinya naik/maju/meningkat secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit.Namun Ibnu Khaldun menggunakan kata *tadrij* bukan hanya meningkat sedikit demi sedikit tapi juga kualitas.

Ibnu Khaldun menggagas kurikulum pendidikan dengan berpijak pada klasifikasi ilmu pendidikan yang berdasarkan pada materi yang dibahas di dalamnya dan kegunaannya bagi yang mempelajari. Kemudian Ibnu Khaldun membuat klasifikasi ilmu dan menerangkan pokok-pokok bahasannya bagi peserta didik. Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi dua bagian, yaitu ilmu naqliyah yang menurut Ibnu Khaldun mempelajari ilmu naqliyah wajib bagi setiap muslim dan ilmu 'aqliyah yang bersifat alamiah bagi manusia dengan asumsi bahwa manusia adalah homosapiens. Dari kualifikasi ilmu pendidikan tersebut, Ibnu Khaldun membagi isi kurikulum dalam dua tingkatan, yaitu tingkat pemula dan tingkat atas.

[1]A. Mukti Ali, *Ibnu Khaldun dan Asal-Usul Sosiologi* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), p. 13

[2]Ali Abdulwahid Wifi, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, diterj. Ahmad Thaha (Jakarta: Graiti Press, 1985), p. 3

[3]Herawati, *Ibnu Khaldun Pembaharuan Ilmu Sejarah*, dalam Maddana: Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan, edisi 6 Tahun VI (Yogyakarta: CV. Qalam, 2004), p. 113

[4] Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiyar Baru, 1997), p. 158

[5] Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), p. 20

[6] Toto Suharto, *Epistemology Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), p. 64-68

[7]Mengenai kontroversi pemikiran Ibnu Khaldun, lihat lebih lanjut hasil penelitian yang telah dilakukan Dr. Ahmad Syafi'I Ma'arif yang berjudul "Ibnu Khaldun: Pemikiran Tentang Sejarah dan Ilmu Umran (Kajian Kritis Terhadap Wacana Kontemporer Tentang Muqaddimah)" yang sekarang telah diterbitkan dengan judul Ibnu Khladun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur (Jakarta: Gema Insani, 1996).

[8] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, diterj. Oleh Ahmadi Taha, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), p. 532

[9]Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

[10]Rumas Toyyib dan Darmin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), p. 16

[11]Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), p. 122

[12]Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Nadiya Fondation, 2003), p. 98

[13] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, p. 532

[14]*Ibid.*, p. 533

[15]Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), p. 283

[16] Luis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Dar al-Masyrik, 1986), p. 776

[17]Noeng Muhajir, *Pemahaman Taxsonomi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1984), p. 7

[18]Frans Rosenthal, dkk, *The Muqaddimah, an Introdution to History* (New York: Statford Inc., 1945), p. 416

[19]Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, p. 433

[20] Warul Waradin, *Konstelasi..*, p. 138

[21]*Ibid.*, p. 141

[22] M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta; Bulan Bintang, 1997), p. 284

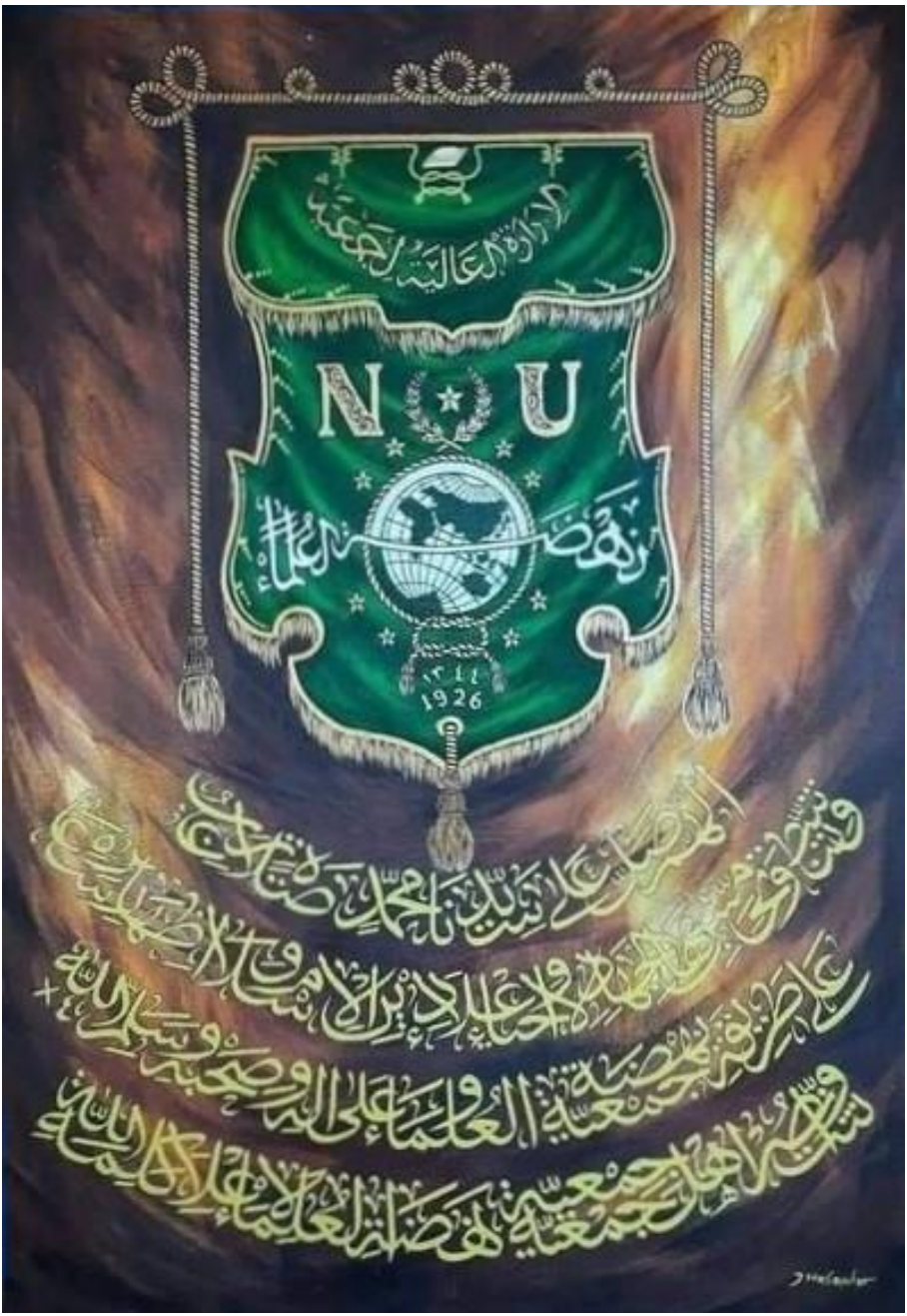
N U
1926

BAB III
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM AL-ZARNUJI

A. Pendahuluan

Keprihatinan orang tua dan pemerhati pendidikan saat ini, umumnya karena praksis pendidikan telah melupakan pendidikan akhlak. Perhatian praktisi dan pengelola pendidikan umumnya hanya berfokus pada aspek akademik, apalagi dengan kebijakan Ujian Nasional (UN) sejak beberapa tahun terakhir ini. Mungkin bukan tidak ada perhatian, tetapi kenyataannya energi habis hanya untuk kesuksesan UN yang *academic oriented* itu. Jika kenyataannya sebagian ada yang menyelenggarakan pendidikan akhlak, namun kenyataannya juga itu masih berbentuk materi akhlak, atau pendidikan akhlak, belum menjadikan akhlak sebagai kehidupan dari detail penyelenggaraan pendidikan. Hal yang sama juga terjadi pada kehidupan masyarakat pada umumnya, dan di lingkungan keluarga pada khususnya. Keprihatinan terhadap dunia pendidikan saat ini, umumnya terkait persoalan, bagaimana mungkin lembaga pendidikan, dengan program dan aktifitas yang tidak mendidik. Bagaimana mungkin pendidikan akhlak, sementara sikap, perangai, dan karakter yang dikembangkan tidak menunjukkan keluhuran akhlak.

Kondisi pendidikan yang demikian, mendorong kita untuk menemukan, syukur jika membangun paradigma baru pendi-

dikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*), namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*).[1] Proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai etik atau akhlak (kejujuran, keharmonisan, saling menghargai, dan kesetaraan) adalah hal yang tidak bisa dikesampingkan, apalagi dielakkan. Dengan demikian, pendidikan harus memenuhi tiga unsur: pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Proses pendidikan yang mengedepankan akhlak atau nilai-nilai etik sebagaimana di atas mendapat perhatian serius tokoh pendidikan abad ke-12 M, Al-Zarnuji. Dia menyusun Ta'lim al-Muta'allim yang di dalamnya sarat dengan akhlak atau nilai-nilai etik dan estetik dalam proses pembelajaran. Kitab ini telah dijadikan referensi wajib bagi santri di sebagian besar pondok pesantren di Nusantara. Nilai estetik tampak pada pemikiran Al-Zarnuji tentang relasi dan interaksi guru dengan murid, murid dengan murid, dan murid dengan lingkungan sekitar.

B. Al-Zarnuji dan Buku Ta'lim Al-Muta'allim

Nama lengkap Al-Zarnuji adalah Burhan al-Islam Al-Zarnuji. Pendapat lain mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhan al-Din Al-Zarnuji. Nama akhirnya dinisbahkan dari daerah tempat dia berasal, yakni Zarnuj[2], yang akhirnya melekat sebagai nama panggilan. Plessner, dalam The Encyclopedia of Islam mengatakan bahwa nama asli tokoh ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti, begitu pula karir dan kehidupan-nya.[3] Menurut M. Plessner, Al-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13. Dia adalah seorang ulama fiqh bermazhab Hanafiyah[4], dan tinggal di wilayah Persia.

Plessner memperkirakan tahun yang relatif lebih mendekati pasti mengenai kehidupan Al-Zarnuji. Dia juga merujuk pada data yang dinyatakan oleh Ahlwardt dalam katalog perpustakaan Berlin, Nomor III, bahwa Al-Zarnuji hidup pada sekitar tahun 640 H (1243 M), perkiraan ini didasarkan pada informasi dari Mahbub B. Sulaeman al-Kafrawi dalam kitabnya, A'lam al-Akhyar min Fuqaha' Madzhab al-Nu'man al-Mukhdar, yang menempat-

kan Al-Zarnuji dalam kelompok generasi ke-12 ulama mazhab Hanafiyah.[5]

Kemudian, Plessner menguji perkiraan Ahlwardt dengan mengumpulkan data kehidupan sejumlah ulama yang diidentifikasikan sebagai guru Al-Zarnuji, atau paling tidak, pernah berhubungan langsung dengannya. Di antaranya adalah Imam Burhan al-Din Ali bin Abi Bakr al-Farghinani al-Marghinani (w. 593 H/ 1195 M), Imam Fakhr al-Islam Hasan bin Mansur al-Farghani Khadikan (w. 592 H/ 1196 M), Imam Zahir al-Din al-Hasan bin Ali al-Marghinani (w. 600 H/ 1204 M), Imam Fakhr al-Din al-Khasani (w. 587 H/ 1191 M), dan Imam Rukn al-Din Muhammad bin Abi Bakr Imam Khwarzade (491-576 H).[6]

Berdasarkan data di atas, Plessner sampai pada kesimpulan bahwa waktu kehidupan Al-Zarnuji lebih awal dari waktu yang diperkirakan oleh Ahlwardt. Namun, Plessner sendiri tidak menyebut tahun secara pasti, hal lain yang disimpulkan secara lebih meyakinkan adalah bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim ditulis setelah tahun 593 H. Ahmad Fuad al-Ahwani memperkirakan bahwa Al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/ 1195 M.[7] Dengan demikian, belum diketahui hidupnya secara pasti, namun jika diambil jalan tengah dari berbagai pendapat di atas, Al-Zarnuji wafat sekitar tahun 620-an H.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim merupakan satu-satunya karya Al-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Menurut Haji Khalifah dalam bukunya Kasyf al-Zunun 'an Asami' al-Kitab al-Funun, dikatakan bahwa di antara 15000 judul literatur yang dimuat karya abad ke-17 itu tercatat penjelasan bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim merupakan satu-satunya karya Al-Zarnuji. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Abdul Majid bin Nusuh bin Israil dengan judul Irsyad al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim.[8]

Kepopuleran kitab Ta'lim al-Muta'allim telah diakui oleh ilmuwan Barat[9] dan Timur. Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilainya sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Al-Zarnuji pada saat hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana

Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku.[10]

Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Al-Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan biadab (*invation barbare*) bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya.[11]

C. Pendidikan Akhlak (Nilai Etik) Ta'lim al-Muta'allim

Dalam buku ta'lim al-muta'allim terdapat beberapa konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan sebagai transfer nilai (*value*) dan bukan hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan (*intelectual*) dan keterampilan (*skill*). Di antara konsep tranfer nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Akhlak sebagai Orientasi Utama Pendidikan

Ta'lim al-Muta'allim, sebagai panduan pembelajaran (belajar-mengajar) terutama bagi murid berisi muqaddimah dan 13 fasl (pasal, bagian). Dalam muqqadimah, Al-Zarnuji mengata-kan bahwa pada jamannya, banyak penuntut ilmu (murid) yang tekun tetapi tidak bisa memetik manfaat dari ilmu itu (mengamalkan dan menyebarkannya). Hal ini disebabkan karena peserta didik meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi,[12] sehingga mereka gagal. Al-Zarnuji dalam muqaddimah kitabnya mengatakan bahwa kitab ini disusun untuk "meluruskan" tata-cara dalam menuntut ilmu. Adapun dari fasl 1 sampai 13, Al-Zarnuji memberikan solusi tentang tata-cara menuntut ilmu.

Menurut Al-Zarnuji pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak-gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti *tawakal*, *al-inabah*, taqwa, ridho dan lain-lain.[13] Akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'alah dengan orang lain.[14] Sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar Al-'asqolani nukil dari al-Qurtubi bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain

baik sifat terpuji maupun sifat tercela.[15] Al-Zarnuji juga berpendapat bahwa ilmu itu memuliakan pemiliknya, karena ilmu adalah perantara kebaikan dan ketaqwaan untuk mengangkat derajat disamping penciptanya dan kebahagiaan yang abadi, ilmu sebagai perantara untuk mengetahui sifat-sifat manusia sepaerti: takabur, tawadhu', lemah lembut, 'ifah, isrof, bakhil, jubn, maka dengan ilmu manusia akan bisa membedakan mana yang mulia dan yang tercela.[16]

Belajar menurut Al-Zarnuji, bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi yang sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses belajar-mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan/pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dan ukhrawi menekankan agar belajar adalah proses untuk mendapat ilmu, hendaknya diniati untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan akal.[17]

Lebih dari itu, hasil dari proses belajar-mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemaslahatan diri dan manusia. Buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya dalam koridor keridhaan Allah, yakni untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut Al-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

2. Guru sebagai Pengembang Akhlak

Guru dianggap sebagai unsur dasar dalam pembelajaran, dengan segala keteguhan, kesungguhan, serta kesabarannya akan sangat tampak pada pendidikan, karena pendidikan sebagai tanggung jawab yang dipikul seorang guru untuk membentuk para pemuda yang utama. Beban yang bawa seorang guru sebagai amanah yang akan dipertanggung jawabkan di depan Allah, maka

dalam menjalankan amanat ini harus sesuai apa yang dianjurkan Allah.[18]

Dalam konteks ini, Zarnuji mengatakan bahwa para guru harus memiliki perangai yang terpuji. Guru disyaratkan memiliki sifat wara' (meninggalkan hal-hal yang terlarang), memiliki kompetensi (kemampuan) dibanding muridnya, dan berumur (lebih tua usianya). Di samping itu, Al-Zarnuji menekankan pada "kedewasaan" (baik ilmu maupun umur) seorang guru. Hal ini senada dengan pernyataan Abu Hanifah ketika bertemu Hammad, seraya berkata: "Aku dapati Hammad sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar. Maka aku menetap di sampingnya, dan akupun tumbuh dan berkembang".[19]

Para ilmuwan, sastrawan, dan filosof, memberikan nilai yang terhormat dan menempatkan posisi strategis bagi para pelaku pendidikan. Al-Ghazali misalnya berkata: "Siapa yang memperoleh ilmu pengetahuan dan ia mengambil daya-guna untuk kepentingan dirinya, kemudian mentransformasikan untuk orang lain, maka orang itu ibarat matahari yang bersinar untuk dirinya dan untuk orang lain".[20]

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, guru berperan membersihkan, mengarahkan, dan mengiringi hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridla-Nya. Dengan kata lain, ini adalah dimensi sufistik. Peran kedua adalah peran pragmatik. Artinya, guru berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kepada muridnya. Selain itu, guru juga memilihkan ilmu mana yang harus didahulukan dan diakhirkan, beserta ukuran-ukuran yang harus ditempuh dalam mempelajarinya.[21]

3. Anak Didik sebagai Subyek Akhlak

Unsur kedua yang memegang peranan penting dalam pendidikan adalah anak didik. Anak didik adalah manusia yang akan dibentuk oleh dunia pendidikan. Ia adalah objek sekaligus subjek, yang tanpa keberadaannya proses pendidikan mustahil berjalan.

Al-Zarnuji dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan anak didik, lebih mengaksentuasikan pada kepribadian atau sikap

dan moral yang mulia, yang perlu dimiliki oleh para pelajar. Kepribadian yang harus dimiliki oleh murid, sebagimana dikatakan Al-Zarnuji adalah setiap murid harus mempunyai sifat-sifat; *tawadu', 'iffah* (sifat menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut), tabah, sabar, wara' (menahan diri dari perbuatan yang terlarang) dan tawakal yaitu menyerahkan segala perkara kepada Allah.[22]

Di samping itu, Al-Zarnuji juga menganjurkan agar dalam menuntut ilmu, murid hendaknya mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarganya, sesama penuntut ilmu lainnya, sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memanfaatkan waktu yang ada, ajeg dan ulet dalam menuntut ilmu serta mempunyai cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.[23] Imam Al-Ghazali berkata kewajiban guru ialah terlebih dahulu membersihkan jiwa dari akhlak yang tercela serta sifat-sifat yang hina, mempersempit sibuk dengan keduniwaan.[24]

4. Kurikulum yang Syarat Akhlak

Selain guru dan murid, faktor penting lain dalam pendidikan adalah faktor kurikulum. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Mata pelajaran yang harus diketahui dan dihayati oleh anak didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Materi pelajaran yang akan disajikan kepada anak didik, harus dijabarkan terlebih dahulu dalam kurikulum. Dengan demikian, dalam kurikulum tergambar dengan jelas dan berencana, bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan anak didik.[25]

Dalam masalah kurikulum, Al-Zarnuji tidak menjelaskan secara rinci. Tetapi dalam kitab Ta'lim muta'allim dijelaskan tentang pelajaran yang harus dipelajari dan urutan ilmu yang dipelajari. Secara filosofis, dia memberikan uraian-uraian mata pelajaran sebagai kandungan dalam kurikulum seperti panjang pendeknya pelajaran, pelajaran yang harus didahulukan dan diakhirkan, pelajaran yang wajib dan yang haram dipelajari.[26]

Sekuen materi pelajaran hendaknya mengambil pelajaran baru yang dapat dihapalkan dan dipahami setelah diajarkan oleh guru. Selanjutnya setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit (tajrij) sehingga pada suatu ketika menjadi kebiasaan. Jika ukuran pelajaran yang diberikan sukar dan di atas kemampuanya, anak akan sukar untuk memahaminya, yang akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan kepada diri sendiri karena ia tidak memperoleh santapan jiwa yang sesuai buat pertumbuhan akalnya dan buat kemajuan.[27] Pernyataan Al-Zarnuji di atas sejalan dengan pendapat pakar pendidikan modern yang menyerukan pembawaan anak didik harus diperhatikan dan dijadikan sebagai dasar dalam mengajar.[28]

Untuk mengimplementasikan kurikulum secara praktis, Al-Zarnuji memberi acuan hal-hal yang harus dikerjakan, seperti wara' dalam belajar, pemilihan waktu belajar-mengajar yang tepat, dan ukuran (sekuen) materi pelajaran.[29]

Bagi Al-Zarnuji, bukan masalah banyak sedikitnya materi, tetapi yang lebih penting adalah materi yang lebih mendesak dan dibutuhkan. Ini berarti, Al-Zarnuji memiliki pandangan bahwa kurikulum yang dipelajari harus relevan, yakni sesuai kebutuhan peserta didik.[30] Hal ini sudah barang tentu harus disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Oleh karenanya, mula-mula bahan yang diberikan adalah yang mudah terlebih dahulu, baru naik ke tingkat yang lebih sukar. Ini menunjukkan, bahwa materi yang diberikan harus disesuaikan dengan kematangan anak didik.[31]

Sesuai dengan pandangan Al-Zarnuji ini, ilmu dapat diklasterisasikan menjadi beberapa kriteria, yakni ilmu yang dipelajari dari sudut pandang kegunaannya. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu agama dan ilmu umum, seperti kedokteran dan ilmu falak, yang semuanya digunakan untuk kemaslahatan.[32] Di samping ilmu-ilmu yang disebutkan di atas, ada ilmu-ilmu yang dilarang mempelajarinya, karena dianggap membahayakan seperti; ilmu mantiq, filsafat, dan ilmu jadl. Meskipun secara gamblang Al-Zarnuji tidak merinci ilmu mana yang secara sekuen diperuntukkan untuk tingkat rendah, menengah, dan tinggi,

tetapi dia memberikan pandangannya tentang ilmu mana yang patut dipelajari oleh pelajar.

Dalam Ta'lim al-Muta'allim Al-Zarnuji mengatakan bahwa proses belajar-mengajar hendaknya dilaksanakan sesuai dengan perkembangan jiwa seseorang. Misalnya, pada usia kanak-kanak, aktivitas menghapal dengan cara perulangan harus diutamakan. Hal ini karena pola-pikir anak didik masih bersih, dan anak-anak masih cenderung untuk meniru apa yang disampaikan oleh sang Guru. Pada usia pendidikan menengah, anak didik mulai dikenalkan untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru. Mata pelajaran yang telah diajarkan bukan sekedar untuk dihapal, tetapi harus dipahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Pada tahapan berikutnya, di samping menghapal dan memahami, anak didik harus aktif dan merefleksikan, serta kreatif untuk bertanya. Lebih lanjut Al-Zarnuji mengatakan bahwa bertanya itu lebih baik dari pada menghapal selama satu bulan. Para pelajar hendaknya mencatat pelajaran-pelajaran yang telah diberikan oleh guru.[33]

Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan atmosfir akademik dan nilai estetik relasi antara guru dan murid sebagaimana dituangkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, yakni: pendidikan yang utama adalah berangkat dari hal-hal yang substansial, yakni masalah moral (akhlak). Dengan kata lain, dari masalah yang substansi dan esensi ini akan melahirkan perform yang sejati.

5. Hubungan Guru dan Murid, *Laboratorium Akhlak*

Dalam sebuah pembelajaran hubungan guru dan murid menempati suatu hal yang sangat penting, perlu membentuk lingkungan yang didasari dengan keharmonisan antara guru dan murid, demi tercapainya tujuan belajar mengajar dengan baik, karena pendidikan adalah masalah pribadi yang perlu diperhatikan dan harus menjalin hubungan antara keduanya, begitu juga seorang murid harus mempunyai waktu yang cukup untuk mengambil faedah pengetahuan dan sifat-sifat terpuji dari guru.[34]

Pola hubungan atau relasi antara guru dan murid dalam Ta'lim al-Muta'allim sebagaimana dianjurkan Al-Zarnuji adalah

semacam "laboratorium" pembelajaran akhlak untuk relasi yang lebih besar. Relasi ini dijiwai oleh sifat-sifat sufi seperti tawadhu', sabar, ikhlas, penuh pengertian, dan saling menghormati.[35] Ketika murid telah memiliki "pengalaman" relasi hidup sebagaimana dalam "laborat akhlak" maka yang akan muncul adalah pribadi-pribadi dengan bobot kualitas sebagaimana formulasi dalam laborat tersebut. Harapan yang akan terjadi adalah munculnya relasi yang sebenarnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan sikap sebagaimana disebut di atas, kehidupan akan harmonis karena tidak ada "dominasi", intimidasi, kecongkakan, keserakahan, dan kemunafikan.

Perang, teror dalam berbagai bentuk, invasi, korupsi, kolusi, dan nepotisme adalah wujud dari dominasi agresif manusia atas manusia lain. Pola relasi yang tidak nyaman ini akibat dari teralienasinya masalah moral (akhlak), sebagaimana diingatkan oleh Al-Zarnuji. Relasi dan interaksi atas dasar keramahtamahan dan saling menghormati sebagaimana dilakukan Nabi menjadi rujukan utama kitab ini.

Di samping itu, guru dalam *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki peran sentral. Dalam tradisi sufi, seorang mursyid memiliki peran sentral dalam transfer ilmu. Pandangan demokratis Al-Zarnuji tampak pada "keleluasaan" seorang murid untuk memilih dan menentukan gurunya. Hal ini menjadi sangat penting dalam proses pengembangan diri seorang murid. Secara psikologis, manakala siswa dalam keadaan "terpaksa" atau "terintimidasi", maka yang terjadi adalah formalis. Yakni seolah-olah belajar, namun bukan muncul dari motivasi diri, tetapi karena "terpaksa" sehingga akan mengarah kepada budaya pendidikan formal (*formalitas*).

Dengan demikian, harus ada hubungan *ruhiyah* yang baik antara guru dan murid, yaitu seperti hubungan bapak dan anak, jika seorang guru ingin berperan sebagai seorang bapak dalam pembelajaran, maka ia harus mempunyai sifat sempurna seperti bapak di dalam keadilan, kesabaran, mencintai bagi semuanya, lembah lembut ketika memberi peringatan, itu semua dilakukan atas dasar untuk membentuk suatu hubungan yang baik.[36]

Di samping itu, bahwa dalam proses belajar mengajar ada hubungan yang bersifat ilmu-ilmu dasar pengajaran antara guru dan murid, seorang guru didalam kegiatan pendidikan wajib menjaga dan memperlakukan sama diantara murid-muridnya.[37]

6. Metode Pendidikan Akhlak

Berkaitan dengan metode pengajaran pendidikan akhlak, Al-Zarnuji mengemukakan tiga metode yang penting dalam pendidikan akhlak, di antaranya adalah:

a. Metode pendidikan akhlak dengan nasehat

Nasehat termasuk metode pendidikan Islam yang penting khususnya pendidikan akhlak, nasehat termasuk sebaik-baiknya metode pengajaran sehingga Al-Zarnuji memasukan nasehat, belas kasihan, dan menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai seorang guru, ini semua demi kebaikan anak didiknya bukan untuk menghilangkan nikmat mereka.[38]

Nasehat adalah memberi penjelasan tentang suatu yang haq dan baik, dengan tujuan menjauhkan anak didik dari kebatilan, serta menunjukan suatu benar-benar berfaidah, bukti nasehat yang benar yaitu bukan untuk diri sendiri atau mencari untuk dirinaya sendiri. Dengan demikian seorang guru harus membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dalam melaksanakan tugas pendidikan, sehingga apa yang disampaikan guru membekas dijiwa para anak didik.[39] Disamping itu, metode ini memberi kesempatan luas kepada guru untuk menanamkan kebajikan, kemaslahatan, kemajuan masyarakat dan umat manusia. Guru harus berusaha memberi kesan yang baik dan mementingkan kemaslahatan kepada anak didiknya, hal ini menjadikan anak didik mudah menerima nasehatnya.[40]

b. Metode Pendidikan Akhlak dengan *mudzakarah* (saling mengingatkan)

Selain itu, strategi pembelajaran aktif (*active learning*) lain adalah yang diusung Al-Zarnuji ialah strategi pembelajaran yang di dalamnya mengandung unsur saling mengingatkan (*mudzakarah*). Metode ini memuat metode *tausiyah*, menyerukan kepada

kebaikan dan melarang kapada kemungkaran. Maka Al-Zarnuji memberi arahan agar guru mempunyai sifat lemah lembut dan menjaga dari sifat pemarah karena tujuan metode ini ialah menerangkan kebenaran dan kebaikan.[41]

Mudzakarah ialah nasehat tentang kebaikan dan kebenaran dengan bentuk mengetuk hati dan membangkitkan untuk beramal, mudzakarah juga disebut suatu janji penasehat kepada yang dinasehati tentang makna-makna yang bisa membangunkan perasaan untuk bersegera untuk beramal sholeh, serta ta'at kepada Allah dengan menjalan perintah-Nya.[42]

Al-Zarnuji juga memberi batasan kepada para guru agar dalam mengingat kepada murid tidak melampaui batas karena dapat menyebabkan nasehatnya tidak diterima, sebaiknya guru sebelum menyampaikan tausiyahnya berfikir dengan cermat, memakai bahasa yang halus, dan cara-cara yang sesuai dengan mereka dengan demikian akan mencapai tujuan yang diinginkan. Al-Zarnuji juga menganjurkan kepada peserta didik menghabiskan waktunya untuk belajar dengan sungguh-sungguh.[43] Pada metode ini tampak bahwa Al-Zarnuji sangat menekankan akhlak guru maupun murid.

"Laboratorium" sosial Al-Zarnuji ini dapat mengembangkan sikap toleran, inklusif, dan pluralis. Dengan sikap ini akan memunculkan kerukunan sosial dan keharmonisan hidup. Hanya saja realitas yang ada, pemikiran Al-Zarnuji dipahami secara tekstual oleh praktisi pendidikan.

c. Metode dan strategi pendidikan akhlak sebagai konsep wajib dalam belajar.

1) Tujuan dan niat belajar

Mengenai tujuan dan niat belajar, maka hal itu adalah wajib pada masa-masa menuntut ilmu, kerena merupakan dasar pokok dalam segala hal, berdasarkan sabda Nabi " *Sesunggunya sahnya amal itu hanyalah dengan niat, dan seseorang mendapat pahala tergantung dari niatnya'*.....[44] (hadist shahih). Maka Al-Zarnuji beranggapan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah apa yang di tujukan untuk mencari keridhoaan Allah SWT, memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, berusaha memerangi kebo-

dohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri nikmat Allah SWT.

Lebih tegasnya diungkapkan bahwa agar setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertntu, dan sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak beloh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi.[45]

2) Bersikap wara (Wira'i) di waktu belajar

Al-Zarnuji menganjurkan bahwa sekiranya bagi setiap penuntut ilmu itu bersikap wira'i, karena hanya dengan sikap wira'i ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak, lebih tegasnyanya lagi di jelaskan bahwa diantara sikap wira'i tersebut yaitu menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan kerusakan, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak ada gunanya, bahkan karena hati-hatinya Al-Zarnuji menganjurkan agar senantiasa menghindari dari makanan dari pasar, karena makanan pasar dikhwatirkan najis dan kotor.[46]

3) Mengambil Faedah (al-istifadah)

Al-Zarnuji mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metode *istifadah* ialah guru menyampaikan ilmu pengetahuan dan hikmahnya yaitu menjelaskan perbedaan antara perkara yang *haq* dan *bathil* dengan ucapan yang baik, sedang menurut Al-Zarnuji murid sebaiknya mengambil faedah sebanyak-banyak apa yang disampaikan oleh guru, dan sampai Dia mengatakan setiap waktu dan tempat membawa pena dan mencatat sesuatu yang lebih baik selama ia mendengarkan guru secara terus menerus sehingga mendapatkan keutamaan dari gurunya.[47]

4) Tawakal Dalam Mencari Ilmu

Menurut Al-Zarnuji sebaiknya bagi seorang guru dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkam sifat tawakal dan tidak sibuk untuk selalu mendapatkan hal duniawi karena bisa

merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan akhlak yang mulia. Al-Zarnuji juga mensyaratkan setiap individu untuk sibuk dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mementingkan urusan uhkrawi.[48] Hal ini merupakan perilaku akhlak yang harus dijiwai (wajib) karena melaksanakan hak-hak kewajiban sesuatu akhlak yang mulia, hati yang selalu ingat kepada penciptanya adalah dari beberapa sebab yang dianjurkan dalam tawakal haiqiqi kepada Allah, tawakal haqiqi ini sangat dianjurkan oleh Islam karena merupakan dhohirnya iman dan dhihirnya ahklak.

D. Penutup

Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Ta'lim Muta'alim sebagaimana yang diformulasikan penggagasnya yaitu Al-Zarnuji memiliki nuansa spriritual peadagogik. Hal ini tampak pada landasan pikir yang dibangun berangkat dari *term-term tasawuf* sebagai landasan utama. Konsep *ridha, tawaddhu', wara', ikhlas* dan *sabar* merupakan kata kunci dalam proses pembelajaran. Konsep ini diimplementasikan dalam wilayah "*mikro*" social (guru, murid, hubungan antara keduanya dan juga dalam kurikulum) sebagai "*laboratorium*" yang bernama pendidikan. Adapun metode pendidikan akhlak yang digunakan Al-Zarnuji ialah metode nasihat, saling mengingatkan (*tadzakur*), dan metode yang bersifat wajib dalam belajar (niat, *wara dalam belajar,istifadah, tawakal dalam belajar*). Konsep ini diimplementasikan dalam wilayah "mikro" sosial sebagai "laboratorium" yang bernama pendidikan.

Dengan laboratorium akhlak diasumsikan akan menjadi ujung tombak pelaksanaan nilai-nilai yang bernuansa sufistik paedagogik. Dari pendidikan yang bernilai sufistik paedagogik tersebut akan melahirkan aktor-aktor intelektual yang berwawasan dan bermoral serta akan menghiasi kehidupan mereka dalam sebuah desa buana (*global village*) yang penuh dengan keharmonisan dan ketenteraman.

[1]Menurut Chabib Thoha, persoalan baik atau tidaknya manusia, adalah persoalan nilai, tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional, akan tetapi menyangkut masalah penghayatan dan pemaknaan yang lebih afektif dari pada kognitif. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sidi Gazalba tentang pengertian nilai, adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar-salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Lihat, Chabib Thoha, *Substansi Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Antisipatip Abad XXI),* (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 1997), p. 65-66.

[2]al-Zarnuji berasal dari kota Zarnuj, yakni sebuah kota yang menurut al-Qarasyi berada di Turki. Sedang menurut Yaqut, berada di Turkistan di sebelah sungai Tigris, yang jelas kedua kota tersebut dulunya masuk Transoxiana. Namun ada pendapat lain yang mengatakan beliau berasal dari kota Zarandj, yakni sebuah kota di wilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak di sebelah selatan Herat. Lihat, Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Mesir: Kairo University, 1986), p. 10.

[3]M. Plessner "Al-Zarnuji" dalam The Encyclopedia of Islam, Vol. IV (Leiden: E. J. Brill, 1913-1934), p. 1218.

[4]Mazhab Hanafiyah adalah aliran mazhab fiqh yang disponsori oleh Imam Abu Hanifah. Ciri utama mazhab ini adalah mengutamakan ra'y dan qiyas di samping al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman. Aliran ini berkembang di Khurasan dan Transoxiana. Lihat, Abu al-A'la al-Maududi, *al-Khilafah wa al-Mulk*, Terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, Cet. III, 1990), p. 285-303. Lihat juga Asyurbasyi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab*, Terj. Sabil Huda dan Akhmadie (Jakarta: Bumi Aksara, 199l), p. 45-76.

[5]Sayangnya tidak ada keterangan yang jelas tentang hubungan tahun yang diberikan oleh Ahlwardt dengan penggenerasian yang dilakukan oleh al-Kafrawi. Lihat, Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim*, p. 13.

[6] Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim...*, p. 14.

[7] Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Isa al-Bab al-Halabi, l955), p. 238.

[8]Dalam sumber lain, karya Brockelmann bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim pertama kali diterbitkan di Mursidabad pada tahun 1265, kemudian diterbitkan di Tunis pada tahun 1286, 1873, di Kairo tahun 1281, 1307, 1318, di Istambul 1292, dan di Kasan tahun 1898, Selain itu kitab Ta'lim al-Muta'allim telah diberi syarah dalam tujuh penerbitan yakni: pertama, atas nama Nau'i, tanpa keterangan tahun penerbitan; kedua, atas nama Ibrahim bin Ismail pada tahun 996 H/ 1588 M; ketiga atas nama Sa'rani pada tahun 710-711 H; keempat, atas nama Ishaq bin Ibnu al-Rumi Qili pada tahun 720 dengan judul Mir'ah al-Thalibin; kelima, atas nama Qodi bin

Zakariya al-Anshari A'ashaf; keenam, Otman Pazari, l986 dengan judul Tafhim al-Mutafahhim; ketujuh, H. B. Al. al-Faqir, tanpa keterangan tahun penerbit. Affandi Mukhtar, "Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum", dalam Lecture (Cirebon: LKPPI, 1995), p. 67.

[9]Kitab Ta'lim al-Muta'alim pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul Enchiridion Studiosi, telah dilakukan sebanyak dua kali yakni oleh H. Roland pada tahun 1709 dan oleh Caspari pada tahun 1838, dan kitab ini hampir tersedia di seluruh perpustakaan di Dunia pada jamannya. Lihat, Affandi Mukhtar, *Ta'lim...*, p. 69.

[10]Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim...*, p. 24.

[11]Keterangan lebih lanjut baca dalam Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan* (Bandung: Rosdakarya, 1986), p. 60.

[12]Syeh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim 'ala Tariiqa Ta'alum*, (Surabaya: al-hidayah,t.h), p. 1 .

[13]Al-Imam Burhan al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Tariiqa Ta'alum,* (Surabaya: al-Hidayah Bankul Indah, 1367 H), cet. Akhir, p. 5.

[14]Khalid bin Hamid al-Hazimii, *Usuulul at-Tarbiyah al-Islamiayah*, (Madinah Munawarah: daarul 'aalam al-kutub, 2000/ 1420). p.136.

[15]Ibnu Hajar Al-'asqalani, *Fathul Baarie*, (Riyad: maktabah salafiah, t. h), p. 456.

[16]Al-Imam Burhan al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, p. 6.

[17] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Tariiqa Ta'alum*, p. 1.

[18]Abu Lubabah Husain, *Tarbiyah Fii Sunnah Nabawiyah*, (Riyad: Darul Liwa', 1976-1977), p. 47.

[19] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, p. 13.

[20]M. Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin et.al. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, TT).

[21]Ibrahim Anam, *Guru Makhluk Serba Bisa* (Bandung: PT. al-Ma'arif, TT), p. 32-36. Ini sependapat dengan kewajiban guru: membentuk anak didik untuk memperoleh pengetahuan, kebiasaan yang baik, tauladan yang luhur, ketrampilan, bermasyarakat, dan membantu anak didik untuk memenuhi kebutuhannya yang sesuai dengan perkembangannya serta lingkungannya. Lihat: Sholih Abdul Aziz, *At-Tarbiyah Wa Turuqu At-Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1391 H.), juz II., p.159.

[22]Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim..*, p. 16, bandingkan dengan A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri...*, p. 31-33.

[23] *ibid.*, p. 25-26.

[24]Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'ulumu ad-din*, (Surabaya: al-hidayah, t.p), juz. III., p. 49-50.

[25]H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), p. 84,. bandingkan dengan M. Zein, A*sas-asas dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), p. 3.

[26]Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim..*, p. 15-17.

[27]*Ibid.*, p. 52.

[28]M. Athiyah al-Abrasy, p. 190.

[29]Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, p. 85.

[30]*Ibid.*, p. 3-4

[31]Bandingkan dengan pendapat S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, *Dasar-Dasar dan Pengembangannya* (Bandung: Mandar Maju, 1990), p. 101-102.

[32]Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Ta'lim Muta'allim...*, p. 90.

[33]*Ibid.*, p. 57; lihat, QS. 29: 29, QS. 19: 12.

[34]Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), p. 125.

[35]Al-Imam Burhan al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim..*, p.10, 13, 16.

[36]Muhammad Athiah Al-Abrasy, *Ruhu At-Tarbiyah wa Ta'lim...*, p. 212.

[37]Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas,1993), cet. I. p. 103.

[38]Al-Imam Burhan al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim..*, p. 46.

[39]Abdurahman An-Nahlawi, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah Waasaalibaha fii al-Baiti wa Madrasah wa Mujtama'*, (Bairut: Darul Fikri, 1979), p. 12.

[40]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Logos Wahana Ilmu, 1999), p. 192.

[41]Al-Imam Burhan al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, p. 35.

[42]Abdurahman An-Nahlawi, *Usul at-Tarbiyah...*, p. 254.

[43]Syeh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim...*, p. 30.

[44]*H.R. Bukhari: (1), Muslim: (155-1907)*

[45]Al-Imam Burhan al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, p.9.

[46]*Ibid*. p. 51

[47]*ibid.*p. 48.

[48]*ibid.*p. 43.

Pandji-pandji N.U tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th.1926.
di desain kembali oleh H. Mas Kamil Thobroni, Panitia Harlah 94 Nahdlatul Ulama PCNU Kota Surabaya

BAB IV
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. AHMAD DAHLAN

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang diharapkan dapat mengubah kehidupan suatu bangsa ke arah yang lebih baik. Tanpa adanya pendidikan, jangan berharap manusia sekarang berbeda kualitasnya dengan manusia zaman dulu yang sangat tertinggal, baik kualitas kehidupan maupun capaian dari proses-proses perancangan masa depannya.

Pasang surutnya perjalanan pemikiran pendidikan khususnya pendidikan Islam, tidak pernah terlepas dari interaksi akumulasi dengan peradaban-peradaban disekitar perkembangan Islam. Perkembangan pemikiran kependidikan lebih dijiwai oleh semangan normative dan historis. Normative karena perkembangan pemikiran kependidikan dijiwai oleh ajaran dasar yang sumbernya Al-Qur'an dan Hadits. Historis karena wujud respon terhadap berbagai persoalan hidup umat Islam di berbagai bidang kehidupan.

Sejarah pemikiran dalam Islam memang merupakan bawaan dari ajaran Islam sendiri.Karena dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang memerintahkan untuk membaca, berfikir,

menggunakan akal, yang kesemuanya medorong umat Islam terutama pada ahlinya untuk berfikir mengenai segala sesuatu guna mendapatkan kebenaran dan kebijaksanaan.

Secara historis dan normatif, ada beberapa ulama' yang mengembangkan lembaga pendidikan sebagai metode da'wah penyebaran agama Islam. Selain untuk penyebaran agama, adanya lembaga pendidikan tersebut adalah bentuk kepedulian para ulama melihat umat Islam di Indonesia yang kala itu dilanda kejumudan dan stagnasi dalam hal agama terlebih ilmu pengetahuan. Di antara ulama-ulama khususnya di Indonesia kala itu yang perduli akan pendidikan adalah K.H. Ahmad Dahlan. Pada bab ini akan sedikit dibahas mengenai pemikiran beliau mengenai pendidikan.

B. Latar Belakang Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan dilahirkan pada tahun 1868 di Kauman (Yogyakarta) dan meninggal pada tanggal 25 Februari 1923.[1] Ahmad Dahlan lahir sebagai anak salah seorang dari 12 khatib Masjid Agung Yogyakarta. Sumber lain menyebutkan bahwa Ahmad Dahlan dilarikan di Yogyakarta pada tahun 1869 dengan nama Muhammad Darwis, anak dari seorang Kiyai Haji Abu Bakar bin Kiyai Sulaiman, khatib di Masjid Sultan kota itu. Ibunya adalah Siti Aminah, putri Haji Ibrahim, yang pernah menjabar sebagai penghulu di Kraton Yogyakarta.[2]

Kampung Kauman sebagai tempat kelahiran dan tempat Muhammad Darwis dibesarkan, dengan demikian merupakan lingkungan keagamaan yang sangat kuat, yang berpengaruh besar dalam perjalanan Hidup Muhammad Darwis di kemudian hari. Kauman secara populer kemudian menjadi nama dari setiap daerah yang berdekatan letaknya dengan masjid. Dan Kauman yang letaknya dekat dengan masjid ini dilihat oleh Pijper sebagai penjelmaan dari keinginan untuk dekat kepada sesuatu "yang suci", sebab masjid tidak dipandang sebagai bangunan biasa, akan tetapi gedung yang memberi suasana suci.

Semasa kecilnya, Ahmad Dahlan tidak belajar di sekolah formal, hal ini karena sikap orang-orang Islam pada waktu itu yang melarang anak-anaknya memasuki sekolah gubernamen.

Sebagai gantinya, K.H. Ahmad Dahlan diasuh dan dididik mengaji oleh ayahnya sendiri. Kemudian ia meneruskan pelajaran mengaji tafsir dan hadits serta bahasa arab dan fiqh kepada beberapa ulama, misalnya K.H. Muhammad Saleh, K.H. Muhsin, K.H.R. Dahlan, K.H. Mahfudz, Syaikh Khayyat Sattokh, Syaikh Amin, dan Sayyid Bakri.[3]

Setelah ia menyelesaikan pendidikan dasarnya dalam nahwu, fiqih, dan tafsir di Yogya dan sekitarnya, ia pergi ke Makkah tahun 1890 dimana ia belajar selama setahun. Salah seorang gurunya adalah Syaikh Ahmad Khatib. Dalam kesempatan itu seorang gurunya bernama Sayyid Bakri Syatha memberikan nama baru kepada Muhammad Darwis, yaitu Ahmad Dahlan.[4] Pada tahun 1903, ia berkesempatan untuk kembali ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama Islam selama tiga tahun. Kali ini ia banyak belajar dari Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.Ahmad Dahlan juga tertarik pada pemikiran Ibn Taimiyah, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha. Di antara kitab tafsir yang menarik hatinya adalah Tafsir Al-Manar. Dari tafsir ini ia mendapatkan inspirasi untuk mengadakan perbaikan dan pembaharuan umat Islam di Indonesia.[5]

Ahmad Dahlan adalah seorang yang lebih bersifat pragmatikus yang sering menekankan semboyan kepada murid-muridnya, sedikit bicara, banyak bekerja. Ahmad Dahlan banyak membaca buku-buku dan majalah-majalah agama dan umum, banyak bergaul dengan berbagai kalangan, selama perjalanannya, terutama dengan orang-oang Arab, sehingga ide-idennya bertambah dan berkembang terus menerus. Selain itu Ahmad Dahlan jugamenolak *taklid* dan mulai sekitar tahun 1910 sikap penolakan terhadap taklid itu semakin jelas. Akan tetapi dia tidak menyalurkan ide-idenya secara tertulis. Ide-idenya disalurkan lewat karya hidupnya yang terbesar, yaitu persyarikatan Muhammadiyah.

Sebelum mendirikan Muhammadiyah, Dahlan menjadi tenaga pengajar agama di kampungya. Di samping itu, ia juga mengajar di sekolah negeri, seperti Kweekschool (sekolah pendidikan guru) di Jetis (Yogyakarta) dam Opleiding School

Voor Inlandhsche Ambtenaren (OSVCIA, sekolah untuk pegawai pribumi) di Magelang. Sambil mengajar, ia juga berdagang dan bertabligh.[6]

Dahlan pernah memasuki Budi Utomo tahun 1909 dengan maksud memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya. Melalui cara ini Ahmad Dahlan berharap agar ia nanti dapat memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah Pemerintah karena Anggota-anggota Budi Utomo itu pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah dan di kantor-kantor pemerintah. Ia juga mengharapkan agar para guru yang mendapatkan pelajaran dari Dahlan dapat meneruskan kepada murid mereka masing-masing. Ceramah-ceramah yang diberikan Dahlan rupanya memenuhi harapan para anggota Budi Utomo, sehingga mereka itu menyarankan agar dibuka sekolah sendiri yang diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi yang permanen untuk menghindarkan nasib kebanyakan pesantren tradisional yang terpaksa ditutup apabila kyai yang bersangkutan meninggal.

C. Ide Pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan

Selama beliau berstudi di Makkah tampaknya *Tafsir al-Manar* yang dikarang oleh Muhammad Abduh mendapat perhatian serius dan yang paling disenangi Ahmad Dahlan. Tafsir ini memberikan cahaya terang dalam hatinya serta membuka akalnya untuk berfikir jauh kedepan tentang eksitensi Islam di Indonesia yang pada waktu itu masih sangat tertekan dari penjajah kolonial Belanda, ketika ia belajar di Makkah itulah, mempunyai kesempatan baik untuk dapat bertukar pikiran langsung dengan Rasyid Ridha, yang diperkenalkan K.H. Bakir. Ide reformasi telah meresap di hatinya, dengan dasar ilmu-ilmu yang diperolehnya, demikian pula pengalaman keagamaan yang ia alami di Makkah, mendorong ia melakukan perubahan-perubahan yang berarti dalam kehidupan keagamaan kaum Muslimin di tanah air.[7]

Secara umum, ide-ide pembaharuan Dahlan dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi, yaitu: *pertama*, perupaya memurnikan (purifikasi) ajaran Islam dari khurafat, tahayul, dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat

Islam. *Kedua,* mengajak umat Islam untuk keluar dari jaringan pemikiran tradisional melalui representasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima rasio.[8]

Saran-saran yang datang dari para murid dan anggota Boedi Oetomo, maka Dahlan merasa perlu merealisasikan ide pembaharuannya melalui sebuah organisasi keagamaan yang permanen. Untuk itu ia mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah, yaitu:

1) Umat Islam tidak memegang tuntutan Al-Qur'an dan Hadits Nabi sehingga menyebabkan perbuatan syirik, bid'ah, dan khurafat semakin merajalela serta mencemarkan kemurnian ajarannya.
2) Keadaan umat Islam sangat menyedihkan akibat penjajahan.
3) Kegagalan institusi pendidikan Islam untuk memenuhi tuntutan kemajuan zaman merupakan akibat dari mengisolasi diri.
4) Persatuan dan kesatuan umat Islam menurun sebagai akibat lemahnya organisasi Islam yang ada.
5) Munculnya tantangan dari kegiatan misi Zending yang dianggap menganam masa depan umat Islam.[9]

Selain itu, tujuan organisasi Muhammadiyah sendiri adalah menyebarkan pengajaran Rasulullah kepada penduduk bumi putera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya. Untuk mencapai maksud tersebut, Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan (tingkat dasar sampai perguruan tinggi), mengadakan rapat-rapat, dan tabligh, mendirikan badan wakaf dan masjid, serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat kabar dan majalah. Sementara untuk menumbuhkan rasa patriotism para anggotanya, organisasi ini membentuk suatu wadah bagi para pemudanya melalui *Hizbul Wathan*. Pembentukan *Hizbul Wathan* ini dimaksudkan sebagai tempat pendidikan para pemuda yang merupakan bunga harapan agama dan bangsa.Sebagai tempat persemaian kader-kader terpercaya,

sekaligus menunjukkan bahwa Agama Islam itu tidaklah kolot melainkan progressif.

Kemudian untuk mewadahi kreativitas kaum perempuan, dibentuk *'Aisyiah*. Pembentukan organisasi Aisyiyah, yang juga merupakan bagian dari Muhammadiyah ini, karena menyadari pentingnya peranan kaum wanita dalam hidup dan perjuangannya sebagai pendamping dan partner kaum pria. Muhammadiyah juga membentuk majlis tarjih sebagai upaya meminimalisir pertikaian dikalangan umat Islam dalam hal persoalan *khilafiyah*.[10]

Pendirian K.H. Ahmad Dahlan mengenai pentingnya organisasi bagi pelaksanaan da'wah amar ma'ruf nahi munkar memang mutlak meskipun dalam hal ini organisasi hanya merupakan sarana, bukan tujuan. Ada tujuan yang tidak dapat sampai kepada tujuan yang dicita-citakan, hal ini di sebabkan sarana itu tidak tepat atau kurang sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman dalam da'wah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Banyak kalangan yang menggambarkan K.H. Ahmad Dahlan adalah sosok tua yang memakai sorban dan menentang keras apapun yang berbau budaya Barat.Anggapan semacam itu bisa dimaklumi, bisa jadi lantaran selama ini gambar beliau yang terpampang di mana-mana adalah sosok yang sudah sepuh memakai sorban. Padahal, beliau di masa mudanya merupakan sosok yang berpenampilan cukup "gaul." Hal itu antara lain tercermin pada penampilan beliau saat pulang dari Makkah yang menenteng kitab dan biola.

D. Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan adalah *man in action*, karena beliau mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan beliau, musti lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan. Pandangan Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dapat dilihat pada kegiatan pandidikan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya selalu berusaha untuk memperbaharui teknik pengeyelenggaraan pendidikan dengan jalan

modernisasi dalam system pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman.

Sesuai dengan penuturan Dr. Abbul Mu'ti, yakni dengan sangat berani, K.H. Ahmad Dahlan mengadopsi sistem pendidikan "Barat" sebagaimana dikembangkan dalam sekolah-sekolah "Gubernamen"(pemerintah). Madrasah Qismul Arqa yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan sekitar tahun 1911 menggunakan meja dan kursi sebagaimana disekolah Belanda. Komposisi Kurikulumnya meliputi "ilmu agama" dan "ilmu non agama". Para guru yang mengajar tidak hanya dari kalangan Muslim. Beberapa guru bidang studi beragama Kristen.Peserta didik berasal dari beragam latar belakang, baik priyayi atau rakyat biasa. K.H. Ahmad Dahlan menyediakan pendidikan untuk semua (*education for All*). Dengan demikian, lembaga pendidikan berfungsi ganda, yaitu pendidikan dan pembauran atau integrasi social. Ahmad Dahlan berpandangan sangat luas dan terbuka. Keterbukaan berfikir dan kedewasaan bersikap menjadi faktor penting yang melahirkan gagasan-gagasan cemerlang yang mencerahkan, meskipun pada awalnya dituding kafir dan tidak "Islami".[11]

Dari penuturan Dr. Abdul Mu'ti di atas mengenai lembaga pendidikan, dapat dijabarkan sebagai berikut: *pertama, model persekolahan umum.* Sekolah pertama yang didirikan oleh Dahlan pada 1911 di Kauman, Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah tingkat dasar yang berawal dari sebuah pengajian. Sekolah ini mempunyai murid laki-laki dan perempuan sekaligus, yang diajar dengan menggunakan papan tulis dan kapur, bangku-bangku, serta alat peraga. Penyelenggaraan pendidikan seperti ini adalah yang pertama kali yang menggabungkan sistem pengajaran pesantren dengan Barat.

Kedua, *model madrasah.* Selain mendirikan sekolah, beliau juga mendirikan madrasah yang mengikuti model gubernamen, bersifat agamis yang disebut sebagai madrasah.Perbedaannya dengan sekolah terletak pada kurikulumnya, yaitu 60% agama dan selebihnya non-agama. Sementara di Muhammadiyah, dilakukan pembaharuan terhadap teknik interaksi belajar. Teknik interaksi belajar yang dipakai adalah model pembaharuan yang

memadukan sistem pendidikan Barat dengan model pesantren, yaitu pelajaran yang diberikan kepada murid laki-laki dan perempuan bersamaan (*coeducation*). Masyarakat merasa asing dengan model belajar seperti ini, bahkan tidak jarang mereka menyebut sekolah ini dengan sebutan sekolah kafir.[12]

Islam menekankan kepada umatnya untuk mendayagunakan semua kemampuan yang ada pada dirinya dalam rangka memahami fenomena alam semesta, baik alam mikro maupun makro. Meskipun dalam banyak tempat Al-Qur'an senantiasa menekankan pentingnya menggunakan akal, akan tetapi Al-Qur'an juga mengakui akan keterbatasan kemampuan akal. Ada realitas fenomena yang tidak bisa dijangkau oleh indera dan akal manusia. Hal ini disebabkan karena wujud yang ada di alam ini memiliki dua dimensi, yaitu fisika dan metafisika. Manusia merupakan integrasi dari kedua dimensi tersebut, yaitu dimensi ruh dan jasad.

Batasan di atas memberikan arti bahwa dalam epistemologi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat diperoleh bila peserta didik (manusia) mendayagunakan berbagai media, baik yang diperoleh melalui persepsi inderawi, akal, kalbu, wahyu, maupun ilham.Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya memberikan kemungkinan sebesar-besarnya bagi pengembangan kesemua dimensi tersebut. Menurut Dahlan, pengembangan merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Konsep ini diketengahkannya dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan sevara langssng, sesuai prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan semata-mata dari kitab tertentu.[13]

Pelaksanaan pendidikan hendaknya dilandaskan pada kerangkan filosofis yang kuat dalam merumuskan konsep dan tujuan yang ideal pendidikan Islam, baik vertical (Khaliq) maupun horizontal (makhluk).[14]Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tujuan penciptaan manusia, yaitu *'abdullah* dan *khalifah fil ardh*. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah dengan *al-ruh* dan *al-'aql*. Untuk itu, pendidikan hendaknya menjadi media yang dapat mengembangkan potensi *al-ruh* untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Khaliqnya.[15]

1. Tujuan Pendidikan

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan.[16] Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses yang pembangunan umat. Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memeta dinamika kehidupannya pada masa depan. Adapun kunci bagi meningkatkan kemajuan umat Islam adalah dengan kembali pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.Upaya ini secara strategis dapat dilakukan melalui pendidikan.[17]

Membicarakan tujuan atau cita-cita pendidikan KH.Ahmad Dahlantidak terlepas dari tujuan atau cita-cita Muhammadiyah sendiri, karenacita-cita Muhammadiyah adalah cita-cita KH. Ahmad Dahlan. Karena itu,mengenai cita-cita pendidikan Muhammadiyah akan mempelajari cita-citapendidikan KH. Ahmad Dahlan.Muhammadiyah telah menggarap pendidikan sejak tahun 1912, namun perumusan mengenai tujuan pendidikan yang spesifik baru disusun pada tanggal 1936. Pada mulanya tujuan pendidikan ini tampak dari ucapan K.H. Ahmad Dahlan: "*Dadijo Kjai sing kemajoean, adja kesel anggonu njambut gawe kanggo Muhammadiyah*" (Jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah).[18]

Untuk mewujudkan itu, K.H. Ahmad Dahlan membagi pendidikan menjadi tiga jenis, yaitu: *pertama,* endidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik, berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Kedua,* pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek, antara akal dan pikiran, serta antara dunia dan akhirat. *Ketiga,* pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kese"iya"an dan keinginan hidup masyarakat.[19]

Pendidikan menurut Dahlan bertujuan menciptakan manusia yang: (a) baik budi, yaitu alim dalam agama, (b) Luas

pandangan, yaitu alim dalam ilmu-ilmu umum, dan (c) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.

Pandangan Dahlan ini dikemukakan sebagai bukti ketidakpuasan terhadap sistem dan praktik pendidikan yang ada pada saat itu. Dengan mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan model barat yang dipadukan dengan system pendidikan model tradisional, Dahlan berhasil mensistensiskan keduanya dalam bentuk pendidikan model Muhammadiyah.[20]

Di satu sisi pendididkan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang sholeh dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya pendidikan model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang di dalamnya tdak diajarkan agama sama sekali. Pelajaran di sekolah ini menggunakan huruf latin. Akibat dualisme pendidikan tersebut, lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum, dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut, beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh: menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual, serta dunia dan akhirat. Baginya kedua hal tersebut merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Pada tahun 1912, beliau mengadakan acara Sidratul Muntaha, sebuah pelajaran mengaji dan berdakwah dalam rangka merintis pergerakan Muhammadiyah di sebuah langgar di Kauman bagian selatan. Pada tahap berikutnya, beliau mendirikan sebuah sekolah lanjutan yang berdiri pada tahun 1919 bernama Hooge School Muhammadiyah dan kemudian diganti menjadi Kweek School pada tahun 1923. Pada tahun 1930, sekolah ini dipecah menjadi dua, untuk laki-laki (Mu'allimin) dan perempuan (Mu'allimat).[21]

2. Materi Pembelajaran

Dari tujuan yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan diatas mengindikasikan bahwa pendidikan Islam sejatinya merupakan pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai *'abd* maupun *khalifah fi al-ardh*. Untuk mencapai tujuan

itu, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. [22]

Berangkat dari tujuan pendidikan di atas, KH.Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi pengajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Untuk materi Al-Qur'an dan Al-Hadits sendiri meliputi:

a) Ibadah
b) Persamaan derajat
c) Fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya
d) Musyawarah
e) Pembuktian kebenaran Al-Qur'an dan Hadits menurut akal
f) Kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban
g) Hokum kausalitas perubahan
h) Nafsu dan kehendak
i) Demokratisasi dan liberalisasi
j) Kemerdekaan berfikir
k) Dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya
l) Akhlak (budi pekerti)[23]

Berpijak pada pandangan diatas, sebenarnya Dahlan meninginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan professional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif, dan progresif.

3. Metode Pembelajaran

Asmuni Abdurrahman menyatakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan berpendapat seyogyanya pendidikan Islam diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Menurut Dahlan, upaya tersebut dapat terealisasi hanya dengan proses pendidikan yang bersifat integral. Proses pendidikan demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan

alumni *intelektual-ulama* yang berkualitas. Untuk menciptakan sosok yang demikian, maka epistemology Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.[24]

Hakikatnya, Dahlan mencoba menggugat praktek pendidikan Islam pada masanya. Pada waktu itu, pelaksanaan pendidikan hanya dipahami sebagai proses pewarisan adat dan sosialisasi perilaku individu maupun sosial yang telah menjadi model buku dalam masyarakat. Pendidikan tidak memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa. Kondisi yang demikian menyebabkan pelaksanaan pendidikan berjalan searah dan tidak bersifat dialogis. Padahal, menurut Dahlan, pengembangan daya kritis, sikap dialogis, menghargai potensi akal dan hati yang suci, merupakan cara strategis bagi peserta didik mencapai pengetahuan tertinggi. Dari batasan ini terlihat Dahlan ingin meletakkan visi dasar bagi reformasi pendidikan Islam melalui penggabungan system pendidikan modern dan tradisional secara harmonis dan integral. Dengan mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan model Barat yang dipadukan dengan system pendidikan model tradisional, Dahlan berhasil mensistesiskan keduanya dalam bentuk pendidikan model Muhammadiyah.

Penggabungan sistem tersebut dalam Muhammadiyah secara pasti meninggalkan metode weton dan sorogan dalam system tradisional. Dengan system seperti itu, sehingga hasil belajar lebih dapat untuk dievaluasi.Pendirian lembaga Muhammadiyah dengan model pendidikan seperti itu merupakan kepedulian utama Ahmad Dahlan dalam mengimbangi dan menandingi sekolah pemerintah Belanda.[25]

4. Nilai dan Sistem Pendidikan

Dalam perwujudan ide pembaharuan di bidang pendidikan, Dahlan merasa perlu mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern, yaitu dengan menggunakan system klasikal. Apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang masih cukup langka dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam pada waktu itu. Di sini ia menggabungkan

sistem pendidikan Belanda dengan system pendidikan tradisional yang integral.[26]

Komitmen Dahlan terhadap pendidikan agama demikian kuat. Oleh karena itu, di antara faktor utama yang mendorongnya masuk organisasi Boedi Oetomo pada tahun 1909 adalah untuk mendapatkan peluang memberikan pengajaran agama kepada para anggotanya. Strategi yang ditempuhnya dimaksudkan untuk membuka kesempatan memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah. Pendekatan ini dilakukan kepada para anggota organisasi Boedi Oetomo umumnya bekerja di sekolah dan kantor pemerintah waktu itu. Komitmennya terhadap pendidikan agama selanjutnya menjadi salah satu ciri khas organisasi yang didirikannya pada tahun 1912, yaitu organisasi Muhammadiyah.[27]

Muhammadiyah menanamkan keyakinan paham tentang Islam dalam sistem pendidikan dan pengajaran. Penerapan sistem pendidikan Muhammadiyah ini ternyata membawa hasil yang tidak tenilai harganya bagi kemajuan bangsa Indonesia, khususnya umat Islam di Indonesia. Muhammadiyah berpendirian bahwa para guru memegang peranan yang penting di sekolah dalam usaha menghasilkan anak-anak didik seperti yang dicita-citakan Muhammadiyah.

Dalam muhammadiyah, guru menduduki tempat penting, tidak hanya sekadar alat mekanis tanpa pengetahuan, kesadaran, motivasi, dan tujuan. Di dalam pengertian Muhammadiyah, guru merupakan subjek pendidikan, dan subjek dakwah yang sangat penting fungsi dan amal pengabdiannya. Perlu diketahui bahwa tujuan Muhammadiyah dalam lapangan pendidikan yaitu membentuk manusia yang muslim yang cakap, berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat. Jadi tidak hanya bertujuan membentuk manusia intelektual saja, tetapi juga manusia muslim, manusia moralis, dan manusia yang berwatak.

E. Penutup

Ahmad Dahlan lahir di Kauman (Yogyakarta) pada tahun 1968 dan meninggal pada tanggal 25 Februari 1921.Ia berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama.

Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar, seorang imam dan khatib masjid besar KratonYogyakarta.Sementara ibunya bernama Siti Aminah, putri K.H. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu di Kraton Yogyakarta.

Selama beliau berstudi di Makkah tampaknya *Tafsir al-Manar* yang dikarang oleh Muhammad Abduh mendapat perhatian serius dan yang paling disenangi Ahmad Dahlan. Tafsir ini memberikan cahaya terang dalam hatinya serta membuka akalnya untuk berfikir jauh kedepan tentang eksitensi Islam di Indonesia yang pada waktu itu masih sangat tertekan dari penjajah kolonial Belanda.

Secara umum, ide-ide pembaharuan Dahlan dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi, yaitu *pertama*, berupaya memurnikan (purifikasi) ajaran Islam dari khurafat, tahayul, dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam. *Kedua*, mengajak umat Islam untuk keluar dari jaringan pemikiran tradisional melalui representasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima rasio

Pendidikan menurut Dahlan adalah bertujuan menciptakan manusia yang baik budi, yaitu alim dalam agama, luas pandangan, yaitu alim dalam ilmu-ilmu umum, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Berliau juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh: menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual, serta dunia dan akhirat. Baginya kedua hal tersebut merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Penggabungan sistem tersebut dalam Muhammadiyah secara pasti meninggalkan metode weton dan sorogan dalam system tradisional.Dengan system seperti itu, sehingga hasil belajar lebih dapat untuk dievaluasi.Pendirian lembaga Muhammadiyah dengan model pendidikan seperti itu merupakan kepedulian utama Ahmad Dahlan dalam mengimbangi dan menandingi sekolah pemerintah Belanda.

KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi pengajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan

menggambar. Dahlan meninginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan professional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif, dan progresif.

Dalam muhammadiyah, guru menduduki tempat penting, tidak hanya sekadar alat mekanis tanpa pengetahuan, kesadaran, motivasi, dan tujuan. Di dalam pengertian Muhammadiyah, guru merupakan subjek pendidikan, dan subjek dakwah yang sangat penting fungsi dan amal pengabdiannya. Perlu diketahui bahwa tujuan Muhammadiyah dalam lapangan pendidikan yaitu membentuk manusia yang muslim yang cakap, berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat. Jadi tidak hanya bertujuan membentuk manusia intelektual saja, tetapi juga manusia muslim, manusia moralis, dan manusia yang berwatak.

[1]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-I (Jakarta: Ciputat Press, 2002), p. 100

[2]Junus Salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*(Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009), p. 56.

[3]Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, cet. Ke-III (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), p. 194

[4]Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), p. 40

[5]Syamsul dan Erwin, *Jejak Pemikiran...*, p. 194

[6]*Ibid.*, p. 194-195

[7]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1990), p. 95

[8]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, p. 103-104

[9] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, cet. Ke-XI (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), p. 270

[10]Tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyahan, *Muhammadiyah; Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), p. 3-5

[11]Junus Salam, *K.H Ahmad Dahlan...*,p. 31

[12]Syamsul dan Erwin, *Jejak Pemikiran...*, p. 200-201

[13]Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sipress, 1993), p. 105

[14]*Ibid.*, p. 63

[15]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, p. 104

[16]Ahmad Syfi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), p. 221

[17]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, p. 104

[18]Syamsul dan Erwin, *Jejak Pemikiran...*, p. 199

[19]*Ibid.*, p. 199-200

[20] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-II (Yogyakarta: Ar-Ruzzz Media, 2013), p. 308

[21]Sidik Jatmika dkk, *Kauman; Muhammadiyah Undercover* (Yogyakarta: Gelanggang,2010), hlm. 32.

[22]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, p. 107

[23]*Ibid.*, p. 108

[24]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, p. 107

[25]Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan...*, p. 309

[26]Karel A. Streenbrink, *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), p. 58

[27]Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), p. 86

BAB V
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. HASYIM ASY'ARI

A. Pendahuluan

Sejak pertengahan abad ke-19 telah banyak para pemuda Indonesia yang belajar di Mekkah dan Madinah untuk menekuni agama Islam di pusat-pusat studi di Timur Tengah, terutama di Mekkah, karena di sana banyak bertebaran berbagai literatur keislaman. Realitas ini sangat memungkinkan bagi mereka untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih luas serta pandangan yang lebih terbuka mengenai sosok Islam.

Penelusuran terhadap perkembangan peradaban dan kemajuan Islam dalam sejarahnya yang cukup panjang akan menghadapi problematika sendiri ketika tidak mengapresiasi teori-teori dan eksperimen-eksperimen pendidikan Islam. Sebab, pendidikan merupakan elan vital dalam transformasi peradaban umat manusia.

Para ahli pendidikan Islam telah menyediakan konsep-konsep pendidikannya dalam buku secara utuh atau tulisan yang menjadi bagian dalam tulisan lain, seperti Ibn Khaldun (808 H./1405 M) yang menuangkan pemikiran kependidikannya ke dalam *Muqaddimah*, al-Nawawi (676 H./1278 H.) dalam *Adab al-*

Daris wa al-Mudaris, Ibn Sahnun (wafat 973 H./1274 M.) dalam *Kitab Adab al-Mu'allimin,* Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq,* al-Zarnuji (wafat 600 H./1203 M.) dalam *Ta'lim al-Muta'alim Thuruq al-Ta'allum,* Ibn Jama'ah (733 H./1333 M.) dalam T*adzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, dan sebagainya.

Begitupun pada masa modern, tidak sedikit para intelektual muslim yang telah mampu menghadirkan karya-karya besarnya di bidang pendidikan. Sebut saja, di antaranya, KH.Hasyim Asy'ari dengan karyanya, *Adab al-'alim wa al-muta'allim fima yahtaj ihah al-muta'allim fi Ahuwal ta'allum wa ma yataqaff 'alaih al-mu'allim fi maqamat ta'limih*. Oleh karena itu, pembahasan pada bab ini akan lebih difokuskan pada konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari pada buku tersebut.

B. Latar Belakang Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada tanggal 14 Februari 1871 di Pesantren Gedang, Desa Tambakrejo, sekitar dua kilometer kearah utara kota Jombang, Jawa Timur. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari adalah pendiri Pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya, Kiai Usman adalah kiai terkenal dan pendiri Pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu, moyangnya kiai Sihah adlaah pendiri Pensantren Tambakberas, Jombang. Wajar saja apabila KH.Hasyim Asy'ari menyerap lingkungan agama dari lingkungan pesantren keluarganya dan mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam. Ibu KH. Hasyim Asy'ari bernama Halimah yang merupakan anak pertama dari Kiai Usman.[1]

KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad, Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan. Sampai umur lima tahun, beliau dalam asuhan orangtua dan kakeknya di Pesantren Gedang. Suasana pesantren inilah yang membantu perkembangan dan pembentukan karakter beliau yang sederhana dan rajin belajar. Pada tahun 1876, ayahnya mendirikan Pesantren Keras sebelah selatan Jombang, suatu pengalaman yang kemungkinan besar memengaruhi beliau untuk kemudian

mendirikan pesantren sendiri. Oleh karena itu, jelaslah bahwa kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang baik.[2]

Guru pertama KH. Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu adalah ayahnya sendiri yang mendidiknya dengan membaca Al-Qur'an dan literatur-literatur Islam lainnya. Jenjang pendidikan selanjutnya ditempuh diberbagai pesantren. Pada awalnya ia menjadi santri di pesantren Wonokojo di Probolinggo, kemudian berpindah ke pesantren Langitan di Tuban. Dari Langitan, KH. Hasyim Asy'ari berpindah lagi ke Bangkalan, di sebuah pesantren yang diasuh oleh Kiai Kholil.[3] Setelah lima tahun menuntut ilmu di Bangkalan, pada tahun 1891, Hasyim kembali ke tanah Jawa dan belajar di Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo, Jawa Timur dibawah bimbingan Kiai Ya'qub. Ia menimba ilmu di Pesantren Siwalan selama lima tahun.[4]

Pada pesantren Siwalan inilah ia diambil menantu oleh Kiai Ya'qub. Pada tahun 1892, beliau menikah dengan Khadijah, putri Kiai Ya'qub. Tidak lama kemudian ia beserta istri dan mertuanya berangkat haji ke Mekkah yang dilanjutkan dengan belajar di sana. Akan tetapi setelah istrinya meninggal karena melahirkan, disusul kemudian putranya, menyebabkannya kembali ke tanah air. Tidak berapa lama kemudian ia kembali ke Tanah Suci tidak hanya untuk menunaikan ibadah haji, tetapi juga belajar. Ia menetap disana kurang lebih tujuh tahun dan berguru pada sejumlah ulama, diantaranya adalah Syaikh Ahmad Amin al Aththar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan Al-Athar, Syekh Sayyid Yamani, Sayyid Alawi ibn Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayid 'Abd Allah Al-Zawawi. Syekh Shaleh Bafadhal, dan Syekh Sultan Hasyim Dagastani.[5]

Pada tahun 1900 M. atau 1314 H., KH.Hasyim Asy'ari pulang ke kampung halamannya. Di tempat itu ia membuka pengajian keagamaan yang dalam waktu yang relatif singkat menjadi terkenal di wilayah Jawa.[6] Tanggal 31 Januari 1926, bersama dengan tokoh-tokoh Islam tradisional, Kiai Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama, yang berarti kebangkitan ulama. Organisasi ini pun berkembang dan banyak

anggotanya.Pengaruh Kiai Hasyim Asy'ari pun semakin besar dengan mendirikan organisasi NU, bersama teman-temannya. Itu dibuktikan dengan dukungan dari ulama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. KH.Hasyim Asy'ari dikenal sebagai salah seorang pendiri NU (Nahdatul Ulama). Pada masa pendudukan Jepang, Hasyim Asy'ari pernah ditahan selama 6 bulan, karena dianggap menentang penjajahan Jepang di Indonesia. Karena tuduhan itu tidak terbukti, ia dibebaskan dari tahanan, atas jasa-jasanya dalam perjuangan melawan penjajah Belanda dan Jepang, Hasyim Asy'ari dianugerahi gelar pahlawan kemerdekaan nasional oleh Presiden RI. Pada tahun 1926 K. H. Hasyim Asy'ari mendirikan partai Nahdatul Ulama (NU). Sejak didirikan sampai tahun 1947 Rais 'Am (ketua umum) dijabat oleh KH. Hasyim Asy'ari. Ia pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama pada zaman pendudukan Jepang untuk wilayah Jawa dan Madura. KH.Hasyim Asy'ari wafat pada tahun 1947 di Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Hampir seluruh waktunya diabdikan untuk kepentingan agama dan pendidikan.[7]

C. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan

Selain ahli dalam bidang agama, Kiai Hasyim juga ahli dalam mengatur kurikulum pesantren dan mengatur strategi pengajaran.Tepat pada tanggal 26 Rabi' Al-Awwal 120 H. bertepatan 6 Februari 1906 M., Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng.Oleh karena kegigihannya dan keikhlasannya dalam menyosialisakan ilmu pengetahuan, dalam beberapa tahun kemudian pesantren relatif ramai dan terkenal. Kecintaan Kiai Hasyim terhadap pendidikan terlihat dari pesan yang selalu disampaikan kepada setiap santri yang telah selesai belajar di Tebuireng. "Pulanglah ke kampungmu. Mengajarlah di sana, minimal mengajar ngaji", demikian isi pesan Kiai Hasyim kepada para santrinya.[8]

Salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allm Fima Yahtaj Ila Al-Muta'allim Fi Ahuwal Ta'allum Wa Ma Yattaqaff Al-Mu'alim Fi Maqamat Ta'limi*, yang dicetak pertama kali pada tahun 1415 H. Sebagaimana kitab kuning, pembahasan

terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan etika. Namun demikian, karya tersebut tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya.[9]

Penyusunan karya tersebut boleh jadi dilatarbelakangi oleh situasi pendidikan pada masa itu yang mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (imperialis Belanda) diterapkan di Indonesia. Kitab tersebut terdiri dari delapan bab, yaitu:

1) Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta keutamaan belajar mengajar
2) Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar
3) Etika murid tehadap guru
4) Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru
5) Etika yang harus dipedomani seorang guru
6) Etika guru ketika dan akan mengajar
7) Etika guru terhadap murid-muridnya
8) Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran, dan hal-hal yang berkaitan dengannya.[10]

Dari delapan bab tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

1) Signifikansi pendidikan
2) Tugas dan tanggung jawab seorang murid
3) Tugas dan tanggung jawab seorang guru
4) Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.[11]

Selain karya akbarnya tersebut, KH. Hasyim Asy'ari juga membuat beberapa karya tulis, diantarnya adalah *Adab al-alim wa al-muta'allim, Ziyadat Ta'liqat, At Tanbihat al Wajibat Liman Yasna'ul al Maulid bi al Munkarat, Ar Risalah al Jami'ah, Annur al Mubin fi Mahabbati Sayyid al Mursalin, Ad Durar al Muntasirah fi al masail at Tis'a 'Asyarata*, dan masih banyak lagi.[12]

1. Signifikansi Pendidikan

Dalam membahas mengenai signifikansi pendidikan, KH.Hasyim Asy'ari banyak mengutip ayat-ayat dari Al-Qur'an,

juga dilengkapi dengan Hadits Nabi dan pendapat para ulama dalam berbagai pembahasan mengenai keutamaan ilmu dan ilmuwan. Beliau juga berpendapat bahwa tujuan ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Hal yang demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Pada bagian lain juga dijelaskan bahwa ilmu merupakan sifat yang menjadikan jelas identitas pemiliknya.

Dalam tulisan selanjutnya dikemukakan bahwa bertauhid itu mengharuskan adanya keimanan. Maka barang siapa beriman maka ia harus bertauhid. Keimanan mewajibkan adanya syariat, sehingga orang yang tidak menjalankan syariat maka ia berarti tidak beriman dan bertauhid. Sementara orang yang bersyariat harus beradab. Dengan demikian, orang yang beradab berarti ia juga beritauhid, beriman dan bersyariat.[13]

Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam menuntut ilmu.*Pertama*, bagi murid hendaknya ia berniat suci menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekannya. *Kedua*, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya ia meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata-mata. Di samping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat.[14] Dalam hal ini yang patut menjadi sorotan adalah belajar itu merupakan ibadah untuk mencari keridhaan Allah yang mengantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat. Oleh karena itu, belajar harus diniati untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan sekedar menghilangkan kebodohan.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Murid

a) Etika yang harus diperhatikan dalam belajar

Dalam persoalan etika belajar ini, KH.Hasyim Asy'ari menawarkan sepuluh tuntunan etika yang perlu diperhatikan oleh peserta didik. Tuntunan itu adalah:

(1) Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian
(2) Membersihkan niat

(3) Tidak menunda-nunda kesempatan belajar
(4) Bersabar dan qanaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan
(5) Pandai mengatur waktu
(6) Menyederhanakan makan dan minum
(7) Berhati-hati (wara')
(8) Menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan
(9) Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan
(10) Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.[15]

b) Etika murid terhadap guru

Sementara dalam etika murid terhadap guru beliau menawarkan dua belas etika sebagai berikut: (1) Memperhatikan guru, (2) Memilih guru yang wara' selain professional, (3) Mengikuti jejak guru, (4) Memuliakan guru, (5) Memerhatikan hak guru, (6) Bersabar terhadap kekerasan guru, (7) Berkunjung kepada guru, (8) Duduk rapi dan sopan dihadapn guru, (9) Berbicara dengan sopan, (10) Dengarkan segala fatwanya, (11) Jangan menyela guru, (12) Menggunakan tangan kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya.[16]

Etika tersebut diatas masih banyak dijumpai pada pendidikan di Pesantren, akan tetapi etika seperti yang dijelaskan diatas sangat langka di tengah budaya kosmopolit. Kelangkaan tersebut bukan karena konsep tersebut sudah tidak relevan, tetapi masalah yang melingkupinya kian kompleks seiring dengan munculnya berbagai masalah pendidikan Islam itu sendiri.

c) Etika murid terhadap pelajaran

Murid dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan etika sebagai berikut: (1) memerhatikan ilmu yang bersifat fardhu 'ain untuk dipelajari. (2) harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung *fardhu 'ain*. (3) berhati-hati dalam menanggapi ikhlitaf para ulama. (4) mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya. (5) senantiasa menganalisis dan menyimak ilmu. (6) pancangkan cita-cita yang

tinggi. (7) bergaulah dengan orang yang berilmu lebih tinggi. (8) ucapkan salam bila sampai ditempat majlis ta'lim (sekolah/ madrasah). (9) bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaklah ditanyakan. (10) bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman, sebaiknya jangan mendahului antrian jika tidak mendapat izin. (11) kemanapunkita pergi dan dimanapun kita berada jangan lupa membawa catatan. (12) pelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan kontinu (istiqamah). (13) tanamkan rasa antusias/semangat dalam belajar.[17]

Konsep Pendidikan yang ditawarkan KH. Hasyim Asyari yang terdapat dalam buku *Adab al-alim wa al-muta'allim fi ma yahtaj ilaih al-muta'allim fi ahwal ta'limihi wa ma yatawaqaf 'alaih al-muta'allim fi maqamat ta'limihi* telah memberikan petunjuk bagi seorang guru dan murid. Dengan adanya buku tersebut dapat dijadikan pedoman siswa bagaimana etika seorang murid dalam menuntut ilmu Allah sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

a) Etika yang harus dipedomani seorang guru

Tidak hanya murid yang dituntut untuk beretika, apalah artinya etika diterapkan kepada murid, jika guru yang mendidiknya tidak mempunyai etika. Oleh karena itu, KH. Hasyim Asy'ari memberikan catatan bagi seorang pendidik agar dirinya tertanam etika-etika sebagai berikut: (1) Beruasaha sekuat tenaga untuk mendekatkan diri kepada Allah. (2) Senantiasa takut kepada Allah. (3) Bersikap tenang. (4) Berhati-hati (*wara'*). (5) Tidak mempunyai sikap tinggi hati tetapi *tawadhu'*. (6) Konsentrasi(*khusyu'*). (7) Mengadukan segala persoalannya kepada Allah swt. (8) Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih kepentingan duniawi semata. (9) Tidak terlalu memanjakan anak didik. (10) Membiasakan pola *zuhud* dalam kehidupan sehari-hari. (11) Menghindari tempat-tempat bermaksiat. (12) Menjauhi tempat-tempat yang mengurangi martabat guru. (13) Memberi perhatian terhadap peradaban Islam dan realisasi syari'at. (14) Mengamalkan sunnahNabi. (15) Menjaga kebiasaan-kebiasaan keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an. (16) Bersikap ramah,

ceria dan suka memberi ucapan selamat (Salam). (17) Membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah. (18) Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan. (19) Tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya. (20) Membiasakan diri menulis, mengarang, meringkas.[18]

Menanggapi gagasan yang dikemukakan diatas, yang pertama kali terlihat adalah nuansa tasawufnya. Hal ini tidak mengherankan, sebab dalam perilaku kehidupannya ia lebih cenderung pada kehidupan seorang sufi. Demikian juga dengan ilmu yang diseriusi ketika menimba ilmu, khususnya di Mekkah, lebih mendalami bidang tasawuf dan Hadits maka kedua ilmu itu pula yang mewarnai gagasan dan pemikirannya, khususnya dalam bidang pendidikan.

Selain mengenai aroma tasawuf dalam gagasan KH.Hasyim Asy'ari soal etika guru, ada pula catatan yang perlu mendapat perhatian dalam membahas masalah ini, yaitu etika atau statement terakhir. Guru dituntut untuk terbiasa menulis, mengarang, dan meringkas. Untuk menulis dan meringkas mungkin masih jarang untuk dijumpai. Sejak awal, Kiai Hasyim memandang perlunya tulisan dan karangan, sebab lewat tulisan dan karangan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan banyak memberi manfaat bagi generasi selanjutnya.

b) Etika guru ketika dan akan mengajar

Seorang pendidik hendaknya memperhatikan etka-etika yang berkaitan dengan pelajaran.Diantara etika dalam konteks itu, menurut KH. M. Hasyim Asy'ari adala sebagai berikut: (1) Mensucikan diri dari hadast dan kotoran. (2) Menggunakan pakaian yang sopan, rapi dan usahakan memakai wangi-wangian. (3) Ketika mengajarkan ilmu kepada peserta didik hendaknya berniat untuk beribadah. (4) Menyampakan hal-hal yang diajarkan oleh Allah. (5) Membiasakan membaca guna menambah ilmu pengetahuan. (6) Memberi salam ketika masuk dalam ruangan. (7) Bila mulai mengajar berdoalah terlebih dahulu untuk para ahli ilmu terdahulu. (8) Berpenampilan yang kalem dan menjauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata. (9)

Mengusahakan untuk menjauhkan diri dari bergurau dan banyak ketawa. (10) Jangan sekali-kali mengajar ketika keadaan lapar, marah, mengantuk dan sebagainya. (11) Pada waktu mengajar, hendaknya duduk di tempat yang strategis. (12) Usahakan agar tampilannya ramah, lemah lembut, jelas, dan lugas serta tidak sombong. (13) Dalam mengajar hendaknya mendahulukan materi yang paling penting dan sesuaikan dengan profesi yang dimiliki. (14) Jangan sekali-kali mengajarkan hal-hal yang subhat yang bisa membinasakan. (15) Memberi perhatian terhadap kemampuan masing-masing murid dalam mengajar dan mengajarnya itu tidak terlalu lama. (16) Menciptakan ketenangan ruang belajar. (17) Menasehati dan menegur dengan bak bila ada peserta didik yang bandel. (18) Bersikaplah terbuka terhadapa berbagai macam persoalan yang ditemukan. (19) Berilah kesempatan kepada peserta didik yang datangnya terlambat dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksud. (20) Bila sudah selesai berilah kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas/belum dipahami.[19]d

Apa yang ditawarkan KH. Hasyim Asy'ari diatas lebih bersifat pragmatis. Dalam artian bahwa apa yang ditawarkan berangkat dari praktik yang selama ini dialaminya ketika menuntut ilmu. Kehidupannya yang digunakan untuk mengabdi untuk mengajarkan ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar. Inilah yang menjadi kekuatan tersendiri pada gagasan-gagasan yang ditawarkannya.

c) Etika guru terhadap murid-muridnya

Dalam membahas hal ini, Hasyim Asy'ari menawarkan empat belas etika, yaitu: (1) Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam. (2) Menghindari ketidakikhlasan dan mengejar keduniawian. (3) Hendaknya selalu melakukan introspeksi diri. (4) Menggunakan metode yang mudah dipahami murid. (5) Membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya. (6) Memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu. (7) Selalu memperhatikan kemampuan peserta didik. (8) Tidak selalu memunculkan salah seorang peserta didik dan menafikkan yang lainnya. (9)

Mengarahkan minat peserta didik. (10) Bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik. (11) Membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik. (12) Bila terdapat peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari hal ikhwal kepada teman-temannya. (13) Tunjukkan sikap arif dan penyayang kepada peserta didik. (14) *Tawadhu'*.[20]

Bila sebelumnya terlihat warna tasawufnya, khususnya ketika membahas tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, maka dalam bagian ketujuh ini terlihat sisi profesionalitasnya dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari rangkuman gagasan yang dilontarkannya tentang kompetensi seorang pendidik, utamanya dalam pembahasan ini adalah kompetensi professional.

Dengan mengetahui konsep pendidikan yang ditulis oleh KH. Hasyim Asi'ari, guru dapat menyampaikan materi dengan baik dan benar serta dengan etika yang sesuai bagi seorang guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4. Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya

Suatu hal yang menarik dan terlihat berbeda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan pada umumnya adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan.Sering pula etika tersebut dianggap sebagai aturan yang sudah umum, sehingga cukup diketahui oleh masing-masing individu.Akan tetapi, Kiai Hasyim berpendapat bahwa etika tersebut penting dan perlu diperhatikan. Diantara etika yang ditawarkannya dalam masalah ini antara lain: (1) menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan. (2) merelakan, mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam buku harus menjaga barang pinjaman tersebut. (3) letakkan buku pelajaran pada tempat yang layak. (4) memeriksa terlebih dahulu sebelum membeli atau meminjamnya kalau-kalau ada kekurangan lembarannya. (5) bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci terlebih dahulu dan mengawalinya dengan *Basmalah*, sedangkan bila yang

disalinnya adalah ilmu retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan *Hamdalah* (puji-pujian) dan shalawat Nabi.[21]

Etika khusus yang diterapkan untuk mengawali suatu proses belajar maupun etika yang harus diterapkan terhadap kitab atau buku yang dijadikan sebagai sumber rujukan menjadi catatan tersendiri, sebab hal ini tidak dijumpai pada etika-etika belajar pada umumnya. Mengapa harus bersuci dahulu sebelum mengkaji atau belajar? Dasar epistemologis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan ini adalah bahwa ilmu itu Nur Allah. Maka bila hendak mencapai Nur tersebut harus suci terlebih dahulu. Tidak hanya suci dari hadats saja, akan tetapi juga suci jiwa atau ruhaninya. Dengan demikian diharapkan ilmu yang bermanfaat dan membawa berkah dapat diraihnya.[22]

D. Penutup

K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dilahirkan dari keturunan eliet kiai (pesantren) pada tanggal 14 Pebruari 1871M, tepatnya sebelah Timur Jombang Jawa Timur.Sebagai pendidik merupakan bagian yang yang terpisahkan dari perjalanan hidupnya sejak usia muda. Setelah mengajar keliling dari pesantren orangtua hingga mertua, pada tahun 1899 Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren sendiri, mewujudkan cita-citanya di daerah Tebuireng Jombang, Jawa Timur.

Selama hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari membuat beberapa karya tulis dan yang paling monumental adalah *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Fi Ma Yahtaj Ilaih Al-Muta'allim Fi Ahwal Ta'limihi Wa Ma Yatawaqaf 'Alaih Al-Muta'allim Fi Maqamat Ta'limihi*. Konsep Pendidikan beliau terdapat dalam kitab *Adab al-alim wa al-muta'allim* terdiri dari 8 bab yang berisi tentang kelebihan ilmu dan ilmuwan, etika yang harus dicamkan dalam diri peserta didik, etika seorang peseta didik terhadap pendidik, etika seorang peseta didik terhadap pelajaran, etika pendidik terhadap dirinya, etika pendidik terhadap pelajaran, etika pendidik terhadap peserta didik, etika pendidik dan peserta didik terhadap buku.

[1] Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, cet. Ke-III (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), p. 203-204

[2]*Ibid.*, p. 205

[3] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-I (Jakarta: Ciputat Press, 2002), p. 152

[4]Syamsul dan Erwin, *Jejak Pemikiran...*, p. 205

[5]Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia buku peringatan KHA. Wahid Hasyim, 1975), p. 35

[6]A. Mujib, dkk. *Entelektualisme Pesantren*, (Jakarta: PT. Diva Pustaka, 2004), p. 319

[7]Syamsul dan Erwin, *Jejak Pemikiran...*, p.210-211, lebih lanjut lihat dalam *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1993) p. 138-139

[8]*Ibid.*, hal 208

[9]Syamsul dan Erwin, *Jejak Pemikiran...*, p. 211

[10]*Ibid.*, p. 212

[11]*Ibid.*, hal 212

[12]*Ibid.*, p. 209

[13]SyamsulNizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, cet. Ke-1 (Jakarta: Ciputat Press, 2002), p. 156

[14]Syamsul dan Erwin, *Jejak Pemikiran...*, p. 213

[15]*Ibid.*, p. 213

[16]*Ibid.*, p. 214

[17]*Ibid.*, p. 215

[18]Hasyim Asy'ari, *Menjadi Orang Pinter dan Bener (Adab al-Alim wa al-Muta'alim)*, cet. pertama (Yogyakarta: CV. Qalam, 2003), p. 51

[19]*Ibid.*, p. 53

[20]Syamsul dan Erwin, *Jejak Pemikiran...*, p. 219

[21]SyamsulNizar, *Filsafat Pendidikan...*, p. 167

[22]*Ibid.*, p. 168

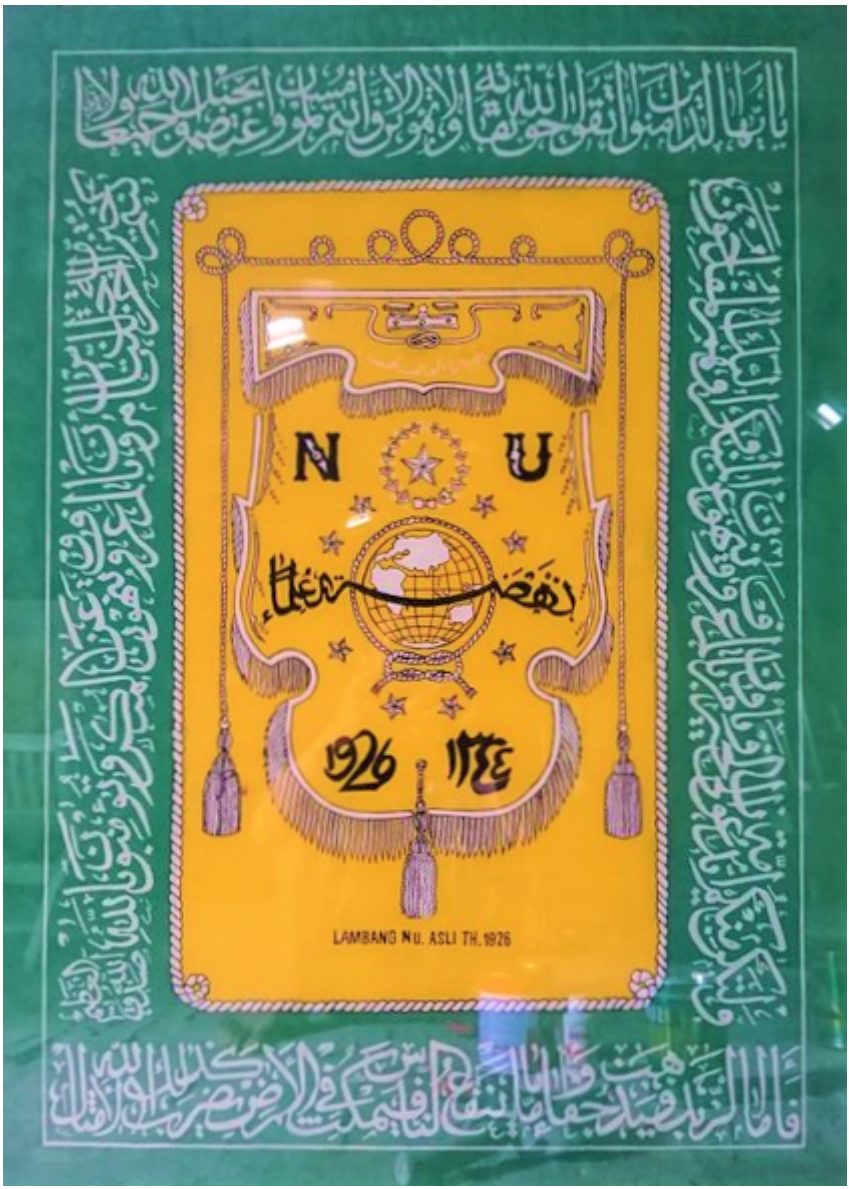
N U
LAMBANG Nu. ASLI TH. 1926

BAB VI
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HAMKA

A. Pendahuluan

Hidup manusia tidak akan terlepas dari apa yang disebut dengan pendidikan. Karena nasib perjalanan hidup manusia tergantung dari pendidikan apa yang ia terima dan ia kecap. Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar berusaha dan berupaya untuk meningkatkan kelangsungan hidupnya supaya lebih baik agar dapat beribadah dan mengabdi kepada rabb-Nya sesuai penciptaan.

Banyak dari jenis pendidikan yang ditawarkan oleh pihak atau lembaga pendidikan tertentu yang berusaha memanfaatkan kebutuhan manusia akan pendidikan, tanpa mempertimbangkan dan menilai nilai apa yang cocok dan yang harus mereka tanamkan kepada anak didik. Sehingga banyak dari lembaga pendidikan yang hanya mengejar unsur materi saja yang lebih condong meningkatkan aspek kognitif dan mengindahkan unsur afektif dan psikomotorik. padahal kedua unsur inilah yang membimbing manusia mengawal ilmu yang ia punya bermanfaat dan tidak melenceng dari tujuan dan kegunaan yang seharusnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, bangunan sistem pendidiakan sangat penting sekali. Sebagai mana yang kita ketahui bahwa system pendidikan islam mengandung berbagai kompenen yang antara satu lainya saling berkaitan. Komponen pendidikan meliputi

landasan, tujuan, kurikulum, kopenen dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan lain sebagainya, tetapi pada kenyataan berbagai kompenen yang tedapat dalam pendidikan ini sering kali berjalan apa adanya, alami dan tradisional tanpa perencanaan konsep yang matang. Akibatnya mutu pendidikan islam sering menunjukkan keadaan kurang memuaskan dan mengembirakan.

Sedikit dari ulama muslim yang mempunyai semangat dalam merubah pardigma pendidikan Islam yang berusaha mengembangkan ketiga aspek besar dalam pendidikan yang mana dua diantaranya lebih sering dilupakan. Beliau adalah haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Hamka.

B. Riwayat Hidup Hamka

Hamka (1908-1981) atau akrab dipanggil dengan Hamka, adalah akronim dari nama aslinya, Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Beliau adalah seorang ulama, aktivis politik dan penulis Indonesia yang amat terkenal di Nusantara, regional bahkan internasional. Beliau lahir di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat, pada tanggal 16 Pebruari 1908. Beliau dikenal sebagai pribadi lembut namun berkarakter, sosok halus tapi berprinsip, dan tokoh modernis yang kharismatik. Dakwahnya sejuk menyirami dahaga spiritual. Karya-karyanya hidup mengurai berbagai problematika hidup masyarakat; memberi solusi bagi kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga, merekat sekat-sekat dan jurang pemisah dalam tatanan sosial, bahkan mengkompromikan kesenjangan hubungan yang sering terjadi antara pemerintah dan rakyat tanpa harus kehilangan jati diri.

Pada tanggal 16 Pebruari 2008, genap seratus tahun hari kelahiran Hamka (16 Pebruari 1908). Beliau wafat 27 tahun yang lalu (24 Juli 1981). Hasil perjuangannya dapat dirasakan oleh umat Islam secara luas. Dengan kesungguhannya dalam berjuang, beliau mampu menghidupkan Masjid dari sekedar menjadi tempat shalat lima waktu menjadi pusat ibadah dalam arti seluas-

luasnya. Maka berawal dari Masjid, pendidikan moderen dibangun secara formal maupun non formal. Kini jerih payah itu dapat dirasakan umat karena prestasi yang diraih sehingga berdiri pendidikan formal Al-Azhar dari tingkat kanak-kanak sampai perguan tinggi. Hamka mencoba memadukan Masjid dengan pendidikan modern dan berhasil, di saat fenomena di Indonesia waktu itu masjid identik dengan pendidikan tradisional pesantren. Sebuah pembaharuan besar dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam kesibukannya yang luar biasa, Hamka secara produktif aktif menulis dalam bentuk artikel, kolom, makalah, dan buku. Sosok yang secara formal tidak pernah sekolah, dengan autodidak yang ketat, mampu menulis apa saja. Beliau menulis tentang sejarah, tafsir, hadits, tasauf, bahasa, hingga sastra. Karya-karyanya merupakan respon aktif dari kondisi yang terjadi di masyarakat. Di saat terjadi paradoksal masyarakat kota antara paham tasawuf ekstrim dan pola kehidupan hedonistik sekuler, beliau menulis *Tasawuf Modern*. Di saat terjadi fenomena perseteruan akut antara adat dan agama, beliau menulis *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Di saat masyarakat modern lari dari agama mengikuti kehidupan materialistis, beliau menulis *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Respon terhadap kondisi masyarakat juga diungkapkan ketika sedang merenung di dalam penjara, hingga terlahir karya monumental, *Tafsir Al-Azhar*. Begitulah sosok Hamka yang sangat responsif terhadap kondisi masyarakat.

Secara genetis, Hamka berasal dari keturunan para ulama besar. Sekh Amrullah, kakek Hamka, adalah salah satu ulama besar Minang yang pengaruhnya cukup luas pada saat itu. Bahkan, sebagaimana dituturkan oleh Hamka, bahwa ia berasal dari keturunan Abdul Arif, salah seorang pahlawan perang Paderi, yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo. Abdul Arif berjuang menyebarkan Islam ke Padang Darat, tak terkecuali Maninjau. Abdul Arif menikah di Maninjau hingga dikaruniai dua orang anak, yaitu Lebai putih Gigi dan Siti Saerah. Siti Saerah adalah nenek dari Abdul Karim Amrullah, ayah Hamka.[1]

Sebagaimana diketahui Gerakan Paderi adalah gerakan pembaruan keagamaan abad 19 di Sumatera Barat yang meng-

awali berbagai gerakan pembaruan di Indonesia yang dilakukan oleh generasi selanjutnya, termasuk yang dilakukan oleh Hamka. Secara politis Belanda dapat menghancurkan kekuatan gerakan Paderi hingga tahun 1838. Belanda berhasil menanamkan kekuasaannya melalui para penghulu yang setia menjadi antek-anteknya. Namun gerakan pembaruan Paderi terus membara. Ide besarnya tak dapat dibendung dan terus mengalir deras di dalam darah daging "*urang awak*". Tokoh-tokoh pembaru Minangkabau pada masa berikutnya seperti Syaikh Ahmad Khatib, Syeikh Thahir Jalaluddin, Syeikh Muhammad Jamil Jambek, H. Abdullah Ahmad, H. Abdul Karim Amrullah (ayah Hamka), dan lain-lain adalah para revivalis penerus ide besar gerakan Paderi, meskipun dengan bentuk gerakan yang berbeda. Gerakan pendidikan dan dakwah Thawalib, al-Irsyad, Persatuan Islam, dan Muhammadiyah, meskipun dengan metode yang berbeda, merupakan gerakan purifikasi dan pembaruan serupa yang datang berikutnya.[2]

Gerakan pembaruan keagamaan di tanah Minang sedang menggelora di tahun-tahun kelahiran Hamka. Gerakan itu dimotori oleh kalangan muda, termasuk ayah Hamka (H. Abdul Karim Amrullah). Mereka mengadakan pembaruan keagamaan, membersihkan dan memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik menyimpang dan bertentangan dengan al-Quran dan al-Sunnah.

Hamka diboyong ayahnya ke Padang Panjang pada usia enam tahun. Pada usia tujuh tahun masuk sekolah dasar. Di samping mengenyam sekolah formal pada pagi hari, pada sore dan malam hari belajar mengaji al-Quran pada ayahnya sendiri hingga tamat. Hamka belajar agama secara formal dari tahun 1916 hingga 1923 di *Diniyyah School* (madrasah Diniyyah) dan Sumatera Tawalib di Padang Panjang dan Parabek. Selanjutnya Hamka belajar mandiri, membaca berbagai literatur. Beberapa guru yang menempa Hamka Muda dalam mendapatkan ilmu agama, di samping ayahnya sendiri, antara lain Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Lebay.[3]

Pada usia 16 tahun, Hamka berkenalan dengan pergerakan Islam di tanah Jawa. Ketika merantau ke Jawa itu, meskipun

dalam waktu yang singkat, sekitar dua tahun, Hamka mendapatkan spirit baru dalam mempelajari agama Islam. Hamka mendapatkan gemblengan dari tokoh-tokoh pergerakan di Jawa seperti H.O.S. Cokroaminoto (Pemimpin Serikat Islam), AR. St. Mansur, H.A.R. Fachruddin, Ki Bagus Hadikusumo, dan R.M. Suryopranoto. Di Yogyakarta, Hamka memperoleh kesempatan mengikuti kursus-kursus gerakan dan perjuangan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Serikat Islam. Di Yogyakarta, Hamka mendapatkan sesuatu yang baru dalam membangun kesadaran keagamaan untuk berjuang membela agama Islam. Di kota pergerakan Yogyakarta, Hamka menemukan Islam "sebagai sesuatu yang hidup yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis", demikian tutur Hamka.

Tahun 1925, Hamka kembali ke Padang Panjang setelah merantau di Jawa. mulai mengaktualisasikan diri dengan menulis. Tulisan pertama terhimpun dalam sebuah buku berjudul *Chatibul Ummah*. Buku berikutnya ditulis ketika menunaikan ibadah haji tahun 1927. Selain sebagai koresponden harian Pelita Andalas di Medan, Hamka menuangkan pengalaman spiritual selama di tanah suci dalam bentuk tulisan dengan judul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, sebuah tulisan roman pertama yang ditulis Hamka. Setelah kembali ke tanah air Indonesia, Hamka banyak menulis untuk majalah *Seruan Islam, Bintang Islam*, dan *Suara Muhammadiyah*. Selanjutnya, buku-buku karya Hamka yang lain bermunculan, seperti *Agama dan Perempuan, Pembela Islam (Tarich Sayyidina Abubakar), Ringkasan Tarich Umat Islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-ayat Mi'raj*, dan *Adat Minangkabau dan Agama Islam* yang kemudian dilarang terbit oleh aparat. Selain menulis dalam bahasa Melayu, Hamka juga menulis buku dalam bahasa Minang, seperti *Si Sabariah*, terbit tahun 1928.

Tulisan Hamka yang kedua dalam bentuk roman adalah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, ceritera roman yang banyak dipengaruhi pengalaman Hamka ketika bersinggungan dengan adat budaya Bugis, selama merantau ke Makassar, Sulawesi Selatan, tahun 1932. Di Makassar, Hamka sempat menerbitkan Majalah Al-Madhi. kemudian merantau ke Medan. Di kota Medan, menerbitkan majalah Pedoman Masyarakat, majalah

mingguan yang mencapai puncak kejayaannya sebelum pendudukan Jepang. Hamka memimpin majalah tersebut dari tahun 1936 hingga 1943. Di majalah tersebut banyak menulis dalam bidang filsafat, agama, tasawuf, ceritera pendek, novel, serta roman. Termasuk roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* diterbitkan di majalah ini sebelum akhirnya diterbitkan dalam bentuk buku. Di kota Medan, menuliskan pengalamannya dalam sebuah novel yang berjudul *Merantau ke Deli*.[4]

Hamka meninggalkan Medan tahun 1945 menuju Padang Panjang. Kedatangannya "pulang kampung" disambut gembira oleh sahabat-sahabatnya. dipercaya memimpin sekolah Kulliyatul Muballighin. Pada kesempatan itu, menerbitkan tulisannya antara lain: *Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pemikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, dan Dari Lembah Cita-cita.*

Pada tahun 1946, Hamka terpilih sebagai ketua Muhammadiyah dalam muktamar Muhammadiyah yang diselenggarakan di Padang Panjang. Dunia pergerakan kembali diterjuni Hamka bukan saja pada tingkat Sumatera Barat, tetapi meluas ke seluruh Indonesia. Beliau berkeliling Indonesia memberikan arahan, siraman rohani, bimbingan, dan motivasi kepada anak negeri ini.

Pada tahun 1949, secara resmi Hamka menetap di Jakarta. Wilayah perjuangannya semakin luas, hingga masuk ke dalam kancah politik. Beliau terpilih sebagai anggota konstituante dari partai Masyumi hasil Pemilihan Umum 1955.

Sejalan dengan dibangunnya masjid Kebayoran Baru, yang akhirnya diberi nama Masjid Agung Al-Azhar, Hamka ditunjuk sebagai imamnya. Di Masjid tersebut, beliau memberikan pengajian, taushiyah, bimbingan, dan dakwah. Beliau memberikan pencerahan kepada jama'ah, memberikan semangat baru dalam memahami Islam, dan mengadakan pembaruan dalam membangun kejayaan umat. Sejak tahun 1958, pengajian tafsir al-Quran dilakukan melalui kuliah Shubuh. Isi pengajian itu kemudian sejak 1962 dimuat secara berkala dalam majalah Gema Islam.

Setiap perjuangan pasti ada rintangan dan tantangan. Tidak terkecuali perjuangan yang dilakukan Hamka. Semangat per-

juangan yang dilakukan Hamka mendapatkan perlawanan dari musuh-musuhnya. Ceramah-ceramahnya, yang sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah, dianggap membahayakan posisi penguasa pada saat itu. Dengan tuduhan berkhianat kepada tanah air, pada hari Senin, 12 Rabiul Awwal 1383 H/27 Januari 1964 M, Hamka ditangkap aparat Orde Lama dan dijebloskan ke dalam penjara sebagai tahanan politik. Beliau diasingkan di kawasan Puncak di Bungalow Herlina-Herjuna, Bungalow Brimob Mamendung, dan kamar tahanan polisi Cimacan, kemudian dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun karena kesehatannya menurun. Hamka menghadapi semua ini dengan tabah dan tawakkal. Beliau mengambil hikmah di balik peristiwa pedih ini, karena dengan kejadian ini beliau dapat menyelesaikan tafsir al-Quran 30 juz. Hamka dibebaskan dari segala tuduhan pada 21 Januari 1966, setelah Orde Lama jatuh dan digantikan pemerintahan Orde Baru.

Hamka menghirup udara bebas, kembali beraktivitas, berkarya dan berdakwah, memberikan bimbingan dan pencerahan kepada umat. Kehadirannya disambut gembira oleh umat Islam, sebagai sang pembawa obor kebenaran, menyinari mereka yang sedang kegelapan, menyirami mereka yang kehausan, dan menyantuni mereka yang kelaparan. Beliau adalah pelita ummat, perekat dan pemersatu. Beliau adalah tokoh yang menbidani lahirnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) sekaligus terpilih sebagai Ketua Umumnya. Tentang hal ini, Prof. Dr. Mukti Ali (Mantan Menteri Agama RI) berkomentar bahwa jasa yang sangat menonjol adalah menciptakan MUI yang berhasil menyatukan berbagai majelis ulama daerah. Tanpa, lembaga itu tidak akan mampu berdiri karena betapa sulitnya menyatukan majelis-majelis itu.[5] Demikianlah, Hamka terus berjuang tak kenal henti hingga wafat pada 24 Juli 1981.

C. Orang tua, Guru, dan Masyarakat Mesti Sejalan

Sebagai pendidik, Hamka telah membuktikan mampu menunjukkan bukti menyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan

secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya. Ini adalah karakteristik yang umum di kalangan ulama, karena salah satu etos yang paling umum dianut adalah keharusan menjadikan diri contoh dan teladan moralitas keagamaan. Dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* merumuskan etos itu dengan singkat; jadilah penuntut ilmu atau pengajarnya! Ini sepenuhnya tercermin dalam setiap aspek kehidupan Hamka. Watak mendidik itu akhirnya mencapai titik optimalnya ketika ia menjadi Ketua Umum MUI, dan berpuncak pada "efek mendidik" dalam setiap ia mengeluarkan keputusan.

Penunaian tugas sebagai pendidik itu dipermudah oleh ketekunananya menjalankan peribadatan perorangan, yaitu dengan kebiasaannya untuk bangun dini hari guna menunaikan shalat subuh, bahkan sembahyang tengah malam ketika orang lain beristirahat, terutama pada usia lanjut, dan keteraturan irama hidupnya mendukung dengan kuat fungsi yang kemudian ditunaikannya secara pribadi sebagai pendidik. Kerja mendidik yang dijalaninya secara fisik itu menjadi wahana yang serasi bagi pesan-pesan keagamaannya yang jelas sekali bernada mendidik pula. Efektifitas pesan-pesan itu tercermin dari kenyataan, bahwa apa yang dikumandangkan Hamka bagaikan terpaku pada sejumlah tema dasar, seperti perlunya dikembangkan kasih sayang sesama muslimin, perlunya sikap saling menghormati dengan orang lain. perlunya solidaritas yang jujur antara sesama warga masyarakat, dan seterusnya. Karena Hamka hanya membatasi diri pada fungsi mendidik masyarakat secara umum, lalu menjadi sulit kerja mengukur kedalaman persepsinya sendiri tentang fungsi yang dilakukannya itu. Dengan kata lain, kualitas hasil didikannya sulit untuk diukur kualitasnya. Ini berarti efektivitas Hamka sebagai pendidik adalah sesuatu yang dapat dirasakan dan diterima berdasarkan pengamatan lahiriah, tanpa dapat dibuktikan secara ilmiah menurut kriteria yang beragam yang dikembangkan oleh ilmu pendidikan sendiri.[6]

Ketokohan Hamka, bukan hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di Timur Tengah, dan Malaysia, bahkan Tun Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia, pernah mengatakan bahwa

Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetap juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara.[7]

Kini, kenang-kenangan tentang ulama, penyair, sastrawan, dan filosof bernama lengkap Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah itu, bisa ditemui di kampung halamannya: Nagari Sungai Batang Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat (Sumbar). Ratusan buku karangan Hamka, semenjak novel fiksi Tenggelamnya Kapal Van der Wijck dan Di Bawah Lindungan Ka'bah, sampai kepada buku filsafat seperti Tasauf Modern dan Falsafah Hidup, bahkan karyanya yang amat fenomenal Tafsir Al-Azhar yang diselesaikan ketika Hamka dipenjara tanpa alasan yang jelas oleh rezim Soekarno bisa ditemui di museum rumah kelahiran Hamka tersebut. Museum yang diresmikan pada 11 November 2001 oleh H. Zainal Bakar, Gubernur Sumatera Barat tersebut juga menghadirkan berbagai foto yang menggambarkan perjalanan hidupnya.[8]

Hamka memang tidak merumuskan pengertian pendidik secara utuh, namun pandangannya mengenai hal ini dapat dilihat dari ia mengungkapkan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.[9]

Hal ini diinsyafi dan dirasai oleh beberapa orang pemuka pendidikan bangsa ini, sebagai Ki Hajar Dewantara, M. Syafei, Dr. Sutomo dan lain-lain. Dr. Sutomo pernah menganjurkan supaya sistim pondok secara dahulu dihidupkan kembali. Diadakan seorang pemimpin, pembimbing pendidikan; dalam hal ini penulis menyebut pendidik untuk jangan sampai murid-murid itu hanya menjadi orang pintar, tetapi tidak berguna untuk masyarakat bangsanya. Karna pendidikan adalah untuk membentuk watak pribadi. Manusia yang telah lahir ke dunia ini supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya. Supaya dia tahu mana yang baik dan mana yang buruk.[10]

Dari batasan di atas, terlihat demikian kompleksnya tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepada pendidik. Hal ini menjadikan seorang pendidik, tidak hanya dituntut untuk

memliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari amanat yang diberikan Allah kepadanya dan mesti dilaksanakan secara baik. Pentingnya pendidik yang berkepribadian *karimah*, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi sejumlah informasi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter atau kepribadian peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[11] Pendidik yang tidak memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik, tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kondisi ini akan mengakibatkan peserta didik kurang menanggapi secara seksama, terhadap apa yang akan diajarkan dan dididikkan.

Pada dasarnya, sosok pendidik menurut Hamka yang ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah orang tua, guru, dan masyarakat.

1. Orang Tua (Ayah-Bunda) dan Tanggungjawabnya

Dalam salah satu karyanya yang berjuudul *Lembaga Hidup*, Hamka membagi tugas dan kewajiban Ayah-Bunda menjadi tiga tingkatan, yaitu:

a) Semasa anak masih menyusu, hendaklah diberi makanan yang sehat.
b) Seketika akalnya mulai tumbuh, dia bertanya ini itu. Waktu itu hendaklah ayah-bunda berusaha membuka akal yang baru tumbuh itu, serta menunjukan contoh-contoh yang baik.
c) Zaman dia mulai besar, akan meningkat dewasa, ketika itu darahnya sedang panas, khayalnya sedang terbang menerawang. Zaman itu oleh orang ahli dinamai puberteits, zaman pancaroba. Penjagaan kepada anak-anak waktu, sangatlah penting. Karna zaman itulah zaman perjuangan. Ayah-bunda yang budiman sudah dapat menentukan kemana haluan hidup anaknya, lantaran melihat perangainya di waktu zaman pancaroba itu.

Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban ibu dan bapak mendidik anak jangan diserahkan kepada gurunya di sekolah

saja. Karena tempo yang dipakainya di dalam sekolah, tidaklah sepanjang tempo yang dipakainya di rumah. Tiap-tiap anak mesti mendapat didikan dan pengajaran, yang akan diterimanya di sekolah hanyalah ajaran, sedangdidikan sebahagian besar di dapatnya di rumah.[12]

Berdasarkan tingkatan kewajiban dan tugas orang tua sebagai pendidik di atas, maka dapat dipahami bahwa orang tua dituntut untuk memberi makanan yang *halal al-thayyibat* (halal dan bergizi), sabar, kasih sayang, meresponi pertumbuhan akal anak melalui cerita-cerita dan contoh-contoh yang konkret dengan cara bijaksana, sesuai dengan perkembangan emosi seorang anak, serta menuntunnya untuk mampu memcahkan berbagai persoalan yang sedang dihadapi. Di sini, tugas kedua orang tua adalah menyalurkan kebutuhan anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan menanamkan sendi-sendi moral Islam.[13]

Penanaman adab dan budi pekerti dalam diri anak hendaknya dilakukan sedini mungkin. Upaya ini dilakukan dengan cara menanamkan kebiasaan hidup yang baik. Pada periode ini, pelajaran terhadap materi-materi agama belum begitu dibutuhkan. Adapun yang dibutuhkan adalah didikan nilai-nilai agama. Setelah anak dapat memahami dan mulai menggunakan akalnya secara baik, maka materi-materi pelajaran agama baru kemudian diberikan kepadanya, setahap demi setahap, sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis, serta kemampuan intelektualnya. Pendekatan ini memberikan kesan adanya pertimbangan tahapan pendidikan yang perlu dilakukan orang tua terhadap seorang anak atau pendidik terhadap peserta didik.

Menurut Hamka, anak-anak umur 7 tahun hendaklah disuruh sembahyang, umur 10 tahun paksa supaya jangan ditinggalkannya, sembahyang di awal waktu dengan segera, kalau dapat hendaklah dengan hati tunduk (*thau'an*). Kalau hati ragu hendaklah paksa pula hati itu (*karhan*). Inilah yang bernama sugesti menurut ilmu jiwa zaman sekarang. Mudah-mudahan lantaran tiap hari telah diadakan pengaruh demikian, jalan itu akhirnya akan terbuka juga.[14]

Tetapi apalah hendak dikata, kalau perasaan agama lemah di dalam hati orang tua sendiri. Anaknya diserahkannya kepada suatu sekolah. Menurut Hamka, di sekolah itu yang ada hanya pengajaran, bukan pendidikan. Kalaupun ada pendidikan, hanyalah pendidikan salah, pendidikan yang menghilangkan pribadi. Banyak ilmunya tetapi budinya kurang. Kesudahannya banyaklah kelihatan anak-anak muda yang tidak tentu tujuan hidupnya. Tidak dapat berkhidmat kepada tanah-air tumpah darahnya. Bagaimana akan dapat sedangkan bahasa ibunya tidak diketahuinya.[15]

Pendidikan agama ini amat perlu, walaupun pada sekolah-sekolah yang tidak mengajarkan agama. Karna sebagaimana dikatakan tadi, pendidikan dan pengajaran adalah hal yang berbeda. Hamka berpendapat, apa gunanya bersembunyi, bahwasannya pada masa ini, pun banyak terdapat sekolah-sekolah yang mengajarkan agama, tetapi tidak mendidikan agama. Maka keluar pulalah anak-anak muda yang alim ulama, bahasa Arabnya seperti air yang mengalir, tetapi budinya rendah. Sama sajalah harganya sekolah-sekolah semacam ini dengan sekolah yang tidak mengajarkan dan mendidikan agama.

Mengutip pendapat Al-Hakim Al-Musta'shim, Hamka memberikan rambu-rambu bagi kedua orang tua bagaimana cara melaksanakan pendidikan terhadap anak, yaitu:

a. Biasakan anak cepat bangun dan jangan terlalu banyak tidur. Sebab, dengan banyak tidur akan membuat anak malas beraktivitas, malas berpikir, dan lamban berkreasi.
b. Tanamkan pendidikan akhlak yang mulia dan hidup sederhana sedini mungkin. Sebab, bila tidak, maka akan sulit untuk mengubah sikap yang telah mengkristal tersebut kepada sebuah kebaikan.
c. Membangkitkan panca indera anak dengan mengoptimalkan fungsi pendengaran dan pengelihatan melalui memikirkan penciptaan Allah, baik dari segi keindahan maupun keajaiban serta makna yang terkandung di dalamnya.[16]
d. Ajari berpola hidup sederhana, yaitu sederhana dalam mengeluarkan belanja; tidak boros dan tidak bakhil,

sederhana mengeluarkan perkataan; tidak bocor mulut dan bicara berdasarkan situasi dan kondisi, sederhana mengerjakan pekerjaan, dan sederhana ketika suka maupun duka.

e. Melalui cerita-cerita yang menekankan cinta kasih, ajarkan kepada mereka penting-nya kehidupan yang harmonis.[17]

f. Biasakan anak untuk percaya diri dan tidak menggantungkan diri dengan orang lain, memiliki kemerdekaan dalam mengeluarkan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. Setidaknya, ada dua pendekatan Islam untuk menanamkan kepercayaaan diri, yaitu melalui *tauhid* dan melalui *takdir*. Mempercayai tiada kekuatan dan ketentuan yang final selain aturan Allah. Tidak ada satu makhluk pun yang patut ditakuti, kecuali Allah. Selama suatu aktivitas tidak bertentangan dengan ketentuan dan nilai- nilai Illahi, maka tidak perlu tumbuh kekhawatiran. Aktivitas yang dilakukan akan lebih dinamis dan sekaligus bernilai ketundukan kepada zat yang agung. Tumbuhnya kepercayaan pada diri peserta didik akan menimbulkan daya gerak dan daya pikir secara merdeka.[18]

Setelah anak beranjak dewasa, kedua orang tua dituntut untuk menghargai pendapat yang dikemukakan anak dan memberikan kemerdekaan kepadanya untuk berkembang, baik fisik maupun psikis, secara maksimal. Kedua orang tua hendaknya bersikap arif dan bijaksana dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Pendekatan yang demikian sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Pandangannya ini didasarkan pada realitas sikap orang tua waktu itu, di mana tatkala menghadapi anak yang nakal, acapkali orang tua bersikap kasar. Padahal, anak yang demikian itu biasanya pada waktu bersamaan potensi akalnya ikut berkembang. Hamka mengungkapkan bahwasannya di zaman dahulu, menjadi kemegahan seorang ayah kalau anaknya takut kepadanya. Baru saja dia masuk rumah, kembali daripada pekerjaannya, anak itu lari sebagai kucing yang bersalah mencuri dendeng. Sebab itu sampai besarnya, ayah dan anak tidaklah merasai nikmat berayah atau nikmat beranak.[19] Hal ini bertentangan dengan salah satu karakteristik pendidik ideal yang menyebutkan bahwa

pendidik harus mempunyai karakter atau sifat kebapaan, dalam arti harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta selalu memikirkan masa depan mereka untuk kebaikan anaknya. Tugas kedua orang tua adalah mencontohkan perilaku dan sikap yang baik, menasehatinya, membimbing dan mengontrol, agar dinamika fitrah anak berkembang secara maksimal, sesuai dengan nilai ajaran agamanya.[20]

Pandangan di atas, merupakan reaksi dari praktik pendidikan yang dilakukan kebanyakan orang tua waktu itu. Pada umumnya, anak tidak memiliki kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dihadapan orang tuannya, maupun dalam menentukan kehendak gerak hati sesuai dengan cita-citanya. Kedua orang tua seakan berkuasa penuh dalam menentukan masa depan anak-anaknya. Jika orang tuanya seorang ulama, maka ia selalu berkeinginan agar anaknya menjadi ulama sebagaimana orang tuanya. Pola pendidikan yang demikian, sesungguhnya telah ikut mematikan dinamika anak. Akibatnya, anak senantiasa tergantung dan berada di bawah bayang-bayang kehendak orang tua. Praktik yang demikian telah berlangsung sejak sekian lama, terutama di Minangkabau. Sementara itu, ada pula sebagian orang tua yang merasa lepas tanggung jawab mendidik anak bila sudah ditangani seorang guru. Mereka bersikap masa bodoh dan hanya "dilepas unggaskan" kepada guru, tanpa mau ikut serta membina kepribadian anak-anaknya.[21]

Menurutnya, model pemikiran umat, terutama kedua orang tua yang demikian seyogyanya dihilangkan. Kedua orang tua hendaknya memiliki visi baru tentang pendidikan anak-anaknya. Kedua orang tua seyogyanya memberikan kebebasan (kemerdekaan) berpikir kepada anak untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Seorang anak hendaknya dididik dan diasuh menurut bakat, kemampuan, serta sesuai dengan tuntutan sosial dan perkembangan zamannya. Di sini, kedudukan dan fungsi orang tua bukan membentuk anak sesuai dengan keinginannya, akan tetapi menuntun dan mengontrol agar kebebasan dan dinamika potensi yang dimiliki anak mampu terealisasi secara maksimal, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agamanya.

Kebebasan berpikir merupakan alat untuk membangun peradaban yang lebih maju. Kebebasan berpikir menyebabkan setiap peserta didik lebih bergairah untuk senantiasa meningkatkan mobilitas kreasinya dan melakukan serangkaian eksperimen, sehingga melahirkan berbagai bentuk kebudayaan yang bisa dimanfaatkan bagi kelangsungan hidup umat manusia. Tatkala kebebasan berpikir manusia terikat oleh sebuah tirani yang membelenggu dinamika akalnya, maka pada waktu yang bersamaan, umat manusia akan terpuruk pada kehidupan yang statis dan terbelakang. Kebebasan berpikir dan menyatakan pikiran, pada akhirnya menimbulkan keberanian menentang yang munkar, yaitu segala sesuatu yang salah dan tidak diterima oleh perikemanusiaan yang sehat.[22] Oleh karena itu, setiap komponen pendidikan hendaknya memberikan nuansa kebebasan berpikir kepada peserta didik untuk bisa berkreasi dan mengeluarkan pendapatnya secara lugas, jujur, dan bertanggung jawan. Pendekatan ini sangat mendukung bagi perkembangan intelektualitas peserta didik itu sendiri.[23] Di samping pendekatan di atas, bentuk pembinaan intelektual anak yang perlu mendapat perhatian orang tua adalah menghadirkan sarana yang menunjang pendidikan; diantaranya menyediakan perpustakaan, baik di lingkungan rumah tangga, seklah maupun masyarakat. Tersedianya perpustakaan akan membiasakan peserta didik untuk mengenal sumber informasi dan menunjang daya baca seorang anak. Dengan sikap dan tersedianya sarana yang demikian ini, seorang anak akan terbiasa menelusuri sumber ilmu pengetahuan. Pada awalnya, mungkin anak hanya sekedar mengamati buku, kemudian membaca dan akhirnya menjadikan buku sebagai bagian dari aktivitasnya sehari-hari. Bila kedua orang tua memiliki visi baru terhadap model pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, akan sangat membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah yang menjadi tanggung jawab guru.[24]

2. Posisi dan Peran Guru

Menurut pandangan Hamka, sebagaimana yang tertulis di salah satu karyanya yang berjudul *Lembaga Budi*; guru yang

mendapat sukses di dalam pekerjaannya dan mendidik muridnya mencapai kemajuan, ialah guru yang tidak hanya mencukupkan ilmunya dari sekolah guru saja, tetapi diperluasnya pengalaman, dan bacaan. Senantiasa teguh hubungannya dengan kemajuan moderen dan luas pergaulannya, baik dengan wali murid atau dengan sesama guru, sehingga bisa menambah ilmu tentang soal pendidikan. Rapat hubungannya dengan orang-orang tua dan golongan muda supaya dia sanggup mempertalikan zaman lama dengan zaman baru, dan dapat disisihkannya mana yang baik dan masih relevan.

Hal ini menunjukan bahwa seorang pendidik, dalam hal ini guru akan dapat menjalankan proses pembelajaran yang efektif jika hubungannya dengan peserta didiknya berjalan secara harmonis. Untuk terciptanya hubungan yang harmonis, seorang pendidik dituntut untuk memiliki sejumlah ilmu yang akan diajarkan, memiliki integritas kepribadian, mempergunakan berbagai metode pembelajaran, dan memahami diferensiasi (kepribadian maupun sosial) peserta didik, baik mental, spiritual, intelektual, maupun agama yang diyakini berikut dengan berbagai pendekatannya. Ada empat konsep yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu: *Pertama,* mengembangkan potensi (fitrah) peserta didik. *Kedua,* mengembangkan pengajaran yang bersifat verbalistik. *Ketiga,* mencatat seluruh aktivitas peserta didik sebagai pedoman untuk melakukan pembinaan dan proses pendidikan selanjutnya. *Keempat,* memformulasi kondisi yang kondusif dalam mengembangkan sistim pendidikan secara efektif dan efesien, serta meminimalisasi faktor-faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Agar pendekatan di atas terlaksana dengan baik, maka menurut Hamka seorang pendidik dituntut terlebih dahulu mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, yaitu berupaya membantu dalam rangka membimbing peserta didiknya untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan menguasai keterampilan yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun masyarakat luas. Untuk terciptanya kondisi yang demikian, maka seorang pendidik dituntut untuk terlebih

dahulu memperluas pengalaman dan wawasan keilmuannya, memperhalus budi pekertinya, bijaksana, pemaaf, tenang dalam memberikan pengajaran, tidak cepat bosan dalam memberikan pelajaran terutama terhadap materi pelajaran yang kurang dimengerti oleh sebagian peserta didik, serta memerhatikan kondisi baik fisik maupun psikis peserta didik.[25]

Menurut Hamka, didikan di sekolah bertali dengan didikan di rumah. Hendaklah ada kontak yang baik di antara orang tua murid dengan guru. Kadang-kadang datang mendatangi, ziarah menziarahi, selidik menyelidiki tentang tabiat anak yang dalam didikan itu. Tentu saja di dalam didikan secara Islam, akan mudah melakukan ini. Sebab kalau rumah guru berdekatan dengan rumah orang tua murid, sekurangnya sekali sehari, diantara Maghrib dan Isya, guru dan orang tua murid itu akan bertemu di surau. Dan kalau rumahnya berjauhan, akan bertemu di di Jum'at. Kesempurnaan didikan anak itu dapat dibicarakan dengan baik.

Kepandaian orang tua mendidik anak, adalah menjadi penolong guru. Jika tugas mendidik hanya dilimpahkan kepada guru maka hasil akan tidak maksimal. Pengaruh keadaan sekeliling, pengaruh pekerjaan, kepandaian dan pendidikan orang tua di zaman dahulu, pun besar kepada anaknya. "*Air itu turun dari cucuran atap*", demikian kata pepatah. Hal itu dapat dibuktikan; jika ayahnya bodoh, sontok pikirannya, hal itupun menurun kepada anaknya, demikian juga jika ayahnya orang pintar, maka kepintaran itu akan turun kepada anaknya. Di sinilah gunanya guru.[26] Hamka optimis bahwa anak yang berasal dari keturunan orang bodoh dan terbelakang bisa menjadi pandai dan maju jika diajar dan dididik oleh guru yang baik.

Adapun pendidik yang baik, menurut Hamka harus memenuhi syarat sekaligus kewajiban sebagai seorang pendidik, yaitu;

a. Berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya.
b. Memelihara martabatnya dengan *akhlak al-karimah*, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Sikap yang demikian akan menjadi contoh yang efektif untuk diteladani peserta

didiknya.

c. Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, tanpa ada yang ditutup- tutupi. Berikan kepada peserta didik ilmu pengetahuan dan nasihat yang berguna bagi bekal kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.
d. Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berpikir, berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan lain.
e. Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka.[27]
f. Tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik. Menurut Hamka, tidaklah salah bekerja untuk mencari upah. Tetapi bila usaha itu sudah cari upah semata-mata, sehingga tidak ada lagi rasa tanggung jawab kepada baik atau buruknya pekerjaan, alamat semuanya akan rusak dan akhirnya celaka. Orang yang bekerja hanya semata-mata memandang upah, tidaklah dapat dipercaya. Dia membaguskan pekerjaan dan membereskan buah tangannya bukan karna ingin kebagusan, tetapi karna ingin upah. Jika upah sudah diturunkan, pekerjaannya sudah dibatalkanya, sehingga mutunya menjadi mundur.[28]
g. Menanamkan keberanian budi dalam diri peserta didik. Keberanian budi, ialah berani menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri kebenarannya; tidak takut gagal, salah ataupun dicela orang lain. Untuk menanamkan bibit-bibit keberanian kepada anak-anak, maka ahli pendidik di benua Eropa dan Amerika, mendapat beberapa jalan; yaitu: (1) Menguatkan pelajaran senam (sport), sehingga badan dan fikirannya sehat. (2) Mengajarkan dan menceritakan riwayat orang-orang yang berani, yakni para pahlawan bangsa dan pejuang-pejuang Islam. (3) Biasakan berterus terang bercakap-cakap. (4) Tidak percaya kepada khurafat. Dan (5) Memperkaya akal dengan ilmu yang memberi faedah.[29]

Agar ilmu melekat di hati peserta didik, Hamka mencontohkan Engku M. Syafei (Alm), pendidik yang masyhur di Kayu Tanam. Hamka bercerita:

Pada suatu hari datanglah murid-murid kepada Engku M. Syafei (Alm) meminta supaya hari itu diajarkan pelajaran Ilmu Bumi Ekonomi. Ketika itu mereka sedang berada di halaman sekolah, bukan di dalam kelas. Waktu itu sajalah Engku M. Syafei memperlakukan permintaan itu sambil berdiri. Diberinya keterangan tentang kekayaan dan kesuburan tanah air, buah-buahan yang bisa tumbuh dan hasil yang dapat dibawanya kepada putera bumi itu sendiri, kalau mereka bersungguh-sungguh. Disuruhnya murid-muridnya itu menentang puncak Gunung Singgalang bahwa di sana ada kekayaan yang tidak tepermanai. Lalu disuruhnya pula mendengarkan bunyi aliran air di Batang Anai yang hebat dahsyat, lalu dinyatakannya pula faedah yang dapat diambil darinya. Sehingga termenunglah murid-murid itu dan lekat di hati mereka keterangan gurunya. Pelajaran seperti itu jauh lebih besar bekasnya kepada jiwa mereka, dari jika disuruh duduk berbaris menghadapi bangku.[30]

Sudah tentu, ini mengindikasikan bahwa suatu ilmu tidaklah lekat di dalam hati dan jiwa, tidaklah terpasang kepada diri kalau tidak diamalkan, dibiasakan, dan dicobakan.[31]

3. Masyarakat

Peserta didik merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada di sekitarnya. Sifat dasar ini membuat interdependensi antar peserta didik dengan manusia lain dalam komunitasnya tak bisa dihindarkan. Eksistensinya saling bekerja sama dan saling memengaruhi antara satu dengan yang lain. Melalui bentuk komunitas masyarakat yang harmonis, menegakkan nilai akhlak, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, akan dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang tentram. Kondisi dan model masyarakat yang demikian, merupakan prototipe masyarakat ideal bagi terlaksananya pendidikan yang efektif dan dinamis. Oleh karna itu, dalam memformulasi sistim pendidikan, diperlukan pendekatan psikologis-sosiologis. Pendekatan

yang dilakukan hendaknya mengakomodir dan menyeleksi sistim nilai sosial (adat) dimana pendidikan itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dengan pendekatan ini pendidikan akan mampu memainkan perannya sebagai *agent of change* dan *agent of social culture*. Hamka menyebut peserta didik sebagai bunga masyarakat yang kelak akan mekar atau akan menjadi tubuh dari masyarakat, oleh karna itu tiap anggota masyarakat bertanggung jawab menjaga dan melindunginya dari segala sesuatu yang dapat menghambat kemajuan kecerdasannya.[32]

Menurut Hamka, akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada. Hal ini karena kehidupan setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sosial, merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik. Eksistensi masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif bagi memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan yang efektif. Kesemua unsur yang ada hendaknya senantiasa bekerja sama secara timbal balik sebagai alat sosial-kontrol bagi pendidikan.[33]

Hamka menegaskan bahwa, eksistensi adat dalam sebuah komunitas sosial dan kebijakan politik negara, cukup berpengaruh bagi proses perkembangan kepribadian peserta didik pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, seluruh sistim sosial di mana peserta didik itu berada hendaknya bersifat kondusif dan proporsional bagi menopang perkembangan dinamika fitrah yang dimiliki setiap anak didik. Masyarakat maupun negara seyogyanya melihat adat dan kebijaksanaan pemerintah sebagai sesuatu yang fleksibel, serta menghargai setiap pendapat sebagai sebuah keberagaman. Sikap yang demikian akan menumbuhkan dinamika berpikir kritis dan menghargai kemerdekaan yang dimiliki setiap orang, tanpa menyinggung kemerdekaan yang lain.

Masyarakat juga dituntut memiliki kepedulian sekaligus mengontrol (*social control*) terhadap perkembangan pendidikan peserta didik. Kepedulian tersebut bukan hanya bersifat moril maupun materiil, akan tetapi wujud aksi nyata, seperti mengem-

bangkan, majelis-majelis keilmuwan dalam komunitasnya. Keikutsertaan seluruh anggota masyarakat yang demikian akan membantu upaya pendidikan, terutama dalam memperhalus akhlak dan merespon dinamika fitrah peserta didik secara optimal. Prototipe masyarakat yang demikian, sesungguhnya marupakan prototipe masyarakat madani (*civil society*) sebagaimana yang diidam-idamkan dewasa ini.[34]

D. Penutup

Untuk menciptakan anak didik yang memiliki kepribadian paripurna, ketiga sosok pendidik di atas hendaknya bekerja sama secara harmonis dan integral. Bila hal itu tidak dilakukan, maka pelaksanaan pendidikan yang ideal hanya akan tinggal sebuah hipotesis. Peran ketiga pendidik di atas memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukkan kepribadian peserta didik. Namun demikian, tidak bisa dikelompokkan secara linear faktor mana yang lebih besar pengaruhnya, karna saling mendukung dan menguatkan.

Agar pendidikan bersifat interaktif, maka menurut Hamka seorang pendidik hendaknya 'berbuat' sebagaimana layaknya sikap dan tingkah laku anak yang sedang dihadapinya. Dengan pendekatan tersebut, anak akan merasa dekat dengan orang yang mendidiknya. Proses ini merupakan pendekatan yang strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam hal ini, ia mengutip pendekatan yang dilakukan Rasulullah terhadap Hasan dan Husein. Dalam melaksanakan misi pendidikannya, Rasulullah bahkan tidak segan-segan bermain kuda-kudaan dengan cucu-cucunya. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya mampu memformulasi bentuk pendekatan pendidikan yang bersifat persuasif terhadap peserta didik, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional.

[1]Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Pustakapanjimas, 1982), p. 27-51

[2]Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), p. 38-40 dan Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta, 1966), p. 298

[3]Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1979), p. 47

[4]Hamzah, *Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta,1964), p. 13

[5]Rusydi, *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1982), p. 197

[6]Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?", dalam Hamka, *Hamka Di Mata Hati Umat...*, p. 41-43

[7]M. Yunan, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), p. 136

[8]http://fithab.multiply.com/journal/item/52, 24-02-2010

[9]Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), p. 136

[10]Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1962), p.224

[11]Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, (Jakarta: P3M, 1986), p. 43-51

[12]Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1962), p. 178

[13]Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990), p. 174

[14]Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Cet-XI, p. 60

[15]*Ibid.*, p. 225

[16]Mahmud, Abdul Wahab Fayid, *Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Semarang: CV Wicaksana, 1986), p. 22-25

[17]Hamka, *Falsafah Hidup...*, p. 205-206

[18]*Ibid.*, p. 151

[19]Hamka, *Lembaga Hidup...*, p. 178

[20]Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyat Al-Islamiyat Wa Asalibuha*, (Damsyik, Dar al-Fikr, 1983), p. 139

[21]Hamka, *Lembaga Hidup...*, p. 204

[22]Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), p. 65

[23]Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika...*, p. 145-146

[24]*Ibid.*, p. 146

[25]Hamka, *Lembaga Hidup...*, p. 211

[26]*Ibid.*, p. 225-226

[27]Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika...*, p. 152

[28]Hamka, *Falsafah Hidup...*, p. 172

[29]*Ibid*., p. 209-211

[30]Hamka, *Lembaga Budi...*, p. 71

[31]Hamka, *Falsafah Hidup...*, p. 54

[32]Hamka, *Lembaga Hidup...*, p. 38

[33]Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Cet-1, p. 274-275.

[34]Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika...*, p. 155-157

الإدارة العالمية لجمعية
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

BAB VII
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYED M. NAQUIB AL-ATTAS

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah aspek terpenting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia diharapkan menjadi esensi yang beradab, berlaku adil, bijak, dan menjunjung tinggi realitas kebenaran. Sebaliknya, tanpa pendidikan, ia akan menjadi dzalim, arogan dan menentang kebenaran, atau dalam kata lain, tetap dalam ke-insanan-nya yang banyak salah dan lupa. Untuk itu, pendidikan yang dilakukan dengan benar dan tepat yang merupakan kebutuhan primer manusia akan membawa kepada perbaikan tatanan kehidupan manusia baik individu maupun kelompok.

Akan tetapi pendidikan dewasa ini lebih diorientasikan kepada upaya untuk mencetak pekerja yang memiliki intelektual dan skill dalam segala bidang. Sehingga menjadikan pendidikan hanya sebatas proses transfer ilmu dan kemampuan saja tanpa memperhatikan penanaman nilai dalam diri anak didik. Nilai (*values*) yang merupakan esensi pokok dalam proses pendidikan terabaikan begitu saja. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh adanya westernisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Barat

dan telah mengikis system pendidikan yang mengedepankan nilai sebagai hasil dari proses pendidikan. Oleh Karena itu ulama muslim Syed Naquib Al-Attas menawarkan suatu bentuk islamisasi ilmu pengetahuan dengan konsep *ta'dib* sebagai proses penempatan anak didik pada tempatnya, yaitu pada puncak moral, adab, dan etika. Ini merupakan usaha untuk mengembalikan pendidikan kepada tujuannya yang hakiki.

Untuk memahami pendidikan secara tepat, harus dikajinya secara tepat pula. Pengertian pendidikan yang berkembang saat ini didasari oleh suatu sikap, bahwa pendidikan memainkan peranannya sebagai mobilitas sosial-ekonomi individu atau negara. Dominasi sikap seperti ini dalam dunia pendidikan telah melahirkan patologi psikososial, terutama di kalangan peserta didik dan orang tua, yang terkenal dengan sebutan "penyakit diploma" (*diplomadisease*), yaitu usaha dalam meraih suatu gelar pendidikan bukan karena kepentingan pendidikan itu sendiri, melainkan karena nilai-nilai ekonomi sosial-ekonomi.[1] Oleh karenanya, tidak mengherankan kalaulah ranah ini merupakan sasaran tepat yang selalu dijadikan kambing hitam oleh beberapa kalangan akademisi. Hal ini sejalan dengan kesatuan pendapat, bahwa pendidikan merupakan faktor yang urgen dalam menghasilkan warga negara yang baik dan pekerja yang baik.[2] Artinya, pendidikan memainkan peranannya kepada aspek individu yang menginginkan peserta didiknya dapat mencapai cita-cita seperti pendahulunya. Dengan kata lain, pendidikan adalah jenjang mobilitas social-ekonomi masyarakat tertentu. Sebagaimana pendapat yang digulirkan oleh para teoritisi pendidikan, tujuan pendidikan tergambar dalam dua aliran utama. Aliran *pertama*, menitikberatkan kepada pendidikan yang berorentasikan kepada pandangan masyarakatnya, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk system pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Dan aliran yang *kedua* menekankan kepada individu, yaitu pendidikan yang lebih memfokuskan diri kepada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajar.[3]

Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam memajukan pendidikan. Karena kemajuan pendidikan akan menjadi faktor

utama penyebab kemajuan peradaban, namun pertanyaannya adalah, pendidikan yang bagaimana, guna memajukan peradaban?

B. Pendidikan menurut Islam

Dalam pandangan Islam, pendidikan mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjadikan manusia yang tertanam dalam jiwanya nilai-nilai Islam, bukan hanya sebatas pengetahuan, yang pada akhirnya akan menjadikannya manusia yang sekuler. Dengan kata lain, Islam menginginkan bahwa pendidikan merupakan sebagai tujuan untuk menciptakan manusia yang baik.[4] Mengutip pendapat dari Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam and scularism*, yang perlu ditentukan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga dari kota yang terdapat dalam dirinya, sebagai warga negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai suatu yang bersifat spiritual, dan dengan demikian yang ditekankan itu bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi Negara, masyarakat dan dunia.[5] Artinya, pendidikan yang sempurna seharusnya merefleksikan sistem yang ada pada manusia. Karena menurut al-Attas, di dalam diri manusia ini ada sistem yang teratur dan rapi. Ia bagaikan miniatur alam semesta yang sudah tersistem. Kemudian Al-Attas mengambil bentuk universitas sebagai institusi tertinggi yang merefleksikan sistem manusia ini. Menurutnya pula, karena universitas itu universal yang membawahi fakultas-fakultas, maka ia harus menggambarkan manusia yang universal pula, tidak hanya diartikan dengan sebatas kemampuan fisiknya, dan pada akhirnya terbentuknya manusia-manusia yang bebas nilai.

Dalam hal ini al-Attas sependapat dengan Al-Ghazali yang mengatakan bahwa secara spiritual, akal manusia bagaikan seorang menteri yang tulus dan bijaksana. Amarahnya bagaikan seorang polisi, sedangkan hawa nafsunya bagaikan pembantu jahat yang bisa membawa bekal kehidupan untuk seluruh kota. Jika seorang raja dapat memerintah dengan baik sehingga ketulusan dan kebijaksanaan sang menteri bisa dimanfaatkan

untuk menjaga sang pembantu dan polisi supaya tetap berada pada tempat dan kerja mereka yang sepatutnya, masalah dan penghuni kota bisa dipenuhi dengan adil. Segala sesuatu akan menggambarkan adanya peraturan dan disiplin.[6] Oleh karena itu manusia harus membuat inteleknya mendominasi elemen-elemen yang lain. Perkembangan kemampuan ini merupakan sebuah aspek penting dalam pendidikan sebagai proses penanaman adab. Inilah sebabnya, bahwa al-Attas mendiskripsikan manusia sebagai miniatur dari sebuah universitas, karena didalamnya terdapat simultan antara fakultas satu dengan lainnya.

Adapun manusia universal atau insan kamil menurutnya, yaitu seseorang yang sanggup menampakkan sifat-sifat ketuhanan dalam perilakunya dan betul-betul menghayati kesatuan esensialnya dengan wujud ilahiah tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai seorang hamba dan makhluk-Nya. Golongan insan kamil ini dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW, diikuti semua nabi dan para hamba pilihan-Nya, yaitu para aulia dan ulama yang ilmu dan pemahaman spiritualnya sangat mendalam. Pendapat ini senada dengan Ghozali yang menyatakan, manusia diperintahkan Tuhan untuk meniru sifat-Nya (*takhaluq bi akhlaq Allah*). Keserupaan di sini yaitu, keserupaan antara Tuhan dan manusia terletak pada kesamaan sifat, seperti keadilan, kebaikan, dan juga kasih sayang.[7] Seperti terdapat dalam firman-Nya, *"Allah akan menjadikanmu khalifah di muka bumi"* [8], karena keserupaan ini, Adam layak menjadi wakil Tuhan. Dalam hal keserupaan di sini, al-Ghozali menegaskan, bahwa keserupaan sifat manusia dengan Tuhan bukan berarti menunjukan kesamaan atau penyatuan diri manusia dengan Tuhan.[9]

Menurut al-Attas nilai pada manusia itu, dipengaruhi oleh pandangan Islam bahwa manusia sejati digambarkan oleh sosok Nabi Muhammad SAW. Dan prinsip kesatuan manusia yang integral menurut Islam adalah jiwa yang telah mencapai pengetahuan yang benar mengenai masalah-masalah hakikat. Oleh karena itu, mekanisme kesatuan masyarakat universitas dan pengaturan ilmu pengetahuan sudah tentu tidak didasarkan pada sebuah mitos mengenai persamaan, tetapi didasarkan pada hierarki menurut tingkat pencapaian spiritual dan moral serta

kemampuan pendidikan. Menurutnya, dalam universitas Islam elemen yang menyatukan adalah ilmu pengetahuan yang memiliki kedudukan sebagai amalan yang fardu 'ain, dan metafisika sebagai bagian intinya. Artinya, bahwa ilmu atau pengetahuan (*knowledge*) tidak boleh terlepas dari kedudukannya, karena ilmu bersumberkan kepada yang *haq* (*absolut*) yaitu Allah SWT.

Dalam tulisan selanjutnya, al-Attas menekankan bahwa penekanan yang dilakukan terhadap individu bukan hanya sesuatu yang prinsipil, melainkan juga strategi yang jitu pada masa sekarang.[10] Selanjutnya ia mengingatkan bahwa:

"Stressing the individual implies...knowledge about intelligence, virtue, and the spirit, and about ultimate destiny and purpose; for intelligence, virtue, and the spirit are elements inherent in the individual...but stressing of society and the state opens the door to secularism and secular ideology and secular, education".

Jadi penekanan terhadap Individu mengimplikasikan kepada pengetahuan yang berkaitan dengan akal, nilai, jiwa dan maksud yang sebenarnya (dari kehidupan ini). Sebab akal, nilai, dan jiwa adalah unsur-unsur inheren setiap individu sedangkan penekanan terhadap masyarakat dan Negara telah membuka pintu menuju sekulerisme, termasuk di dalamnya ideologi dan pendidikan sekuler.

Dari pendapat di atas sejatinya dapat ditarik kesimpulan, bahwa untuk membentuk sesuatu yang bersifat makro tidak terlepas dari pengaruh komponen-komponen mikro yang membentuknya. Oleh sebab, itu manusia merupakan komponen yang menjadi syarat dalam pembentukan suatu makro. Dari persoalan yang semacam inilah, seringkali kita terbentur oleh sumber daya manusia yang menjadi kendala utama. Dengan demikian jelaslah, untuk membentuk manusia yang menjadi harapan umat dibutuhkan pendidikan. Sehingga pendidikan sering diposisikan sebagai penanggung jawab atas kompleksitas problem kehidupan, baik itu problem pribadi maupun problem sosial bahkan sampai kepada problem umat. Paradigma ini berangkat dari asumsi bahwa potret dan karekter masyarakat sangat bergantung atau dipengaruhi oleh pendidikan. Itulah

sebabnya baik buruk individu dan masyarakat sering dipulangkan pada kualitas pendidikannya. Memang, pendidikan harus mempunyai peran sosial, akan tetapi bukan berarti problem sosial dapat selesai dengan pendidikan.[11] Artinya, meletakkan problem sosial ke pundak pendidikan adalah sikap tidak adil terhadap dunia pendidikan. Dan apabila dipaksakan, maka tidak saja akan gagal dalam menyelesaikan problem sosial itu, tetapi, sudah dapat dipastikan, bahwa dunia pendidikan akan terseret oleh arus persoalan masyarakat yang boleh jadi mengancam dunia pendidikan itu sendiri.

Konsep ta'dib dalam pandangan Islam dan merujuk pada konsep *ta'dib* yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, dan bukan *tarbiyah* atupun *ta'lim* sebagaimana yang dipakai pada masa dahulu. Dia mengatakan: "*Ta'dib alredy includes within its conceptual structure the elements of knowledge ('ilm), instruction (ta'lim), and good breeding (tarbiyah). So that there is no need to refer to the concept of education in Islam as tarbiyah-ta'lim-ta'dib all together*".[12]

Struktur konsep ta'dib sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam itu adalah sebagaimana yang terdapat dalam tiga serangkai konotasi *tarbiyah-ta'lim-ta'dib*. Selama ini pendidikan dipahami hanya sebatas *ta'lim* dan *tarbiyah*. Padahal kedua model pendidikan ini belum memenuhi pendidikan manusia secara sempurna. Keduanya hanya menyentuh aspek fisik dan kognitif saja sedangkan pendidikan yang sesungguhnya mencakup esensi yang lebih luas daripada itu. Pendidikan semestinya menyentuh semua aspek fisik (*jasadi*), kognitif (*fikri*), dan spiritual (*ruhi*), yang hanya di dapat melalui proses *ta'dib* (Pendidikan Islam).

C. Pendidikan Islam di era modern

Di samping perencanaan yang buruk dan cara penanganan yang salah, keadaan yang menimpa dunia pendidikan dewasa ini bersumber dari kekacauan intelektual dan hilangnya identitas kebudayaan yang disebabkan oleh pengaruh program sekulerisasi. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran dan makna

ilmu sendiri. Sekulerisasi yang melibatkan tiga komponen terpadu, "penolakan unsur transenden dalam alam semesta, memisahkan agama dari politik dan nilai yang tidak mutlak atau relatif"[13], bukan saja bertentangan dengan fitrah manusia, yang merupakan tasawur (world view) Islam, tetapi juga memutuskan ilmu dari pondasinya dan mengalihkannya dari tujuannya yang hakiki. Dari sini dapat dilihat bahwa kekeliruan ilmu, akibat bercampur aduknya konsep ilmu yang ditawarkan oleh Islam dan Barat. Karena pada dasarnya konsep Barat bukan melahirkan keharmonisan kebaikan dan keadilan, melainkan sebaliknya.

Al-Attas mengungkapkan bahwa " ilmu yang yang sifatnya telah bermasalah, sebab ia telah kehilangan tujuan hakiki karena tidak dapat dicerna dengan adil. Akibatnya ia membawa kekacauan dalam kehidupan manusia bukannya keharmonisan dan keadilan: ilmu yang nampaknya benar tetapi lebih produkif kearah kekeliruan dan skeptisme, ilmu buat pertama kali dalam sejarah, membawa kekacau balauan pada isi alam semesta: hewan, tumbuhan, dan logam.[14] Ilmu tidak lagi memiliki tujuan yang jelas dan tetap. Artinya kita tidak mengetahui kemana arah tujuan dari pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Bahkan tidak bisa dipahami puncak ilmu pengetahuan yang memang demi kepentingan manusia secara universal, lalu demi kepentingan apa ilmu pengetahuan ?

Dalam hal ini, yang mempengaruhi pendidikan untuk memajukan peradaban adalah, *arus globalisasi dan berarti westernisasi* yang terus menerus digemborkan oleh Barat.[15] Konsep ini sebetulnya merupakan bentuk halus dari kolonialisme, dan di dalamnya terdapat program penyebaran pandangan hidup Barat yang terdiri dari nilai, konsep, sistem, kultur, tradisi, agama, kepercayaan dan lain-lain yang berbentuk kegiatan dan semua itu sudah ter*frame* sesuai dengan Worldview Barat.[16] Artinya Nilai, kultur, tradisi yang lepas dari kepercayaan Transendent, Konsep, dan system yang Positivistik terbatas demi kepentingan Duniawi, Serta Agama dan kepercayaan yang absurb tiada konsep agama itu sendiri yang jelas.

Pemahaman ilmu dan *tasawwur* Barat ini *ditularkan* di negara Islam setelah berlangsungnya penjajahan di mana banyak

negara Islam yang dijajah oleh Inggris dan Prancis. Sehingga system yang mereka (baca: yang terjajah) berlakukan pun turut mengikuti pandangan Barat. Hal inilah yang mengakibatkan kekeliruan, dan manusia muslim kehilangan Adab.[17] Menanggapi hal di atas, al-Attas berpendapat," Ilmu hendakalah dipadukan dengan unsur-unsur dan konsep-konsep pokok Islam, setelah unsur-unsur dan konsep-konsep asing dikeluarkan dari rantingnya. Proses inilah yang dimaksudkan dengan Islamisasi atau pengislaman".[18] Di mana ilmu kembali dikaitkan dengan konsep agama yang memiliki kepercayaan Transeden. Sehingga ilmu tidak hanya dikembangkan demi kepentingan parsial tapi lebih bersifat universal, sebagaimana agama itu sendiri adalah untuk seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Fenomena ini tidak pernah melanda umat Islam sebelumnya dan sangat berbahaya bagi prisisip-prinsip dasar filsafat pendidikan Islam, yaitu mencari keridoan Allah.[19] Beberapa teoritisi muslim juga banyak yang memperhatikan dan mengkritik hasil-hasil negatif dari tujuan pendidikan yang pragmatis. Misalnya: Muhammad Abduh yang menyadari bahwa tujuan pendidikan itu bukan tertuju untuk mobiliasi sosial-ekonomi, melainkan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.[20] Dia mengkritik habis-habisan sisi-sisi pragmatis dari sistem pendidikan Mesir dan menambahkan:

"*Pendidikan ini disampaikan (imperted) sehingga murid bisa memperoleh gelar yang memungkinkannya memperoleh pekerjaan sebagai tenaga administrasi dalam sebuah departemen. Namun, hakikat bahwa jiwanya harus dibentuk dengan pendidikan (al-ta'lim wa al-tarbiyah) dan dengan menanamkan nilai-nilai yang luhur sehingga ia menjadi manusia yang saleh (rijalan shalihan fi nafsih), yang dengannya ia bisa mengerjakan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dalam instansi pemerintahan ataupun dalam instansi lainnya, tidak masuk kepala para guru dan orang-orang yang mengangkat guru-guru tersebut*".[21]

Menurut M Iqbal, tujuan pendidikan adalah "menciptakan manusia".[22] Wacana semacam inilah yang tidak banyak disadari oleh masyarakat pada umumnya. Bentuk semacam ini yang diinginkan Barat dan diusung guna menjajah negara-negara kecil sebagai sasarannya. Adapun misi terselubung tersebut berangkat

dari sebuah asumsi, bahwa strategi militer tidak lagi banyak memberikan manfaat yang signifikan dalam tindakannya. Hal ini berdasarkan fakta, bahwa strategi militer menghabiskan biaya perang yang begitu besar, baik secara materi maupun imateri..

Fenomena di atas didasarkan pada pengalaman pahit yang mereka telan dalam berbagai peperangan yang diciptakannya sendiri. Menanggapi kegagalan-kegagalan tersebut, mereka mempunyai strategi khusus, yaitu dengan menanamkan paham-paham yang bertentangan dengan kultur budaya Islam. Oleh karena itu, kasus yang menimpa umat Islam pada dewasa ini sebenarnya bukan terletak pada ekonomi, politik sosial dan budaya. Karena pada dasarnya kasus-kasus di atas dan yang terkait lainnya apabila dilacak bersumberkan pada pemikiran.[23] Terlebih lagi, pada saat ini umat Islam ada yang menjalankan proses ini, yang pada gilirannya menyentuh ranah pendidikan.

D. Krisis Pengetahuan dan Pengaruh Westernisasi Sebagai Sumber Identifikasi

Beradasarkan asumsi di atas, pembaca dapat menyimpulkan bahwa ketidakadilan disebabkan oleh lemahnya adab atau tidak adanya adab. Kemudian apa yang sebenarnya mendasari *adab* itu sendiri? al-Attas mengatakan bahwa dasar dari *adab* itu sendiri adalah pengetahuan. Karena faktor utama yang mendasarinya adalah krisis pengetahuan.[24] Merujuk pada pendapat al-Attas, bahwa dengan demikian dia akan tahu jati dirinya dengan benar, tahu" dari mana ia dan mau kemana kelak".[25]

Kemudian krisis pengetahuan dalam Islam juga dapat dikatakan akibat oleh pengaruh westernisasi yang ditawarkan Barat kepada Islam. Hal inilah bentuk penjajahan baru yang diusung Barat guna menjajah bangsa atau negara-negara kecil dan negara yang berkembang seperti Indonesia. Sehingga pada akhirnya, mereka dapat menanamkan suatu paham dan kultur budayanya yang seharusnya tidak dapat diterima. Yang ironis lagi yaitu, mereka (baca: yang terjajah) tanpa sadar mengikuti langkah-langkah yang ditawarkan oleh Barat. Sehingga lambat laun, kerangka pikirannya pun ikut terpengaruh, seperti halnya berpikir yang rasionalisme dan empirisme misalnya.

Tawaran pertama, menyuguhkan kerangka berfikir yang mengutamakan existensi seseorang sebagai sebuah esensi yang mutlak dengan senandung Certesian yang berbunyi "*Cogito Ergo Sum*" (saya ada karena saya berfikir).[26] Sedangkan kerangka pikir kedua lebih menekankan akan pengalaman sensasional indrawi sebagai sumber pengetahuan. Walhasil, dari kedua tawaran tersebut adalah *undirection change* karena tidak sampai menyentuh kebenaran yang hakiki.

Dewasa ini masyarakat Islam juga menerima saja tawaran-tawaran posmodernisme yang berusaha menjauhkan umat Islam dari nilainya. Umat Islam sekarang berteman baik dengan Hermeneutika dan dekonstruksi yang hanya menawarkan relatifitas kebenaran. Mereka menjadi tidak tenang dengan kebakuan kebenaran yang sudah dilestarikan oleh ulama dahulu, bahkan tidak menyadari bahwa tawaran-tawaran westernisasi tersebut sudah tidak berhubungan dengan metafisika sehingga mereka menjadi pusing dengan nilai-nilai trensenden, dan jika kebenaran relatif, maka sebenarnya itu hanyalah prasangka yang tidak sedikitpun sampai pada kebenaran.[27]

"*dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali prasangka saja. Sesungguahnya prasangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran(sesuatu yang diperoleh dengan prasangkaan sama sekali tidak bisa menggantikan sesuatu yamg diperoleh dengan keyakinan). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*[28]

E. Penanaman Adab Sebagai Faktor Penentu Utama Pembentukan Manusia

Berdasarkan pernyataan di atas, penanaman adab adalah pokok yang sering dilupakan oleh umat muslim dalam pendidikan. Oleh karenanya tidak heran apabila ada sebuah statemen yang menyatakan bahwa umat Islam dewasa ini terlalu disibukkan dengan urusan dunia, yang pada akhirnya akan melalaikan tugas utamanya yaitu sebagai khalifah di muka bumi ini.[29] Hal yang demikian akan membawa pada kejumudan, fanatisme, *taqlid*, dan *bid'ah khurafat*.

Menyikapi fenomena semacam ini, sudah waktunya umat Islam sadar akan bahaya yang mengancamnya, yaitu hal-hal yang telah melalaikan persoalan utama umat dewasa ini yang belum jelas akan dibawa ke mana. Maka untuk itu kita dituntut untuk selalu berpegang teguh dengan kitab suci Al-qur'an dan Hadist Rasulullah SAW.

Pada hakekatnya, Pendidikan juga mempunyai tujuan masing-masing sesuai dengan peradabannya. Barat misalnya, memformulasikan pendidikan sebagai proses penyadaran manusia. Poulo Freire mengatakan, "*The term 'Conscientizion' refers to learning to perceive social, political, and economic contradictions, and take action against the oppressive elements of reality.*[30] Di sini pendidikan memainkan proses penyadaran, atau dengan "*conscientization*", yang berarti penyadaran untuk mengetahui benturan sosial, politik dan ekonomi, serta untuk bertindak melawan elemen-elemen realitas yang menekan. Dari kesadaran akan realita itu, dapat diambil formula-formula baru dalam rangka menghadapi perkembangan zaman. Suatu bentuk formula yang sesuai dengan konsep agama yang *rahmatan lil 'alamin.*

Islam sebagai agama dan juga peradaban memiliki formulasi tersendiri untuk menerangkan apa tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam konfrensi pertama tingkat dunia tentang pendidikan Islam dikatakan, '*the aim of Muslim education is the creation of the "good and righteous man" who worships Allah in true sense of term, builds up the structure of his earthly life according to the Sharia (Islamic Law) and employs it to subserve his faith*'.[31] Tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah menciptakan manusia-manusia yang baik dan soleh yang menyembah Tuhan dengan sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupan dunianya sesuai dengan hukum Islam demi terwujudnya Iman.

Dalam istilah al-Attas, proses menjadikan manusia yang baik adalah *inculcation of 'adab'*, atau *ta'dib*.[32] Yaitu proses untuk menjadikan peserta didik mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ini juga menunjukan bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing dalam pelbagai hierarki wujud, tetapi disebabkan kebodohan dan kesombongannya. Manusia kemudian mengubah tempat-tempat tersebut, sehingga

terjadilah ketidakadilan.[33]Maka jangan heran kalau pendidikan mereka tafsirkan dengan hanya sebatas pengetahuan, yang akhirnya terbentuk manusia-manusia yang sekuler.

Islam menginginkan pendidikan lebih bertujuan membentuk karakter manusia yang beradab. Dengan adab manusia dapat membedakan antara yang baik dan salah, termasuk membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lainnya bahkan tak ubahnya dengan hewan. Sehingga tidak heran kalau manusia semacam itu akan berusaha menggugat akan existensi Tuhannya, dan pada akhirnya membentuk individu yang tidak taat akan perintah-Nya. Selanjutnya karakter yang seperti inilah yang akan menciptakan para pemimpin yang tidak qualifed dalam tugasnya, diakibatkan oleh tidak adanya penanaman adab pada dirinya.

Fenomena tersebut akan berlanjut hingga akan memunculkan kinerja pemerintahan yang tidak sesuai dengan tujuan awalnya dan menimbulkan aroma ketidakadilan dalam kehidupan yang akan menimbulkan kekacauan di segala sektor kehidupan dalam pemerintahan dalam negara.

F. Pengetahuan Sebagai Sumber Adab dan Aktualisasi Pendidikan Islam

Dari deskripsi di atas, setidaknya dapat dilacak bahwa secara makro orientasi pendidikan Al-Attas adalah mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal tersebut terlihat dalam konsepsinya tentang *Ta'dib* (*adab*) yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Di sini dipaparkan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapakan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan *adab*, etika dan ajaran agama. Dengan kata lain, penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama.

Hal itu merupakan indikator bahwasannya paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (*afektif*) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual–logis*) dan psikomotorik (*sensual-*

empiris). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islam, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman disamping tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan B.S.Bloom dkk.[34] Domain iman amat diperlukan dalam pendidikan Islam, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra rasional, dimana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik, dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.

G. Penutup

Berbagai uraian di atas telah membukakan jendela cakrawala kita, bahwa penanaman adab adalah tujuan daripada pendidikan Islam. Dengan penanaman adab yang benar, maka akan menciptakan manusia yang pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan berdasarkan pengetahuan yang benar.

Kebenaran pengetahuan tidak terlepas oleh pendidikan. Jika pendidikan itu mengalami kegagalan dalam penanamannya, maka tidak akan luput juga pengetahuan mengalami hal yang serupa. Dalam hal ini tidak dapat dipungkiri, ini diakibatkan oleh bercampurnya budaya westernisasi dan yang digembor-gemborkan oleh Barat. Oleh karenanya, guna menjernihkan pendidikan, Islam dengan mudahnya mengingatkan kepada kita untuk kembali berpegang teguh kepada nash Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW.

[1]Ronald Dore, *Thediploma Disease: Education, Qualifikation, and devolepment (*George Allen and Uwin, 1976:Jandhayala B.G. Tilak, *Education for Development in Asia(new Delhi: Sage publications, 1994),* p. 92 dan 141. Dikutip dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Syed M. Naquib al-Attas, (Bandung: Mizan 2003), p. 166

[2]Islamia, Konsep al-Attas tentang Ta'dib:(*Gagasan Pendidikan yang tepat dan komprehensif dalam Islam)*, Thn.II No.6/Juli-September 2005, p.76

[3]Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, op.cit, p. 163

[4]See Conference Book, First World Conference on Muslim Education, King Abdulaziz University, Jeddah-Mecca, 1393 A.H – 1977 A.D., 'Recommendations', p. 78, 1; 1.1, *Aims and objectives of Islam Education*, edited by Syed Muhammad Naquib al-Attas, (Jeddah: Hodder and Stoughton King Abdulaziz University), p.1

[5]Syed Muhhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sucalirism*, (Kuala Lumpur: Institute of Islamic Thought civilization (ISTAC), 1993), p. 141

[6] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, op.cit, p. 208

[7]*Ibid*., p.306

[8]Al-Qur'an.s. 38:26

[9]Masataka Takeshita, *Insan Kamil: Pandangan Ibnu 'Arabi*, (Surabaya: Risalah Gusti, cet.I Maret 2005), p. 33

[10] Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Aims of objectives of Islamic Education*, op.cit, p. 6

[11]Mohammad Muslih, *Pendidikan Islam Dalam Kepungan Globalisasi,* At-Ta'dib, Jurnal kependidikan Islam, Volume 4 Nomor 1 Gontor Syafar 1429, p.101

[12]Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam, a Frame work for an philosophy of education,*(Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought civilization (ISTAC), 1993), p. 33 atau lihat dalam Syed M Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin,* CEII, p.39

[13]Hervey Cox, *The Secular City* (New York, 1965), 21-23, dikutip dalam Rosnaini Hushim, *Gagasan Islamisani Ilmu Pengetahuan Kontemporer:Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*, Islamia, THN II NO. 6/Juli-September 2005

[14] al-Attas, Syed Muhhammad Naquib, *Islam and Sucalirism*, op.cit, p. 127

[15]Wan Mohd Nor Wan Daud (diskusi pribadi dengan al-Attas di ISTAC pada 4 september 1995), *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, op.cit, p. 166

[16] DR. Hamid Fahmy Zarkasyi,MA, M.Phil, Foreword, *Liberalisasi Pemikiran Islam(Gerakan bersama Missionaris, Orientalis dan kolonialis),* (ISID-GONTOR: Center for Islamic Occidental Studies, 2007), p.3

[17]Rosnaini Hushim, *Gagasan Islamisasi Ilnu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan arah tujuan..* , p.30

[18] S. M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam,* op.cit, p.43

[19] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan praktik Pendidikan Islam*, op.cit, p.166

[20] *Ibid.,* p.166

[21]*Ibid.,* p.167

[22]*Ibid.,* p.167

[23]Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan bersama Missionaris, Orientalis dan kolonialis),* op.cit, p. 1

[24]Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims of objectives of Islamic Education,* op.cit, p.3

[25]Drs. Kemas Badaruddin, M. Ag, *Filsafat Pendidikan Islam (analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Naquib al-Attas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Maret 2007), p.37

[26]Enrique Chavez Introduction. Dalam:Rene Descartes. 1997. *Key Philosophical Concept,* p.xiv dikutip dalam makalah Erdy Nasrul (Tim editor Center for Islamic and Occidental Studies, ISID-GONTOR), *Ta'dib dan Tantangannya*, p.2

[27]Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Elements of The Worlview of Islam*, (Kualalumpur : ISTAC, 1995), p.17

[28]QS 10:36

[29]Q.S 51:56

[30]Paulo Freire. 1972. *Pedagogy of The Oppressed,* translated by: Myra Bergmean Ramos. Penguin Educations. Great Britain. p.15

[31]Ahmad Salah Jamjom, Foreword Syed Muhammad Naquib al-Attas. Introduction. 1977, *Aims of objectives of Islamic Education,* op.cit, p.V

[32]*Ibid.,* p.1

[33]Nasrat Abdel Rahman, *The semantics of Adab, hh. 2-18* dikutip dari Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, op.cit, p.177

[34]Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: Ramadhani, 1991), p. 72-73

IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA
CABANG PONOROGO
JAWA TIMUR

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

'Ali, Sa'id Isma'il, *Ma'ahid al-Ta'lim al-Islam*, (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1978)

Abdul Aziz, Shalih, *At-Tarbiyah Wa Turuqu At-Tadriis*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1391 H).

Abdullah, M. Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002)

Abdurrahman Khan, Muhammad, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, (Bandung: Rosdakarya, 1986).

Aceh, Abu Bakar, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia buku peringatan KHA. Wahid Hasyim, 1975)

Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992).

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Mesir: Kairo University, 1986).

Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: CV Toha Putra, 1977).

Ahmed, Munir ud-Din, *Muslin Education and the Scholars' Social Status up the 5th centuri Muslim Era (11th Century Christian Era),* (Zurich: Verlag der Islam, 1968)

Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. Tanpa Tahun. *Fathul Baarie*. Riyaad: maktabah salafiah.

Al-Abrasy, M. Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin et.al. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, tt).

_____, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).

_____, *Ruuhu At-Tarbiyah wa Ta'lim*, (Arabiyah: Daaru Ihiya' kutub Arabiyah, 1369).

_____, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Dojhar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

_____, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha,* (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, cet. Ke-3, 1975).

al-Ahwani, Ahmad Fuad, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Isa al-Bab al-Halabi, l955).

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Aims and objectives of Islam Education*, (Jeddah: Hodder and Stoughton King Abdulaziz University. tt).

_____, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Elements of The Worlview of Islam*, (Kualalumpur: ISTAC. 1995).

_____, *Risalah Untuk Kaum Muslimin.* CEII

_____, *The Concept of Education in Islam. a Frame work for an philosophy of education,* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought civilization (ISTAC), 1993)

Al-Faruqi, Isma'il R. & Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam,* (New York: 1986)

Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid, *Ihiya' 'ulumu ad-din*, juz. III. (Surabaya: Al-Hidayah, tt).

_____, *Ihya Ulumuddin,* Jilid I

_____, *Mutiara Ih}ya>' 'Ulu>muddi>n: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, (Bandung: Mizan, 2003)

_____, *Mutiara* (Bandung: Mizan, 2003)

Al-Hazimî, Khalid bin Hamid, *Ushulu at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Madinah Munawarah: Daarul 'Alam Al-Kutub, 2000/ 1420).

Ali, H.B. Hamdani, *Filsafat Pendidikan,* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1986)

Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006).

Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi juz 2*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)

Al-Qusyairi, Syarif, *Kamus Akbar Arab-Indonesia*, (Surabaya: Giri Utama).

Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999).

Al-Zarnuji, Al-Imam Burhan al-Islam, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Tariiqa Ta'alum.* (Surabaya: al-Hidayah Bankul Indah, 1367 H).

Anam, Ibrahim, *Guru Makhluk Serba Bisa*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, tt).

An-Nahlawi, Abdurahman, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah Waasaalibaha fii al-Baiti wa Madrasah wa Mujtama'*, (Beirut: Daarul fikri, 1979).

_____, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

_____, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* (Bandung: Diponegoro, 1989)

_____, *Ushul Al-Tarbiyat Al-Islamiyat wa Asalibuha*, (Damsyik, Dar al-Fikr, 1983).

Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)

_____, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

Arikunto, Suharsimi & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012).

_____, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, cet. V (Jakarta: Bina Aksara, 1989)

Asyurbasyi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab*, Terj. Sabil huda dan Akhmadie, (Jakarta: Bumi Aksara, 199l).

Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1998/viii)

_____, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellinium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999)

Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam (analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Naquib al-Attas)*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2007). Maret

Bakry, Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005).

Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986).

Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

Bin Isma'il, Ibrahim, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim 'ala Tariiqa Ta'alum*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt).

BSNP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).

Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendiidkan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010).

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta; Bumi Aksara, 1996)

_____, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

_____, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).

Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989)

Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasih Pesantren* (Jakarta: Listafariska Putra, 2005)

Dodge, Bayard, *Muslim Education in Medievel Times,* (Washington, D.C.: The Midle East Institut, 1962)

Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* diterj. Dari *Mabadi' al-Tarbiyah al-Islamiyah* karya Ibrahim Husein, Cet. Pertama (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Fayid, Mahmud, Abdul Wahab, *Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Semarang: CV Wicaksana, 1986).

Freire, Paulo, *Pedagogy of The Oppressed.* translated by: Myra Bergmean Ramos, (Great Britain: Penguin Educations, 1972).

Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Pustakapanjimas, 1982).

_____, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

_____, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1979).

_____, *Lembaga Hidup,* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1962).

_____, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992).

Hamzah, *Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta,1964).

Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, cet. Ke-XI (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013)

_____, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1990)

Hasyim Asy'ari, *Menjadi Orang Pinter dan Bener (Adab al-Alim wa al-Muta'alim)*, cet. pertama (Yogyakarta: CV. Qalam, 2003)

Hitami, Munzir, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Infinite Press 2004)

Husain, Abu Lubabah. 1976-1977. *Tarbiyah Fii Sunnah Nabawiyah*. Riyad: Daarul Liwa'.

Idris, Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan,* (Padang: Angkasa Raya, 1987).

Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar kependidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).

Ihsan, Hamdani & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung : Pustaka Setia, 1998).

_____, dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2001)

Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)

_____, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, cet. ke-3, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010)

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

Jatmika, Sidik, dkk, *Kauman; Muhammadiyah Undercover*, (Yogyakarta: Gelanggang, 2010)

Kartanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press)

Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, dalam Horison Tahun XXXIV, Nomor 5/2005.

Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, cet. Ke-III (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995)

_____, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan.* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1986)

_____, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta, Pustaka Al- Husna, 1985)

Ma'arif, Ahmad Syfi'i, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994)

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)

Mahali, Mudjab dan Mahali, Umi Mujawazah, *Kode Etik Kaum Santri.*

Makdisi, George, "Muslim Intitution of Learning in Eleventh Century Baghdad", dalam *BSOAS*, 24, 1961

_____, *The Rise of Colleges of Learning in Islam and the West.*, (Endinburgh: Endinburgh University Press, 1992)

_____, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West.*, (Endinburgh: Endinburgh University Press, 1990)

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1982)

Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam. Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: Ramadhani, 1991).

Muhammad, Hassan dan Nadiyah Jamaluddin, *Madaris al-Tarbiyah fi al-Hadarah al-Islamiyah,* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1988)

Mujib, A., dkk. *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: PT. Diva Pustaka, 2004)

Mujib, Abdul dan Yusuf Muzdakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Prenada, 2010).

Mukhtar, Affandi, "Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum", dalam *Lecture* Cirebon, LKPPI, 1995.

Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipress, 1993).

Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

_____, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, (*Bandung;,PT. Rosyda Karya, 2004).

Mursi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*, (Mesir : Dar al-Ma'arif, 1987).

Muslih, Mohammad, "Pendidikan Islam Dalam Kepungan Globalisasi", dalam *At-Ta'dib Jurnal kependidikan Islam*. Volume 4 Nomor 1 Gontor Syafar 1429

_____, *Filsafat Ilmu, Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Keilmuan* (Yogyakarta: Belukar, 2003)

Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2011).

Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat,* (Jakarta: Risalah Gusti, 1996)

Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Science: An Illustrated Study,* (London: 1976)

Nasution, *Asas-Asas Kurikulum,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).

Nasution, Harun, *Falsafah dan Misitisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke 2, 1978).

_____, *Islam Rasional, Gagasan dan Pikiran,* (Bandung: Mizan, IV/1996)

Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999).

Nasution, S, *Asas-asas Kurikulum, Dasar-Dasar dan Pengembangannya,* (Bandung: Mandar Maju, 1990).

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

_____, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Media Pratama, 2005).

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).

_____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).

_____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000)

_____,*Manajemen Pendidikan; Mengatasai Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* Edisi ketiga. Cet. ke-4. (Jakarta: Prenada Media Group, 2003)

Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, cet. I. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).

Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

_____, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

_____, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980).

Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2006).

Plessner, M, *Al-Zarnuji, The Encyclopedia of Islam*, Vol. IV. Leiden: E. J. Brill, 1913-1934.

Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009)

Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995).

Quthb, Muhammad Ali, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam,* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990).

Quthb, Muhammad Ali, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam,* (Bandung: CV Diponegoro, 1993).

Rahman, Fazlur, "Trend Baru Kajian Islam", dalam *PESANTREN*, No.4/ Vol. III/1986

_____, *Islam*, (New York: Anchor Books, 1968)

Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1989)

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

_____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005)

Reksoatmodjo, Tedjo Narsoyo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan,* (Bandung: Refika Aditama, 2010).

Rosyid, M., *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2010)

Rusman, *Manajemen Kurikulum,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

Rusydi, *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1982).

Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2003)

Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

Sairin, Weinata, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995)

Salam, Junus, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009)

Saleh, Abdurrahman, *Didaktik dan Methodik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969).

Salim, Moh. Haitami, dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003)

Stanton, Charles Michael, *Higher Learning in Islam, The Classical Period A.D. 700-1300,* (USA: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 1990)

Stoddard, Lothrop, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta, 1966).

Streenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986)

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*(Jakarta: Grafindo Perkasa, 1996)

Suhardan, Dadang, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Sukardjo, M. dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan; Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, (Jakarta: P3M, 1986).

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Pandangan Ilmu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan*, (Bandung: CV. Dipenegoro, 1987).

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)

Sutiyono, M., *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1,* (Jakarta: Rineka Cipta 2009.

Tadjab dan Tim Penulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan pertama (Surabaya: Karya Aditama, 1996)

Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994).

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

_____, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).

_____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. Ke-II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984)

Takeshita, Masataka, *Insan Kamil: Pandangan Ibnu 'Arabi*. cet.I. (Surabaya: Risalah Gusti, 2005).

Thoha, Chabib, *Substansi Pendidikan Islam, (Kajian Teoritis dan Antisipatip Abad XXI).* (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 1997).

Tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyahan, *Muhammadiyah; Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990)

Tim Redaksi Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Tohir, Moenir Nahrowi. *Menejelajahi Eksistensi Tasawuf; Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012)

Tritton, A.S., *Materials on Muslim Education in the Midle Ages*, (London: Luzac, 1957)

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I,* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

_____, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005).

Umar, Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Amzah, 2010).

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentng Guru Dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2009).

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan emerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2010).

UU No. 20 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3

Wahid, Abdurrahman, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?", dalam Hamka, *Hamka Di Mata Hati Umat,*

Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam menurut Syed M. Naquib al-Attas*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003).

Wiyani, Novan Ardy & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Yunan, M., *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005).

Yusuf, A. Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986).

Zaini, Syahminan, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986).

Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan bersama Missionaris. Orientalis dan kolonialis)*, (Gontor: Center for Islamic Occidental Studies, 2007).

Zein, M., A*sas-asas dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991).

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

TENTANG PENULIS

Prof. Dr. KH. M. Suyudi, M.Ag lahir di Magelang Jawa Tengah, 01 April 1957. Menamatkan PGA 4 Tahun (1974) dan PGA 6 Tahun (1976) di Magelang, sembari belajar *'Ulumuddin* dan *Turas* di Pondok Pesantren Al-Hidayah Rambeanak, Munkid, Magelang. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Lengkap (1983), S2 (1994) dan S3 (2003) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, semuanya dalam bidang Pendidikan Islam. Hingga saat ini, pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang dilakukan tidak lepas dari bidang Pendidikan Islam yang kemudian mengantarkan dirinya menjadi Guru Besar/Profesor dalam bidang "Ilmu Pendidikan Islam" pada tahun 2022.

Suyudi mulai mengabdi dalam dunia pendidikan dan lembaga kementerian semenjak menjadi Guru Agama di SDN Dlingo, Bantul, Yogyakarta (1980-1981); Guru MTs Hasyim Asy'ary Piyungan, Bantul Yogyakarta (1985), Guru Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo (1985-1996), Dosen di Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo; Dekan Fak. Tarbiyah IAIRM (1994-2001); Kepala P3M STAIN Ponorogo (1998-2002); Pembantu Rektor I IAIRM Ngabar (2001-2005); Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Ponorogo (2003); Rektor IAIRM Ngabar Ponorogo (2006); Kepala bidang mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur (2008); Kepala Kementerian Agama Kabupaten Magetan

(2009-2011); Kepala Kementerian Agama Kabupaten Jombang (2011-2012); Direktur Pascasarjana INSURI Ponorogo (2004-2013); Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya (2012 s.d saat ini); dan Rektor INSURI Ponorogo (2021 s.d saat ini). Di tengah-tengah aktivitas akademik dan pengajaran yang begitu padat, dirinya masih menyempatkan untuk berorganisasi, melakukan penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Dalam bidang organisasi, suami dari Hj. Ummi Mahmudah, M.Ag yang dikaruniai tiga orang putra ini mulai belajar dari organisasi kecil, yaitu memenjadi Ketua/Lurah Pondok Pesantren Al-Hidayah, Rambeanak, Munkid, Magelang (1975). Dalam organisasi kampus, dirinya pernah menjabat sebagai Sekretaris PMII Rayon Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1978-1980); Ketua Cabang Ma'arif Kabupaten Bantul Yogyakarta (1982-1987); Sekretaris Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (2001). Dalam bidang penelitian, ia pernah tergabung dalam Forum Kajian Ilmu Sosial (FKIS) Ponorogo (2002-2006) dan menjabat sebagai Direktur. Organisasi dalam bidang penelitian diperkuat dengan menjabat sebagai Direktur Kajian Eksekutif Hikmah Al-Hayah Ponorogo (2002-2005). Kemudian dalam bidang pergerakan, dirinya pernah tercatat sebagai penasehat IKA-PMII Ponorogo (2002); Ketua KORPRI Ponorogo (2005); Ketua Kwarcab Gerakan Pramuka Ponorogo (2006); Ketua PMI Kabupaten Magetan (2009); Ketua MPP Lazis "Mari Berzakat" di Ponorogo. Selanjutnya dalam bidang organisasi masyarakat dan pemerintahan lepas dari tahun 2010, dirinya menjadi Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Ponorogo; Dewan Pendidikan Kabupaten Ponorogo; dan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Ponorogo.

Sebagai Dosen ia juga melaksanakan penelitian. Beberapa karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, agama, dan filsafat rampung diselesaikan dalam bentuk buku dan jurnal ilmiah (nasional dan internasional);

1. Konsep Pendidikan Progresivisme dan Al-Ghazzali; Studi Komparatif (1994);

2. Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Sumber Daya Manusia (1999);
3. Bantahan Ibnu Taimiyyah terhadap Logika Aristoteles;
4. Teori Ilmu Pengetahuan dan Etika menurut Emmanuel Kant (1999);
5. Relativisme Syariah; Perkembangan dan Ontologi (2001);
6. Peranan Partai Islam dalam Modernisasi Politik Pasca Orde Baru (2001);
7. Pendidikan Islam di Indonesia; Telaah Pemikiran M. Natsir (2001);
8. Hermeneutika Al-Qur'an; Studi tentang Pendekatan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an (2002);
9. Budaya Perpolitikan di Indonesia (2004);
10. Pendidikan dalam Perspektif Islam; Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani (2005);
11. Peran Agama dalam Menangkan Konflik di Masyarakat (2007);
12. Rekonstruksi Pendidikan Islam (2007);
13. Pengelolaan Zakat; Prolog atas Zakat untuk Mengentaskan Kemiskinan;
14. Filsafat Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Pemikiran Pendidikan Islam (2014);
15. Rancang Bangun Pendidikan Islam dalam Perbincangan Normatif, Filosofis, dan Historis (2014);
16. Guru Muthmainnah dalam Perspektif Kiai Pesantren (2017); Kontravensi Nilai Solidaritas dan Kuasa dalam Pementasan Reog Ponorogo (2017);
17. Pendidikan Rumah dan Ramah Sebagai Basis yang Mencerahkan Anak di Era Digital (2017);
18. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Koperasi Upaya Menginternalisasikan Nilai-nilai Koperasi menuju Manusia Indonesia yang Kompherensif (2017);
19. Upaya Transformasi Pendidikan Islam Berdasarkan Paradigma dan Filosofinya (2019);

20. *School Committee Strategy to Improve the Quality of Education (2020);*
21. *Investigating the Influence of Entrepreneurial Leadership on Students' Entrepreneurial Intentions: Teacherpreneurship as a Mediating Variable (2022);*
22. Kritik Nalar Kausalitas dan Pengetahuan David Hume (2020);
23. Pembinaan Kerohanian Islam Kepada Tahanan dan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Ponorogo (2020);
24. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa (2020); Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Rungu Wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan (2020);
25. *Developing Indonesian Digital-Skilled Teachers for Multicultural Education Into The Society 5.0 (2021)*;
26. Implementasi Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Pondok Pesantren Tremas Pacitan (2021);
27. *Implementation of Islamic Education Based on Religious Moderation Through Tri Dharma Activities at Islamic Religious College (2022);*
28. The Role of Nisaiyah Education in Pesantren in Forming Resilient and Characterful Muslim Women (2023);
29. Model of Democratic/Authoritative Parking of Lecturers in Developing Student Academic-Leadership Potentials.

Dalam bidang pengabdian masyarakat dan organisasi lembaga pemerintah, beliau aktif mendampingi masyarakat di Singosaren, Siman Ponorogo melalui pengajian Al-Hikam dan Tafsir; mengisi pengajian yang bersifat insindental di berbagai wilayah Ponorogo; menjadi Pengurus Daerah Badan Majelis Taklim Kab. Ponorogo (2017-2022); Pengurus Dewan Pendidikan Kab. Ponorogo (2017-2022); Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kab. Ponorogo (2022-2024); dan menjadi Ketua Dewan Pertimbangan MUI Kab. Ponorogo (2017-2022). Suyudi dapat dihubungi melalui telephon 08125973257, atau di alamat rumahnya; Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kab. Ponorogo, Jawa Timur.

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

INSURI

MENJUNJUNG TRADISI MENGGERAKKAN TRANSFORMASI

https://insuriponorogo.ac.id/

Sebagai *discourse*, "pendidikan Islam" merupakan wacana yang masih tetap aktual; tidak pernah mengenal istilah ketinggalan zaman, bahkan tidak pernah kering untuk diwacanakan. Wacana pendidikan Islam tetap bisa dilihat dengan ragam perspektif, karena pada dasarnya ia merupakan wujud dari upaya menerjemahkan pesan-pesan Islam yang berkaitan tentang persoalan pendidikan. Disebut "pendidikan Islam", karena menggunakan Islam sebagai sumber *ideal-normatif*-nya. Berdasarkan sumber ideal-normatif inilah kemudian lahir pemikiran-pemikiran segar, baik yang bersifat *filosofis, teoretis*, maupun *aplikatif*. Pemikiran-pemikiran itu lahir, sebagai konsekuensi logis dari adanya suatu pergumulan antara ajaran dan nilai-nilai keislaman dengan problem-problem aktual kependidikan. Maka menjadi wajar jika pemikiran pendidikan Islam memiliki corak yang beragam, bahkan berkecenderungan mengalami perkembangan, seiring dengan *sense of crisis*-nya.

Filsafat Pendidikan Islam atau lebih dikenal dengan *Philosophy of Islamic Education*, adalah kajian filosofis (*philosophical study*) atau pemikiran mendalam (*deep thinking*) yang menjadi basis dari tumbuh-kembangnya teori-teori dan praksis pendidikan Islam. Dengan demikian, filsafat di sini dimengerti tidak hanya sebagai metode berpikir atau kajian dengan ciri filosofis, tetapi juga sebagai hasil pemikiran yang dengannya, teori-teori dan praksis pendidikan Islam dibangun dan dikembangkan.

DR. H. M. SUYUDI, M.Ag. lahir di Magelang Jawa Tengah, 01 April 1957. Tugas utamanya adalah dosen tetap pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan DPK pada Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Riwayat Pendidikan mantan aktivis mahasiswa ini diawali dari Sekolah Dasar (1969), melanjutkan ke PGA 4 th (1974), kemudian dilengkapi ke PGA 6 th (1976). Kemudian meneruskan cita-citanya kuliah di IAIN (sekarang menjadi UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai meraih gelar Sarjana Muda (1980), Sarjana Lengkap (1983), Magister Agama (1994) dan terakhir mendapat gelar Doktor (2003). Semuanya dalam bidang Pendidikan Islam. Pada tahun 2004 s/d 2012 diberi amanah sebagai Direktur Program Pascasarjana (S2) INSURI Ponorogo.

BELUKAR
Jl. Wahid Hasyim gg Menur 75
Condongcatur Sleman Yogyakarta 55283

ISBN 979-3494-50-6